

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

HIKAYAT RAJA FAKIR HADI
HIKAYAT AHMAD MUHAMMAD
HIKAYAT CINDABAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 899.290 72 MAH a	No. Induk : 0672 02 Tgl. : 11-7-97 Ttd. : MB.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Raja Fakir Hadi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Amir Mahmud, (2) Sdr. Mardiyanto, dan (3) Sdr. Widodo Djati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul *Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Raja Fakir Madi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya* ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyelesaian penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M, A. selaku Pemimpin Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang menyediakan dana penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti tiga buah hikayat, yakni *Hikayat Raja Fakir madi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya*. Ucapan terima kasih selanjutnya kami sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah dan selaku konsultan dalam penelitian ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pencinta sastra, khususnya sastra lama.

Jakarta, 15 Februari 1995

Penyusun,

Amir Mahmud dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Sumber Data	6
BAB II HIKAYAT RAJA FAKIR MADI	7
2. Analisis Struktur	7
2.1 Ringkasan Cerita	7
2.2 Tema dan Amanat	19
2.3 Penokohan	20
2.4 Latar	37
2.5 Nilai Budaya	39
BAB III HIKAYAT AHMAD MUHAMMAD	45
3. Strktur Cerita	45
3.1 Ringkasan Cerita	45
3.2 Tema dan Amanat	59
3.3 Penokohan	63
3.4 Latar	96
3.5 Nilai Budaya	105

BAB IV HIKAYAT CINDABAYA	122
4. Analisis Struktur	122
4.1 Ringkasan Cerita	122
4.2 Tema dan Amanat	130
4.3 Penokohan	133
4.4 Latar	153
4.5 Nilai Budaya	156
BAB V SIMPULAN...	166
DAFTAR PUSTAKA.....	169

DAFTAR SINGKATAN

HAM	<i>Hikayat Ahmad Muhammad</i>
HC	<i>Hikayat Cindabaya</i>
HRFM	<i>Hikayat Raja Fakir Madi</i>
hlm.	halaman

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Setiap karya sastra, seperti halnya dengan *Hikayat Raja Fakir Madi*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Cindabaya*, mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat sekarang karena naskah-naskah itu mewakili dunia gagasan manusia pada masa lampau. Untuk menemukan nilai-nilai yang termuat di dalam ketiga hikayat itu, perlu dilakukan penelitian tentang isi ceritanya .

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagi segi, di antaranya struktural, semiotik, dan sosiologi, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari. Ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Hal semacam itu pernah dikemukakan pada Seminar Pengembangan Sastra bahwa masalah yang dihadapi pemerintah dewasa ini adalah masalah pembinaan mental. Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, khususnya sastra lama, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin kita. Melalui karya sastra itu kita dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat (Ali, 1975:5).

Dengan melihat pentingnya nilai-nilai di dalam sastra lama itu tentulah, diperlukan penggalan secara intensif. Sastra lama sampai sampai

kini masih banyak yang belum diteliti dan digali. Dalam rangka memperkaya nilai rohaniah itu akan diteliti tiga buah hikayat, yakni, pertama, *Hikayat Raja Fakir Madi* (HRFM) yang ditranslisterasi oleh Putri Minerva Mutiara, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1991, terdiri atas 191 halaman. HRFM ini mengisahkan Raja Kedis, anak Raja Keindaraan, turun ke dunia karena tertarik pada kecantikan Putri Mengandara Kemaladewi, putri Raja Gangga Pakrama dari Negeri Kambayat Segara. Setelah sampai di dunia, Raja Kedis menyamar menjadi seekor keledai jantan, anak keledai Kisaran, seorang penempa periuk belangga. Raja Kedis berhasil meminang Putri Mangandara Kemaladewi, kemudian putri itu melahirkan anak laki-laki bernama Kamdi. Kemudian, Kamdi diangkat menjadi raja di Negeri Ujan dan menikah dengan Dewi Sanurat. Ia melahirkan seorang anak laki-laki bernama Raja Fakir Madi. Setelah dewasa, Raja Fakir Madi menjadi raja di negeri Ujan. Ia memerintah Negeri Ujan dengan penuh bijaksana dan adil terhadap rakyatnya.

Kedua, *Hikayat Ahmad Muhammad* (HAM), yang ditranslisterasi oleh Jumsari Jusuf, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1993, terdiri atas 185 halaman. HAM ini mengisahkan dua orang putra Raja Pendeta di Negeri Syam. Mereka adalah Muhammad yang sulung dan adiknya bernama Ahmad. Ketika ayah mereka meninggal, mereka belajar mengaji dan menuntut ilmu pada seorang pendeta. Mereka hendak dibunuh oleh Nakhoda Hasby karena mereka memakan daging burung yang bernama Wacana Liman. Menurut seorang pendeta, orang yang memakan daging burung itu akan menjadi raja dan perdana menteri. Kedua orang bersaudara itu kemudian melarikan diri dan mengembara hingga di Negeri Mesir. Kebetulan raja negeri Mesir sudah meninggal. Seekor gajah putih milik kerajaan memilih Muhammad menjadi raja di Negeri Mesir. Setelah lama berpisah dengan Muhammad, Ahmad bertemu dengan Muhammad di Negeri Mesir. Kemudian ia diangkat menjadi perdana menteri di Negeri Mesir.

Ketiga, *Hikayat Cindabaya* (HC) ditranslisterasi oleh Jumsari Jusuf, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1991, terdiri atas 137 halaman. HC ini mengisahkan Maharaja Ajrang. Ia mempunyai seorang putri bernama Mandudari yang bersuamikan rakyat jelata bernama Cindabaya. Cindabaya tidak diterima sebagai menantu

Maharaja Ajrang karena berasal dari keturunan rakyat jelata. Karena itu, putrinya diasingkan ke dasar lautan. Pada akhirnya, mereka direstui oleh Maharaja Ajrang yang telah menyadari bahwa jodoh itu ditangan Tuhan.

Dari hasil perkawinannya itu Cindabaya dikarunia seorang anak bernama Jayalengkara. Setelah dewasa, ia dikawinkan dengan putri Maharaja Dariyanus bernama Putri Ratna Kumala. Kemudian Jayalengkara dinobatkan menjadi raja di Negeri Bujangga Dewa. Dalam waktu yang tidak lama, istri Jayalengkara meninggal dunia. Jayalengkara menikah lagi dengan Rama Sairah. Perkawinannya dengan Rama Sairah itu dikaruniai dua orang anak, yakni Raden Mukadam dan Raden Mukadim. Setelah dewasa, Raden Mukadam menikah dengan putri Maharaja Johan Syah bernama Putri Nilawati. Raden Mukadim menikah dengan putri Maharaja Sumbaga bernama Ismayacindra. Akhirnya, Maharaja Jayalengkara dapat hidup rukun bersama anak dan keluarganya di Negeri Bujangga Dewa.

Ketiga hikayat itu belum dianalisis struktur dan nilai budayanya, baru ringkasan cerita dan transliterasi teks. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini akan dianalisis struktur dan nilai budaya ketiga cerita itu.

Penulis belum mendapatkan sumber lain atau orang lain yang pernah menganalisisnya, baik dari segi struktur maupun dari segi lain. Hal itulah yang mendorong kami untuk meneliti dan menganalisis ketiga hikayat itu, terutama dari segi struktur, seperti tema dan amanat, tokoh, latar, kemudian dianalisis nilai budayanya.

Sudah umum diketahui bahwa dalam karya sastra, khususnya sastra Indonesia lama, tergambar identitas bangsa pada masa lampau. Salah satu identitas itu adalah nilai budaya yang masih terdapat di dalam karya sastra. Identitas itu merupakan cermin sikap yang perlu diteladani. Nilai-nilai budaya itu juga terdapat di dalam karya Indonesia lama, seperti *Hikayat Raja Fakir Madi*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Cindabaya*.

Ketiga hikayat itu mencerminkan ide dan gagasan yang luhur dan pengalaman jiwa yang berharga. Di dalamnya tercermin pandangan kemanusiaan tentang sikap baik dan buruk, sikap adil, sikap meno-long, dan mau bermusyawarah dengan orang lain.

1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan amanat, tokoh, latar, dan nilai budaya dalam *Hikayat Raja Fakir Madi*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Cindabaya*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya ketiga hikayat tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sastra Indonesia lama, khususnya *Hikayat Raja Fakir Madi*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Cindabaya*, yang ditinjau dari segi struktur: tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai budayanya.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989:157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas sepe-rangkat unsur yang saling berhubungan. Untuk mengetahui kaitan antarunsur dalam sebuah karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural. Teeuw berpendapat bahwa (1983:61) mengupas karya sastra atas dasar strukturnya ini merupakan langkah pendahuluan penelitian karya sastra. Berdasarkan pendapat itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui struktur hikayat ini, yakni struktur tema dan amanat, penokohan, latar, dan melalui struktur itu mudah diketahui unsur nilai-nilai budayanya.

Saad (1967:185) menyatakan bahwa tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang dan di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, sedangkan amanat adalah pemecahan masalah yang dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan oleh pengarang kepada

pembaca melalui suatu persoalan, baik yang menyangkut norma kehidupan atau pandangan hidup pangarang.

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita biasanya manusia yang dihadirkan secara lengkap. Hutagalung (1968:163) menyatakan bahwa penokohan merupakan proses perwujudan kualitas individual sebuah peran tertentu, sedangkan latar adalah gambaran tempat dan waktu atau segala situasi dan tempat terjadinya peristiwa.

Analisis nilai budaya di dalam ketiga hikayat ini sudah di luar teori struktural, tetapi mengarah pada sebuah makna teks sastra itu sendiri. Koentjaraningrat (1980:15) berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan bangsa, yakni (1) kompleks gagasan, nilai, nama dan peraturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (3) benda hasil karya manusia. Ketiga unsur itu sebagian di antaranya akan tersimpan di dalam sebuah karya sastra, seperti ungkapan pikiran, cita-cita, serta renungan manusia pada zaman silam. Dalam kaitan itu, dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia masih memiliki warisan budaya, khususnya nilai-nilai kehidupan yang masih tersimpan di dalam naskah sastra lama. Oleh sebab itu, kami akan berusaha menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra hikayat ini karena dapat bermanfaat dalam kehidupan pembaca, seperti nilai kesabaran, tepat pada janji, gotong-royong, bekerja keras, dan kesediaan menolong.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984:25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang ling-kupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, khususnya pembangunan watak adalah gotong-royong, musyawarah, adil, dan suka menolong.

1.5 Metode dan Teknik

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, suatu pemaparan yang menjelaskan hubungan antardata yang diperoleh dari kepustakaan dan yang menjadi objek penelitian (Effendi, 1979:4).

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tiga buah naskah hikayat yang sudah ditransliterasi dan sudah diterbitkan sebagai berikut.

- a. Jusuf, Jumsari, 1993. *Hikayat Ahmad Muhammad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (terdiri atas 185 halaman)
- b. Jusuf, Jumsar. 1991. *Hikayat Cindabaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (terdiri atas 137 halaman)
- c. Mutiara, Putri Minerva. 1991. *Hikayat Raja Fakir Madi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (terdiri atas 191 halaman)

BAB II

HIKAYAT RAJA FAKIR MADI

2. Analisis Struktur

2.1 Ringkasan Cerita

Raja Gangga Pakrama yang berkuasa di Negara Kambayat Sagara terkenal sebagai raja yang adil dan pemurah. Ia mempunyai seorang putri bernama Mangandara Kemaladewi. Putri itu berparas cantik dan menarik bagi setiap orang yang melihatnya. Kecantikan-nya itu terkenal sampai ke keindraaan. Raja Kedis, anak Raja Keindraan, yang mendengar berita kecantikan Putri Mangandara Kemaladewi itu berniat untuk meminang putri itu. Kemudian, maksud Raja Kedis itu disampaikan kepada kedua orang tuanya, tetapi maksud itu ditolak karena manusia tidak boleh bersuamikan orang keindraan. Raja Kedis tetap ingin meminang Mangandara Kemaladewi walaupun kedua orang tuanya tidak menyetujui.

Raja Kedis turun ke dunia dengan cara menyamar menjadi keledai jantan yang sakti. Di dunia ia dipelihara oleh Kisaran di Negeri Kambayat Sagara, seorang penempa periuk belanga. Setelah lama dipelihara, ia minta tolong kepada Kisaran. Kisaran disuruh menyampaikan maksud Raja Kedis itu, yakni meminang putri Raja Gangga Pakrama yang terkenal kecantikannya. Jika Kisaran tidak segera menyampaikan maksudnya itu, Negeri Kambayat Segara akan ditenggelamkan. Kisaran takut terhadap ucapan Raja Kedis yang masih berbentuk keledai itu. Dengan berat hati,

Kisaran pergi ke istana kerajaan untuk menyampaikan maksud Raja Kedis itu kepada rajanya. Untuk menjaga rakyat dan negara, agar Negeri Kambayat Segara tidak tenggelam, maksud Raja Kedis untuk meminang putrinya itu diterima. Akan tetapi, Raja Gangga Pakrama minta syarat agar Raja Kedis membuatkan sebuah negeri tembaga yang besar. Permintaan Raja Gangga Pakrama itu disanggupinya. Raja Kedis minta waktu selama tiga hari untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selama tiga hari, Negeri Tembaga selesai. Putri Mangandara Kemaladewi merasa senang dan bangga kepada calon suaminya itu.

Setelah selesai Negeri Tembaga dibuat, Raja Gangga Pakrama memenuhi janjinya. Kisaran segera membawa keledai (Raja Kedis) itu ke istana untuk pada dengan putri raja itu. Selesai pinangan, Raja Kedis ditempatkan di sebelah mahligai Mangandara Kemaladewi. Setiap tengah malam, Raja Kedis keluar dari dalam kulit keledai untuk menemui istrinya yang tidur sendirian di dalam kamar mahligai itu. Di depan istrinya, ia menjelma menjadi seorang laki-laki yang tampan dan bersuka-sukaan di atas ranjang dengan istrinya itu. Akhirnya, istrinya itu hamil. Akan tetapi, Raja Gangga Pakrama dan permaisurinya sedih karena suami putrinya itu berwujud seekor keledai.

Perbuatan suaminya yang sering keluar-masuk dari dalam kulit keledai itu diketahui oleh istrinya. Istrinya mengetahui bahwa suaminya itu seorang penjelmaan dari putra Raja Keindraan. Istrinya sudah tidak tahan lagi melihat tingkah laku suaminya itu. Ketika suaminya sedang keluar dari dalam kulit keledai, kulit itu dibakar oleh istrinya agar suaminya itu tidak lagi menjelma menjadi keledai. Suaminya mengetahui perbuatannya itu, tetapi ia tidak marah. Raja Kedis mengatakan kepada istrinya bahwa penjelmaan itu sebenar-nya akan dilaksanakan selama 12 tahun. Karena belum sampai waktu 12 tahun kulit keledai sudah dibakar, ia gaib dan berpisah dengan istrinya itu. Karena suaminya gaib, Putri Mangandara Kemaladewi pergi mengembara seorang diri. Negeri Tembaga itu pun tenggelam lenyap beserta seluruh isinya. Dalam pengembaraannya, Putri Mangandara Kemaladewi bertemu dengan Brahmana Kanta, kemudian ia tinggal bersama keluarga Brahmana Kanta itu. Di rumah Brahmana

Kanta, Putri Mangandara Kemaladewi melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Kamdi. Nama Kamdi yang diberi kepada anaknya itu sesuai dengan pesan Raja Kedis ketika akan gaib dahulu.

Setelah agak besar, Kamdi bermain-main dengan Kisu, anak Brahmana Kanta. Keduanya selalu rukun. Kamdi mengetahui bahwa Brahmana Kanta itu bukan kakeknya sendiri. Brahmana Kanta memperlakukan Kamdi seperti anaknya sendiri. Keduanya bermain sampai di tempat yang jauh menyusuri arus sungai hingga di Negeri Ujan, negeri yang terkenal makmur. Di Negeri Ujan ini Kamdi dan Kisu berhenti dan tidur. Ketika Kisu sedang tidur nyenyak, Kamdi didatangi oleh jin. Jin itu memberikan keranda yang berisi mayan dan bunga emas. Bunga emas itu diambil oleh Kamdi kemudian diberikan kepada Kisu agar dibawa pulang dan diberikan kepada Brahmana Kanta. Bunga emas itu diterima oleh Brahmana Kanta dengan senang hati.

Setelah berpisah dengan Kisu, Kamdi melanjutkan perjalanannya sampai ia dewasa. Ia sampai di sebuah kampung yang hanya dihuni oleh seseorang yang sudah tua. Orang tua itu memberi-tahukan kepada Kamdi bahwa Raja Negeri Ujan terdapat jin yang suka membunuh manusia. Raja jin itu dibunuh oleh Kamdi. Kamdi dijadikan raja oleh rakyat setempat atas jasanya itu. Setelah menjadi raja, Kamdi berlaku adil dan pemurah terhadap semua rakyatnya. Setiap hari ia memberi sedekah kepada fakir dan miskin. Setelah menjadi raja, Kamdi dapat berkumpul lagi dengan Kisu dan Brahmana Kanta, serta ibu kandungnya sendiri. Kemudian Kamdi memberikan hadiah sebuah balairung kepada mereka itu. Brahmana Kanta diberi tugas menjadi bendahara gedung dan Kisu ditugasi mengawal dayang-dayang kerajaan.

Raja Kamdi bersama bundanya memerintah Negeri Ujan dengan adil dan bijaksana. Ia dikawinkan dengan putri Mangkubumi yang sangat cantik bernama Dewi Sanurat. Tidak lama kemudian, istrinya itu melahirkan seorang laki-laki yang diberi nama Raja Saat. Setelah dewasa, Raja Saat disuruh oleh ayahnya untuk belajar ilmu hikmat, bermain panah, dan naik kuda. Setelah dewasa, Raja Saat dikawinkan dengan putri Raja Gangga Segara yang bernama Putri Siti Bulan di Negeri Gangga Segara. Setelah

selesai pernikahan Raja Saat dengan Putri Siti Bulan, Baginda Mangandara Kemaladewi, ibunda Raja Kamdi, meninggal dunia. Dalam waktu yang tidak lama Raja Kamdi meninggal dunia.

Raja Saat diangkat menjadi raja di Negeri Ujan untuk menggantikan ayahnya. Raja Saat memerintahkan dengan adil dan dermawan sehingga disayangi oleh menteri dan rakyatnya. Raja Saat sudah lama menikah, tetapi belum dikarunia anak. Karena itu ia merasa putus asa dan akan bunuh diri, tetapi dapat dicegah oleh seorang pertapa. Raja Saat diberi sebuah *kuliga* (kulit pertapa) agar ditelan oleh istrinya. Setelah menelan *kuliga* itu, dalam waktu yang tidak lama, istri Raja Saat hamil. Anak yang dikandungnya itu anak laki-laki. Setelah lahir, anak itu diberi nama Fakir Madi. Istri Kisaran pun melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Tala dan Batala.

Kedua anak Kisaran itu mengancam akan membunuh Raja Fakir Madi, tetapi mereka dapat dibunuh oleh Raja Fakir Madi. Setelah meninggal, mereka dijadikan hamba oleh Raja Fakir Madi. Tala dijadikan kuda hijau sedangkan Batala dijadikan penggembalanya. Kuda hijau itu dijadikan kendaraan pribadi Raja Fakir Madi. Kuda hijau itu dapat berubah menjadi gajah yang dapat diajak berburu ke hutan. Sebenarnya Tala dan Batala itu akan membunuh Raja Saat, ayah Raja Fakir Madi, agar ia dapat menjadi raja di Negeri Ujan. Akan tetapi, mereka dibunuh oleh Raja Fakir Madi atas pertolongan tengkorak kepala anak pengapit. Akhirnya, nyawa mereka dijadikan budak oleh Raja Fakir Madi, yang selalu menyertai baginda ke mana saja menurut perintah tuannya itu.

Setelah dewasa dan sudah banyak ilmu dan pengalamannya, Raja Fakir Madi ingin mempunyai istri. Tala dan Batala disuruh oleh Raja Fakir Madi pergi mencari seorang istri. Keduanya mendapatkan seorang wanita cantik, putri Raja Selutar di Negeri Selutar. Akan tetapi, putri itu tidak mau menikah karena ia sudah bersuamikan jin. Setelah mengetahui berita dari Tala dan Batala itu, Raja Fakir Madi pergi ke hutan tempat Raja Selutar berburu. Di tengah hutan itu, Raja Fakir Madi menyamar menjadi laskar muda dan Tala mengubah diri menjadi rusa emas agar dikejar oleh Raja Selutar. Siasat yang dibuatnya itu dapat berhasil. Raja Selutar mengejar rusa emas itu, kemudian anak buah dan pengawal Raja Selutar bercerai-

berai. Dengan mudah Raja Fakir Madi dapat bercakap-cakap dengan Raja Selutar itu karena raja Selutar tanpa pengawal. Selama menjadi laskar muda Raja Selutar itu, Raja Fakir Madi setia dan berbudi baik. Karena itu, Raja Selutar sayang kepadanya.

Setelah lama di hutan berpisah dengan pengawalnya, atas bantuan Raja Fakir Madi, Raja Selutar dapat berkumpul lagi dengan pengawalnya itu. Raja Fakir Madi diajak pulang ke Negeri Selutar dan diperkenalkan dengan permaisuri Raja Selutar. Permaisuri itu menerima Raja Fakir Madi dengan ramah. Di rumah Raja Selutar, Raja Fakir Madi terampil mengerjakan semua pekerjaan. Karena itu, banyak orang iri kepadanya.

Di Negeri Selutar ada seekor badak api mengamuk yang menyebabkan banyak korban manusia. Badak itu tidak dapat dikalahkan oleh pendudukan setempat. Dua penghulu kerajaan diturunkan untuk membunuh badak itu, tetapi kedua penghulu itu mati terbunuh. Kemudian, Raja Selutar membuat sayembara, siapa yang dapat membunuh badak api akan dikawinkan dengan putrinya. Raja Fakir Madi melapor kepada Raja Selutar bahwa ia akan ikut sayembara itu. Tawaran jasa Raja Fakir Madi itu malah ditertawakan oleh penghulu kerajaan Selutar. Raja Fakir Madi tidak mempedulikan ejekan itu. Setelah raja Selutar mengizinkannya, Raja Fakir Madi berangkat ke tempat badak api ditemani oleh Tala dan Batala. Badak api itu dibunuh oleh Raja Fakir Madi dengan racun. Rakyat Raja Selutar banyak yang heran melihat usaha Fakir Madi itu. Akhirnya, Negeri Selutar aman dan tenteram.

Raja Selutar menepati janjinya. Setelah badak api mati di bunuh, Raja Fakir Madi dikawinkan dengan putrinya. Akan tetapi, putri baginda itu belum bersedia menjadi istri laskar muda itu karena baginda belum mengetahui asal-usul laskar muda itu. Setelah dibujuk, tuan putri bersedia, tetapi Raja Fakir Madi harus menjadi penunggu pintu mahligai lebih dahulu. Raja Fakir Madi mencari akal untuk membunuh suami putri raja yang berwujud jin itu. Tala disuruhnya berubah rupa menjadi suami tuan putri. Karena belum berhasil, Tala mengubah diri menjadi istri jin yang sedang tidur dengan Raja Fakir Madi. Hal itu diketahui oleh jin bahwa istrinya sedang tidur dengan orang lain. Ketika melihat kelakuan istrinya, jin itu marah dan ingin membunuh istrinya itu. Namun, ia mengubah niatnya

karena sangat iba melihat anaknya yang masih kecil, yang masih membutuhkan kasih sayang dari ibunya. Akhirnya, jin itu bunuh diri di laut petakam. Setelah jin itu mati, Raja Fakir Madi kembali ke Negeri Ujan. Ia tidak jadi menikah dengan putri Raja Selutar.

Setelah sampai di rumah, Raja Fakir Madi menghadap ayah dan ibunya. Ia akan dinikahkan dengan putri Raja Gangga Pura, bernama Putri Cinta Bakti, di Negeri Gangga Pura. Kemudian ayah Raja Fakir Madi mengirimkan utusan ke Negeri Gangga Pura untuk meminang Putri Cinta Bakti itu serta dikirimkan hadiah beraneka ragam dan peti permainan yang amat ajaib untuk putri itu. Pinangan itu diterima oleh Raja Gangga Pura dengan baik, kemudian Raja Fakir Madi dikawinkan dengan putrinya. Keduanya hidup rukun dan bahagia dan saling mengasihi.

Setelah selesai menikahkan Raja Fakir Madi, Raja Saat, ayah Fakir Madi, meninggal dunia. Tidak lama kemudian, ibu Raja Fakir Madi, Putri Sinar Bulani, sakit kemudian meninggal dunia. Sikap dan budi pekerti Raja Saat telah dikenang oleh rakyatnya. Ia memerintah rakyatnya dengan adil. Kemudian, Raja Fakir Madi dinobatkan menjadi raja di Negeri Ujan untuk menggantikan ayahnya. Atas musibah itu, Raja Fakir Madi hatinya sedih.

Ketika Raja Fakir Madi ingin membuat sebuah mahligai yang sangat indah, semua rakyat dan tukang yang pandai dikumpulkan untuk mengukir kayu bahan mahligai itu. Mahligai itu dikerjakan selama satu tahun dan keindahannya tidak ada yang menyamai di negeri itu. Raja Fakir Madi sangat puas dan bangga melihat hasil kerja rakyat dan tukang-tukangnya itu. Ketika Raja Fakir Madi sedang naik ke atas mahligai, datanglah gagak tambara, penunggu pintu keindraan, mengatakan bahwa mahligai yang dibuat oleh Fakir Madi itu belum berarti apa-apa jika dibandingkan dengan mahligai yang ada di keindraan. Setelah mendengar kata gagak tambara itu, Raja Fakir Madi ingin naik ke keindraan untuk melihat mahligai yang ada di sana. Raja Fakir Madi naik ke keindraan dibawa oleh gagak tambara untuk menghadap Raja Keindraan.

Raja Fakir Madi mengunjungi keindraan itu selama tujuh hari. Selama menginap di keindeaan itu, Raja Fakir Madi dijamu oleh Raja Keindraan. Setelah menginap selama tujuh hari, Raja Fakir Madi bermohon diri hendak

kembali ke Negeri Ujan. Raja Keindraan menghadaiahkan singgasana kesaktian kepada Raja Fakir Madi karena Raja Fakir Madi juga keturunan Raja Keindraan. Hadiah Singgasana kesaktian itu lalu dibawa oleh Tala Batala ke Negeri Ujan. Setibanya di Negeri Ujan, Raja Fakir Madi memberikan derma dan sedekah kepada fakir miskin dan para brahmana sehingga mereka itu merasakan hidup makmur dan berkecukupan.

Setelah dari kayangan, Raja Fakir Madi mendapatkan celaka dan bahagia. Raja Fakir Madi memutuskan bahwa celaka itulah hukuman yang baik. Sejak itulah Raja Fakir Madi selalu memperoleh celaka. Raja Fakir Madi pergi mengembara meninggalkan Negeri Ujan. Istrinya, Putri Cinta Bakti, yang ingin selalu bersama-sama dengan suaminya tidak mau diitnggalkan di rumah sendirian. Ia mengikuti suaminya pergi mengembara selama dua belas tahun. Negeri Ujan diserahkan kepada Mangkubumi. Selama dalam pengembaraannya, Raja Fakir Madi banyak memperoleh cobaan.

Raja Fakir Madi dan istrinya mengembara di tengah hutan rimba dan lembah hingga sampai pada sebuah sungai yang amat besar. Ketika hendak menyeberang sungai besar itu, ada seorang pemilik perahu kecil yang bersedia menyeberangkan mereka beserta perbekalannya. Karena sangat kecil, perahu itu tenggelam, tetapi keduanya selamat. Kemudian, mereka berjalan masuk rimba tanpa bekal lagi. Di tengah hutan rimba itu mereka bertemu dengan seorang orang tua yang sedang mendayung perahunya. Orang tua itu dimintai tolong oleh Raja Fakir Madi agar mereka diseberangkan. Karena perahunya sangat kecil, Putri Cinta Bakti akan diseberangkan terlebih dahulu. Usul orang tua itu disanggupi oleh Raja Fakir Madi. Putri Cinta Bakti diseberangkan, tetapi setelah sampai di seberang, orang tua itu gaib, Raja Fakir Madi belum diseberangkan. Putri Cinta Bakti mengembara sendirian di seberang sungai. Ia berpisah dengan suaminya.

Setelah Putri Cinta Bakti ditinggal oleh orang tua itu, ia menangis dan sedih karena berpisah dengan suamiya. Tidak lama kemudian, Putri Cinta Bakti ditolong oleh seorang saudagar yang sedang belayar, nama nya Adipati Saudagar, anak Raja Gangga Segara, yang pergi berniaga karena tidak mau diangkat menjadi Raja. Karena ketiga kapalnya yang sedang belayar itu kehabisan bahan bakar, ia berhenti tepat di tempat Putri

Cinta Bakti yang sedang duduk sendirian. Putri Cinta diajak bicara oleh Adipati Saudagar. Adipati Saudagar menyampaikan maksudnya kepada Putri Cinta Bakti bahwa Putri Cinta Bakti akan diajak ke rumahnya untuk dijadikan anak. Adipati Saudagar merasa kasihan kepada wanita itu hidup sendirian di tepi sungai. Ajakan Saudagar itu disanggupinya, kemudian keduanya pulang bersama-sama. Setelah sampai di rumah, Ganjit, istri Adipati Saudagar, tidak menyukai kehadiran Putri Cinta Bakti yang mengaku bernama, Jirak itu. Kemudian Jirak diper-lakukannya sebagai hamba sahaya.

Ketika Putri Cinta Bakti (Jirak) mengantarkan Ganjit mandi ke sungai, Ganjit didatangi oleh seorang wanita yang bermaksud meminjam pakaian Ganjit untuk menari. Ketika sedang menari, wanita itu gaib bersama pakaian milik Ganjit yang dipinjamkannya itu. Karena kelalaian Jirak itu, Putri Cinta Bakti ia mendapatkan siksaan dan hukuman dari Ganjit. Ia dipukul dan ditendang oleh Ganjit. Perbuatannya itu diketahui oleh suaminya, Adipati Saudagar. Pakaian yang hilang itu digantinya dengan uang oleh suaminya. Ia tidak boleh memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Pesan suaminya itu tidak dihiraukan istrinya.

Setelah Raja Fakir Madi berpisah dengan istrinya, ia melanjutkan pengembaraannya sampai di Negeri Kawal. Ia berganti nama menjadi Bikam dan bekerja membantu pandai emas pada Langgam, seorang pandai emas di Negeri Kawal. Negeri Kawal diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Badarsyah. Baginda mempunyai tujuh orang putri. Putri bungsu menjadi kesayangan Raja Badarsyah dengan istrinya. Ketika Raja Badarsyah hendak mengawinkan ketujuh putrinya itu dengan anak-anak raja yang baik parasnya, hanya putri bungsu yang belum siap dikawinkan karena belum mendapatkan pasangan yang cocok dengan hatinya. Ketika sedang tidur, putri bungsu bermimpi bertemu dengan calon suaminya, Raja Fakir Madi. Sejak itu putri bungsu selalu terkenang dan merindukan Raja Fakir Madi.

Hanya keenam putrinya yang bersedia dikawinkan. Untuk keperluan perkawinan itu Raja Badarsyah menyuruh pandai emas membuat pakaian dari emas dan perak. Setelah mempersiapkan pakaian-pakaian itu, Langgan

mengajak Bikam pergi ke istana Raja Badarsyah untuk menyampaikan pakaian itu. Ditengah jalan mereka mendapat celaka, pakaian yang sedang dibawanya itu ditukar orang dengan pasir. Hal itu diketahui oleh Raja Badarsyah dan Raja marah kepada Bikam. Ia dituduh mencuri pakaian putrinya, kemudian ia dihukum berdiri di depan gerbang istana. Ketika putri bungsu melihat Bikam yang sedang dihukum itu, ia teringat akan mimpinya bahwa laki-laki itu persis yang dimimpikan. Oleh sebab itu, ia menyuruh kepada abdinya agar merawat Bikam yang sedang dihukum ayahnya itu.

Ketika hari perkawinan itu hampir tiba, Raja Badarsyah memanggil putri bungsu untuk ditanya mengapa ia belum bersedia dikawinkan. Putri bungsu menjawab pertanyaan ayahnya itu bahwa ia bersedia dikawinkan jika ia boleh memilih sendiri pasangan hidupnya. Permintaan putri bungsu itu dikabulkan oleh ayahnya. Putri Bungsu memilih Bikam sebagai calon suaminya. Raja Badarsyah marah kepada putri bungsu atas pilihannya itu karena Bikam adalah seorang yang sedang menjalani hukuman. Kemudian, keduanya diusir dari istana. Ia tidak diakui sebagai anaknya lagi. Demikian juga keenam kakaknya tidak mau menegurnya karena mereka membela ayahnya.

Negeri Ujan diperintah oleh Raja Mangkubumi. Kepergian Raja Fakir Madi itu diketahui oleh Raja Bahuja yang ingin berkuasa di Negeri Ujan. Setelah Negeri Ujan dikuasai oleh Raja Bahuja, terjadi perselisihan antara Bitara dengan Saudagar. Atas kejadian itu, Bitara mengadu kepada hakim dan Raja Bahuja bahwa ia ditipu oleh Saudagar, permata yang dititipkannya dalam pundi berpateri ditukarkan oleh Saudagar. Setelah diadili, Saudagar tidak mendapatkan hukuman karena tidak berbuat salah. Sambil meratapi nasibnya yang sial, Bitara pergi mengembara sampai di padang rumput tempat para penggembala kerbau berkumpul di tempat padang rumput itu, Bitara ditolong oleh Dona, raja pneggembala kerbau, bahwa permata manikam yang telah ditukarkan oleh Saudagar telah diperolehnya kembali. Pertolongan Dona terhadap Bitara itu diketahui oleh Raja Bahuja. Atas jasa Dona, perselisihan antara Bitara dengan Saudagar dapat diselesaikan. Akhirnya, Dona diangkat oleh Raja Bahuja menjadi menteri di Negeri Ujan.

Setelah Bikam menjadi suami putri bungsu selama dua belas tahun, ia sembuh dari kudungnya, tetapi ia masih berpura-pura kudung. Putri bungsu telah hamil melahirkan seorang anak laki-laki yang baik parasnya. Ketika Raja Badarsyah sedang menderita sakit, ia ingin sekali makan ikan sungai yang besar-besar. Keenam menantunya disuruhnya pergi ke sungai mencari ikan yang besar-besar. Mereka berangkat tetapi semua ikan di sungai sudah dihimpun oleh Raja Fakir Madi di hulu sungai. Keenam menantu raja itu tidak dapat menangkapnya, kecuali jika mereka meminta kepada Raja Fakir Madi yang sedang duduk di atas batu hulu sungai itu. Raja Fakir Madi mau memberikan ikan asalkan mereka mau memberikan cinderamata berupa telinga milik mereka. Setelah menyerahkan telinga sebelah kanan, mereka memperoleh enam ikan besar-besar. Ikan yang mereka bawa itu tidak diterima oleh Raja Badarsyah karena keenam ikan itu adalah ikan makanan burung elang.

Raja Badarsyah mengutus suami putri bungsu untuk mencari ikan yang besar-besar ke sungai. Dengan kesaktiannya, Bikam dapat menangkap ikan besar-besar di sungai. Ikan hasil tangkapannya itu dibawa pulang untuk dipersembahkan kepada mertuanya. Ikan hasil tangkapan Bikam itu diterimanya dengan senang hati. Pada waktu Raja Badarsyah menyuruh keenam menantunya mencari rusa, keenam menantunya itu juga tidak dapat menangkapnya. Raja Badarsyah marah kepada keenam menantunya itu. Kemudian Raja mengutus Bikam mencari rusa ke hutan. Akhirnya, Raja Badarsyah mengetahui bahwa Bikam itu adalah Raja Fakir Madi dari Negeri Ujan. Raja Badarsyah sangat gembira atas asal-usul Bikam itu dan ia bermaksud mengawinkan kembali putri bungsunya dengan Raja Fakir Madi.

Untuk membalas perlakuan keenam kakak putri bungsu, Raja Fakir Madi menyuruh putri bungsu mengajukan permintaan supaya calon suaminya itu memberikan enam orang hamba sebagai salah satu syarat perkawinan. Raja Badarsyah menyampaikan permintaan putri bungsu itu kepada Raja Fakir Madi. Kemudian, Raja Fakir Madi minta tolong kepada baginda untuk mencari hamba sahayanya agar mudah dikenali karena mereka mempunyai tanda cap di kuping sebelah kiri dan di pinggirnya. Semua orang dikerahkan untuk mencari keenam menantu raja yang telah

mempunyai cap ditingginya. Setelah ditemukan, Raja Badarsyah merasa sangat malu karena keenam menantunya itu adalah hamba sahaya Raja Fakir Madi (si tudung). Demikian juga dengan keenam kakak putri bungsu menyesali perbuatannya yang telah memper-lakukan adik bungsunya itu dengan sia-sia. Sebagai balasan atas kelakuan mereka terhadap putri bungsu, mereka bersedia dijadikan hamba sahaya putri bungsu. Putri bungsu merasa puas karena telah dapat membalas perlakuan kakak-kakaknya yang tidak menganggap dirinya bungsu sebagai adiknya. Setelah itu, putri bungsu mau memaafkan kesalahan keenam kakaknya itu.

Raja Fakir Madi dikawinkan kembali dengan putri bungsu sesuai dengan adat -stiadat raja-raja besar. Raja Badarsyah mengundang raja-raja bekas jajahan dan semua rakyatnya untuk menyaksikan pernikahan ulang Raja Fakir Madi dengan putri bungsu di Negeri Kawal. Setelah selesai menikah, mereka kembali ke rumahnya. Raja Fakir Madi teringat akan Putri Cinta Bakti, istrinya, yang telah lama berpisah karena mendapatkan celaka. Kemudian, Raja Fakir Madi menyuruh Tala Batala mencari tempat tinggal Putri Cinta Bakti. Setelah lama mencari, Tala Batala dapat menemukan tempat tinggal Puteri Cinta Bakti yang menyamar dengan nama Jirak di rumah Adipati Saudagar. Tala Batala kembali ke Negeri Kawal dan menceritakan keadaan Putri Cinta Bakti yang menjadi hamba sahaya Ganjit, istri Adipati Saudagar, kepada Raja Fakir Madi. Setelah mendengarkan cerita Tala Batala itu, Raja Fakir Madi pergi bersama Tala Batala ke Negeri Gangga Pura Segara.

Setelah Raja Fakir Madi sampai di istana Adipati Saudagar, ia bertemu dengan Putri Cinta Bakti, istrinya yang telah lama dicarinya. Mereka menceritakan penderitaan masing-masing selama dalam pengembaran. Setelah Ganjit, mengetahui bahwa Jirak itu adalah Putri Cinta Bakti, ia meminta ampun atas perlakuannya. Setelah memohon diri kepada Adipati Saudagar dan Ganjit, Raja Fakir Madi dan istrinya kembali ke Negeri Kawal. Kedatangan mereka disambut oleh putri bungsu dengan penuh haru. Mereka itu hidup bersama-sama dalam satu istana penuh kebahagiaan dan kasih mengasihi. Putri Cinta Bakti bertempat di sebelah istana matahari jatuh di Negeri Kawal.

Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Kawal, Raja Fakir Madi teringat negerinya, Negeri Ujan. Ia bermohon diri pamit kepada Raja Badarsyah untuk kembali ke Negeri Ujan, negeri yang sudah lama ditinggalkannya. Dengan berat hati, Raja Badarsyah dan permaisurinya serta keenam kakak putri bungsu mengizinkan mereka kembali ke Negeri Ujan. Setelah bersiap Raja Fakir Madi berangkat ke Negeri Ujan bersama kedua istrinya dan seorang puteranya, Raja Fakir Madewa.

Selama Negeri Ujan ditinggalkan oleh Raja Fakir Madi, Raja Bahuja berkuasa di Negeri Ujan tanpa seizin Raja Fakir Madi. Karena itu, ketika Raja Bahuja mendengar Raja Fakir Madi akan kembali ke Negeri Ujan, ia melarikan diri bersama-sama dengan laskarnya kembali ke Negeri Bahuja. Kedatanga Raja Fakir Madi di negeri Ujan disambut meriah oleh semua rakyat dan menteri Negeri Ujan. Pemerintahan Raja Bahuja di Negeri Ujan selama Raja Fakir Madi pergi dilaporkan Mangkubuni kepada Raja Fakir Madi. Kemudian, Raja Fakir Madi mengirimkan pasukannya untuk menyerang Negeri Bahuja. Setelah lama berperang, laskar Raja Bahuja dikalahkan oleh pasukan Raja Fakir Madi. Atas kekalahannya itu, Raja Bahuja tunduk dan menyerahkan diri serta seluruh negeri dan isinya kepada Raja Fakir Madi.

Raja Fakir Madi menjalankan tugas pemerintahannya dengan adil dan bijaksana. Ia dicintai oleh semua menteri dan rakyatnya. Setelah lama memerintah di Negeri Ujan, ia jatuh sakit. Ia merasa hidupnya tidak akan lama lagi. Ia memanggil Mangkubumi dan para menterinya untuk menyampaikan pesan. Isi pesan itu adalah jika ia meninggal anaknya yang masih kecil itu hendaknya diangkat menjadi raja di Negeri Ujan untuk menggantikan dirinya. Raja Fakir Madi juga berpesan kepada puteranya, jika Raja Fakir Madewa menjadi raja hendaklah memerintah dengan adil dan bijaksana agar semua rakyat mempercayainya.

Setelah Raja Fakir Madi Meninggal dunia, tidak lama kemudian putri bungsu pun meninggal dunia. Tinggalah Putri Cinta Bakti memerintah Negeri Ujan bersama Mangkubumi sambil menunggu Raja Fakir Madewa dewasa. Setelah umur Raja Fakir Madewa dewasa, ia dikawinkan dengan putri Mangkubumi yang sangat cantik bernama Siti Sahara. Setelah menikah,

keduanya hidup rukun dan bahagia. Mereka memerintah Negeri Ujan bersama ibunya, Putri Cinta Bakti. Setelah Putri Cinta Bakti meninggal dunia, Raja Fakir Madewa bersama Siti Sahara memerintah Negeri Ujan dengan adil dan bijaksana. Karena itu, keduanya sangat dikasihi oleh para menteri, hulubalang, dan seluruh rakyat Negeri Ujan. Sikapnya itu sesuai dengan yang dipesankan oleh ayahnya ketika ayahnya akan meninggal dunia. Ia harus dapat menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana agar disenangi oleh rakyatnya.

2.2 Tema dan Amanat

Hikayat Raja Fakir Madi (DRFM) ini pada awalnya mengisahkan Raja Kedis, anak Raja Keindraan, turun ke dunia karena tertarik pada Putri Mangandara Kemaldewi, putri Raja Gangga Pakrama dari Negeri Kambyat Segara. Di Negeri Kambayat Segara itu Raja Kedis menyamar menjadi seekor keledai jantan. Melalui penyamarannya itu, ia berhasil meminang Putri Mangandara Kemaladewi. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang putra bernama Kamdi. Setelah dewasa, Kamdi diangkat menjadi raja di Negeri Ujan kemudian ia menikah dengan Dewi Sanurat. Dewi Sanurat melahirkan seorang putera bernama Raja Saat. Istri Raja Saat melahirkan seorang putra bernama Raja Fakir Madi. Setelah dewasa, Raja Fakir Madi menjadi raja di Negeri Ujan untuk menggantikan kedudukan orang tuanya.

Inti cerita dalam hikayat ini adalah Raja Fakir Madi. Ia dikisahkan sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana terhadap menteri dan rakyatnya. Sikap baiknya itu diperlakukan sama, baik terhadap menteri dan semua rakyatnya maupun terhadap kedua istrinya. Karena itu, kedua istrinya itu dapat hidup rukun dalam satu istana. Ia tahan uji terhadap cobaan. Raja Fakir Madi senang mengembara untuk mencari pengalaman. Selama dalam pengembaraannya, ia banyak berhadapan dengan musuh, tetapi dapat ditaklukkan. Atas kesaktian dan ketabahannya, Raja Fakir Madi dapat mengawini putri Raja Badarsyah sebagai istri keduanya dan dapat memimpin kembali Negeri Ujan.

Tema cerita HRFM ini adalah jika seorang pemimpin yang adil dan bijaksana serta suka berderma kepada orang lain akan disenangi oleh

rakyatnya. Amanatnya adalah hendaklah seorang pemimpin itu berlaku adil dan bijaksana agar sukses dalam pemerintahannya. Hendaklah seorang pemimpin suka berderma kepada fakir miskin atau orang lain agar disenangi masyarakatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Fakir Madi pun menyuruh bendahara membukakan segala gudang emas dan gudang perak. Disuruh baginda keluar-keluar hendak memberi sedekah segala fakir miskin. Seorang pun tiada tinggal lagi, menjadi kayalah sekalian mereka itu di dalam Negeri Ujan itu. Maka Raja Fakir Madi pun menitahkan bintara empat orang berseru katanya, "Supaya kamu sekalian fakir dan miskin yang tidak boleh lagi derma kurnia sedekah itu". Maka titah baginda itu suruh kemari ke hadapan baginda itu (HRFM, hlm. 103)

Kutipan di atas berisikan sikap Raja Fakir Madi yang suka bersedekah atau berderma kepada orang lain, terutama fakir dan miskin. Ia memberikan sebagian hartanya, emas dan peraknya, untuk rakyatnya yang masih miskin dengan tujuan agar dapat hidup layak.

Ananda Raja Fakir Madi akan ganti menjadi raja di Negeri Ujan itu menggantikan ayahanda baginda. Maka ananda Raja Fakir Madi sangat adilnya dan murahannya dan segala perkara itu pun selamatlah selama baginda duduk di dalam istana dengan segala menteri hulubalang rakyat dan segala istri di Negeri Ujan. Dan segala negeri yang takluk kepadanya itu pun semua suka mendengar baginda itu sakti. Maka tiada segenap negeri dan pada segenap kalahan maka tiada berkeputusan. Maka terlebih kasih segala isi negeri akan baginda itu (HRFM, hlm. 94).

Kutipan di atas memperlihatkan sikap adil dan murah Raja Fakir Madi terhadap rakyat dan para menterinya. Ia dapat menjaga ketentraman negerinya sehingga semua rakyat merasa aman. Semua negeri jajahannya pun juga merasa senang karena Raja Fakir Madi dapat berlaku adil. Banyak rakyat mengantarkan upeti kepada Raja Fakir Madi sebagai tanda ucapan terima kasih atas kebaikan budinya.

2.3 Penokohan

Dalam *Hikayat Raja Fakir Madi* ini terdapat sejumlah tokoh yang mendukung cerita ini. Tokoh cerita ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua kelompok tokoh itu

mendukung perkembangan cerita sejak awal sampai di akhir cerita. Dalam HRFM ini, tokoh utama diperankan oleh Raja Fakir Madi, putra Raja Saat yang memerintah di Negeri Ujan. Raja Saat dikenal oleh rakyatnya sebagai raja yang adil dan bijaksana. Setelah Raja Fakir Madi menjadi raja di Negeri Ujan, ia dikenal pula oleh rakyatnya berlaku adil dan bijaksana, seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Selain berlaku adil dan bijaksana, Raja Fakir Madi menjadi seorang sakti. Karena kesaktiannya itu, ia disenangi oleh rakyat dan lawan-lawanya. Kesaktiannya itu digunakan untuk menolong orang lain yang menemui kesulitan.

Di samping tokoh utama, Raja Fakir Madi, dalam hikayat ini banyak ditemukan tokoh pembantu, seperti Raja Selutar, Putri Cinta Bakti, Raja Badarsyah, Raja Saat, dan Raja Kamdi. Tokoh-tokoh itu berperan sebagai pembantu tokoh utama untuk melancarkan jalan ceritanya. Para tokoh yang ditampilkan dalam cerita itu bersifat sementara. Mereka selalu mengiringi tokoh utama dalam menjalankan aktivitasnya sehingga jalan cerita menjadi lebih jelas. Melalui tokoh-tokoh pembantu itu, akan diketahui secara jelas, sikap dan perilaku tokoh utama. Demikian juga, tokoh pembantu akan mudah diketahui peranannya sebagai peran pembantu. Karena keterkaitan sikap antartokoh, akan tercermin tema, amanat, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral yang tercermin di antaranya dapat diketahui melalui jalinan sikap antartokoh. Sikap baik dan buruk perilaku tokoh akan memperlihatkan nilai sastra cerita yang dapat bermanfaat bagi para generasi sekarang.

Sikap dan perilaku para tokoh itu akan dideskripsikan berikut ini.

1) Raja Fakir Madi

Tokoh Raja Fakir Madi adalah tokoh utama yang mempunyai sikap tidak terlepas dari masalah sosial, fisik, dan psikologisnya. Masalah akan berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan atau kehidupan bermasyarakat. Masalah fisik menyangkut, jasmani, dan kekuatan, baik kekuatan yang ada dalam diri tokoh itu sendiri maupun berkekuatan yang berada di luar dirinya atau supranatural. Psikologis berkaitan dengan aktivitas jiwa atau kehidupan tokoh tersebut yang menyangkut perasaan, pikiran, dan semangatnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, Raja Fakir Madi sejak kecil selalu hidup berdampingan dengan orang tua dan anak-anak sebaya di sekitarnya. Setelah dewasa, ia banyak bergaul dengan orang tua-tua dan para pemimpin di negeri lain, seperti Raja Selutar di negeri Selutar. Ia mempunyai dua orang kawan akrab yang setia mene-maninya, yakni Tala dan Batala. Mereka hidup rukun di tengah masyarakatnya. Sikap itu mencerminkan hubungan antartokoh di tengah masyarakat Ujan dan negeri Selutar. Sikap saling mengunjungi negeri tetangga tercermin pula dalam perilaku tokoh, yakni Raja Fakir Madi dengan Raja Selutar.

Maka kata Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau, apa sebabnya maka tuan puteri itu tiada mau bersuami". Maka Tala Batala pun datang ia menghadap Raja Fakir Madi maka sembahnya, "Ya tuanku, sebab tuan puteri itu tidak mau bersuami itu karena puteri itu sudah bersuamikan jin". Maka kata Raja Fakir Madi, "Marilah kita bermain-main ke negeri Selutar itu. Hai Tala Batala, julangkan aku". Maka seketika itu Raja Fakir Madi dijulung oleh Tala Batala kenegeri Selutar itu maka ia pun lalu mengambil upahan menjadi orang pada negeri Selutar itu, ia menjadi laskar orang itu. Maka Raja Selutar hendak berburu maka titah baginda pada segala menteri hulubalang suruh bersiap, "Kita hendak bermain-main ke hutan pada esok harinya, kita hendak pergi berburu.

Maka sekaliannya pun berhimpun daripada pagi-pagi hendak mengiringkan Raja Fakir Madi pergi bermain-main bersama-sama orang banyak. Setelah Raja Selutar sampai ke hutan maka kata Raja Fakir Madi pada Tala, jadikan dirimu itu rusa emas yang indah-indah rupanya. Maka engkau lantas dahulu ke hadapan Raja Selutar, apabila engkau nanti demikianlah engkau perbuatkan". Maka Tala Batala pun menjadikan dirinya seekor rusa emas supaya jauh raja itu daripada menteri hulubalang dan rakyat" (HRFM, 62-63).

Raja Fakir Madi juga mempunyai sikap yang akrab dengan para saudagar, nahkoda, hulubalang, dan anak kecil. Ia senang menciptakan suasana lingkungan di masyarakatnya damai dan aman. Usaha yang ditempuh oleh Raja Fakir Madi itu dapat berhasil. Semua rakyat dapat hidup rukun dan Raja Fakir Madi dapat hidup bermasyarakat. Orang yang dekat dan orang yang tidak kenal pun diberinya emas dan perak demi terciptannya suasana masyarakat yang damai. Rakyat memberikan persembahan hadiah

kepada Raja Fakir Madi sebagai tanda penghormatan kepada rajanya yang baik hati itu. Setiap hari, rumah Raja Fakir Madi banyak dikunjungi rakyatnya. Karena sikap Raja Fakir Madi itu, Negeri Ujan menjadi termasyhur dan Raja Fakir Madi hidup damai bersama istrinya, Putri Cinta Bakti.

Bermula segala menteri, hulubalang, sida-sida bintang, semua saudagar, dan semua saudagar dalam negeri itu membawa persembahan. Akan Raja Fakir Madi itu pun memberi segala orang itu daripada emas, perak, dan permata menikam yang indah-indah. Masyhurlah Raja Fakir Madi itu beroleh singgasana saktian. Maka segala isi negeri itu pun sekalian mereka itu masing-masing membawa anak istrinya dihadapkan kepada Raja Fakir Madi pun penuh sesak dengan persembahan dengan mereka itu. Sekalian hendak melihat singgasana kesaktian itu, karena tiada pernah melihat dan mendengar di dalam dunia itu. Karena masing-masing itu membawa persembahan itu berlebihan-lebihan masing-masing itu dengan anak perempuan, kecil besar, segala rakyat bala tentara penuh dengan pedang jajahan Negeri Ujan masuk melihat singgasana keemasan itu. Seketika hari tiada boleh jalan hendak lalu orang sesak dengan persembahan, masing-masing dengan kesukaannya itu. Setengah ada yang melihat patung menari, melihat titah apabila dilihat patung itu menari maka bangkit semua menurut kelakuannya patung itu. Maka sekalian orang itu pun tertawalah, masing-masing tertawa terlalu ramai. Maka Raja Fakir Madi itu pun duduk di atas singgasana melihat kelakuan masing-masing menari. Setengah mari melihat singgasana kesaktian itu terlalu gegap-gegap. Kata yang empunya cerita ini, di dalam empat hari itu juga penuhlah gedung Raja Fakir Madi yang mana hamba-hamba itu pun penuhlah seperti adat sedia kala. Gedung Raja Fakair Madi itu pun tetaplah baginda di dalam Negeri Ujan itu, masyhurlah pada segala alam dunia ini akan kebesaran dan keaktian baginda itu (HRFM, hlm. 104-105).

Raja Fakir Madi tidak hanya senang hidup bermasyarakat, tetapi ia dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana. Karena sikapnya itu, ia disegani oleh raja dari negeri lain, seperti Raja Bahuja. Kebijakan Raja Fakir Madi itu terlihat ketika menggadili kesalahan orang lain. Orang yang salah benar-benar diperlakukan salah dan harus dihukum. Karena sikapnya itu, Raja Fakir Madi dijadikan oleh Rakyatnya tempat pertimbangan keputusan tentang kelakuan baik dan buruk rakyatnya. Karena itu, setiap warga Negeri Ujan yang tidak mau mengakaui kesalahannya harus dihadapkan kepada

Raja Fakir Madi, seperti kedua warga negeri Ujan yang sebenarnya kelakun mereka itu salah, tetapi tidak mau mengakui kesalahannya. Karena tindakannya itu, mereka dihadapkan kepada Raja Fakir Madi agar dapat diadili dengan bijaksana

Hata berapa lamanya antara baginda itu duduk di dalam singgasana dengan tuan puteri Cinta Bakti. Maka datanglah kepada Raja anaknya celaka dengan bahaya itu. Bertitah katanya celaka, "Aku baik". Maka berbantahlah keduanya itu tiada berputusan, "Berilah kita pergi bertanya hukum pada segala raja pada segenap negeri". Maka tiada siapa berani memberi hukum akan dia. Keduanya itu lalu pergi ke Negeri Bahuja. Maka pergilah keduanya menghadap Raja Bahuja itu, sangat ia tahu kepada alam jahanam. Maka celaka dengan bahagia itu pun datanglah kehadiran Raja Bahuja itu, katanya, "Hai Raja, hukumkan antara kami ini bertitah. "Maka kata Raja Bahuja, "Apa perintahkan kamu ini?" Maka celaka, "Hamba baik". Maka siapa baik antara keduanya kamu ini? Pikir Raja Bahuja, "Baiklah, aku lihat di dalam ilmuku ini".

Maka dilihatnya di dalam ilmunya itu katanya, Baik aku tolakkan ia pada Raja Fakir Madi karena ia Raja besar lagi bijaksana barang perkataan itu". Maka Raja Bahuja itu pun berkata, "Pergilah kedua kamu kepada Raja Fakir Madi di Negeri Ujan karena baginda raja besar itulah yang dapat menghukumkan kamu karena baginda itu bijaksana. Pada zaman ini seorangpun tiada raja-raja pada tanah Hindia ini, tiada lebih daripada baginda itu". Maka si celaka itu dengan bahagia pergi ke Negeri Ujan (HRFM, hlm. 105).

Raja Fakir Madi dikenal oleh masyarakat Ujan sebagai orang yang sakti. Kesaktiannya itu dimiliki sejak kecil. Karena kesaktian ia tidak dapat ditipu dan dikalahkan oleh orang yang akan ingin membunuhnya. Ketika akan dibunuh oleh Tala Batala, anak Kisaran yang terkenal sakti, ia dapat mengalahkannya. Tala Batala dijadikannya abdi, yang dijadikan pengawal pribadi Raja Fakir Madi. Sebelum dibunuh, Raja Fakir Madi diberi tahu oleh sebuah tengkorak yang tergantung di atas pohon. Tengkorak itu sebenarnya adalah tengkorak anak pengapit yang telah dibunuh oleh Tala Batala. Maksud Tala Batala membunuh Raja Fakir Madi itu adalah ingin menjadi raja di Negeri Ujan. Maksud Tala Batala itu tidak dapat tercapai karena kalah sakti dengan Raja Fakir Madi.

Bermula Raja Fakir Madi telah sampai pada pohon kayu itu tempat tengkorak itu. Pada sangkanya Raja Fakir Madi berhala juga. Maka Raja Fakir Madi pun naiklah ke atas pohon kayu itu sampai raja ada tengkorak itu. Baru hendak diambalnya, "Hai Raja Fakir Madi, dengarlah aku berkata dahulu". Maka terkejut pula Raja Fakir Madi, ia terjun ke tanah. Maka Raja Fakir Madi itu pun mendelik pula bahwa hendak diambalnya. Maka kata tengkorak itu, "Hai Raja Fakir Madi, dengarkan kata aku berkata dahulu". Maka terkejut pula Raja Fakir Madi ia pun terjun ke tanah mak pikirnya Raja Fakir Madi, "Jika tiada karena aku raja besar serta berhala itu lagi tiada terambil olehku, apa kata orang akan aku." Setelah ia berpikir, Raka Fakir Madi pun naiklah pula sekali lagi. Baru akan diambalnya, tengkorak itu berkata, "Hai Raja Fakir Madi, ingatlah tuanku hendak diperdaya orang, tuanku hendak dibunuh seperti patik ini". Maka sahut Raja Fakir, "Apa dosa aku hendak dibunuhnya". Maka tengkorak itu berkata, "Bukanya ia brahmana sungguh, ia anak Kisaran".

Hendak akan hambanya pada bicara patik daripada anak Kisaran itu hamba tanya, baik-baiklah tuanku sedia kala ke bawah dulu tuanku. Adapun sekarang ini hendak disuruhkan meyembah patik, katakanlah berhala, Hendaklah tuanku raja, di manakah aku tahu menyembah karena aku disembah orang. Engkau ajar akan dahulu. Apabila anak Kisaran akan tunduk menyembah, tatkala itu tuanku suruh ia duduk di belakang mengambil akan bunga tubuhnya itu. Tatkala itu tuanku sambil pedangnya yang ditaruh di bawah bunganya, parangkan leher anak Kisaran. Setelah sudah maka tuanku namakan dia hantu pataka. Dan hantu anak Kisaran, seorang namakan Tala dan seorang namakan Batala (HRFM, hlmm. 56-57).

Kesaktian Raja Fakir Madi itu terlihat pula ketika ia dapat membunuh badak api di Negeri Selutar. Badak api itu mengamuk di Negeri Selutar sehingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Para hulubalang di negeri itu tidak dapat membunuh badak itu karena terlalu sakti. Kejadian itu segera diberitahukan kepada Raja Fakir Madi, yang saat itu, ia bergelar Perkasa Indera dan Perkasa Dewa. Atas bantuan Tala Batala, badak api itu dapat dibunuh oleh Raja Fakir Madi kemudian Negeri Selutar menjadi aman. Hulubalang dan masyarakat Selutar yang sebelumnya tidak mempercayai keperkasaan Raja Fakir Madi, mereka malu dan heran setelah badak api itu dibunuhnya.

Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Ampun tuanku, patiklah cakap membunuh badak itu seorang sahaja patik". Maka segala menteri hulubalang menghadap itu pun masing-masing berpandangan matanya, sedangkan orang banyak laki-laki tiada terbunuh, itu pulak laskar muda seorang dirinya. bolehkan cakap sahaja seperti Perkasa Indera dan Perkasa Dewa. Maka masing-masing pun tertawa gelak-gelak, tetapi tiada dilihat oleh raja seorang itu. Maka Raja Fakir Madi pun tahulah tertawa orang-orang itu akan dia. Maka titah raja, "Sungguhlah seperti kata orang itu". Maka Raja Fakir Madi pun tahulah artinya tertawa orang itu. Segala menteri hulubalang raja pun tertawa bertentang-tentang mata. Maka raja pun memberilah anugerah akan Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi pun menyembah lalu turun berjalan pergi mendapatkan tempat badak api itu.

Setelah sampai Raja Fakir Madi pada pohon kayu itu pada tempat badak tidur itu maka Batalah pun segera membawa tepung racun itu dibubuhkan di dalam mulutnya maka ditelanya. Maka tepung itu pada ketika ditelan oleh badak api itu maka Tala Batala, "Tuanku marilah segera patik julangkan, kita lari sementara belum lagi berjaga". Maka Raja Fakir Madi itu pun lalu dijulangkan oleh Tala dari atas pohon kayu itu lari jauhnya kira-kira tiada sampai badak itu, di sanalah ia berhenti. Maka seketika ia berhenti maka badak itu pun naik bisa rajanya itu maka badak itupun bangkit lari-lari kesana-kemari melompat serta meyembur-nyembur apinya. Bernyala-nyala api itu keluar, pohon kayu itu hangus terbakar. Seketika badak api itu pun rebahlah tergetar-getar lalu mati. Maka kata Batala, "Tuanku, badak api itu rebah mati" (HRFM. hlm. 69-71).

Kesaktian Raja Fakir Madi terlihat ketika ia disuruh mencarikan binatang buruan ke hutan oleh mertuanya, Raja Badarsyah, Raja di Negeri Kawal. Keenam menantu Raja Badarsyah tidak dapat mencari binatang buruan mertuanya yang sedang sakit itu. Setiap hari mereka pergi ke hutan untuk mencari rusa, tetapi mereka tidak memperolehnya karena semua binatang di hutan terlindung sehingga orang lain tidak akan dapat menangkapnya. Orang yang dapat menangkap binatang itu hanyalah Raja Fakir Madi, yang saat itu, ia dihukum oleh Raja Badarsyah menanyai seorang kudung karena di-tuduh mencuri pakaian Raja Badarsyah. Karena badanya cacat itu, ketika melaporkan kepada Raja Badarsyah bahwa dirinya dapat menangkap binatang buruan, ia ditertawakan dan diejek oleh saudara-saudara istrinya (putri bungsu). Atas ejekan saudara-saudaranya itu

diterimanya dengan senang hati. Dalam waktu yang tidak lama, Raja Fakir Madi sudah memperoleh hasil buruannya dan langsung diserahkan kepada mertuanya. Mertuanya merasa puas dan senang atas binatang hasil buruan menantunya itu. Saudara-saudaranya yang telah mengejek tadi merasa malu kepada Raja Fakir Madi dan putri bungsu.

Maka pergilah putri bungsu menghadap bundanya katanya, "Tuanku, sembah orang kudung itu suruh berbuat kandang di hadapan balirung. Ia, si kudung itu hendak mengalau rusa masuk ke dalam negeri lalu ke balairung.

Maka lalu raja perempuan itu pun pergi memaklumkan pada raja. Maka putri keenam itu pun ada hadir. Maka kata putri keenam sambil ia berludahludah katanya, Sedangkan kami orang banyak dengan segala rakyat belaka lagi tiada dapat diperoleh, ini pula orang kudung celaka ini. Maksudnya itu, ia hendak memberi malu patik ini, sekaliannya ini berbaik malu itu kepad ia sendiri, tiada sadarnya".

Maka titah raja, "Pada sekali ini kita perbuatlah kandang seperti maksud itu. Demi raja kita lihatlanlah, jikalau tiada sampai pemburuan itu ke dalam kandang ini. Aku suruh bunuh ia tiada aku hidupkan". Titah baginda demikian itu didengar oleh putri keenam itu, sangatlah sukanya ia mendengarkan titah itu. Akan putri bungsu pun kita buangkan. Maka titah raja suruh segala biduanda perbuatan kandang itu di halaman balairung itu. Maka datanglah segala rakyat berkata, "Apa pula kandangnya ini diperbuat di sini?" Maka ramai orang tertawa-tawa gelak-gelak, maka kata biduanda, "Menantu raja yang kudung itu, konon suruh perbuat kepad raja. Khabarnya hendak dihalauanya segala perburuan rusa sekalian masuk ke dalam kandang ini". Maka kata rakyat itu, "Pintalah sahaya kita ini perbuatkan kandang itu penyudahnya suatu pun tiada". Setengah berkata, "Siapa tahunya, kalau-kalau tolong dewata mulia apa katanya, bukanlah boleh kita makan". Maka ramailah orang tertawa sambil membuat kandang itu.

Maka akan kandang itu pun sudahlah. Maka akan putri bungsu tatkala sudahlah sampai titahraja menghendaki rusa itu pada suaminya itu kembalilah ia menyatakan kepada suaminya. Maka Raja Fakir Madi berkata kepada Tala Batala, "Hai Tala Batala, pergi engkau halaukan segala perburuan rusa nitu masuka ke dalam negeri ". Maka gemparlah segala isi perburuan itu masuk ke dalam negeri, Seperti rusa, ksapi, kijang, pelanduk, jerapah, kambing, babi, dan lain-lain. (HFRM. hlm. 155).

Raja Fakir Madi mempunyai hubungan yang erat dengan Raja Keinderaan. Raja ini sahabat erat Raja Fakir Madi dan ia telah memberikan semangat kepada Raja Fakir Madi agar dapat melaku-kan profesinya sebagai raja dengan baik. Raja Fakir Madi diberi kesaktian pula agar menjadi raja yang perkasa sehingga semua rakyat dapat mempercayainya. Di samping itu, Raja Fakir Madi menjadi raja besar sampai pada keturunannya di jagat raya ini. Raja Fakir Madi di Keinderaan itu selama tujuh hari tujuh malam. Hubungan itu dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan dan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan tentang kepemimpinan. Raja Keinderaan itu adalah nenek moyang Raja Fakir Madi sehingga ia dijadikan tempat menyampaikan dan memecahkan kesulitan. Karena sikap yang terbuka terhadap orang lain itulah, Raja Fakir Madi dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Kekurangan pada dirinya disampaikan kepada orang lain, dan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Genaplah tujuh hari tujuh malam Raja Fakir Madi di dalam keinderaan hendak kembali ke negerinya. Maka Raja Fakir Madi pun bermohonlah pulang ketempatnya. Maka Raja Keinderaan itu pun memanggil gagak tua. Maka gagak tambara pun segera datang mendapatkan raja (keinderaan) dan segera menundukkan kepalanya serta menghamburkan sayapnya itu. Maka titah Raja Keinderaan, "Hai gagak tambara, apakah yang baik kita berikan kepada Raja Fakir Madi itu?" Maka sembah gagak tambara, "Akan Raja Fakir Madi itu, sahaja sedia keluarga tuanku juga". Seraya katanya, "Tuanku duduk di keinderaan, ia duduk di dunia, tetapi ia jadi raja besar di dalam dunia serta dengan saktinya. Maka ia boleh naik kemari menghadap tuan. Sekarang itu pun ia jadi raja besar di dalam keinderaan ini. Pada bicara patik, hamba tua ini, mau tuanku kurniakan barang yang tiada pada Raja Fakir Madi itu supaya berkenan pada matanya. Dan pada sekalian orang menjadi berat, supaya masyhur nama Raja Syah Alam sampai kepada anak cucunya dan pada segala alam di dunia ini, sembah patik hamba tua ini. Maka demi diambilkanlah pula Duli Syah Alam pikirkan,"

Maka Raja Keinderaan pun berpikir. Seketika maka Raja Keinderaan, "Sebenarnya katamu itu. Pada pikir kau sing-gasana kesaktian itulah yang aku hendak berikan pada Raja Fakir Madi itu." Maka sembah gagak tambara, "Mana yang berkenan Duli Syah Alam itulah patik kurniakan pada Raja Fakir Madi itu. "Maka titah rja pada gagak tambara, "Penggilkan aku Raja

Fakir Madi itu kemari. "Maka gagak tambara pun pergilah memanggil Raja Fakir Madi itu. Maka kata gagak tambara, "Akan tuanku ini dipanggil, paduka kakanda Raja Keinderaan ada menanti di pengadapan." Maka Raja Fakir Madi datang lalu duduk menyembah pada mamaku dengan per-salinan yang indah-indah (HRFM, hlm.101-102).

Raja Fakir Madi suka bertualang ke tengah hutan untuk melihat alam sekitarnya. Di tengah hutan itu, ia bersama istrinya akrab dengan binatang satwa. Dari sikap itu dapat diketahui bahwa Raja Fakir Madi tidak hanya akrab dan berbaik dengan manusia saja tetapi dengan makhluk lain, bahkan ia mau menghargai alam sekitarnya.

Setelah hari pun malam keduanya di bawah pohon kayu itu. Demikianlah kelakuan Raja Fakir Madi laki istri sehari-hari. Beberapa lamanya ia melalui hutan padang rimba yang besar-besar dan padang luas dan bukit yang tinggi-tinggi. Maka Raja Fakir Madi itu pun bertemu dengan segala binatang besar-besar. Sekalian binatang itu pun sampailah daripada Raja Fakir Madi. Itu pun sebab daripada murah baginda itu. Dan beberapa Raja Fakir Madi bertemu buaya yang besar-besar dan beberapa buah-buahan yang masak, habislah dimakan kera dan lutung dan tiada pernah Raja Fakir Madi bertemu dengan nbuah-buahan yang boleh dimakan atau pucuk kayu yang boleh dimakan daunnya. Dan beberapa menaruh duka cita sehari-hari keduanya (HRFM, hlm 110-111).

Di tengah keluarga, Raja Fakir Madi setia terhadap istrinya. Setiap pergi keluar istana, istrinya selalu diajak agar dapat mendampingi selama berpergian itu. Demikian juga istrinya tidak mau ditinggalkan oleh suaminya karena ia ingin mendampingi tugas-tugas yang dilaksanakan suaminya. Ketika dalam menempuh perjalanan di hutan, istrinya itu hilang di tengah hutan. Karena itu, Raja Fakir Madi harus bekerja keras mencari istrinya dengan menempuh hutan rimba, bukit, dan meyeberangi sungai. Namun, ia tidak dapat menemukan istrinya. Karena tanggung jawab terhadap keluarga, Raja Fakir Madi tidak menyerah. Ia bersinggah di Negeri Kawal dengan cara menyamar sebagai pandai emas. Di Negeri Kawal itu, ia berganti nama menjadi Bikam sebagai pandai emas.

Maka tersebutlah perkataan Raja Fakir Madi mencari istrinya di dalam hutan rimba belantara itu. Beberapa lamanya ia melalui gunung yang tinggi-tinggi dan padang luas serta bukit yang tinggi-tinggi. Naik dan beberapa

hutan dan padang dijalani oleh Raja Fakir Madi tiada juga bertemu dengan istrinya. Maka Raja Fakir Madi pun berhenti di bawah pohon kayu itu lalu ia berpikir di dalam hatinya, "Apalah kesalahan aku ini? Baik aku keluar negeri orang kalau-kalau bertemu dengan istriku ini."

Maka Raja Fakir Madi itu pun berjalanlah menuju utara. Berberapa hari antaranya maka Raja Fakir Madi itu pun sampailah pada sebuah negeri bertemu dengan orang mengam-bil kayu api itu katanya, "Hai mamaku, katakanlah negeri ini apa namanya dan nama rajanya." Maka disahut oleh orang tua ini, "Akan nama negeri ini negeri Kawal, nama rajanya Badarsyah."

Setelah sampai Raja Fakir Madi itu pun kota negeri itu. Maka Raja Fakir Madi pun bertemulah dengan seorang pandai emas raja negeri itu, bernama Langgam. Maka ia pun bertanya kepada Raja Fakir Madi katanya, "Hai anakku, dari mana anakku datang kemari ini dan apa nama anakku dan hendak ke mana anakku pergi?" Maka sahut Raja Fakir Madi, "Beta ini orang sesat lama sudah duduk di dalam hutan rimba maka barulah sekarang beta ini hendak pergi minta makan." Dan pikir di dalam hatinya, "Baiklah aku ubahkan namaku itu Bikam" (HRFM, hlm. 119).

Raja Fakir Madi mempunyai sikap suka mengalah dan merendah diri walaupun ia seorang raja besar. Hal itu terlihat ketika ia dihukum oleh Raja Badarsyah menjadi seorang yang kudung karena dituduh mencuri pakaian kebesaran kerajaan di negeri Kawal. Akhirnya, ia diletakkan di tenggah pintu gerbang masuk istana. Setiap orang yang akan masuk ke istana, ia dilangkahnya, tetapi Raja Fakir Madi tidak sakit hati atas perlakuan orang yang lewat itu. Dalam kejadian itu, Raja Fakir Madi mengubah namanya menjadi Bikam. Raja Badarsyah dan rakyatnya tidak mengetahuinya bahwa Bikam itu adalah seorang raja besar dan sakti. Orang yang tidak mau melangkahi Bikam itu hanyalah putri bungsu karena ia mengetahui sinar yang ada dalam tubuh Bikam itu menunjukkan isyarat bahwa Bikam itu bukan manusia jelata, tetapi manusia yang mempunyai kedudukan tinggi.

Maka puteri sulung serta dayang-dayang itu pun melangkahi Bikam itu sambil katanya mereka itu, "Orang inilah yang mencuri pakaian raja-raja yang disuruh tempa oleh pandai emas itu. Habislah dicurinya segala pakaian itu." Maka sahut setengah, "Perbuatan itu perolehnya." Dan puteri keenam dengan segala dayang-dayang itu pun sekalian mereka itu melangkahi Bikam

itu. Maka datang pula puteri bungsu serta dengan dayang-dayang datanglah kepada Bika itu katanya, “Kakak, pergilah suruh orang itu hindari daripada jalan itu, kita hendak lalu, “Maka pergilah dayang-dayang itu pada Bikam itu. Dayang-dayang itu berkata, “Hai siapa orang yang duduk di tengah jalan ini. Hendaklah hindarkan puteri bungsu hendak lewat. Maka sahut Bikam, “Bagaimanalah dapat daya hamba bergerak karena kaki tangan hamba pun sudah habis dikudung oleh raja. Tuanku langkahlilah hamba ini . Dan semuanya pun orang lalu, itu pun melangkahi hamba juga.”

Maka puteri bungsu berkata pada dayang-dayang, “Tiada harus kita anak perempuan melangkahi dia anak laki-laki. “Maka Bikam itu pun berkata, “Lalulah tuanku, tiada mengapa karena beta ini orang kudungan ini (HFRM, hlm. 122-123).

2) *Raja Saat*

Raja Saat adalah putra Raja Kamdi yang memerintah Negeri Ujan. Raja Saat, setelah dewasa, dikawinkan dengan Raja Gangga Segera bernama Putri Sinar Bulan. Dalam perkawinannya itu, Raja Saat melahirkan seorang putra bernama Raja Fakir Madi. Raja Fakir Madi yang akan melanjutkan pemerintahan ayahnya di Negeri Ujan. Selama pemerintahannya di Negeri Ujan, Raja Saat terkenal adil dan bijaksana melebihi ayahnya. Ia seorang dermawan suka berkumpul dengan para mentri, hulubalang, dan rakyat jelata. Semua orang yang dekat pada Raja Saat akan merasa senang.

Syahdan terlalu sekali baik peliharanya daripada isi negeri itu. dan segala menteri hulubalang rakyat sekalian pun terlalu kasih sayang akan paduka anaknda itu terlebih pula daripada ayahanda dermawan dan bangsawan pada paduka ayahanda yang dahulu itu. Dan peri baginda bersuka-sukaan makan minum dengan segala menteri hulubalang sekalian pun diperjamunya makan dan minum oleh baginda isi negeri sekalian para satwa. Raja Saat duduk pada suatu memberi derma akan segala cuki brahmana dan fakir miskin. Setelah sudah baginda memberi derma amak menyuruhkan seorang biduanda itu pun menyembah lalu pergi. Didapatinya mengkubumi tatkala ia tengah duduk bergurau- gurau dan besenda-senda dengan anakda yang kecil lebih kurang berumur tujuh tahun (HFRM, hlm. 48).

Di samping sikap dermawan dan suka membantu orang miskin, Raja Saat mempunyai sikap yang kurang tahan uji. Sikap tidak tahan uji

itu terlihat ketika ia ingin mempunyai seorang anak, Walaupun sudah berusaha, ia belum memperoleh anak. Karena itu, ia ingin bunuh diri. Jika tidak mempunyai anak, harta dan kekayaannya akan hilang. Di samping itu, ia merasa hidupnya tidak ada gunanya jika tidak mempunyai keturunan. Usaha bunuh diri itu tidak jadi dilaksanakan karena dicegah oleh si pengapit. Kemudian, Raja Saat diajak ke rumah seorang cuki dengan maksud agar Raja Saat menceritakan kejadian yang menimpa dirinya. Setelah Raja Saat menceritakan bahwa dirinya ingin mempunyai seorang anak, seorang cuki pertapa itu mengajurkan agar Raja Saat mengiris kulit cuki itu untuk diberikan kepada istrinya. Setelah kulit cuki ditelan, istri Raja Saat hamil.

Setelah baginda sampai setengah jalan maka baginda pun bertemu dengan si pengapit. Maka kata si pengapit, "Siapa itu?" Maka kata Raja Saat pun, "Hambalah Raja Saat. "Maka kata si pengapit, "Orang mana itu berjalan tengah malam dini hari ini?" Maka sahut Raja Saat, "Hambalah Raja Saat. "Maka si pengapit pun menyembah Raja Saat, katanya, "Hendak kemana tuanku tengah malam ini, dini hari berjalan dengan seorang dirinya membawa suatu buyung dan sekerat tali ini?" Maka sahut Raja Saat, "Aku hendak pergi ke sungai akan bunuh diri karena aku celaka tiada beranak, jadilah sia-sia aku menaruh harta. Apabila aku mati sekalian oranglah empunya hartaku itu." Maka pikir si pengapit, "Sungguh seperti kata raja itu, jika demikian baiklah aku pun pergi mengambil buyung dan tali. Maka patik pergi mengikut serta dengan tuanku bunuh diri, patik pun cilaka karena tiada beranak." Maka si pengapit pun pergilah mendapatkan Raja Saat datang. Setelah datang si pengapit pun berjalan membawa buyung seorang satu buyung.

Seketika berjalan itu maka Raja Saat bertemu dengan seorang cuki terlalu amat keras tapanya serta dengan saktinya dan terasa matanya. Maka kata cuki tapa itu, "Hai Raja Saat hendak ke mana, tuanku berjalan semalam?" Maka sahut Raja Saat, "Beta hendak pergi ke sungai bunuh diri sebab aku tiada beranak." Maka kata cuki tapa itu, "Hai raja yang bangsawan lagi dermawan, jika hendak beranak ambil olehmu kulit aku ini berikan kepada tuan puteri kemudian telan niscaya beroleh anak laki-laki. "Maka diberikanya kepada Raja Saat sebuah kuliga itu. Maka seketika disambut oleh Raja Saat dengan hormatnya.

Sebermula akan pengapit itu pun dan kisaran pun masing-masing memberikan kuliga itu disuruhnya telan. Hata berapa lamanya maka tuan puteri pun hamillah (HFRM. hlm. 50-51).

3) *Putri Cinta Bakti*

Putri Cinta Bakti adalah puteri Raja Gangga Pura, di Negeri Gangga Pura. Setelah dewasa, ia dikawinkan dengan Raja Fakir Madi, putra Raja Saat, dari Negeri Ujan. Pueri Cinta Bakti mempunyai sikap yang baik dan bertanggung jawab itu tercemin pada perbuatanya sehari-hari. Ia dapat mejaga rumah tangganya dengan baik. Walau-pun seorang istri raja, ia berusaha memasak nasi dan lauk pauknya sendiri tanpa menyuruh pembantunya. Ia berusaha agar suami-nya dapat makan dari hasil kerja sendiri, bukan dari hasil kerja pembantunya

Bermula puteri Cinta Bakti, sepeninggal Raja Fakir Madi itu maka ia memasak nasi dan gulai. Setelah sudah kering nasinya itu maka diambil udang itu dibakarnya di atas bara api itu. Maka udang itu pun jatuh ke dalam abu berlumur dengan abu. Maka kata di dalam hatinya, "Perempuan ini apakah membakar udang ini tiada tahu. Alangkah malunya perempuan yang baik."

Setelah ia berfikir demikian itu maka udang itu pun dibawanya ke tepi sungai lalu dibasuhnya maka udang itu pun melompat dari tanganya lalu jatuh ke sungai. Maka Tuan Putri Cinta Bakti pun heranlah akan dirinya. Maka pikir di dalam hatinya, "Apakah pada hatinya suamiku, akulah yang makan udang ini karena tiada pernah udang sudah dibakar hidup pula. "Maka Puteri Cinta Bakti pun menangis sambil menghadap periuk itu.

Maka Raja Fakir Madi pun datang serta ia memangku buluh susu itu maka didapatinya Puteri Cinta Bakti duduk menghadap periuk sambil menangis. Maka pada sangkanya Raja Fakir Madi ia lambat datang itulah maka istrinya menangis. Maka Raja Fakir Madi pun mendirikan buluh susu itu di pangkal kayu itu. Maka Raja Fakir Madi pun duduk di sisi istrinya itu. Maka katanya. "Mengapa tuan menangis ini? Gusarkan Tuan akan kakanda ini karena lambat datang maka Tuan menangis.

Maka Jawab tuan puteri, "Tiada apa patik gusarkan kakanda lambat datang ini. Patik menangis karena udang tadi bakar melompat dari tangan patik terjun ke sungai lagi." Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum, "Tiada pernah

lihat udang sudah dibakar melompat lagi kesungai.” Janganlah Tuan Puteri menagis, udang sudah tiada! Marilah kita makan berdua (HRFM, hlm. 109 - 110).

Kutipan di atas mencerminkan tanggung jawab seorang istri terhadap suaminya, terutama dalam soal makan atau kebutuhan hidup dalam rumah tangganya. Berangkat dari sikap seperti itu, Puteri Cinta Bakti, sebagai seorang istri, mempunyai rasa cinta dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Puteri Cinta Bakti tidak dapat berpisah dengan suaminya karena terlalu cintanya. Daripada ditinggal pergi, ia lebih baik mati. Karena itu, Raja Fakir Madi tidak jadi pergi sendirian menjalani pengembaraannya selama dua belas tahun. Istrinya tetap dibawanya pergi karena mereka sudah sepakat untuk hidup senasib. Mereka harus bersama-sama merasakan baik buruknya kehidupan dalam rumah tangganya. Puteri Cinta Bakti pun siap menghadapi kejadian yang akan menimpa dirinya di pengembaraan itu

Maka Tuan Puteri Cinta Bakti pun tunduk menangis di atas ribaan Raja Fakir Madi itu, katanya, “Jakalau kakanda hendak meninggalkan beta, baiklah kakanda bunuh aku dahulu. Sebab meninggalkan ayah bunda patik dan negeri patik dan mengikut kakanda pula. “Maka Raja Fakir Madi pun mengangkat kepala istrinya katanya, “Jangalah tuan ulang hatinya, biarlah hamba suruh hantarkan tuan kepada ayah bunda tuan. Apabila lepas dari pada dua belas tahun ini, jika kakanda hidup kembali segeralah kakanda menghadap Tuan.”

Puteri Cinta Bakti pun mendengar perkataan baginda maka Tuan Puteri itu pun rebah pingsan, Raja Fakir Madi berkata. “ Kakanda bunuhlah patik dahulu daripada cerai dengan kakanda”, kata Tuan Puteri. Maka Raja Fakir Madi, “Kakanda hendak pergi mengikut nasib kakanda. Kelak tuan tiada kuasa mengikut nasib kakanda. “Maka kata Tuan Puteri, “Jikalau ke dalam laut api sekali pun, tiadalah patik mau bercerai dengan kakanda. Biarlah patik mati di kaki kakanda. Tatkala kanda di dalam kesukaan patik bersama-sama dengan kakanda, tatkala beroleh rusak binasa kakanda tinggalkan patik. Biarlah patik bersama-sama duka cita ini.”

Maka Raja Fakir Madi pun berkata, “Jikalau sudah kebal Tuan hendak bersam-sama dengan kakanda ini, segeralah bersimpan segala perkakas.” Maka Tuan Puteri segera pergi mengambil periuk, belanga, beras, garam. dan pakaian (HRFM, hlm. 106107).

Setelah lama menjalankan perjalanan panjang di tengah hutan, Puteri Cinta Bakti berpisah dengan suaminya karena ia dibawa oleh tukang perahu ketika hendak menyeberang sungai. Sebelum sampai di tepi sungai, perahu bersama orang tua yang akan menyeberangkan itu gaib sehingga mereka saling tidak mengetahui arah tujuannya. Di seberang itu, Putri Cinta Bakti ditolong oleh seorang saudagar kaya. Ia diberi makan dan pakaian yang kemudian diajaknya pulang ke rumah saudagar itu. Di rumah saudagar itu, Puteri Cinta Bakti dijadikan budak oleh istri saudagar itu. Setiap hari, ia harus mencuci pakaian dan memasak. Pekerjaan itu diterima dan dikerjakan Puteri Cinta Bakti dengan baik dan sabar. Selama di rumah saudagar kaya itu, Puteri Cinta Bakti berubah nama menjadi Jirak. Istri saudagar kaya, Ganjit, tidak mengetahuinya bahwa Jirak itu istri raja yang sakti dan perkasa. Setiap hari Jirak dipukuli dan disiksa oleh istri saudagar itu. Pakaian yang dipakai oleh Jirak dilepasi oleh Ganjit di ganti dengan pakaian yang buruk. Perlakuan istri saudagar itu diterimanya dengan tabah.

Setelah didengar oleh Jirak kata perempuan itu maka pada pikir Jirak, "Sungguh juga seperti katanya itu." Maka diberikannya oleh Jirak segala pakaian itu. Setelah sudah ia pakai, perempuan muda itu pun lalu ia menari kemudian wanita itu gaib. Maka Jirak itu pun heran akan dirinya lalu ia menangis. Maka Ganjit pun datang di tempat mandi itu maka dilihatnya Jirak duduk menangis dan segala pakaian Jirak itu pun tiada. Maka Ganjit bertanya kepada Jirak, "Ke mana pakaian ku tadi?"

Maka Jirak menceritakan segala kelakuan orang menari tadi. Setelah mendengar cerita Jirak, Ganjit marah terhadap Jirak. Jirak ditampar ditusuk, dan dinistanya dengan kata-kata yang jahat. Maka Jirak lalu pingsan. Setelah sadar, ia dikerat rambutnya oleh Ganjit dibawanya pulang ke rumah.

Setelah sudah sampai ke rumahnya maka Ganjit mengambil kain, baju, dan pakaian yang dipakai Jirak. Jirak diberinya kain yang buruk-buruk (HRFM, hlm. 116-117).

Di rumah saudagar itu, Jirak diberi pekerjaan mengusung air dari sumur untuk memasak. Pekerjaan yang seharusnya bukan pekerjaannya itu, ia lakukan dengan ikhlas. Di tempat saudagar itu, ia masih mencintai suaminya yang telah berpisah selama 12 tahun. Ia bersumpah tidak akan

menyentuh laki-laki lain kecuali suaminya. Sumpah itu diucapkan ketika ia dipaksa memijit para tamu yang datang ke rumah saudagar itu. Ternyata tamu yang akan dipijit itu adalah Raja Fakir Madi, suaminya sendiri. Ia baru mau masuk kamar jika di perintah oleh tuannya. Pernyataan itu mencerminkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

Maka Ganjit pun suruh panggil seorang sahayanya bernama Maya katanya, "Hai Maya, perbuat si anjing itu seperti dikata saudagar itu," Maka dibawanya oleh sahaya itu pergi, dibedaknya serta diberinya pakaian. Segala pakaian yang indah-indah akan Jirak itu dan dipakai kain baju yang baik-baik dan dibubuhkan bau-bauan. Maka tampanlah rupa Jirak itu serta menjelis dipandang lakunya. Maka kata segala budak Ganjit itu, "Baik pula rupanya Jirak itu kita lihat tatkala ia sudah memakai itu seperti anak raja-raja lakunya kita pandang." Maka kata sebagian budak itu, "Sungguh seperti kata engkau itu."

Maka didengar oleh Ganjit kata budak itu, "Apakah baiknya rupanya seperti kera. Dan buruk rupanya itu engkau kata baik sangat pada engkau itu." Maka diamlah masing-masing budak itu. Maka Jirak itu pun berpikir di dalam hatinya, "Aku pergi ke peraduan Raja Fakir Madi itu?" Sambil ia menangis tetapi tiada dilihat oleh orang ia menangis karena ia duduk di dalam kelambu. Setelah ia sampai ke pintu peraduan, Raja Fakir Madi itu maka Jirak berpikir di dalam hatinya, "Aku pergi memijit meremas akan Raja Fakir Madi ini karena aku sudah bersumpah tiada aku mau menjabat laki-laki yang lain daripada suamiku itu sendiri (HRFM, hlm. 170-171).

Putri Cinta Bakti adalah istri pertama Raja Fakir Madi. sedangkan putri bungsu istrinya keduanya. Akan tetapi, Putri Cinta Bakti bersedia hidup rukun. Ia bersedia saling meladeni suaminya. Ia mau saling berganti pakaian dengan putri bungsu, demikian juga Raja Fakir Madi berlaku adil terhadap keduanya. Malah Putri Cinta Bakti menamakan putri bungsu itu dengan nama Raja Mandewa. Hal itu mencerminkan sikap mau menerima kenyataan bahwa dirinya mau hidup berdampingan dengan dalam rumah tangga. Sikap kasih sayang tercermin pula pada diri Putri Cinta Bakti.

Bermula lalu diambilnya anakda baginda itu. Maka dicium dan lalu dirabanya. Maka kata Putri Cinta Bakti itu, "Adinda apa namanya anakda ini?" Maka kata putri bungsu, "Tiada lagi dinamakan budak ini." Maka

Raja Fakir Madi itu pun tertawa katanya pada Puteri Cinta Bakti itu. "Adindalah baik namakan budak ini, mana yang berkenan kepada adinda." Maka Putri Cinta Bakti itu pun tersenyum. "Baiklah kita namakan Raja Mandewalah, baik nama itu akan anakda itu. Maka putri bungsu dan Raja Fakir Madi pun tertawa katanya, "Baiklah sudah namanya itu, "Maka hidangan itu pun diangkat tuan puteri ke hadapan Raja Fakir Madi.

Bermula dan tuan puteri kedua pun duduk bersam-sama baginda maka baginda itu pun mengajak isterinya kedua itu pun santaplah baginda tiga sehidangan seraya menyuapkan anakda baginda Raja Fakir Madewa. Setelah sudah santap sirih di dalam puan dan memakai bau-bauan yang amat harum maka duduklah ketiganya. Masing-masing bercerita akan duka cintanya akan dirinya masing-masing. Setelah hari petang, putri bungsu menyuruh inang-inangnya mempersiapkan tempat peraduan Puteri Cinta Bakti, sebelah istana Matahari Naik. Tempat peraduan putri bungsu di sebelah Istana Matahari Jatuh. Setelah hari malam puteri bungsu dan putri keduanya masing-masing kembali ke peraduannya (HRFM, hlm. 175-176).

2.4 Latar

Latar cerita *Hikayat Raja Fakir Madi* ini adalah istana, hutan, laut, dan sungai. Latar istana tempat pemerintahan para raja. Latar hutan, laut, dan sungai tempat pendukung aktivitas para tokoh cerita. Beberapa latar tersebut akan diuraikan berikut ini.

Istana di Negeri Kambayat Sagar adalah tempat kediaman Raja Gangga Pakrama dan sekaligus tempat pemerintahan dan aktivitas masyarakat dalam usaha membantu kelancaran pemerintahan raja. Istana Kambayat ini tempat kelahiran Putri Mangandara Kemala-dewi. Putri raja ini, setelah besar, dikawinkan dengan Raja Kedis, anak Raja Keinderaan. Latar istana Kambayat ini adalah sebagai tempat asal usul Kerajaan Ujan atau lebih tepat adalah awal cerita ini. Negeri Kambayat ini adalah negeri besar karena banyak kerajaan yang ditaklukannya.

Maka adalah suatu istana raja Negeri Kambayat Segara, rajanya Gangga Pakrama namanya. Terlalu besar kerajaannya, beberapa puluh buah negeri yang takluk kepada baginda itu. Maka raja itu terlalu amat adilnya dan murahny (HRFM, hlm. 13).

Istana Kambayat ini juga tempat aktivitas kesenian masyarakat para rakyat memainkan *nangkara nafiri*. Seni musik ini terutama digunakan untuk menyambut tamu agung atau pada upacara perkawinan serta kelahiran putra raja.

Negeri Kambayat Segara tempat pengembaraan Raja Kedis selama dua belas tahun. Ia mengembara dengan cara mengubah diri menjadi seekor keledai karena ingin mengawini putri Raja Gangga Pakrama bernama Putri Mangandara Kemaladewi. Raja Kedis adalah putra kahyangan yang sebenarnya tidak boleh mengawini manusia. Oleh karena itu, ia dikutuk oleh orang tuanya menjadi keledai selama dua belas tahun. Namun, Raja Kedis dapat mengawini putri Raja Gangga Pakrama.

Latar istana di Negeri Ujan adalah tempat pemerintahan dan aktivitas penduduk di Negeri Ujan. Latar istana ini adalah tempat utama penceritaan hikayat ini. Negeri Ujan ini adalah negeri yang besar. Pada awalnya, Negeri Ujan diperintah oleh Raja Kamdi, putra Raja Kedis keturunan Raja Kahyangan yang kawin dengan putri Raja Gangga Pakrama. Istana ini adalah tempat perkawinan Raja Kamdi dengan Dewi Sanurat. Perkawinan mereka itu melahirkan seorang putra bernama Raja Saat.

Maka Baginda Raja Kamdi pun kekallah di dalam istana Negeri Ujan melakukan limpah adilnya. Maka Mashyurlah pada segala Negeri Ujan. Kata yang empunya cerita ini maka ada selang dua tiga bulan antaranya maka Dewi Sanurat pun hamillah. Setelah genap bulannya, Dewi Sanurat melahirkan seorang putera bernama Raja Saat (HRFM, him. 38).

Setelah Raja Kamdi meninggal, ia digantikan oleh Raja Saat. Di istana Negeri Ujan ini, Raja Saat dikawinkan dengan putri Raja Gangga Segara bernama Putri Sinar Bulan. Dari perkawinan mereka itu lahirlah seorang putra bernama Fakir Madi.

Istana Kerajaan Ujan juga tempat menyimpan barang-barang berharga seperti mutiara, emas, perak, dan manikam. Barang yang disimpan itu akan diberikan kepada para fakir miskin di Negeri Ujan. Selain itu, istana Kerajaan Ujan mempunyai tempat duduk yang dibuat dari emas dan baju serta mahkota raja yang dibuat dari emas dan perak. Di samping istana itu terdapat sebuah balai tempat istirahat raja.

2.5 Nilai Budaya

1) Keadilan

Nilai budaya yang paling menonjol dalam HRFM ini adalah nilai budaya keadilan. Nilai budaya itu dapat diketahui pada sikap Raja Kamdi. Ia menjadi raja di negeri Ujan. Raja Kamdi ini adalah putra Kedis, putra Raja Keinderaan, yang menikah dengan Puteri Mangandara Kernadewi. Raja Kamdi, setelah menjadi raja, disenangi oleh rakyatnya karena ia bersikap adil dan murah. Ia suka memberi sedekah dan derma kepada fakir miskin. Karena sikap Raja Kamdi itu, semua rakyatnya menjadi kaya. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Raja Kamdi menjadi raja terlalu adilnya dan murah. Setelah musyawarah pada segala negeri dan apabila baginda sudah ditabalkan orang maka baginda pun memberi derma pada segala cuki brahmana sekaliannya pun menjadi kaya raya dengan karunia baginda itu (HRFM, hlm. 34).

Sikap adil terhadap rakyatnya juga terlihat pada tokoh Raja Saat, putra Raja Kamdi. Raja Saat melanjutkan tahta pemerintahan ayahnya itu. Akan tetapi, sikap dan tingkah lakunya persis yang dilakukan oleh ayahnya. Ia suka berderma kepada rakyatnya yang fakir-miskin. Karena itu rakyat menyayangnya. Dalam waktu senggang, para menteri, hulubalang, dan rakyatnya diajak makan bersama, bahkan para satwa pun diajak makan bersama. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sesudah Raja Kamdi mangkat, anakda baginda Raja Sart itulah menjadi raja di dalam Negeri Ujan itu, terlalu amat adilnya dan murah pada segala dagang santri.

Syahdan terlalu sekali baik peliharanya daripada isi negeri itu. Dan segala menteri hulubalang rakyat sekalian pun terlalulah kasih sayang akan paduka anakda itu terlerbih pula daripada ayahnya, dermawan dan bangsawan pada paduka ayahanda yang dahulu itu. Dan baginda bersuka-sukaan makan minum dengan segala menteri dan hulubalang serta rakyat diperjamu, oleh baginda isi negeri sekalian para satwa. Raja Saat duduk memberi derma akan segala cuki brahmana dan fakir (HRFM, hlm. 48)

Nilai budaya adil terlihat juga pada diri Raja Fakir Madi, putra Raja Saat. Setelah ayahnya meninggal, Raja Fakir Madi diangkat menjadi raja di Negeri Ujan untuk menggantikan kedudukan ayahnya itu. Ia menjadi raja yang adil, pemurah, sakti, dan mampu meyele-saikan perkara atau masalah yang diderita rakyat. Negeri-negeri lain yang takluk pada Raja Fakir Madi merasa senang pada pemerin-tahan Raja Fakir Madi. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dan beberapa lamanya maka Raja Saat pun sakit lalu mangkat. Maka anakda Raja Fakir Madi menjadi raja di Negeri Ujan menggantikan ayahanda baginda. Maka terlalulah sangat adilnya dan murahness dan segala perkara itupun selamatlah selama baginda duduk di dalam istana dengan segala menteri, hulu-balang, dan segala semuanya suka mendengar baginda itu kesaktian . Maka tiadalah berhenti lagi orang mengantarkan upeti. Maka terlebih kasih segala isi negeri akan baginda itu (HRFM, hlm. 94).

2) *Dermawan*

Nilai budaya yang kedua dalam hikayat ini adalah nilai budaya suka berderma kepada orang lain. Nilai budaya itu terlihat pada Raja Kamdi, raja di Negeri Ujan. Raja Kamdi adalah raja besar yang suka mendermakan sebagian hartanya kepada fakir-miskin. Hal itu dilakukannya setiap pagi hari sehingga rakyatnya tidak ada yang kekurangan makan.

Setelah Kisu berjalan, ia bertemu dengan sebuah negeri terlalu besar dan rakyatnya pun banyak. Maka ia pun bertemu dengan seorang brahmana, "Apakah nama negeri ini?" Maka sahut brahmana itu, "Negeri ini Negeri Ujan, rajanya Kamdi". Saya datang hendak melihat pekerjaan. Terlalu amat besar pekerjaan ini serta dermawan. Pada setiap pagi hari, baginda memberi sedekah. Kemudian, Kisu pun berpikir dalam hatinya, "Baik aku pergi bersama-sama dengan orang banyak itu esok hari karena bekalku sudah habis" (HRFM, hlm. 35)

3) *Rajin Bekerja*

Nilai budaya yang ketiga adalah rajin bekerja, Nilai budaya itu dapat diketahui pada tokoh Raja Fakir Madi. Ia seorang raja besar, tetapi selalu rajin bekerja, baik di dalam rumahnya sendiri maupun di tempat orang lain. Ketika di rumah Raja Selutar, Raja Fakir Madi dapat mengerjakan

semua pekerjaan orang lain. Selain itu ia mau memasak bersama dayang-dayang. Raja Fakir Madi membantu berburu Raja Selutar di tengah hutan. Karena rajin bekerja, ia disayangi oleh Raja Selutar. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Kata yang empunya cerita ini maka adalah Raja Fakir Madi duduk mencari laskar muda Raja Selutar itu. Maka segala inang pengasuh pun maka segala pekerja raja yang tiada dapat dikerjakan orang maka dapat Raja Fakir Madi mengerjakannya. Maka raja pun sangatlah kasih sayang akan Raja Fakir Madi. syah dan banyaklah orang dengki akan dia. (HRFM, hlm. 66).

4) Kerukunan

Nilai budaya yang keempat adalah nilai budaya kerukunan. Nilai budaya itu dapat diketahui tokoh anak Pengapit, anak Kisaran, dan Fakir Madi. Mereka bertiga masih tergolong anak-anak yang suka bermain-main bersama-sama dalam satu kampung. Mereka selalu hidup rukun bersama tanpa terjadi perkecokan. Karena kerukunannya itu, mereka hidup tenteram dan bahagia. Mereka tidak pernah cekcok. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan istri Kisaran dan istri Pengapit pun demikianlah juga beranak laki-laki juga. Keduanya itu kanak-kanak, benarlah seperti kata cuki tapa itu sungguh ia termasa. Syahdan akan kanak-kanak kedua itu masing dengan rumahnya. Hata maka akan anak Pengapit dan beberapa lamanya maka Raja Fakir Madi pun besarlah. Maka ayahanda dan budaya terlalu kasih akan anakda baginda itu. Maka anak Pengapit dan Kisaran pun besarlah. Maka kata Kisaran kepada anaknya, "Hai anakku, pergilah engkau bersahabat dengan anak Pengapit itu berkasih-kasihan. Apabila ia kasih akan engkau maka ajaklah ia pergi bermain-main kemana saja".

Maka esuk harinya anak Kisaran pun pergilah bermain-main ke kampung Pengapit. Bertemulah anak Pengapit dengan anak Kisaran itu maka keduanya bermain-main bersama-sama dengan baik dan rukun (HRFM, hlm. 52).

Sikap rukun itu terlihat pula pada Raja Fakir Madi dengan istrinya. Dalam kehidupan mereka berumah tangga tidak pernah terjadi perkecokan. Ketika pergi mengembara ke tengah hutan, mereka selalu berdua, makan berdua, dan masak bersam-sama.

Dan beberapa hari Raja Fakir Madi laki-istri berjalan sampailah ke hutan. Maka Raja Fakir Madi berjalan masuk hutan rimba itu. Setelah hari malam maka Raja Fakir Madi pun berhenti di bawah pohon. Setelah hari siang mereka berdua memasak nasi dan gulai. Setelah masak, maka tuan puteri mengajak suaminya makan. Setelah hari malam keduanya tidur di bawah pohon itu. Demikianlah kelakuan Raja Fakir Madi laki istri sehari-hari (HRFM, hlm. 110).

5) *Kepatuhan*

Nilai budaya yang kelima adalah nilai budaya kepatuhan terhadap atasan atau raja. Nilai itu dapat diketahuinya pada diri Mangkubumi, tukang, dan para utusan. Mereka itu dipanggil oleh Raja Fakir Madi untuk membuat sebuah mahligai yang sangat indah-indah di dalam istana Negeri Ujan. Mereka menerima perintah itu dilakukannya dengan baik, tanpa rasa berat hati, walaupun pekerjaan itu sangat berat untuk dikerjakan. Di samping harus bekerja penuh, mereka harus menjaga harta benda yang berharga sebagai bahan bangunan itu, seperti emas, perak, permata, dan manikam. Rasa patuh terhadap pimpinan dipegang teguh agar pekerjaannya itu dapat selesai dengan baik. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah terhimpun segala tukang dan utusan itu pun kembali pada Mangkubumi, serta masuk menghadap Raja Fakir Madi serta membawa segala tukang dan utusan itu. Maka titah baginda Raja Fakir Madi pada segala tukang, "Hai tukang sekalian dan utusan, hendaklah kamu sekalian perbuatkan aku sebuah mahligai yang amat indah-indah rupanya. "Maka segala tukang dan utusan itu pun berkata, "Daulat Syah Alam, patik sekalian kerjakan, Maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Hendaklah saudaraku panggil penghulu gedung itu untuk kemari". Maka Mangkubumi itu berkata kepada penghulu gedung itu, hendaklah kamu sekalian beri barang yang didapat oleh saudara kita Mangkubumi itu daripada emas dan perak dan permata manikam, sekaliannya pun berikan oleh kamu jangan ia kendala bekerja itu (HRFM, hlm. 94).

6) *Menolong*

Nilai budaya yang keenam adalah nilai budaya menolong orang lain. Nilai budaya itu dapat diketahui dari tokoh orang tua yang sedang

menolong Puteri Cinta Bakti, istri Raja Fakir Madi yang hendak menyeberang sungai. Setelah melihat Tuan Puteri hendak menyerang, orang tua itu segera menolongnya karena tanpa perahu orang itu tidak dapat menyeberang sungai itu. Nilai itu dapat di-ketahui dari kutipan berikut.

Maka orang tua itu pun berkata pula katanya, “Hai, jika hendak menyeberang, marilah sini segera. Jika tiada mau pun beta hendak segera pulang karena perut beta sangat lapar lagi hari pun hampir malam”. Maka Tuan Puteri pun berjalanlah turun ke perahu milik orang tua itu untuk diseberangkan (HRFM, hlm. 112).

Nilai menolong orang lain terlihat pula pada diri Adipati Saudagar. Ia seorang yang terkenal kaya-raya di Negeri Gangga Segara. Ketika istri Raja Fakir Madi terdampar di tepi laut Negeri Gangga Segara tanpa suaminya, ia ditolong oleh Adipati Saudagar untuk diajak ke rumahnya. Ia dipelihara dan diberi makan oleh Adipati Saudagar itu sampai bertahun-tahun di rumahnya. Selama di rumah Adipati Saudagar itu, Puteri Cinta Bakti atau istri Raja Fakir Madi itu berganti nama menjadi Jirak agar tidak diketahui bahwa ia adalah istri raja besar dan sakti. Setelah bertahun-tahun di rumah Adipati Saudagar, Puteri Cinta Bakti dapat bertemu kembali dengan suaminya dan ia diserahkan oleh Saudagar itu kepada Raja Fakir Madi. Puteri Cinta bakti dalam keadaan selamat dan sehat sehingga Raja Fakir Madi merasa senang dan berterima kasih kepada Adipati Saudagar itu.

Maka jawab tuan puteri itu, “Hamba ini daripada manusia.” Maka kata Adipati Saudagar, “Jikalau engkau manusia, di mana negeri engkau?” Jikalau aku katakan namaku ini setelah masyhurlah namaku maka hal aku pun serupa ini. Jika demikianlah baiklah aku berikan namaku ini. Maka kata Tuan Puteri itu, “Beta ini sesat daripada suami beta, lalu beta jatuh kemari dan mana beta Jirak.” Maka kata Adipati Saudagar itu, maukah engkau kuambilkan anak dan aku bawa kembali ke negeriku? Jika datang suaminya engkau maka engkau kembali kepada suamimu itu.” (HRFM, hlm. 114).

7) Keramahan

Nilai budaya yang ketujuh adalah nilai budaya keramahan. Nilai itu tercermin pada tokoh Raja Gangga Segara dan Mangkubumi yang sedang

bertemu menjalankan tugas kerajaan. Raja Gangga segara berkunjung ke Negeri Ujan untuk bertemu dengan Mangkubumi, yang disertai Negeri Ujan oleh Raja Kamdi. Dalam menyambut kedatangan Raja Gangga Segara di Negeri Ujan, Mangkubumi memperlakukannya dengan baik dan ramah. Di Negeri Ujan, Raja Gangga Segara itu dikenal sebagai raja yang sombong. Sikap Raja Gangga Segara itu diterima dengan baik oleh Mangkubumi, bahkan di dalam istana Negeri Ujan ia diperlakukannya dengan ramah. Atas keramahan Mangkubumi itu, Raja Gangga Segara tidak dapat berbuat kasar dan, bahkan ia malah ikut berbuat baik dan ramah seperti sikap Mangkubumi. Mereka berdua selalu bersama-sama naik gajah berkeliling istana. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bermula Raja Gangga Segara bertemu dengan Mangkubumi pun keluar mengelu-elukan Raja Gangga Segara. Setelah itu, Raja Gangga Segara segera turun dari atas gajahnya dan Mangkubumi pun segera turun dari atas kudanya. Maka bertemu keduanya. Mangkubumi pun menyembah Raja Gangga Segara, "Silakan Duli Tuanku ke atas kudanya itu, maka titah paduka kakanda pintah persilakan masuk ke dalam kota." Maka Raja Gangga Segara pun memegang tangan Mangkubumi naik gajahnya sama-sama dengan baginda. Maka titahnya, "Marilah Saudara kita naik bersama-sama, boleh kita bercakap." Maka Mangkubumi pun menyembah lalu naik bersam-sama baginda lalu masuk ke dalam kota langsunglah ke balairung pengadapan (HFRM, hlm. 45-46).

BAB III

HIKAYAT AHMAD MUHAMMAD

3.1 Struktur Cerita

3.1.1 Ringkasan

Raja Pendeta di Negeri Syam mempunyai dua orang anak laki-laki, yang sulung bernama Muhammad dan adiknya bernama Ahmad. Ketika Muhammad berumur dua belas tahun, Raja Pendeta itu meninggal. Mereka kemudian dirawat oleh permaisuri atau Nyai Rangda. Nyai Rangda sangat mengasihi dan memperhatikan kedua anaknya itu. Ia menyuruh kedua anaknya itu belajar mengaji dan menuntut ilmu pada seorang pendeta.

Nahkoda Habsyi bermimpi melihat seekor burung yang bernama Wacana Liman. Ia memberitahukan hal itu kepada seorang pendeta, guru Muhammad dan Ahmad. Pendeta itu menerangkan kepada nahkoda Habsyi bahwa orang yang memakan hati burung itu akan menjadi raja dan yang memakan kepala burung itu akan menjadi perdana menteri. Oleh karena itu, nahkoda Habsyi ingin membeli burung itu kepada Nyai Rangda, tetapi Nyai Rangda tidak menjual burung itu karena burung itu adalah burung kesayangan kedua putranya. Nahkoda Habsyi kembali menemui pendeta itu berjanji kepada pendeta itu akan memberi uang apabila ia berhasil mendapatkan burung itu. Pendeta itu akan memberi uang apabila ia berhasil mendapatkan burung itu. Pendeta itu memberi guna-guna kepada nahkoda Habsyi sehingga Nyai Rangda menjadi tergila-gila kepada nahkoda Habsyi itu. Nyai Rangda kemudian mau memberikan burung Wacana Liman

itu kepada nahkoda Habsyi. Burung itu selanjutnya dipanggang oleh pembantu nahkoda Habsyi, kemudian dimakan oleh Muhammad bagian hati dagingnya. Ahmad memakan bagian kepala burung itu. nahkoda Habsyi sangat marah kepada Muhammad dan Ahmad karena kedua anak itu telah memakan burung itu. Kemudian ia menyuruh orang bawahannya membunuh kedua anak itu. Akan tetapi, kedua anak itu berhasil melarikan diri karena mereka telah diberi tahu oleh pembantunya yang bernama Dang Sembali.

Muhammad dan Ahmad kemudian berjalan menuju hutan. Sepanjang perjalanan mereka teringat pada ibunya. Mereka bertemu dengan seorang pendeta yang bernama Syekh Jagung dan mereka berguru pada pendeta itu mengenai ilmu hikmat dan berbagai ilmu lainnya. Pendeta itu memberikan keris kepada Muhammad dan Ahmad masing-masing sebuah. Setelah itu, mereka melanjutkan pengembaraannya lagi. Mereka bertemu dengan tiga ratus orang laskar nahkoda Habsyi. Muhammad dan Ahmad mengamuk dengan kerisnya sehingga orang-orang Habsyi banyak yang tewas. Mereka lalu melanjutkan pengembaraannya.

Raja Mesir meninggal. Ia meninggalkan tiga orang anak laki-laki dan seorang permaisuri. Ketika permaisuri hendak mengangkat putra sulung menjadi Raja Mesir, kedua adiknya tidak menyetujui karena mereka juga ingin menjadi Raja Mesir. Datuk Bendahara, adik Raja Mesir almarhum, berkata kepada permaisuri bahwa yang akan menjadi Raja Mesir adalah seseorang yang dibawa oleh gajah putih. Permaisuri menyuruh orang melepaskan gajah putih ke tengah alun-laun. Gajah itu berjalan menuju hutan dan diikuti oleh menteri, hulubalang, dan rakyat. Gajah putih itu sampai dibawah pohon tempat Muhammad beristirahat. Muhammad lalu dibawa oleh gajah putih itu ke negeri Mesir, kemudian ia diangkat menjadi Raja Mesir.

Ahmad sangat sedih hatinya karena tidak menjumpai kakaknya di tempat peristirahatannya. Ia menduga kakaknya itu dibawa oleh seekor gajah karena di situ ada tanda telapak kaki gajah. Ahmad terus berupaya mencari kakaknya sehingga ia sampai di kebun bunga milik Nyai Rangda, ibu Rara Sumekar. Kemudian ia diangkat anak oleh janda itu. Beberapa lamanya

berita mengenai ketampanan Ahmad anak angkat Nyai Rangda itu menyebar ke seluruh pelosok negeri Mesir. Sitti Bagdad, putri Datuk Bendahara juga mendengar hal itu, lalu menyuruh Nyai Rangda dan Ahmad datang ke istananya. Sitti Bagdad menyuruh Nyai Rangda agar pulang lebih dahulu karena ia masih membutuhkan Ahmad. Sitti Bagdad membius Ahmad sehingga ia mabuk dan mengeluarkan jimat berupa kepala burung. Setelah Ahmad tidak berdaya Sitti Bagdad lalu mengusirnya dari istana. Namun, Ahmad berhasil keluar dari istana itu dengan selamat.

Ahmad bertemu dengan dua anak jin yang hendak membagi tiga buah pusaka peninggalan orang tuanya, tiga pusaka itu berupa sebuah panah, udang, dan kaus. Berkat kecerdikannya Ahmad dapat memperoleh ketiga pusaka itu.

Adapun panah itu apabila dipanahkan dapat mengamuk sendiri dan dapat kembali sendiri, udang dapat dipergunakan untuk apa saja yang dikehendaki, dan kaos dapat dipergunakan untuk terbang ke udara. Ahmad kemudian memakai kaus dan terbang ke istana Sitti Bagdad. Ia kemudian membius Sitti Bagdad mabuk. Ahmad berhasil mendapatkan jimatnya yang berupa kepala burung dari tangan Sitti Bagdad. Ia lalu kembali ke Keranggan, tempat tinggal Nyai Rangda, ibu Rara Sumekar.

Sitti Bagdad sangat marah kepada Ahmad karena Ahmad berhasil mendapatkan jimatnya lagi. Ia kemudian menyuruh orang membunuh Ahmad. Akan tetapi, orang suruhan Sitti Bagdad itu dapat dikalahkan oleh Ahmad. Ahmad pergi ke istana Sitti Bagdad hendak memarahi Sitti Bagdad sampai di istana Sitti Bagdad, Ahmad tidak jadi marah bahkan bercumbu dengan Sitti Bagdad. Setelah memakai pusaknya, Ahmad membawa Sitti Bagdad terbang hingga sampai di Pulau Manjeti, kerajaan Putri Dewi Soja. Ketika Ahmad tengah tidur nyenyak, Sitti Bagdad mengambil ketiga pusaka Ahmad yang berupa panah, udang, dan kaus. Setelah mengenakan pusaka itu Sitti Bagdad terbang ke istananya.

Ketika Ahmad terbangun ia terkejut karena Sitti Bagdad tidak ada di sampingnya dan ketiga pusaknya telah lenyap. Ia menuju pantai dan menanamkan dirinya hingga kepalanya yang kelihatan Ahmad mendengar perkataan burung bayan bahwa pohon katuba di pinggir pantai itu

cabangnya dapat dijadikan kuda sembrani dan carangnya dapat dijadikan cemeti. Ahmad segera mengambil kayu ketuba itu sehingga kayu itu berubah menjadi kuda sembrani dan cemeti. Ketika Ahmad naik kuda itu ia bertemu dengan Patih Sembur. Ahmad hendak dibunuh oleh patih itu karena ia berani memasuki istana Putri Dewi Soja. akan tetapi, patih Sembur dapat ditundukkan oleh Ahmad. Putri Dewi Soja memerintahkan raja-raja jin untuk menyerang Ahmad. Raja-raja jin itu pun dapat dikalahkan oleh Ahmad.

Putri Dewi Soja hendak menyerang Ahmad. Tiba-tiba datanglah Umar Maya memisahkan orang yang sedang berperang itu. Umar Maya menjelaskan kepada kedua orang itu bahwa mereka adalah jodohnya. Ahmad dan Putri Dewi Soja kemudian dinikahkan.

Setelah tiga bulan tinggal di Pulau Majenti, Ahmad teringat pada saudaranya yang bernama Muhammad. Ia lalu berpamit kepada Putri Dewi Soja yang sedang hamil muda itu, ia hendak mencari saudaranya. Ahmad kemudian naik kuda sembrani menuju Mesir ke istana Sitti Bagdad. Ia sangat marah pada putri itu karena ia mengambil ketiga pusakanya. Akan tetapi, sampai di istana Sitti Bagdad Ahmad tidak jadi marah karena putri itu minta maaf. Setelah Sitti Bagdad tertidur Ahmad segera mengambil ketiga pusakanya, lalu kembali ke Krangdan tempat tinggal ibu angkatnya.

Negeri Habsyi adalah negeri yang besar dan banyak mempunyai raja bawahan. Raja itu mendengar bahwa di negeri Mesir ada seorang putri yang sangat cantik bernama Sitti Bagdad. Raja Habsyi menyurati Raja Mesir. Surat itu menyatakan bahwa Raja Habsyi hendak meminang Sitti Bagdad. Apabila pinangannya di tolak ia akan menyerang negeri Mesir. Raja Mesir menolak pinangan itu. Raja Habsyi segera menyuruh prajurit andalannya yang bernama Wiramaya dan W/irasentika untuk menculik Sitti Bagdad. Kedua orang itu terbang ke Mesir dan mereka berhasil membawa Sitti Bagdad ke hadapan Raja Habsyi.

Negeri Mesir gempar karena Tusan Putri Sitti Bagdad, putri Datuk Bendahara hilang tidak ketahuan tempatnya. Datuk Bendahara menghadap Raja Mesir memberitahukan hal itu. Raja Mesir memberitahukan hal itu.

Raja Mesir lalu menyuruh semua raja bawahan, menteri, dan hulubalangnya mencari Sitti Bagdad ke segenap pelosok negeri. Akan tetapi, mereka tidak menemukan Sitti Bagdad sehingga Raja Mesir sangat sedih. Tiba-tiba datanglah seorang menteri dari negeri Habsyi yang bernama Anggadadaya menghadap Raja Mesir. Anggadadaya memberi tahu Raja Mesir bahwa Sitti Bagdad diculik oleh Raja Habsyi. Selain itu Anggadadaya ingin mengabdikan kepada Raja Mesir. Raja Mesir sangat senang mendapat pemberitahuan itu dan ia menerima Anggadadaya itu dengan baik.

Ahmad mengetahui bahwa Sitti Bagdad berada di negeri Habsyi karena diculik prajurit Raja Habsyi. Ia segera terbang dengan kuda sembrani menuju ke negeri Habsyi dan turun di puri tempat Sitti Bagdad disekap oleh Raja Habsyi. Ahmad berhasil menemukan Sitti Bagdad dan segera menerbangkan Sitti Bagdad ke negeri Mesir. Raja Habsyi mengetahui bahwa Sitti Bagdad hilang dari purinya. Ia menyuruh Wiramaya dan Wirasentika mengejar orang yang melarikan Sitti Bagdad itu. Kedua prajurit andalan Raja Habsyi itu segera mengejar Ahmad hendak merebut Sitti Bagdad dari tangan Ahmad. Bahkan kedua orang itu masuk Islam dan mengabdikan kepada Ahmad. Mereka segera menuju ke Negeri Mesir, ke puri Sitti Bagdad. Setelah itu Ahmad dan kedua abdi barunya itu kembali ke Keranggan. Datuk Bandahara sangat senang karena putrinya telah kembali. Ia lalu memberitahukan hal itu kepada Raja Mesir. Raja Kusambirat berperang dengan Buta Putih dan Buta Putih itu berhasil masuk ke dalam puri dan melarikan Tuan Putri Ratna Kumala ke dalam guanya.

Setelah berhasil menculik putri itu, Buta Putih ke Negeri Mesir menculik Sitti Bagdad. Ia berhasil membawa Sitti Bagdad ke dalam guanya. Datuk Bandahara sangat sedih karena putrinya hilang lagi. Ia ke Keranggan minta tolong kepada Ahmad untuk mencarikan Sitti Bagdad dan Ahmad menyanggupinya. Ahmad bersama abdinya yang bernama Wiramaya dan Wirasentika mencari Sitti Bagdad ke hutan kawasan Habsyi karena menurut kedua abdinya itu di hutan itu banyak terdapat gua, tempat tinggal raksasa. Mereka sampai ke sebuah gua tempat tinggal Buta Putih. Ahmad dapat menemukan Sitti Bagdad dan Ratna Kumala. Ia segera membawa kedua putri itu ke negeri Mesir. Buta Putih mengetahui bahwa

Ahmad mengambil kedua putri itu lalu terbang mengejar Ahmad. Ahmad dan kedua abdinya itu berhasil membunuh Buta Putih. Kepala Buta Putih dilontarkan hingga jatuh di istana Datuk Bendahara. Setelah itu, Ahmad segera kembali ke Keranggan.

Datuk Bendahara telah tahu bahwa Ahmad berhasil membebaskan Sitti Bagdad dari tangan penculik. Ia ke Keranggan hendak menemui Ahmad dan putrinya, Sitti Bagdad sampai di Keranggan Datuk Bendahara disambut oleh Ahmad dan Sitti Bagdad pun diserahkan kepada Datuk Bendahara. Datuk Bendahara berniat menikahkan putrinya itu dengan Ahmad secara besar-besaran. Setelah menikah, mereka diajak menghadap kepada Raja Mesir. Ketika Raja Mesir melihat Ahmad, ia mengetahui bahwa yang menghadap itu adalah adiknya sendiri. Baginda lalu menyambut Ahmad dan memeluknya. Wajah mereka sama bagaikan pinang dibelah dua. Ahmad akhirnya diangkat oleh Raja Mesir menjadi Raja Muda. Datuk Bendahara sangat senang karena menantunya itu adalah adik Raja Mesir.

Nahkoda Habsyi, Nyai Rangda (ibu Muhammad dan Ahmad), dan seorang pendeta menghadap Raja Mesir minta diadili. Mereka menceritakan masalah yang dihadapi kepada Raja Mesir. Setelah selesai bercerita Raja Mesir memberi isyarat kepada Ahmad untuk membunuh nahkoda Habsyi dan Pendeta itu karena mereka berbuat jahat. Setelah kedua orang itu menerima hukuman, Raja Mesir dan adiknya memboyong ibunya ke dalam puri. Ahmad, Raja Muda itu pun segera memboyong ibu angkatnya, yaitu Nyai Rangda dan anaknya yang bernama Rara Sumekar. Ratna Kumala juga dibawa ke dalam puri tinggal bersama Siti Bagdad.

Raja Habsyi menyuruh tiga puluh menterinya pergi ke Mesir meminta kepada Raja Mesir agar mau menyerahkan tiga prajurit Habsyi yang minta suaka di Mesir. Ketika utusan Raja Habsyi itu sampai di istana Mesir, mereka disambut dengan baik oleh Raja Mesir. Setelah mendapat penjelasan dari Raja Mesir ketiga puluh orang menteri itu kembali pada rajanya.

Raja Habsyi sangat marah karena utusannya itu tidak mem-bawa hasil. Ia kemudian bersiap-siap hendak menyerang negeri Mesir. Raja-raja bawahannya juga telah siap dengan pasukannya, antara lain Raja Janggi, Raja Jogi, Raja Kutah, Raja Apu, Raja Pringgandani, Raja Kedah, Raja

Gowa, dan Raja Babtuluk. Ketiga puluh menteri yang dulu pernah diutus ke Mesir sepakat mencari suaka di negeri Mesir, lalu masuk agama islam.

Raja Pringgandani berselisih paham dengan Raja Habsyi. Raja Habsyi menyuruh Raja Janggi, Raja Jogi, Raja Ceni, dan Raja Tukul membunuh Raja Pringgandani. Akan tetapi, Raja Pringgandani dapat membunuh keempat raja itu dalam suatu pertempuran. Raja Habsyi sangat marah karena keempat raja itu dapat dibunuh oleh Raja Pringgandani. Ia segera memerintahkan semua raja bawahannya mengeroyok Raja Pringganda. Raja Pringgandani tidak mau menghadap raja-raja itu, ia meninggalkan medan peperangan dan menuju ke negeri Mesir. Raja Habsyi dan semua bawahan beserta pasukannya segera menuju ke negeri Mesir.

Raja yang tunduk kepada Raja Mesir datang ke Mesir hendak membantu Raja Mesir menghadap Raja Habsyi. Mereka, antara lain adalah Raja Rum, Raja Mekah, Raja Kufah, Raja Kudus, Raja Jidah, Raja Yuman, dan Raja Aceh. Raja Mesir dan Raja Muda menyambut kedatangan raja-raja itu dengan pesta meriah.

Raja Muda atau Ahmad menyuruh Wiramaya dan Wirasentika ke negeri Kusambirat memberitahukan Raja Kusambirat bahwa putrinya yang bernama Ratna Kumala berada di negeri Mesir. Selain itu, mereka juga memberi tahu bahwa negeri Mesir kedatangan musuh dari negeri Habsyi. Ketika mendengar laporan itu, Raja Kusambirat dan permaisuri segera berangkat ke Negeri Mesir dengan diiringkan oleh Raja Perjutusan dan Raja Nitera beserta pasukan-nya. Setelah sampai di Mesir, Raja Kusimbirat dan permaisuri dipertemukan dengan putrinya, Ratna Kumala. Akhirnya, Ratna Kumala dikawinkan dengan Raja Mesir.

Anak Raja Muda dengan Putri Dewi Soja yang bernama Raden Irmaya telah berumur dua belas tahun. Ia ingin pergi ke Mesir menemui ayahnya, yaitu Raja Muda. Ia diiringkan oleh Patih Sembur pergi ke negeri Mesir, dengan naik kuda sembrani sampai di Mesir Raja Mesir sedang dihadap oleh raja-raja. Raja Muda menemui putranya itu, lalu menghadap Raja Mesir. Setelah itu, Raja Muda mengajak Raden Irmaya menghadap Sitti Bagdad, ibu tirinya. Sitti Bagdad ternyata sangat menyayangi Raden Irmaya.

Rombongan pasukan Raja Habsyi telah sampai di negeri Mesir dan mereka membuat pasenggrahan di tepi bengawan Mesir. Jarak antara pasenggrahan itu dengan kota Mesir kira-kira setengah hari perjalanan. Raja Habsyi memerintahkan para raja, menteri, hulubalang, dan prajuritnya berengkap senjata karena peperangan segera dimulai. Raja Mesir telah tahu bahwa pasukan Raja Habsyi telah siaga. Ia segera menggelar pasukannya untuk menghadapi Raja Habsyi. Kedua pasukan itu kemudian berperang. Pada hari pertama pasukan Mesir dipimpin oleh Anggadadaya. Dalam pertempuran itu banyak prajurit Raja Habsyi yang tewas. Hari berikutnya Raja Habsyi menyuruh Raja Perwangga memimpin pasukannya ke medan perang. Pasukan yang dipimpin oleh Raja Perwangga dihadapi oleh Pringgandani, paman Raja Mesir. Raja Perwangga kemudian perang tanding melawan Raja Pringgandani dan dia tewas, kepalanya terpenggal oleh Raja Pringgandani. Pada waktu itu Raja Muda atau Ahmad juga berhasil membunuh Raja Api, raja bawahan Raja Habsyi. Raja Sondah ingin membela Raja Api. Ia berperang tanding dengan Raja Muda. Akan tetapi, peperangan itu segera dihentikan karena hari telah malam.

Putri Dewi Soja dari Pulau Manjeti telah mendengar kabar bahwa Raja Muda, suaminya, sedang berperang dengan Raja Sondah. Ia pergi ke negeri Mesir dengan diiringkan seribu raja jin. Putri Dewi Soja mengetahui hal itu, lalu menombak Raja Sondah hingga tewas. Raja Habsyi marah, lalu segera menyuruh seribu raja bawahannya mengeroyok Putri Dewi Soja. Akan tetapi, raja-raja bawahan Raja Habsyi itu banyak yang tewas di tangan Putri Dewi Soja.

Patih Sembur mengajak Putri Dewi Soja masuk ke puri Sitti Bagdad sehingga ia bertemu dengan putranya, Raden Irmaya. Dewi Soja memarahi Raden Irmaya karena ia tidak mau membantu ayahnya yang sedang berperang. Seketika itu Raden Irmaya keluar dari puri hendak menghadapi pasukan Raja Habsyi. Sebelum berangkat, ia berkata kepada Raja Mesir dan Raja Muda bahwa yang membunuh Raja Sondah itu adalah ibunya, Dewi Soja. Sementara itu Sitti Bagdad dan Dewi Soja segera akrab dan saling mengasihi. Dewi Soja memberi hadiah kepada Sitti Bagdad dengan berbagai intan, mirah biduri, nilam pualam, dan ratna. Setelah itu, Dewi Soja kembali ke medan perang menghadapi pasukan Raja Habsyi.

Menantu Raja Habsy yang bernama Raja Bantuluk ke medan pertempuran bersama prajuritnya. Raja Yaman menghadapi Raja Bantuluk itu. Raja Yaman kewalahan menghadap Raja Bantuluk, kemudian diselamatkan oleh Wiramaya dan Wirasentika. Datuk Bendahara menyerang Raja Bantuluk, tetapi ia juga kewalahan dan diselamatkan oleh Wiramaya dan Wirasentika. Raden Irmaya melihat hal itu sangat marah, lalu meyerang Raja Bantuluk. Akhirnya, Raja Bantuluk dapat dibunuh oleh Raden Irmaya. Raja Irmaya dikeroyok oleh prajurit Raja Habsyi. Raja Mesir dan Raja Muda sangat marah. Mereka memerintahkan raja-raja bawahan dan pasukannya maju ke medan perang. Raja Habsyi pun memerintahkan raja-raja bawahan dan pasukannya. Korban banyak yang berjatuh, baik dari prajurit Mesir maupun prajurit Habsyi. Akhirnya Raden Irmaya bertemu dengan Raja Habsyi, lalu membunuh Raja Habsyi. Karena rajanya telah tewas, pasukan Raja Habsyi melarikan diri.

Setelah peperangan selesai, Raja Mesir kembali ke kota diiringkan Raja Muda dan putranya beserta raja-raja bawahan. Raja Mesir bersama raja-raja bawahan mengadakan pesta. Setelah itu, Raja Mesir menyuruh Raden Irmaya ke negeri Habsyi untuk merampas kekayaan Raja Habsyi. Setelah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke Mesir meyerahkan barang-barang rampasan dan tawanan perang kepada Raja Mesir. Tawanan perang itu kemudian masuk agama Islam dan barang-barang rampasan dibagi-bagikan kepada raja-raja bawahan Raja Mesir.

Raden Manteri, putra Raja Syam, tertarik pada sebuah gambar perempuan. Ia lalu ingin mencari seperti yang terlukis dalam gambar itu. Raja Syam memberitahukan hal itu kepada Raja Mesir. Setelah mendapat pemberitahuan itu Raja Mesir memerintahkan raja-raja bawahannya mencari wanita seperti yang terlukis dalam gambar itu, tetapi Raden Manteri secara diam-diam meninggalkan istana pergi merantau dengan abdinnya yang bernama Nitya Wacana mereka mencari wanita seperti dalam gambar itu. Raja Syam sangat sedih karena Raden Manteri tiba-tiba hilang dari istana. Ia segera menyuruh para hulubalanganya mencari Raden Manteri, tetapi gagal.

Raden Manteri dan Nitya Wacana terus mengembara masuk hutan keluar hutan hendak mencari putri yang mirip dalam gambar itu. Mereka

sampai di negeri Badul Syah yang rajanya bernama Raja Badul Syah. Pada waktu itu Raja Badul Syah dan rakyatnya sedang terserang penyakit demam. Kedua orang itu menghadap Raja Badul Syah. Raja Badul Syah minta tolong kepada Raden Manteri mencari obat agar ia dan seluruh rakyatnya dapat sembuh dari penyakit demam itu.

Raden Manteri menyanggupi permintaan Raja Badul Syah. Ia bersama Nitya Wacana lalu berlayar hendak mencari obat demam itu. Sampai di tengah laut kapal dihentikan dan Raden Manteri serta Nitya Wacana turun ke laut dengan masuk ke dalam sebuah kaca Besar. Akhirnya mereka sampai ke lapisan bumi yang ke tujuh, yaitu Negeri Bumiratna. Raden Manteri bertemu dengan Layang Sumedar dan ia kemudian dibawa menghadap kepada Raja Bumiratna. Raden Manteri ingin menolong Raja Bumiratna, yaitu mencari Putri Ken Candrawati yang dibawa lari oleh seekor gajah. Setelah diberi tahu tempat gajah putih itu Raden Manteri menuju ketempat gajah putih itu. Raden Manteri akhirnya dapat menemukan Putri Ken Candrawati, yang itu mirip dalam gambar yang ia cari selama ini. Kedua orang itu kemudian saling jatuh cinta.

Gajah putih itu sangat marah karena kehilangan Putri Ken Candrawati. Ia segera menuju Bumiretna hendak mendapat-kan Raja Bumiretna. Raden Manteri menyuruh Nitya Wacana menunggu Putri Ken Candrawati karena ia hendak mengejar gajah putih dan rakyat gajah putih yang terdiri dari berbagai macam binatang. Setelah rakyatnya banyak yang mati, gajah putih itu lalu menyerang Raden Manteri. Gajah putih itu akhirnya mati di tangan Raden manteri. Setelah itu, Raden Manteri, Putri Ken Candrawati, dan Nitya Wacana kembali ke negeri Bumiratna. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan Buta Hijau dan Putri Ken Candrawati dilarikan oleh Buta Hijau ke dalam guannya. Di dalam gua itu Putri Ken Candrawati bertemu dengan Ratna Komala anak Raja Bumikencana Ratna yang juga diculik oleh Buta Hijau itu. Raden Mantri akhirnya dapat mendapatkan kedua putri itu setelah membunuh Buta Hijau itu. Raden Manteri kemudian menemukan Nitya Wacana dalam keadaan buta karena itu sehingga ia dapat melihat kembali. Raden Mantri menyuruh Nitya Wacana dan Ken Candrawati berjalan lebih dahulu karena ia hendak beristirahat bersama Putri Ratna Komala. Nitya Wacana pun sampai di Negeri Bumi-ratna. Ia

berbohong kepada Raja Bumiratna dengan mengatakan bahwa Raden Manteri telah mati dibunuh oleh gajah putih, sedangkan gajah putih itu berhasil di bunuh. Selanjutnya, Nitya Wacana berkata lagi bahwa gajah putih itu sangat sakti karena dapat hidup lagi dan wajahnya mirip Raden Manteri. Ketika Raden Manteri sampai di istana Bumiratna ia ditangkap dan kaki serta tangannya dipotong sebab ia ditangkap dan kaki serta tangannya dipotong sebab ia disangka oleh Raja Bumiratna sebagai jadi-jadian dari gajah putih. Raja Bumiratna sangat senang kepada Nitya Wacana.

Raden Manteri sadar dari pingsannya, ia sedih dan berputus-asa karena kaki dan tangannya telah buntung. Raden Manteri merangkak hingga sampai di sungai. Ketika hendak meminum air sungai itu ia tenggelam dan hanyut terbawa arus. Mayatnya kemudian ditemukan oleh seekor kera putih dan mayat itu dilemparkan hingga jatuh di kebun bunga milik Nyai Rangda Kasini. Mayat itu ditemukan oleh Nyai Rangda Kasini. Atas takdir Tuhan, mayat itu hidup kembali. Nyai Rangda dan anaknya yang bernama Ken Rarasakti merawat Raden Manteri sehingga lukanya sembuh, tetapi kaki dan tangannya tetap buntung. Raden Manteri membantu Nyai Rangda dengan menggembalakan kambingnya. Nyai Rangda mengizinkan Raden Manteri membantu menggembalakan kambingnya asalkan Raden Manteri tidak membawa kambing itu ke Taman Indrasari bulan yang terletak di sebelah selatan rumahnya.. Tempat itu tdak boleh dijamah oleh manusia. Raden Manteri tidak mengindahkan pesan Nyai Rangda Kasini itu. Tiba-tiba Raden Manteri melihat beberapa bidadari sedang mandi di taman itu. Raden Mantri mengambil sebuah kain milik bidadari Putri Gandasari anak Raja Madinatara. Akibatnya bidadari itu tidak dapat kembali ke tempat asalnya. Raden Manteri tidak mau mengembalikan pakaian bidadari itu kalau bidadari itu tidak mengobati kaki dan tangannya yang buntung itu. Putri Gandawati memberikan bunga cempaka warna hijau jingga. Khasiat bunga cempaka hijau, yaitu jika dipukulkan pada kaki dan tangan yang buntung dapat pulih kembali seperti sedia kala. Bunga cempaka jingga jika dipukulkan pada tangan dan kaki dapat mengakibatkan tangan dan kaki itu menjadi buntung. Setelah kaki dan tangannya pulih seperti semula, Raden Manteri mengembalikan pakaian Putri Gandasari. Putri itu lalu terbang ke tempat asalnya.

Pada malam harinya Raden Manteri pulang. Sesampai di rumah, Nyi Rangda Kasini terkejut karena kaki dan tangan Raden Manteri tidak puntung lagi. Raden Manteri menjelaskan kepada ibu angkatnya bahwa merek ke Taman Indrasari Bulan dan bertemu dengan bidadari yang bernama Putri Gandasari, anak Raja Madinatara. Raden Manteri diberi obat berupa bunga sehingga kaki dan tangan Raden Manteri pulih seperti semula.

Pada suatu hari Raja Bumiratna menemui putrinya yang bernama Ken Gandasari dan permaisurinya. Ken Gandasari berkata kepada Raja Bumiratna bahwa yang membunuh gajah putih itu sebenarnya Raden Manteri, bukan Nitya Wacana. Akan tetapi, Raja Bumiratna tidak mempercayai putrinya itu karena ia lebih percaya kepada Nitya Wacana. Raja Bumiratna kemudian ingin menikahkan Ken Gandasari dengan Nitya Wacana. Raden Manteri diberi tahu oleh Nyai Rangda Karsini bahwa Raja Bumiratna hendak menikah-kan Ken Gandasari dengan Nitya Wacana. Setelah mendapat pemberi-tahuan dari Nyai Rangda Karsini, Raden Manteri segera menuju kota Bumiratana. Raden Manteri masuk ke dalam istana dan me-meluk kaki Raja Bumiratna. Nitya Wacana lalu berkata kepada Raja Bumiratna bahwa yang menghadap itu bukan Raden Manteri, tetapi gajah putih yang menyamar sebagai Raden Manteri. Jikalau ia Raden manteri sungguhan pasti kaki dan tangan puntung. Mendengar perkataan Nitya Wacana, itu Raden Manteri segera memukul kaki dan tanganya dengan bunga cempaka jingga sehingga kaki dan tangan Raden Manteri menjadi buntung lagi. Kemudian Raden Mantei memukulkan bunga cempaka hijau pada kaki dan tangannya sehingga kaki dan tangan Raden Manteri itu pulih seperti semula. Nitya Wacana yang pendusta itu kemudian dibawa ke alun-alun lalu diberi hukuman, yaitu dipenggal kaki dan tangannya. Raja Bumiratna selanjutnya menikahkan Ken Candrawati dengan Raden Manteri. Raden Manteri memboyong Nyai Rangda kasini dan anaknya Ken Rarasati ke dalam istana Bumiratna.

Semenjak Raden Manteri mengembara mencari putri idamannya, Raja Syam sangat sedih. Ia menghadap Raja Mesir dan berkata bahwa putranya itu sampai sekarang belum pulang. Raja Mesir lalu menyuruh Raden Irmaya mencari Raden Manteri. Raden Irmaya segera mohon diri. Ia masuk ke dalam bumi menuju negeri Bumiratna. Sepanjang perjalanan ia menaklukkan

raja-raja jin kafir dan mereka yang mau menganut agama Islam tidak di bunuh. Raden Irmaya sampai di Istana Raja Bumiratna. Raden Manteri melihat anaknda Raden Irmaya datang lalu menyambutnya. Raden Irmaya berkata kepada Raja Bumiratna bahwa ia disuruh oleh kakeknya, Raja Syam untuk mencari Raden Manteri. Raden Manteri disuruh pulang karena Raja Syam sangat rindu. Raden Manteri mendapatkan Nitya Wacana di alun-laun dan mengobati Nitya Wacana sehingga kaki dan tangannya pulih seperti semula. Setelah sembuh Nitya Wacana berlutut pada Raden Manteri dan menyatakan tobat, tidak akan berdusta lagi. Mereka kemudian menghadap pada Raja Bumiratna dan Raden Irmaya.

Raja Madinatara memerintahkan patihnya bersiap-siap menghadapi Raja Lebur Gangsa yang telah membuat pesanggrahan di pinggir negeri Madinatara. Putri Gandasri mengetahui hal itu lalu pergi ke negeri Bumiratna minta bantuan kepada Raden Manteri. Raden Manteri mau membantu Raja Madinatara. Bahkan ia bersama Raden Irmaya segera pergi ke Madinatara. Raja Madinatara sangat senang mendapat bantuan kedua orang itu. Raden Manteri dan Raden Irmaya menyerang pasukan raksasa dari lebur Gangsa itu sehingga prajurit Raja Lebur Gangsa banyak yang tewas.

Raja Lebur Gangsa sangat marah, lalu maju ke medan perang. Akan tetapi, Raja Lebur Gangsa itu dapat dibunuh oleh Raden Irmaya sehingga rakyat raksasa itu melarikan diri. Setelah perang selesai Raden Manteri dan Raden Irmaya kembali ke Bumiratna.

Tidak lama tinggal di Bumiratna, lalu kedua orang itu mohon izin kepada Raja Bumiratna untuk kembali ke negeri Mesir. Sebelum ke negeri Mesir, Raden Manteri mengajak Raden Irmaya ke negeri Budal Syah untuk mengobati Raja Budal Syah dan rakyatnya yang sedang menderita sakit demam. Setelah berhasil mengobati Raja Budal Syah dan Rakyatnya, Raden Manteri menyuruh Raden Irmaya pulang lebih dahulu ke negeri Mesir untuk memberi tahu Raja Mesir. Raden Manteri kemudian membawa serta putri Ratna Dewi, anak Raja Budal Syah, ke negeri Mesir.

Raden Manteri telah sampai di negeri Mesir. Ia segera menemui ayahnya yang sedang menghadap Raja Mesir di paseban agung. Selanjutnya, ia berkata kepada ayahnya bahwa ia telah mendapatkan putri yang mirip

dalam gambar itu, yaitu Ken Candrawati. Raden Manteri mengenalkan keempat putri yang dibawanya itu kepada ayahnya. Mereka adalah Ken Candrawati, Ratna Kumala, anak Raja Bumiratna atau Bumisalaka, Ratna Dewi anak Raja Badul Syah, dan Putri Pusparatna adik Layang Sumedar. Raja Syam kemudian membawa Raden Manteri dan istrinya menghadap Raja Mesir.

Maharaja Logantara dan ketiga saudaranya, yaitu Raja Kosambiran, Raja Janggi Dewa, dan Raja Kuala Dewa dan bala ten-taranya menyerang negeri Mesir untuk membalas kematian adik iparnya, Raja Habsyi. Kedatangan bala tentara Maharaja Longatara itu telah diketahui Raja Mesir. Baginda lalu menyuruh Wiramaya dan Wirasentika pergi ke Pulau Manjeti minta bantuan kepada Dewi Soja. Putri Dewi Soja bersama adiknya, Raja Warijan segera menuju ke negeri Mesir. Pada waktu itu Raja Indragiri juga sampai di Mesir hendak mengabdikan kepada Raja Mesir. Mereka disambut oleh Raja Mesir dengan baik. Setelah semua pasukannya siap, Raja Mesir dan raja-raja bawahannya ke medan perang hendak menghadapi Raja Longantara. Pahlawan Raja Longantara yang bernama Tumenggung Singa Antala Yuda dan Demang Singa Nalakerti, dapat dibunuh oleh Anggadadaya, pahlawan dari Mesir. Raja Kosambi kemudian ke medan perang hendak membunuh Anggadadaya, tetapi dihadang oleh Raja Pringgandani dan ia mati di tangan Raja Pringgandani. Selanjutnya, Raja Pringgandani dikeroyok tiga puluh menteri Raja Logantara, tetapi ketiga puluh menteri itu dapat dibunuh oleh Raja Pringgandani.

Raja Lebur Gangsa yang bernama Sutama hendak menyerang Mesir karena ayahnya dibunuh oleh Raden Irmaya. Ia bertemu dengan Raja Logantara. Mereka kemudian bersama-sama menuju ke medan perang. Kedua raja itu dapat ditundukkan oleh Raja Warijan. Mereka dibawa menghadap Raja Mesir. Akhirnya, kedua raja itu beserta rakyatnya masuk agama Islam dan mengabdikan kepada Raja Mesir.

Raja Lebur Gangsa membuat sebuah taman yang sangat indah. Setelah selesai, taman itu diserahkan kepada Raja Mesir. Raja Mesir bersama raja-raja bawahannya bermain-main di taman itu. Raja Mesir kemudian minta kepada Raja Lebur Gangsa membuat taman di padang

luas yang diisi dengan berbagai macam binatang. Beberapa waktu kemudian Raja Mesir kembali ke kota.

3.2 Tema dan Amanat

Hikayat Ahmad Muhammad mengisahkan pengembaraan putra Raja Pendeta Negeri Syam yang bernama Muhammad dan Ahmad sehingga Muhammad menjadi Raja Mesir dan Ahmad menjadi Raja Muda di Mesir. Ketika ayah mereka meninggal, mereka belajar mengaji kepada seorang pendeta. Kedua anak itu mempunyai seekor burung yang bernama Wacana Liman. Menurut seorang pendeta, orang yang memakan hati burung itu akan menjadi raja dan yang memakan kepala burung itu akan menjadi perdana Manteri. Nahkoda Habsyi ingin memakan burung itu, tetapi daging dan hati burung itu telah dimakan oleh Muhammad dan kepala burung itu dimakan oleh Ahmad. Nahkoda Habsyi sangat marah dan ingin membunuh kedua anak itu. Muhammad dan Ahmad melarikan diri sampai di negeri Mesir. Akhirnya Muhammad dibawa oleh seekor gajah putih ke istana Mesir. Muhammad diangkat menjadi Raja Mesir. Ahmad berpisah dengan Muhammad, tetapi setelah menikah dengan Sitti Bagdad putri Datuk Bendahara ia bertemu lagi dengan Muhammad (Raja Mesir) dan Ahmad dijadikan Raja Muda. Nahkoda Habsyi yang hendak membunuh Muhammad dan Ahmad datang ke negeri Mesir, kemudian dihukum mati. Negeri Mesir kemudian diserang oleh Raja Habsyi dan raja-raja bawahannya karena Raja Mesir juga tidak mau mengembalikan orang-orang Habsyi yang minta suaka di negeri Mesir. Raja Habsyi akhirnya dapat dibunuh oleh Raden Irmaya anak Raja Muda atau Ahmad. Kakak ipar Raja Habsyi dan Sutama anak Raja Lebur Gangsa, menyerang ke negeri Mesir hendak menuntut balas kematian Raja Habsyi dan Raja Lebur Gangsa. Akan tetapi, mereka dapat ditundukkan oleh Raja Warijan dan Raden Irmaya, bahkan mengabdikan kepada Raja Mesir.

Berdasarkan inti cerita tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema hikayat ini adalah orang yang berbuat jahat akan mendapat melapetaka. Amanat hikayat ini adalah janganlah berbuat jahat dan janganlah membantu atau membela orang yang berbuat jahat.

Tema tersebut dapat diketahui dari perilaku nahkoda Habsyi dan seorang pendeta. Nahkoda Habsyi ingin mendapatkan seekor burung yang bernama Wacana Liman karena menurut seorang pendeta orang yang memakan kepala burung itu akan menjadi perdana menteri dan orang yang kemudian mendatangi pendeta itu dan berjanji akan memberi uang itu jika ia berhasil mendapatkan burung Wacana Liman itu. Pendeta itu kemudian memberi guna-guna kepada nahkoda Habsyi itu sehingga Nyai Rangda, ibu Muhammad dan Ahmad tergila-gila kepada nahkoda Habsyi. Nahkoda itu akhirnya berhasil mendapatkan burung itu dari tangan Nyai Rangda itu. Burung itu kemudian dipanggang oleh abdi nahkoda Habsyi, tetapi burung itu dimakan oleh Muhammad dan Ahmad sehingga Nahkoda itu marah dan hendak membunuh kedua orang itu. Mereka melarikan diri ke Mesir. Muhammad akhirnya menjadi Raja Mesir dan Ahmad menjadi Raja Muda. nahkoda Habsyi dan pendeta itu kemudian datang ke Mesir dan mereka dihukum mati. Tema cerita ini adalah bahwa orang yang berbuat jahat akan mendapat malapetaka yang dapat dijelaskan dalam kutipan berikut.

Maka kata pendeta itu, "Maukah Tuan hamba upah kepada hamba dua laksa dirham dan jikalau dapat burung itu?"

Maka sahur nahkoda itu, "Baiklah, ... hamba berilah upah tuan hamba itu dua laksa dirham."

Kemudian maka sang pendeta pun lalu membawa Nahkoda itu ke kolam serta dimandikan dan diberinya memakai hikmat dan sembaga, (HAM, hlm. 5)

Maka Nahkoda itu segeralah masuk sama-sama Dang Sembali. Maka segeralah oleh Nyai Rangda seraya katanya, "Silahkan tuan hamba."

Nahkoda itupun tersenyum lalu duduk di sisinya Nyai Rangda. ... Maka Nahkoda itu pun tersenyum seraya memeluk dan mencium seraya katanya. "Aduh tuan emas juita pun kakang. ...

Maka katanya Nyai Rangda, "Hai kakanda, jangan kan burung itu hamba pun tuan jua yang empunya."

...Maka Nahkoda itu pun menyuruh menangkap burung itu lalu disemblihnya maka disuruhnya pangang burung itu oleh panakawannya. Adapun Nyai Rangda itu lagi juga bersendau-gurau dengan Nahkoda itu (HAM, hlm. 5-6).

Maka Ahmad, Muhammad pun segeralah pergi merebut seorang sekeping. Adapun kepalanya burung itu Ahmad memakan dia dan Muhammad memakan hatinya serta dagingnya sekalian. Dan setelah demikian itu Ahmad, Muhammad pun lalu ia pergi megaji pula.

Hatta maka Nahkoda itu pun melihat burung itu di-makannya oleh Ahmad, Muhammad maka Nahkoda itu pun terlalu sangat marah serta memanggil para punakawannya katanya, "Pergilah engkau panggil pungawa Habsyi segeralah serta dengan rakyat dan senjatanya suruh kepung Ahmad, Muhammad itu suruh bunuh keduanya itu" (HAM, hlm.7).

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar (HAM, hlm. 8).

Hatta maka datanglah seekor gajah putih itu seraya menundukkan kepalanya itu seperti laku orang menyembah kepada Muhammad itu. Maka lalu diangkatnya ke atas belakang dengan belalainya itu serta ia berjalan kembali (HAM, hlm. 14).

Hatta maka sekalian menteri hulubalang dan rakyat yang mengikuti gajah putih, setelah ia melihat gajah itu beroleh manusia terlalu baik parasnya tiadalah samanya di dalam Negeri Mesir itu. Maka segala orang yang banyak itu pun sangat suka...

Setelah sampai ke dalam Negeri Mesir maka lalu masuklah ke dalam istana. Maka didudukkan oleh Datuk Bendahara dan pada balai tengah maka diadap oleh segala dayang-dayang binti perwara. Maka segala yang melihat Baginda itu sekaliannya itu terlalu amat suka... Syahdan Baginda duduk itu sangatlah terkenangkan saudara Baginda. Demikianlah maka tiadalah tersebut perkataannya Baginda menjadi Raja Mesir itu (HAM, hlm. 14-15). Alkisah maka tersebutlah cerita daripada Nahkoda Habsyi dan Nyai Rangda serta pendeta hendak berbicara sebab upah nahkoda Habsyi itu. ...Maka orang bertiga itu pun berjalan ia ke Negeri Mesir itu. ...

Maka Baginda pun menjeling kepada paduka adinda itu. Maka Raja Muda itu pun segeralah ia mengurus kerisnya itu lalu menikah pada Nahkoda itu dan pendeta. Maka mati keduanya, ... (HAM, hlm.72-73).

Amanat janganlah berbuat jahat dan janganlah membantu atau membela orang yang berbuat jahat itu dapat diketahui dari perilaku Raja habsyi dan menantunya yang bernama Raja Bantuluk yang membantu perbuatan jahat Raja Habsyi itu. Raja Habsyi meminang Putri Sitti Bagdad, anak Datuk Bendahara dan pinangan itu ditolak oleh Datuk Bendahara. Raja Habsyi kemudian menyuruh dua orang prajuritnya menculik Sitti Bagdad

sehingga mereka berhasil membawa Sitti Bagdad ke Negeri Habsyi. Akan tetapi, Putri Bagdad itu dapat dibawa kembali ke Mesir oleh Ahmad. Raja Habsyi sangat marah kepada Raja Mesir karena Sitti Bagdad berhasil dibawa kembali ke Mesir. Selain itu, Raja Habsyi juga minta suaka di Mesir. Raja Hasbyi kemudian menyerang Negeri Mesir bersama-sama raja-raja bawahannya serta menantunya yang bernama Raja Bantuluk. Akhir-nya Raja Habsyi dan Raja Bantuluk dapat dibunuh oleh Raden Irmaya. Raja-raja bawahan Raja Habsyi yang membantu Raja Habsyi itu juga banyak yang tewas. Amanat tersebut dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

Kemudian maka utusan itu pun persembahkan surat itu seraya sujud kepala ke tanah. Maka Baginda pun segeralah mengambil surat itu daripada utusan lalu dibacanya dalam hatinya juga. Maka tiadalah habis dibaca oleh Datuk Bendahara. Setelah Datuk Bendahara mendengar bunyinya dalam surat itu hendaklah memining Tuan Putri maka Datuk Bendahara pun marahlah serta dicarik-carik surat itu. Maka lalu dilontarkan kepada utusan itu seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenan-tukan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apalah kehendaknya itu aku pun menantikan dia.

Setelah Raja Habsyi menengar kata-kata utusan itu maka baginda pun sangat marahnya. ...Maka Baginda pun memanggil prajuritnya yang kembar itu seraya katanya, "Hai Wiramaya dan Wirasentika, pergilah engkau segera-segeralah ke Negeri Mesir, ambil olehmu Sitti Bagdad."

Setelah itu maka Wiramaya dan Wirasentika pun menyemah dan lalu berjalan ke luar kota. Maka lalu terbang ke udara ia menuju ke Negeri Mesir. Maka tiadalah tersebut lagi di jalan maka segeralah ia sampai. Maka Wiranya dan Wirasentika pun masuk ke dalam puri pada ketika tengah malam, ia membaca aji halimunan dan sisirep.

Maka orang di dalam puri pun tidurlah seperti akan mati, tiadalah kabar lagi daripada kena sisirep Wiramaya, Wirasentika itu. Maka Tuan Putri pun sangatlah tidur. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah ia mengambil Tuan Putri itu serta dimasukkannya ke dalam peti maka lalu dibawanya terbang ke udara pulang ke Negeri Habsyi. Maka tiadalah tersebut di jalan lagi maka segeralah ia sampai kepadanya (HAM, hlm. 55-56).

Setelah keesokan harinya maka Ahmad pun segera naik kuda semberani maka ia lalu terbang ke udara. Syahdan maka tiadalah tersebut lagi Ahmad itu terbang segera ia sampai ke Negeri Habsyi. Maka ia turun lalu masuk ke dalam puri itu (HAM, hlm. 60).

Kemudian Ahmad pun turun lalu memegang tangannya Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun terkejut melihat Ahmad serta ia memeluk Ahmad seraya katanya, "Syukurlah Kakanda datang ini, bawalah hamba pulang ke Negeri Mesir."

Maka Ahmad pun segeralah ia menaikkan Tuan Putri ke atas kudanya itu maka Ahmad pun memakai kaos lalu terbang ke udara (HAM, hlm. 61).

Alkisah maka tersebutlah Raja Habsyi setelah ia sampai ke Negeri Mesir itu, maka segala rakyat pun berbuat pendak kepada tepi Bengawan Mesir itu. Maka segala orang pinggir jajahan Negeri Mesir itu pun gemparlah mengatakan musuh besar datang. Maka semuanya lari masuk ke dalam kota.

Syahdan maka hari pun sianglah, maka Raja Habsyi pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, prajurit segerlah engkau berlengkap senjata aku hendaklah keluar perang" (HAM, hlm. 87).

Maka Raja Bantuluk pun marah menengar kata Raja Irmaya itu lalu ia memalu Raja Irmaya dengan gandanya sekuat-kuatnya itu. Maka Raja Irmaya pun menangkis dengan tangan kirinya juga, ...Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah ia dihempaskan ikat pinggang Raja Bantuluk maka lalu dihempaskan ke bumi maka ratalah dengan bumi. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat Raja Bantuluk itu mati dengan kanak-kanak (HAM, hlm. 99-100).

Maka Raja Irmaya pun melihat Raja Habsy menunggang gajah bersikap tombak. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia mendapatkan Raja Habsyi. Maka segala raja-raja itu pun menombak Raja Irmaya... Kemudian maka Raja Irmaya pun bertemulah dengan Raja Habsyi. Segeralah ia menombak kepada Raja Irmaya dari atas gajah itu. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia menangkis dengan cemeti kudanya itu, maka Raja Irmaya pun segeralah melompat ke atas gajah Raja Habsyi, maka lalu ia menikam Raja Habsyi, itu pun matilah diatas gajahnya (HAM, hlm. 101).

3.3 Penokohan

Dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* terdapat dua kelompok tokoh, yaitu kelompok tokoh protagonis dan kelompok tokoh antagonis. Tokoh pendukung tokoh utama adalah mereka yang membantu secara langsung dan tidak langsung. Tokoh-tokoh pendukung tersebut berfungsi dalam cerita untuk menonjolkan sifat-sifat tokoh utama. Kehebatan sifat-sifat tokoh utama itu dapat diketahui dari tugas dan lawan yang dapat diatasi atau dikalahkan. Kedua kelompok tokoh tersebut akan dirinci sebagai berikut.

Kelompok tokoh protagonis adalah Muhammad dan Ahmad (tokoh utama) adalah anak Raja Pendeta dengan permaisuri atau Nyai Rangda di Negeri Syam. Istri Muhammad bernama Tuan Putri Ratna Kumala anak Raja Kusambirat. Istri Ahmad dua, yaitu Putri Dewi Soja, Raja Pulau Manjeti dan Sitti Bagdad, anak Datuk Bendahara. adik Raja Mesir. Anak Ahmad satu orang, yaitu Raden Irmaya atau Raja Irmaya (ibu Dewi Soja). Muhammad kemudian menjadi Raja Mesir dan Ahmad menjadi Raja Muda atau Prabu Anom di Mesir. Raja-raja bawahan Negeri Mesir adalah Raja Rum, Raja Mekah, Raja Kudus, Raja Judah, Raja Aceh, Raja Yuman, Raja Yunan, Raja Terangi Nitera, Raja Prajutusan. Sanak Saudara Raja Mesir adalah Raja Pringgandani, Raja Warijan, Raja Syam, Raden Manteri, Umar Maya, Raja Hazrak, dan Raja Sapardan. Tokoh yang memberi bantuan kepada Muhammad dan Ahmad adalah syekh Jagung. Tokoh yang memberi bantuan kepada Ahmad adalah Putri Gandasari anak Raja Madinatara. Ibu angkat Ahmad adalah Nyai Rangda bujang Kasini dan Nyai Rangda. tokoh lainnya adalah Nitya Wacana sahabat Raden Manteri. Tiga orang dari Negeri Habsyi yang mengabdikan kepada Negeri Mesir yaitu Wiramaya, Wirasentika, dan Anggadadaya.

Kelompok tokoh antagonis adalah Raja Habsyi (tokoh lawan) Maharaja Logantara ipar Raja habsyi, dan raja-raja bawahannya, yaitu Raja Janggi, Raja Jogi, Raja Api, Raja Kudah, Raja Gowa, Raja Bantuluk menantu Raja Habsyi, Raja Ceni, Raja Tukul, dan Raja Sondah. Tokoh lainnya adalah Sang Pendeta, Nahkoda Habsyi, adalah Raja Lebur Gangsa.

Tokoh-tokoh yang akan dibicarakan di sini adalah tokoh yang menonjol serta berperan dalam hikayat ini. Tokoh-tokoh tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kelompok Tokoh Antagonis

1) Muhammad

Muhammad adalah putra Raja Negeri Syam yang bernama Raja Pendeta dengan permaisuri atau Nyai Rangda. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang tampan bagaikan bulan purnama empat belas hari dan parasnya seperti Nabi Yusuf. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini. Maka ada seorang pendeta kerajaan di Benua Syam. ...

Hatta beberapa lamanya Pendeta kepada Kerajaan Negeri syam itu maka Baginda itu pun berputra dua orang laki-laki. Maka terlalu amat kasih sayang Baginda akan anakanda kedua bersaudara itu dan amat elok parasnya anakanda itu seperti Nabi Yusuf turun ke dalam dunia. Demikianlah parasnya anakanda itu tiada dapat ditentang nyata, gilang-gemilang kilau-kilauan seperti bulan purnama empat belas hari bulan. ... Adapun yang tua dinamai oleh Baginda Muhammad dan ... (HAM, hlm. 1).

Maka pikir Permaisuri, "Jikalau aku ini selalu baik dan aku menggelar diriku Nyai Rangda."

Maka Nyai Rangda pun berkata kepada anak-anak kedua itu, ... (HAM, hlm. 2).

Muhammad mengembara sampai ke Negeri Mesir. Ketika ia sedang beristirahat, tiba-tiba datanglah seekor gajah putih membawa Muhammad menuju ke istana Kerajaan Mesir. Datuk Bendahara adik Raja Mesir almarhum kemudian mengangkat Muhammad menjadi Raja Mesir. Muahammad kemudian dipanggil dengan nama Raja Mesir. Setelah menjadi Raja Mesir ia menikah dengan Tuan Putri Ratna Kumala, anak Raja Kusambirat. Hal pengembaraan Muhammad sampai di Negeri sehingga ia menjadi Raja Mesir serta menikah dengan Ratna Kumala dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Hatta maka datanglah seekor gajah putih itu seraya menundukkan kepalanya itu seperti laku orang menyembah kepada Muhammad itu. Maka lalu diangkatnya ke atas belakang dengan belalainya itu serta ia berjalan kembali (HAM, hlm. 14)

Setelah sampai ke dalam negeri Mesir maka lalu masuk ke dalam istana. Maka didudukkan oleh Datuk Bendahara dan pada bali tengah maka di hadap oleh segala dayang-dayang binti-binti perwara. Maka segala yang melihat Baginda itu sekaliannya itu terlalu amat suka... Demikianlah maka tiadalah tersebut perkataannya Baginda menjadi Raja Mesir (HAM, hlm. 15).

Maka sembah Raja Kusambirat, "Adapun hamba persembahkan anak Putri Ratna Kumala kepada Tuan. Manalah seperintah Tuanku akan putri ini hamba berkirim daging sekeping,"

Setelah itu maka lalu dibawa masuk ke dalam puri Tuan Putri Sitti Bagdad. Maka sembah Raja Mesir kepada Raja Kusambirat, "Menerima hamba yang kasih Tuanku itu."

Maka titah Raja Mesir kepada Datuk Bendahara, "Segeralah Uwa kawinkan hamba kepada Tuan Putri Ratna Kumala."

Setelah itu maka dinikahkan oleh Datuk Bendahara (HAM, hlm. 84).

Muhammad mau belajar Qur'an dan perkataan lemah- lembut kepada Sang Pendeta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Sang Pendeta, "Baiklah Tuan, Insya Allah hambalah yang mengajarkan anak tuan hamba mengaji."

Setelah itu maka Nyai Rangda pun bermohon pulang. Maka tinggallah Ahmad, Muhammad mengaji kepada pendeta serta dengan firman Allah ta'ala maka Ahmad, Muhammad pun tahulah mengaji Qur'an dan beberapa ilmu dan perkataan yang lemah lembut maka habislah diketahuinya (HAM, hlm. 3).

Kutipan tersebut juga mengungkapkan bahwa Muhammad adalah orang yang cerdas sehingga dalam waktu yang singkat ia dapat menyerab semua ilmu pendeta itu.

Dalam pengembaraan Muhammad bertemu dengan seorang petapa yang bernama Syekh Jagung. Muhammad kemudian menuntut ilmu kepada Syekh Jagung itu. Hal pertemuan dan penuntutan ilmu Muhammad dengan Syekh Jagung dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka Muhammad itu pun belajarliah ilmu hikmat dan serta perkataan yang lemah lembut dan beberapa diajarkan oleh orang tapa itu. Maka Syekh Jagung itu pun memberikan keris kepada Ahmad, Muhammad, seorang sebilah seraya katanya, "Inilah pemberian aku kepada Tuan kedua dan pakailah oleh tuan keluar daru gua ini, ...(HAM, hlm. 10).

Muhammad percaya kepada Tuhan dan berdua kepada Tuhan agar saudaranya mendapatkan perlindungan Tuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Ahmad, Muhammad kepada Dang Sembali, "Hai Dang Sembali, pulanglah engkau baik-baik, aku pergi barang di mana diuntungkan Allah subhanahu wa ta'ala dan baik-baik engkau menunggui Bundaku" (HAM, hlm. 7-8).

Setelah Muhammad mendengar firman Allah Ta'ala demikian itu maka Muhammad pun sujudlah serta minta dua kepada Allah Subhanahu wa ta'ala moga-moga dipelihara oleh Tuhan seru sekalian alam akan saudaranya itu (HAM, hlm. 15).

Muhammad pemberani, ia bersama adiknya Ahmad, tidak takut menghadapi orang banyak yang akan membunuh mereka. Muhammad dan adiknya mengamuk dengan keris mereka kepada orang-orang Habsyi yang mengeroyoknya sehigga banyak orang Habsyi yang mati dan sebagian melarikan diri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian Ahmad, Muhammad pun menhunus kerisnya maka lalu mengamuk kepada orang banyak itu, maka tiadalah ndiketahuinya oleh orang banyak itu akan Ahmad, Muhammad klakunya mengamuk itu, seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Maka banyaklah orang Habsyi yang mati dan yang luka dan yang patah. Maka masing-masing ia melarikan mencari kehidupannya (HAM, hlm. 11).

Ketika Raja Habsyi menyerang Negeri Mesir, Raja Mesir tidak tinggal diam di istana. Ia ikut ke medan perang menghadapi Raja Habsyi itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi setelah ia sampai ke Negeri Mesir itu, maka segala rakyatnya pun berbuat pendak kepada tepi Bengawan Mesir itu. Maka segala orang pinggir jajahan Negeri Mesir itu pun gemparlah mengatakan musuh besar datang. Maka semuanya lari masuk ke dalam kotta (HAM, hlm. 87).

Syahdan maka Raja Mesir dari belakang dan segala raja-raja mengirinkan baginda ... Dan setelah sampai ke luar kota, maka segala raja-raja menteri hulubalang prajurit pun berbaris pada tengah-tengah padang. Maka masing-masing dengan lakunya, berbagai-bagai warnanya dan tunggal panji-panjinya. Hatta maka Raja Habsyi dan segala manteri hulubalang perajurit rakyat penuh sesak kepada padang itu (HAM, hlm. 88).

Keberanian Raja Mesir terungkap pula ketika ia maju ke medan perang menghadapi Raja Logantara yang menyerang Negeri Mesir. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah tersebutlah perkataan Raja Mesir itu mengeluarkan Raja Logantara itu serta diiringkan oleh segala raja-raja dan nmenteri hulubalang dan perajurit sekaliannya itu keluar kota berbaris-baris penuh sesak di tengah

padangj itu masing-masing dengan segala senjatanya terhunus. Maka Raja Logantara pun mengaluari dengan segala raja-raja ... (HAM, hlm. 162).

Muhammad atau Raja Mesir memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Ketika putra Raja Mesir almarhum diangkat menjadi menteri, masing-masing diberi tiga juta orang rakyat. Berkat keadilan Raja Mesir itu negerinya menjadi aman dan rakyatnya makmur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka dijadikan menteri ketika itu dan diberikan oleh Baginda rakyat seorang tiga juta demikianlah adil Baginda itu. Selama Baginda kerajaan di Negeri Mesir itu maka tiadalah orang kesakitan lagi dan kekurangan daripada makan dan pakai dan tetaplah orang Mesir itu tiadalah rampas-merampas dan bengal-membengal dan curi-mencuri (HAM, hlm. 53).

Keadilan dan kebijaksanaan Raja Mesir itu sudah terdengar sampai ke mana-mana sehingga Nahkoda Habsyi, Nyai Rangda, dan Sang Pendeta datang kepada Raja Mesir minta diadili, Jikalau hendak memutuskan hukuman Raja Mesir memeriksa lebih dahulu kesalahan orang itu. Setelah itu barulah diputuskan hukuman orang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah cerita daripada Nahkoda Habsyi dan Nyai Rangda dan serta Pendeta hendak berbicara karena sebab upah Nahkoda Habsyi itu. Maka orang begitu pun datang karena kabarnya Raja Mesir sangat adil bicaranya hendak menghukumkan dengan hukum yang sangat amat periksa. Maka orang bertiga itu pun berjalan ia ke Negeri Mesir itu, ... (HAM, hlm. 72)

Kebijaksanaan Raja Mesir terungkap pula ketika Raja Mesir menerima tiga puluh orang menteri dari Habsyi. Mereka disuruh oleh Raja Habsyi untuk membawa pulang Anggadadaya, Wiramaya, dan Wirasentika ke Negeri Habsyi. Raja Mesir berkata kepada ketiga puluh orang Manteri Habsyi itu bahwa ketiga orang itu datang sendiri ke Mesir minta perlindungan sehingga Raja Mesir lalu melindungi ketiga orang itu. Seandainya ketiga orang itu ingin kembali ke Negeri Habsyi Raja Mesir juga tidak keberatan. Karena ketiga orang itu memilih tinggal di Negeri Mesir, Raja Mesir lalu melindungi ketiga orang itu. Ketiga puluh materi

Habsyi itu kemudian mengakui kebijaksanaan Raja Mesir itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah utusan itu, "Ya Tuanku, adapun hamba ini telah dititahkan oleh Raja Habsyi meminta orang itu yang bernama Anggadadya dan Wiramaya dan Wirasentika itu ya tuanku."

Maka sahut Baginda dengan lemah lembut suarnya itu, "Adapun Anggadadya itu dan Wiramaya dan Wirasentika itu tiadalah apa kepada kita ini, itupun datang kemari ini kita tiada memanggil dan jikalau ia hendak pulang kita tiada menahani dia melainkan manalah kehendaknya juga. Itupun jika ia sangat mau di sini maka kita tahani juga, apakah kehendaknya Raja Habsyi itu adalah kita menantikan kepadanya itu."

Maka menteri tiga puluh itu pun tunduk berdiam dirinya sambil berpikir dalam hatinya, "Sangatlah adil budi bicaranya Baginda ini " (HAM, hlm. 74).

Muhammad atau Raja Mesir tiga puluh itu pun tunduk berdiam Muhammad dibawa oleh seekor gajah putih ia menangis karena teringat pada adiknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka datanglah seekor gajah putih itu seraya menundukkan kepalanya itu seperti laku orang menyembah kepada Muhammad itu. Maka lalu diangkatnya ke atas belakang dengan belalainya itu serta ia berjalan kembali. Maka Muhammad itu pun terkejut daripada tidurnya itu seraya ia menangis, "Matilah aku sekarang ini, "serta bercucuran air mata-nya sepanjang jalan terkenangkan adinda baginda, "Betapakah halnya saudaraku itu jika ia datang?" (HAM. hlm. 14).

Ketika Muhammad telah menjadi Raja Mesir, ia tidak lupa pada adiknya yang bernama Ahmad. Ia sangat senang bertemu dengan adiknya itu. Ahmad kemudian diangkat menjadi Raja Muda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Baginda pun sediakan menantikan di paseban agung dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka Ahmad dan Tuhan Putri pun datanglah. Maka Baginda pun terpandanglah pada Ahmad. Maka Baginda pun tiadalah lupa akan saudaranya yang bernama Ahmad itu. Maka lalu mendapatkan adinda baginda serta dipeluknya dan diciumnya. Maka kata Baginda, "Wah adikku tuan saudaranku, aku sangka-kan tuan sudah mati juga tuan. Di manakah tuan sekian lama ini, maka baharulah sekarang tuan bertemu dengan kakanda baginda ini." (HAM, hlm. 71).

Kemudian maka daripada itu maka Baginda pun menggelar pada paduka adinda Raja Muda. Maka patih dan segala menteri mhubung-balang pun masing-masing tahulah Baginda menggelar paduka adinda Raja Muda (HAM, hlm. 72).

Muhammad selalu ingat pada ibunya ketika ia pergi mengembara dengan adiknya yang bernama Ahmad ia sepanjang jalan menangis teringat pada ibunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar. Sejalan-jalan kakinya juga ia berjalan sambil ia menangis sepanjang jalan terkenangkan bunda Baginda. "Betapakah halnya bundaku aku tinggalkan itu."

Maka makin ia bertambah-tambah menangis (HAM, hlm. 8).

Setelah Muhammad menjadi Raja Mesir ia tidak lupa pada ibunya, yaitu Nyai Rangda meskipun ibunya itu telah lupa padanya. Raja Mesir kemudian menyuruh adiknya Raja Muda atau Ahmad membunuh orang yang berbuat jahat kepada Nyai Rangda. Setelah itu Raja Mesir mengajak Nyai Rangda masuk ke dalam puri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sahut Nyai Rangda seraya berlinang air matanya, "Adapun hamba ini digodanya oleh Nahkoda itu serta dimintai guna oleh Nahkoda itu dengan Pendeta itu, ya Tuhanku, itulah sebabnya maka daripada gunanya Pendeta itu maka hamba ini pun lupakan anak hamba entah mati entah hidup hamba pun tiada bertemu lagi Tuanku pada hamba ini. Maka hamba pun menjadi sengsaralah menjadi oranh ini."

Dan setelah itu maka Baginda pun belas hatinya melihat Bunda Baginda berkata-kata itu seraya berlinang-linang air matanya. Maka Baginda pun menjeling kepada paduka adinda itu. Maka Raja Muda itu pun segeralah ia mengunus kerisnya itu lalu menikam pada Nahkoda itu dan Pendeta. Maka mati keduanya, maka Baginda pun segeralah memeluk bundanya seraya katanya, "Hamba ini anak bundaku yang bersama Ahmad, Muhammad di Negeri Syan. Maka Nyai Rangda pun segeralah memeluk anaknda Baginda kedua itu seraya menangis. setelah itu maka Baginda pun segera ia membawa bunda baginda masuk ke dalam puri (HAM, hlm. 73).

Raja Mesir pemaaf, ia memberi maaf kepada semua tawanan perang karena mereka telah menyatakan tunduk dan mau menganut agama

Islam. Tawanan perang yang diikat itu kemudian dilepaskan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian ini maukah tuan-tuan masuk agama islam."

Maka sembah segala menteri yang terikat itu, "Jikalau ada kiranya ampun Tuanku serta belas dan kasihan dan serta sayang hamba tuanku sekalian ini, maulah hamb, tuanku, ini mengikut agama tuanku yang maha mulia ini."

Maka Baginda pun menuruhkan melepaskan segala menteri hulubalang yang terikat itu dan kemudian maka diajar oleh Datuk Bendahara kalimah syahadat. Maka masuklah agama islam sekalian mereka laki-laki dan perempuan. dan setelah itu maka Baginda pun memberikan pesalin akan sekalian menteri dan hulubalang prajurit (HAM, hlm. 104).

Sifat pemaaf Raja Mesir itu juga dapat diketahui ketika Negeri Mesir diserang oleh Raja Logantara dan Raja Lebut Gangsa. Kedua raja itu dapat ditangkap, tetapi raja mesir memberi maaf kepada kedua raja itu karena mereka mau menganut agama Islam. Raja Mesir kemudian memberi pesalin kepada kedua orang raja itu: Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Warijan pun duduklah seraya berkata, "Yayi pun persembahkan Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa ini. manalah akan peritah pun Kakang."

Maka sahut Raja Mesir, "Menerimalah pun kakang kasih Tuan yang seperti kasih pun yayi itu."

Kemudian maka titah Batara Mesir itu kepada Logantara dan Raja Lebur Gangsa, "Jangalah tuan menaruh syak hati karena sudah adatnya kita raja jikalau tiadah menanglah baginya kita karena fardu tiap-tiap berubah, hanya yang ada berubah itu Allah subhanahu wa ta'ala juga tetap adanya, maka baiklah tuan hamba kedua ini mengucapkan kalimah sahadat serta menyebut nama tuhan kita yang maha mulia dan maha tinggi" (HAM, hlm. 172).

Maka sembah Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa, "Manalah seperti tuanku patik junjungan di atas batu kepala patik kedua ini."

Setelah sudah maka Batara Mesir pun memberilah pesalin pakaian kerajaan dengan selengkap-lengkapny (HAM, hlm. 73).

Raja Mesir sangat berwibawa segala perintahnya dituruti oleh raja-raja bawahan, manteri, dan hulubalang. Raja Mesir memerintahkan

kepada orang-orang tersebut untuk mencari tuan Putri. Mereka segera mencari Tuan Putri ke segenap penjuru, tetapi mereka tidak dapat menemukan Tuan Putri. Mereka kemudian kembali menghadap kepada Raja Mesir. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian titah Baginda kepad segala mentei hulubalang, “Hai tuan-tuan sekalian, baiklah tuan segeralah pergi menvcari Tuan Putri ...

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian bermohon lalu ia pergi berjalan mencari tuan Putri ke segenap hutan dan padang dan rimba dan gua dan gunung maka tiada juga ia bertemu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian kembali datang menghadap kepada Baginda : (HAM, hlm. 58).

Raja Mesir banyak mempunyai raja-raja bawahan, di antaranya yaitu Raja Mekah, Raja Medinah, Raja Syam, Raja Rum, Raja Kufah, Raja Kudus, Raja Judah, Raja Yaman, Raja Yunan, dan Raja Aceh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka raja Mesir dan saudara Baginda itu pun membawa segala raja itu masuk. Maka duduklah masing-masing pada kedudukannya dan Raja Mekah duduk bersama-sama dengan Raja Madinah dan Raja Syam duduk dengan Raja Rum, dan Raja Kufah duduk dengan Raja Kudus dan Raja Judah duduk dengan Raja Yaman dan Raja Yunan duduk dengan Raja Aceh dan serta Datuk Bendahara (HAM, hlm. 79).

Raja Mesir tidak sombong, ia mau menyambut kedatangan raja-raja bawahannya. Hal itu ndapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah segala raja-raja melihat Raja Mesir datang mengelu-elukan serta saudara Baginda itu, maka segala raja-raja itu pun segeralah turun masing-masing dari atas kenaikan lalu ia berjalan di tanah serta berjabat tangan dan berpeluk-pelukan kepada segala raja-raja berkata, “Syukurlah tuan beroleh kurnia daripada Allah subhanahu wa taala” (HAM, hlm. 79).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Muhammad atau Raja Mesir adalah tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tampan, cerdas, mau menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, percaya kepada Tuhan, berani, adil dan bijaksana, sayang kepada adiknya, pemaah, dan berwibawa.

2) Ahmad

Ahmad adalah putra Raja Syam yang bernama Raja Pendeta dengan Permaisuri atau Nyai Rangda. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tampan bagaikan bulan purnama empar belas hari dan parasnya seperti Nabi Yusuf, di Negeri Mesir tidak ada yang menandinginya. Ahmad juga digambarkan seperti Batara Kamajaya turun dari kayangan, rambutnya ikal seperti kembang bakung. Hal ketampanan Ahmad itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta beberapa lamanya Pendeta itu kepada Negeri Syam itu, maka Baginda itu pun berputra dua orang laki-laki. Maka terlalu amat kasih Baginda akan anakanda kedua bersaudara itu dan amat elok parasnya anakanda itu seperti nabi Yusuf tatkala turun ke dunia. Demikianlah parasnya anakanda itu tiada dapat ditentang nyata gilang-gemilang kilai-kilauan seperti bulan purnama empat belas hari bulan. ...dan yang muda dinamai Ahmad (HAM, hlm.1).

Maka pikir Permaisuri, "Jikalau aku ini selalu baik dan aku menggelar diriku Nyai Rangda,"

Maka Nyai Rangda pun berkata kepada anakanda kedua itu, : (HAM, hlm. 2).

... terlalu elok rupanya dan tiadalah ada samanya di dalam Negeri Mesir itu. Maka banyaklah orang melihat akan rupanya Ahmad itu dan banyaklah orang yang gilakan dia (HAM, hlm. 18).

... dan giginya hitam seperti sayap kumbang dan bibirnya merah tua, bersifat alis mem manis. Itu pun mungkin menambahi manisnya juga dan bersunting cempaka digubah. Maka rupanya Ahmad itu seolah-olah seperti Batara Kamajaya turun maring kayangan dan rambutnya ikal seperti kembang bakung (HAM, hlm. 70).

Ahmad disebut juga Raja Muda atau Prabu Anom, istrinya dua orang yaitu Dewi Soja , raja di Pulau Manjeti, keturunan Nabi Sulaiman dan Sitti Bagdad, anak Datuk Bendahara Raja Mesir almarhum. Putranya seorang laki-laki yang bernama Raden Irmaya atau Raja Irmaya, yaitu hasil perkawinan dengan Dewi Soja. Saudaranya seorang bernama Muhammad menjadi Raja Mesir. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Maka Umar Maya pun berkata ..., "Adapun lagi hayat nenek Tuan Raja Pital Jemur meninggalkan riwayat. Adapaun anakanda nabi Sulaiman yang bernama Dewi soja itu ... (HAM, hlm. 44).

Sebermula maka Tuan Putri Dewi Soja itu pun dihiasi oleh Tuan Putri Dewi Asmaya, memakai pakaian indah-indah dan bertapih geringsing wayang,

...

Dan setelah sudah daripada itu maka Ahmad pun diarak oranglah berkeliling alun-alun itu serta diiringkan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian....

Kemudian maka Ahmad pun sampailah ke dalam puri... Maka Ahmad pun dinikahkan oleh Umar maya ... (HAM, hlm. 45).

Maka sahut Datuk Bendahara, "Menerimalah kasih ayahanda akan kasih Tuan ini seraya katanya, "Hai Nyai Rangda, esok hari kita datang berbesan hendak mengambil anak Ahmad ini kita kawinkan dengan anak kita Tuan Putri Sitti Bagdad" (HAM, hlm. 68).

Kemudian maka Ahmad pun diarak oranglah berkeliling alun-alun. Maka banyaklah orang melihat penuh sesaklah ... dan setelah itu dibawa oranglah Enci Ahmad itu masuk ke dalam puri lalu didudukkan kepada bersama-sama dengan Tuan Putri dan serta dihadap oleh segala bini menteri dan bini segala hulubalang (HAM, hlm. 70).

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Putri Dewi Soja di Pulau Manjeti itu telah berputra seorang laki-laki ..., maka dinamai oleh Bunda Baginda Raden Irmaya (HAM, hlm. 84).

Ahmad mau menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu lainnya kepada seorang pendeta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tinggallah Ahmad, ... mengaji kepada pendeta serta dengan firman Allah ta'ala Ahmad, Muhammad pun tahulah mengaji Qor'an dan kitab dan beberapa ilmu dan perkataan yang lemah lembut maka habislah diketahuinya (HAM, hlm. 3).

Kutipan tersebut juga menerangkan bahwa Ahmad sangat cerdas sehingga dalam waktu singkat ia dapat menyerap semua ilmu yang dimiliki pendeta itu.

Ahmad percaya kepada Tuhan. Ketika hendak pergi mengembara bersama kakaknya, Muhammad, ia berkata kepada Dang Sembali bahwa akan pergi ke mana saja semoga diuntungkan oleh Tuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ia berkata-kata itu sambil menangis. Maka kata Ahmad, Muhammad kepada Dang Sembali, "Hai dang Sembali, pulang-lah engkau baik-baik, aku pergi barang di mana diuntungkan Allah subhanahu wa ta'ala ... (HAM, hlm. 7-8).

Ketika Ahmad akan meninggalkan istrinya, Dewi Soja, ia berkata kepada istrinya itu bahwa ia pergi tidak akan lama, jikalau dtiolong Tuhan ia kan segera kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka kata Ahamd kepada Tuan Putri, "Tinggalah Tuan , Kakanda bermohon hendak mencari saudara kakanda ..."

Seraya memeluk dan mencium Tuan Putri Seraya katanya, "Tiadalah kakanda lama pergi, jikalau ada dengan tolong Allah subhanahu wataala niscaya segeralah kakanda kembali mendapatkan Tuan Sri Mahkota," serta diberi sepah (HAM, hlm. 49).

Begitu juga Ahmad bertemu dengan ibu angkatny ia berkata bahwa ia dapat selamat berkat pertolongan Tuhan hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Ahmad, "Hamba kesasar di pulau Manjeti itu, hampirlah hamba mati dan jikalau tiada dengan tolong Allah subhanahu wa taala tiadalah hamba bertemu lagi kepada Bundaku ini" (HAM, hlm. 52).

Ahmad pemberani, ia bersama kakaknya, Muhammad, tidak takut menghadapi orang banyak suruhan nahkoda Habsyi yang akan membunuh mereka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka Ahmad, Muhammad pun menghunus kerisnya maka lalu mengamuk kepada orang banyak itu, maka tiadalah diketahuinya oleh orang banyak itu akan Ahmad, Muhammad lakunya mengamuk itu, seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Maka banyaklah orang Habsyi yang mati dan yang luka dan yang patah (HAM, hlm. 11).

Ahmad tidak takut dikeroyok oleh empat punggawa dan rakyatnya ,suruhan Sitti Bagdad. Keempat punggawa itu adalah Surantaka, Suranalah, Suragati, Surapraya. Akan tetapi, keempat punggawa itu dapat dibunuh oleh Ahmad. Sitti Bagdad kemudian menyuruh Tumenggung Jayayuda dan Demang Yudamenggala membunuh Ahmad. Ahmad tidak takut menghadapi kedua orang itu. Bahkan, kedua orang itu akhirnya dapat dibunuh oleh Ahmad. Hal itu jdapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun segeralah keluar maka punggawa keempat itu pun segeralah ia menombak Ahmad kiri kanan, itu pun tiadalah alah. Maka Ahmad pun menangkap tombak Surantaka maka lali ia patah-patahkannya

...

Maka lalu ditombaknya oleh Ahmad dengan tang tombak itu. Maka Surantaka pun jatuh lalu mati.

Setelah dilihat oleh Suranala, Surantaka mati itu maka itu pun segera menombak belakang Ahmad berturut-turut itu pun tiadalah diperasakan. Maka Ahmad pun segera menombak Suranala kenalah dadanya itu lalu mati. Maka datanglah Surayuda maka Surayuda pun matilah dan Kiai Surapraya pun luka perutnya itu berhamburan (HAM, hlm. 31).

Maka banyaklah orang mati dan luka dan yang lari ... Dan setelah masuk datang persembahkan kepada Tuan Putri "Punggawa yang keempat itu sudah mati Tuan, dan Ahmad pun tiada boleh tertangkap."

...maka Tuan Putri pun amat sangat marahnya seraya katanya, "Pergilah engkau segera-segera panggilkan aku Tumenggung Jayayuda dan Demang Yudamenggala suruh bantukan lagi serta rakyat dua ribu suruh bunuh juga Ahmad itu" (HAM, hlm. 32).

... Maka kata Ahmad, "Hai Tumenggung, belum engkau tahu bermain tombak ini, marilah aku ajari, " seraya menombak dada Tumenggung itu terus ke belakangnya lalu mati.

Setelah Demang itu melihat Tumenggung sidah mati maka lalu ia segeralah memacu kudanya itu serta menombak dari belakang. Maka Ahmad pun segeralah ia menangkis. ... Maka Ahmad pun memedang Demang itu lalu penggal lehernya itu jatuh di bumi (HAM, hlm. 34).

Ahmad sakti, yang ditombaki oleh keempat punggawa yang menyerangnya tidak luka sedikit pun. Selain itu, ia juga tidak luka ditombaki oleh Demang dan tumenggung yang menyerangnya. itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad segera pun keluar maka punggawa keempat itu pun segeralah ia menombak Ahmad kiri kanan, itu pun tiada alat. Maka Ahmad pun menangkap tombak Surantaka maka lalu dipatah-patahkannya... (HAM, hlm. 31).

Sebermula Demang dan Tumenggung itu pun datang menombak Ahmad dari belakang dengan sekuat-kuatnya maka tiadalah alat. Maka Ahmad pun memandang ia kebelakang seraya berkata, "Hai kair laknat Allah, siapakah nama engkau ini?" (HAM, hlm. 33).

Kesaktian Ahmad lainnya ia dapat terbang ke udara seperti burung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun segeralah memakai kaos lalu ia terbang ke udara seperti burung lakunya itu. Maka sudah sampai ke Kerangdan itu maka lalu masuk tidur kepada katilnya (HAM; hlm. 29).

Kesaktian Ahmad juga dapat diketahui ketika dimintai uang oleh penjaga pintu istana. Ahmad menyapu pipi kanan dan kiri, lalu dari mulutnya keluar uang sepuluh dirham. Uang itu kemudian diberikan kepada penjaga pintu istana itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut .

Maka Ahmad pun menyapu pipi kiri kanan maka keluarlah sepuluh dirham keluar dari mulutnya itu. Maka lalu diberikannya penunggu pintu itu lalu ia masuk (HAM, hlm. 22).

Ahmad orang jujur. Ketika Ahmad sedang bermain kuda, datanglah seorang patih dan para menterinya bertanya kepada Ahmad. Ahmad dengan jujur menjawab bahwa ia adalah manusia dan bernama Ahmad . Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka menteri itu pun pergilah mencari manusia itu. Maka ia bertemulah kepada Ahmad sedang lagi bermain-main kuda. Maka patih itu pun datang dengan segala menterinya serta dengan marahnya seraya katanya, "Hai manusiakah engkau ini atau jinkah engkau ini?"

Maka sahut Ahmad serta katanya, "Bukan aku ini jin dan sebenarnya aku ini manusia dan namaku Ahmad (HAM, hlm. 40).

Ketika Ahmad dikejar oleh Wiramaya dan Wirasentika dan ditanya tentang asal-usulnya, Ahmad menjawab dengan jujur bahwa ia bukan jin melainkan manusia, bernama Ahmad. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka setelah Ahmad menengar orang berseru-seru maka Ahmad pun berhenti serta Tuan Putri. Dan kemudian datanglah Wiramaya dan Wirasentika seraya katanya, "Manusiakah engkau ataukah jinkah dan siapa yang menyuruh mengambil tuan putri ini berkatalah engkau dengan sebenarnya,"

Maka sahut Ahmad, "Aku ini bukanya jin, aku ini sebenar-benarnya manusia dan akulah yang bernama Ahmad dan engkau ini orang mana" (HAM, hlm. 61).

Ahmad pemaaf dan suka menolong. Meskipun Ahmad pernah disakiti hatinya oleh Sitti Bagdad ia tidak dendam kepada Sitti Bagdad. Ahmad

mau memaafkan Sitti Bagdad. bahkan mau membebaskan Sitti Bagdad yang menjadi tawanan Raja Habsyi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah perkataan Ahmad duduk di kerandang. Maka Rara Sumekar pun menengar kabar Tuan Putri hilang. Maka kata Rara Sumekar kepada Ahmad, "Adapun hamba menengar kabar Tuan Putri itu hilang tiadalah keruan perginya. Maka sekarang ini adalah ia kabarnya itu kepad Raja habsyi, baiklah Kakanda tolong Tuan Putri itu..."

Maka kata Ahmad, "Baiklah Tuan, esok hari kelak Kakanda pergi."

Setelah keesokan harinya amak Ahmad pun segera naik kuda semberani maka lalu terbang ke udara. Syahdan maka tiadalah tersebut lagi Ahmmad itu terbang segera sampai ke Negeri Habsyi. Maka ia turun lalu masuk ke dalam puri (HAM, hlm. 60).

Maka Tuan Putri pun terkejut melihat Ahmad serta ia memeluk Ahmad seraya katanya, "Syukurlah Kakanda datang ini, bawalah hamba pulang ke Negeri Tuan Mesir."

Maka Ahmad pun segeralah ia menaikkan Tuan Putri ke atas kudanya itu maka Ahmad pun memakai kaos lalu terbang ke udara (HAM, hlm. 61).

Ahmad mau memaafkan Wiramaya dan Wirasentika, yaitu dua orang prajurit Raja Habsyi yang menyeranginya, Wiramaya dan Wirasentika hendak merebut Sitti Bagdad yang dibawa oleh Ahmad. Kedua orang itu kemudian menyerang Ahmad. kedua prajurit itu dapat dikalahkan oleh Ahmad. Wirammaya dan Wirasentika meminta maaf kepada Ahmad. Ahmad memberi maaaf kepada Wiramaya dan Wirasentika karena mereka mau masuk agama Islam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Wiramaya dan Wirasentika, "Adapunn aku ini manusia, akulah prajurit Raja Habsyi ... Maka sekarang ini engkau pula hendak melarikan Tuan Putri ini. Segeralah engkau lepaskan Tuan Putri ini," seraya ia menunus kerisnya maka lalu menikam Ahmad, Wiramaya dari kanan dan Wirasentika dari kirinya, maka berturut-turut tiadalah diperasakan oleh.

Maka Ahmad pun segera memegang tangan Wiramaya dan Wirasentika. ... Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun gemetarlah segala anggotanya dan seperti tiada bernyawa rasanya itu. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun berkata, "Nantilah bunuh hamba ini, ajarilah dahulu hamba syahadat....

Maka Ahmad pun segeralah melepaskan tangan Wiramaya dan

Wirasentika itu. Maka ia pun sujud keduanya kepada Ahmad serta ia minta masuk agama islam. Setelah sudah ia mengucapkan syahadat maka kata Ahmad, "Baiklah Tuan kedua bersaudara ini pulang" (HAM, hlm. 62).

Ahmad selalu teringat pada ibunya. Ketika ia berjalan di hutan bersama kakaknya, Muhammad, ia menangis karena teringat pada ibunya.

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar. Sejalan-jalan juga ia berjalan sambil menangis sepanjang jalan terkenangkan bunda Baginda, "Betapakah halnya bundaku aku tinggalkan itu" (HAM, hlm. 8).

Selain sayang kepada ibunya pun juga sayang kepada kakaknya. Ketika Ahmad sampai di pohon gorda ia tidak melihat kakaknya, dan hatinya berdebar-debar lalu jatuh pingsan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Ahmad pergi nmencari air itu keluar kaki gunung Megamendung... Maka Ahmad pun minum seraya diambalnya lalu dibawanya berjalan segeralah mendapatkan Kakanda Baginda.

Setelah itu maka sampailah kepada pohonn kayu gorda itu. Maka dilihatnya Kakanda Baginda pun tiada maka berdebar-debar hatinya. Maka lalu ia menangis terlalu sangat tiadalah dapat ditahan lagi. Maka lalu ia pingsan tiada kabarkan dirinya (HAM, hlm. 15).

Ahmad atau Raja Muda juga sayang kepada ibu angkat serta saudara angkatnya. Ketika Ahmad telah diangkat menjadi Raja muda di Mesir ia tidak lupa pada ibu angkatny serta saudara angkatnya. Ahmad kemudian memboyong kedua orang itu ke dalam istana.

Kemudian daripada itu maka Raja MUda itu pun mengutus pergi ke Keranggan mengambil Nyai Rangda kasihan dan saudarnya Rara Sumekar dan Tuan Putri Ratna Kuma. Dan setelah sudah datang maka dibawalah masuk ke dalam puri bersama-sama dengan Sitti Bagda.(HAM, hlm. 73-74).

Ahmad tidak sombong, ia berkata kepada Sitti Bagdad bahwa ia orang yang bodoh, anak orang tidak berpunya.

Maka Ahmad pun tersenyum mendengar perkataannya Tuan Putri itu. Maka lalu ia makan sirih seraya katanya, "Tuan Hamba, apakah gerangan

sudi-sudikan memberi sirih kepada orang yang hina ini lagi tiada berbangsa lagi anak Rangda Kasihan.”

Maka Ahmad pun segeralah memegang tangan Tuan Putri seraya berkata, “Sudahlah Tuan, jangan apalah Tuanku serah-kan kepada hamba ini. Adapun karena hamba ini hambalah kepada tuan, melainkan empunya tuan dan tuan sudi-sudikan apalah kiranya akan tuan ini dan tuan perhambakan orang yang aktif lagi bebal, anak orang yang terbuang,... (HAM, hlm. 3-24).

Ahmad tahan menderita. Ketika megembara bersama kakaknya, ia hanya makan kayu dan daun-daun yang muda. Ia tidur di dalam gua kayu tanah.

Dan setelah hati siang maka Ahmad, Muhammad pun bangunlah, maka kata Muhammad, “Hai adinda, marilah kita berjalan sementara hari pagi.”

Maka ia pun berjalanlah dua bersaudara dengan letih lesunya tubuhnya itu. Maka tiadalah merasakan makanan melainkan daun kayu yang muda-muda maka itulah yang makannya dan jikalau ia hendak tidurnya itu maka masuklah ia ke dalam gua kayu dan tanah (HAM, hlm. 9).

Ahmad mudah terkena bujuk rayu. Ketika marah kepada Sitti Bagdad, ia segera pergi ke istana Sitti Bagdad hendak membunuh Sitti Bagdad. Akan tetapi, setelah sampai di Sitti Bagdad, Ahmad tidak jadi marah karena segera dipeluk oleh Sitti Bagdad. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun tiada boleh tidur terkenangkan Sitti Bagdad itu serta dengan marahnya kepada Tuan Putri. Maka Ahmad pun bangun seraya memakai kaos dan panah dan udang itu pun dikenakan kepada pinggangnya. Maka terbang ke udara seperti burung hendaklah ia mendapatkan Sitti Bagdad itu hendak dibunuh kepada pikrnya itu.

Syahdan maka ketika tengah malam itu Ahmad pun turunlah ke dalam puri. Maka Tuan Putri pun terkejut melihat Ahmad itu datang. Maka Tuan Putri segeralah ia memeluk kaki Ahmad seraya katanya, “Syukurlah pun kakang datang ini, hamba pun barulah sadar daripada pingsn hamb ini.”

Maka Ahmad poun belas hatinya melihat lakunya Tuan putri itu seraya katanya, “Aduh gusti arining sun emas mirah jiwa pun kakang, Bagunlah ntuan maro.ah kita duduk bersama-sama” (HAM, hlm. 34).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ahmad atau Raja Muda adalah tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang

laki-laki yang tampan, cerdas, mau ,menuntut ilmu, percaya kepada Tuhan, berani, sakti, jujur, pemaaf, suka menolong, sayang kepada ibu kandung ibu angkatnya serta sayang kepada kakaknya, tidak sombong, dan mudah kena bujuk rayu wanita.

3) *Dewi Soja*

Dewi Soja adala anak Nabi Sulaiman. Ia menjadi raja di Kerajaan Pulau Manjeti. Adik Dewi Soja bernama Raja Warijan. Dewi Soja kemudian kawin dengan Ahmad atau Raja Muda dan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Raden Irmaya atau Raja Irmaya. Uraian di atas dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya orang yang empunya cerita ini. Maka diceritakan oranglah anaknda Baginda Nabi Allah Sulaiman yang bernama Tuan Putri Dewi Soja kerajaan kepada Pulau Manjeti raja perempuan dan seorang saudaranya laki-laki. Kerajaan Baginda itu di bawah laut benama Raja Warijan ... (HAM, hlm. 40)

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Putri Dewi Soja di Pulau Majenti itu telah berputra seorang laki-laki ..., maka dinamai oleh bunda baginda Raden Irmaya.

Maka Tuan Putri pun berkata seraya tersenyum, "Adapun ayahanda tuan manusia, adalah kepada negeri Mesir bernama Ahmad saudara baginda Raja Mesir itulah bapak tuan" (HAM, hlm. 84).

Dewi Soja mempunyai kesaktian, ia dengan mengendarai kuda semberani dapat terbang ke udara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri pun lalu naik kuda semberani hijau lalu terbang ke udara diiringkan oleh segala raja-raja jin ... (HAM, hlm. 93).

Dewi Soja pemberani, ia tidak takut berperang meskipun dikeroyok oleh raja-raja bawahan Raja Habsyi. Dewi Soja mengamuk dengan tombaknya sehingga banyak raja-raja yang mengeroyok itu tewas. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka Tuan Putri berseru-seru minta lawannya, "Hai orang Habsyi, marilah rebut aku ini."

Maka Raja Habsyi pun marah melihat Raja Sondah itu mati dan musuh itu opun bersumbar-sumbar. Maka babinda pun segeralah ia menitahkan seribu raja-raja akan menangkap Tuan Putri itu... Maka Tuan Putri pun segeralah ia memacu kudanya maka lalu mengamuk kepada segala raja-raja yang seribu itu. ... Maka raja-raja yang seribu itu pun banyak mati pecah belah habis lari ... (HAM, hlm. 94).

Dewi Soja mau menepati janjinya, ia tidak akan kawin dengan laki-laki lai kecuali dengan Ahmad, anak Raja Negeri Syam. Dewi Soja dan Ahmad kemudian dinikahkan oleh Umar Maya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"... Adapun anakanda Nabi Allah Sulaiman yang bernama Dewi Soja itu tiada ia bersuami lain jikalau tiada dengan Ahmad anakanda Raja Pendeta di Negeri Syam... (HAM, hlm. 44).

Kemudian maka Umar Maya pun merupakan dirinya seperti orang pendeta tua dan berjanggut terlalu panjang. Maka segala orang pun heranlah melihat pendeta itu terlalu amat tua seperti pendeta dari Mekah. Maka Ahmad pun dinikahkan Umar Maya... (HAM, hlm. 45).

Maka hari pun malamlah maka dian, tanglung, pelitapun telah terpasang pada tempatnya masing-masing seperti siang. Maka kelambu pun telah dilabuhkan oranglah. Maka Tuan Putri Dewi Soja dan Ahmad itu pun bersendau gurau dan beberapa kata yang manis-manis menyejukkan hati Tuan Putri itu, seraya katanya, "Sudi-sudikan apalah tuan perhambakan manusia kalanya ini," seraya dipeluknya serta diciumnya (HAM, hlm. 47).

Dewi Soja sayang kepada suaminya. Rasa kasih sayang Dewi Soja kepada suaminya itu terungkap ketika Ahmad hendak pergi mencari saudagarnya. Dewi Soja dengan berat hati mengizinkan suaminya pergi. Ia kemudian meminta agar suaminya itu mau membawa menteri dan hulubalang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka kata Ahmad kepada Tuan Putri, "Ting-galah Tuan, kakanda bermohon hendak mencari saudara kakanda..."

Maka Tuan Putri pun tiadalah berdaya lagi.

Maka kata Tuan Putri, "Ya Kakanda, tiadakan membawa menteri hulubalang?" (HAM, hlm 49).

Selain sayang kepada suami, Dewi Soja juga sayang kepada anaknya. Hal itu terungkap ketika anaknya, Raden Irmaya hendak menyusul ayahnya

ke Negeri Mesir. Dewi Soja berpesan kepada Raden Irmaya agar ia tidak lama pergi di negeri orang. Selain itu, Dewi Soja menyuruh patihnya menyiapkan raja-raja dan menteri serta hulubalang untuk mengiringkan Raden Irmaya ke Negeri Mesir. Hal itu dapt diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka sembah ananda Raden Irmaya, "Jikalau demikian hamba mohon kepada bunda hendak mendapatkan Bapak hamba ke Negeri Mesir, hamba hendak mengunjungi Bapak hamba."

Kemudian mak a Tuan Putri pun segeralah ia memluk ananda baginda seraya berkata, "Wah anakku tuan segeralah tuan jangan lambat di negeri orang, tiada bunda bercerai dengan tuan."

Kemudian maka Titah Tuan Putri, "Hai Patih segeralah engkau berlengkap senjata dan segala raja menteri hulubalang prajurit sekalian iringkan anakku pergi ke Negeri Mesir mendapatkan ayahanda Baginda itu" (HAM, hlm. 84-85).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Dewi Soja adalah tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang sakti, pemberani, mau menepati janji, sayang kepada suami dan sayang kepada anaknya.

4) *Sitti Bagdad*

Sitti Bagdad adalah putri Datuk Bendahara. Parasnya cantik tidak ada bandinganya di seluruh Negeri Mesir. Karena kecantikannya itu banyak laki-laki tertarik padanya. Ia adalah istri kedua Ahmad atau Raja Muda ,adik Muhammad atau Raja Mesir. Perihal Sitti Bagdad itu dapt diketahui dari kutipan berikut.

Adapun yang bernama Sitti Bagdad itu putra Datuk Bendahara, seorang perempuan trlalu amat parasnya tuan Putri itu serta dengan arif bijaksana pada hal mengetahui arti yang lemah lembut. Dan tiada bandiganya Tuan Putri itu di dalam Negeri Mesir. Maka banyaklah raja-raja yang memining Tuan Putri itu, ... (HAM, hlm. 20).

Hatta maka Banginda pun sediakan menantikan di paseban agung dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka Ahmad dan Tuan Putri pun datanglah. Maka Baginda pun terpandanglah pada Ahmad. Maka Baginda pun tiadalah lupa akan saudaranya Baginda yang bernama Ahmad itu (HAM, hlm. 71).

Maka Datuk Bendahara pun terlalu sukaiah hatinya seraya berkata, “Syukurlah aku mendapat mantu saudara Raja Mesir ini sungguhlah aku beruntung beroleh menantu saudaranya Baginda (HAM, hlm. 72).

Sitti Bagdad tidak mempunyai pendirian yang tetap. Hal itu dapat diketahui dari perilaku Sitti Bagdad terhadap Ahmad. Sitti Bagdad mau berkasih-kasihan dengan Ahmad. Akan tetapi, tiba-tiba ia berubah pikiran, ia membius Ahmad hingga Ahmad pingsan. Setelah itu Sitti Bagdad mengambil jimat Ahmad yang berupa kepala burung. Sitti Bagdad kemudian mengusir Ahmad. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka hidangan nasi itu pun diangkat oranglah ke hadapan Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun santaplah berdua sehidangan dengan Ahmad...

Kemudian, diisi orang piala itu kepada Tuan Putri maka Tuan putri pun mengambil bius maka lalu dibubuhkan pada minuman itu. Maka Tuan Putri pun mengambil bisa maka lalu dibubuhkan pada minuman itu. Maka Tuan Putri pun melarah kepada Ahmad. Maka ia segeralah disambutnya lalu diminumnya maka Ahmad pun roboh lalu pingsan serta dengan muntah-muntah. Maka keluarlah kepala burung itu bernyala-nyala. ...

Maka segeralah ia dimabilnya lalu dibasuhnya maka Tuan Putri menelan kepala burung itu ...

Maka hari pun singlah maka Ahmad pun sadarlah daripada pingsannya itu maka lalu ia bangun. Maka Tuan Putri itu pun keluar serta dengan marahnya kepada Ahmad seraya katanya, “Hai Ahmad, segeralah engkau keluar sekarang ini. Jikalau datang Bapak Aji matilah engkau ini dibunuhnya” (HAM, hlm. 24-25).

Sitti Bagdad kemudian mau dikawinkan dengan Ahmad. Hal itu menunjukkan bahwa Sitti Bagdad tidak mempunyai pendirian yang tetap. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Maka sahut Bendahara, “Menerimalah ayahanda akan kasih tuan ini,” seraya katanya kepada Nyai Rangda, “Hai Nyai Rangda, esok hari kita datang berbesan hendak mengambil anak Ahmad ini kita hendak kahwinkan dengan anak kita Tuan Putri Sitti Bagdad” (HAM, hlm. 68).

Maka banyaklah orang melihat penuh sesaklah orang menonton masing-masing mengatakan Enci Ahmad baiklah parasnya dan setelah itu dibawa oranglahh Enci Ahmad itu masuk ke dalam puri lalu didudukkan kepada Pundai bersama-sama dengan Tuan Putri dan serta dihadap oleh segala bini menteri dan bini segala hulubalang (HAM, hlm. 70).

Sitti Bagdad tidak jujur, ia ingin memiliki kesaktian Ahmad yang berupa kaus, udang, dan panah. Ia kemudian mengambil kaus, udang, dan panah milik Ahmad itu ketika Ahmad sedang tidur pulas. Setelah mengambil ketiga benda itu Sitti Bagdad kembali ke Negeri Mesir dengan meninggalkan Ahmad. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun tidur terlalu banyak nyedar. Setelah Tuan Putri melihat Ahmad terlalu amat nyedar tidurnya maka ia pun segeralah memakai kaos dan udang itu diikatkan kepada pinggangnya dan panah itu dipegangnya itu seraya katanya, "Tinggallah Kakanda, adinda pulang ke Negeri Mesir. Jikalau bangun niscaya kehilangan."

Maka Tuan Putri pun terbang ke udara seperti burung lakunya seperti jin (HAM, hlm. 38).

Sitti Bagdad merendahkan diri dan mau menghormati madunya yang bernama Dewi Soja, yaitu istri pertama Ahmad. Ketika Dewi Soja menemui Sitti Bagdad di istananya Sitti Bagdad menyambut Dewi Soja dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri Sitti Bagdad pun segera bangun memeluk kaki Tuan Putri Dewi Soja seraya berkata, "Tuanlah yang mengajari bebal bodo hamba ini."

Maka Tuan Putri Dewi Soja pun segera bangun memeluk Tuan Putri Sitti Bagdad seraya berkata, "Jadi saudara hamba ini dunia datang ke akhirat, bangunlah Tuan marilah kita duduk,"

Maka Tuan Putri Sitti Bagdad pun meyembah lalu duduk seorang satu kursi. Maka Tuan Putri Sitti Bagdad pun segeralah duduk ia menunjukkan puannya yang keemasan seraya berkata, "Santaplah sirih Tuan" (HAM, hlm 95).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sitti Bagdad dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang putri yang cantik, tidak mempunyai pendirian yang tetap, tidak jujur, mau merendahkan diri, dan hormat pada madunya.

5) *Datuk Bendahara*

Datuk Bendahra adalah adik Raja Mesir almarhum. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Putri Sitti Bagdad. Datuk

Bendahara menjadi Patih Negeri Mesir. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Mesir itu telah pulang ke rahmatullah taala. Maka tinggalah anaknda Baginda tiga bersaudara serta permaisuri dan saudara Baginda itu bernama Datuk Bendahara menjadi patih Baginda (HAM, hlm. 12).

Adapun yang bernama Sitti Bagdad itu putranya Datuk Bendahara, ... (HAM, hlm. 20).

Datuk Bendahara sayang kepada anaknya. Ketika putrinya yang bernama Sitti Bagdad hilang, Datuk Bendahara menangis sedih. Ia segera meghadap Raja Mesir memberitahukan hal itu. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Maka Datuk Bendahara segeralah menghadap Raja seraya menangis.

Maka Baginda pun sedang dihadap oleh segala menteri dan hulubalang. Maka sembah Datuk Bendahara, "Ya tuanku, yayi Tuanku Sitti Bagdad hilang kepada tengah malam ini tiada keruan perginya Tuanku?" (HAM, hlm. 57).

Ketika Tuan Putri Sitti Bagdad tiba-tiba datang di istana Datuk Bendahra segera mendapatkan Sitti Bagdad untuk memeluk dan menciummya. Hal itu dapt diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Tuan Putri Sitti Bagdad telah datanglah ke dalam puri itu. Maka orang di dalam puri itu pun terkejut ... Maka lalu dipersembahkan orang kepada Datuk Bendahra ...

Maka Datuk Bendahara itu pun segeralah masuk ke dalam purrei itu. Maka lalu memeluk dan mencium anaknda Baginda seraya katanya, "Siapakah yang membawa Tuan pulang ini ..." (HAM, hlm. 63).

Datuk Bendahara pemberani, ia tidak takut maju ke medan perang menghadapi Raja Bantuluk. Ketika Raja Bantuluk maju ke medan laga minta lawan, Datuk Bendahara segera minta izin kepada Raja Mesir untuk menandingi Raja Bantuluk itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., Raja Bantuluk pun marah lalu naik kuda ia bersumbar-sumbar minta lawannya itu serta bermain-mainkan kudanya ditengah medan itu.

Maka Datuk Bendahra itu pun segeralah bermohon hendak

melawannya Raja Bantuluk itu maka kata Raja Mesir, "Baiklah ..." (HAM, hlm. 98).

Datuk Bendahara sangat tegas. Ia tidak suka kepada Raja Habsyi karena Raja Habsyi kafir. Ketika Raja Habsyi mengirimkan surat kepada Datuk Bendahra hendak meminang putrinya yang bernama Sitti Bagdad dengan tegas Datuk Bendahra menolak pinangan itu.

Kemudian maka utusan itu pun persembahkan surat itu seraya sujud kepala lalu ke tanah. Maka Baginda pun segeralah mengambil surat itu daripada utusan lalu dibacanya juga. Maka tiadalah habis Datuk Bendahra. Setelah Datuk Bendahara menengar bunyinya surat itu marahlah serta dicarik-cariknya surat itu. Maka lalu dilontarkan kepada muka utusan itu seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenentukan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apalah kehendaknya itu aku pun adalah menantikan dia" (HAM, hlm. 55).

Datuk Bendahra cermat. Ketika mendapat laporan bahwa putrinya hilang, ia segera datang ke puri untuk memeriksa keadaan di puri. Datuk Bendahara melihat bekas tapak buta. Ia berkesimpulan bahwa yang melarikan putrinya adalah buta.

Maka telah menegar Datuk Bendahara itu pun segeralah ia masuk ke puri melihat berkas jalan maling itu. Maka Datuk Bendahara pun melihat ada bekas tapak buta terlalu amat besar. Maka Datuk Bendahara pun heran seraya berpikir dalam hatinya, "Adapun anak ini diambil buta juga rupanya."

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ntokoh Datuk Bendahara dapat dikatakan sebagai tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai seorang ayah yang sayang kepada anaknya pemberani, tegas, dan cermat.

6) *Irmaya*

Raja Irmaya atau Raden Irmaya adalah anak Dewi Soja Raja Pulau Manjeti dengan Ahmad atau Raja Muda. Raden Irmaya parasnya tampan seperti Nabi Yusuf. Asal-usul dan ketampanan Raden Irmaya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Putri Dewi Soja di Pulau Manjeti itu telah berputara seorang laki-laki baharulahh ia berumur ananda itu dua belas tahun, gilang gemilang cahayanya tiadalah dapat ditentang

nyata dan rupanya itu seperti Nabi Yusuf demikianlah parasnya ananda Baginda itu, Maka dinamai oleh bunda baginda Raden Irmaya.

Maka Tuan Putri pun berkata seraya tersenyum-senyum, "Adapun ayahanda tuan manusia, adalah keada Negeri Mesir bernama Ahmad saudara Raja Mesir itulah bapak tuan" (HAM, hlm. 84).

Raden Irmaya hormat pada ayah ibunya. Ketika a hendak pergi ia Negeri Mesir ia minta izin terlebih dahulu kepada ibunya. Raden Irmaya kemudian sampai di Negeri Mesir, ia lalu menyembah kepada ayahnya dan uwanya, yaitu Raja Mesir. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka sembah ananda Raden Irmaya, "Jikalau demikian hamba mohon kepada bunda hendak mendapatkan bapak hamba ke Negeri Mesir, hamba hendak mengunjungi bapak hamba" (HAM, hlm. 84).

Maka lalu Baginda ke luar dan setelah itu patih Sembur pun segera datang kepada Raja Irmaya seraya katanya, "Ya Tuanku, inilah paduka Ayahanda yang datang itu, ya Tuanky."

Maka Raja Irmaya un segeralah turun lalu memeluk kaki ayahanda kedua. Maka ayahanda baginda pun segeralah ia memeluk ananda serta diciumnya, "Wah anakku tuan syukurlah tuan datang.

Lalu dipimpin tangan ananda baginda bawanya masuk mengadap paduka kakanda. Setelah sampai ke hadapan baginda itu, maka Raja Irmaya pun segeralah ia sujud kepada kaki Uwa baginda. Maka Raja Mesir pun segera memeluk ananda baginda, ... (HAM, hlm. 86).

Raden Irmaya atau Raja Irmaya patuh pada orang tua. Ia telah sampai di Negeri Mesir. Ibunya kemudian menyusul dan memarahi Raden Irmaya karena Raden Irmaya tidak mau membantu ayahnya yang sedang menghadapi Raja Sondah. Dewi Soja kemudian dengan nada marah menyuruh Raden Irmaya maju ke medan perang. Raden Irmaya tidak membantah pada perintah ibunya itu. Ia segera menuju ke tempat orang berperang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri Dewi Soja pun duduk bertiga dengan anaknda. Maka kata Tuan Putri Dewi Soja, "Hai anakku Irmaya. Inilah pekerjaan engkau bermohon kepada aku ini hendak mencari bapakmu ini. Maka sekarang engkau bersuka-sukaan..., tiadalah hendak menolong bapakmu berperang kepada Raja Sondah hempas-menghempas itu pada sayangkan rupamu yang bagus itu maka takutkan mati ini,"

Maka Raja Irmaya pun malulah menengar kata bunda baginda dengan marahnya. Raja Irmaya pun segealah ia keluar tiada ia bermohon lagi kepada bunda baginda kedua itu. Maka lalu pergi ke tempat orang berperang, ... (HAM, hlm. 94-95).

Raja Irmaya pemberani. Ketika melihat Datuk Bendahara kalah melawan Raja Bantuluk, ia segeralah maju ke medan perang menghadapi Raja Bantuluk. Dengan berani Raja Irmaya menyerang Raja Bantuluk. Raja Irmaya kemudian berhasil menangkap Raja Bantuluk dan menghempaskannya sehingga rata dengan tanah.

Maka Wiranya dan Wirasentika pun segera merebut Datuk Bendahara kepada tangan Raja Bantuluk itu,...

Maka Raja Irmaya pun marah menengar sumbaranya Raja Bantuluk itu, maka Raja Irmaya pun segera naik kuda semberani putih. Maka tiadalah bermohon kepada ayahanda maka lalu ia memacu kudanya ketengah medan berhadapan dengan Raja Bantuluk.

Maka Raja Bantuluk pun marah menengar kata Raja Irmaya itu lalu ia memalu Raja Irmaya dengan gandanya sekuat-kuatnya itu. Maka Raja Irmaya pun menangkiskan dengan tangan kirinya juga, maka Raja Bantuluk pun memalu juga ia berturut-turut, maka tiadalah bergerak tangan Raja Irmaya itu. Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah ia menangkap ikat pinggang Raja Bantuluk maka lalu dihempaskan ke bumi maka ratalah Bantuluk itu mati dengan kanak-kanak (HAM, hlm. 99-100).

Raja Irmaya sakti, ia dengan menggunakan kuda semberani dapat terbang ke udara. Selain itu, dengan mudah ia dapat negeri-negeri jin sehingga banyak negeri jin yang takluk pada Raja Irmaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian mak Raja Irmaya pun segeralah ia naik kuda semberani putih lalu terbang ke udara diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan prajurit rakyat, maka lalu ia berjalan. Maka barang di mana negeri jin kafir itu semuanya itu dialahkan dan masuk agama Islam, maka banyaklah negeri jin yang takluk kepada Raja Irmaya itu. Syahdan maka tiadalah kami sebutkan Raja Irmaya itu (HAM, hlm. 85).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Irmaya adalah tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki tampan, hormat kepada orang tua dan patuh kepada orang tua, pemberani, dan sakti.

b. Kelompok Tokoh Antagonis

1) Raja Habsyi

Raja Habsyi memeritahkan Negeri Habsyi. Ia banyak mempunyai raja bawahan. Menantunya bernama Raja Bantuluk.

Alkisah maka tersebutlah perkataan cerita dari pada Raja Habsyi itu terlalu besar kerajaan dia dalam Negeri Habsyi itu. Maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu serta dengan rakyat hulubalang tiada terpermanai lagi (HAM, hlm. 54).

Hatta maka tersebutlah perkataan menantu Raja Habsyi yang bernama Raja bantuluk ... (HAM, hlm. 96).

Raja Habsyi tidak percaya kepada Tuhan. Hal itu dapt diketahui dari perkataan Datuk Bendahara kepada utusan Raja Habsyi sebagai berikut.

Maka tiadalah habis dibaca oleh Datuk Bendahara. Setelah Datuk Bendahara menengar bunyinya dalam surat itu hendak meminang Tua Putri maka Datuk Bendahara pun marahlah ... seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenantikan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apalah kehendaknya itu aku pun adalah menantikan dia" (HAM, hlm. 55).

Raja Habsyi tidak bijaksana, mudah marah serta memaksakan kehendaknya. Ketika Raja Habsyi mendengar bahwa pinangannya ditolak oleh Datuk Bendahara, ia sangat marah. Ia menyuruh kedua prajuritnya yang bernama Wiramaya dan Wirsentika menculik Sitti Bagdad. Setelah berhasil diculik, putri itu disekap di istananya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Raja Habsyi menengar kata-kata utusan itu maka Baginda pun sangat marahnya ... Maka Baginda pun memanggil prajuritnya yang kembang itu seraya katanya, "Hai Wiramaya dan Wirsentika, pergilah engkau segera-segeralah ke Negeri Mesir, ambil olehmu Putri Sitti Bagdad" (HAM, hlm. 55).

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Wiramaya dan Wirsentika itu pun datang lalu sujud kepada Baginda serta dipersembahkan Tuan Putri di dalam peti. Maka Baginda pun segeralah ia membawa peti itu masuk ke dalam puri, ... (HAM, hlm. 56).

Raja Habsyi sombong, ia berkata kepada tuan Putri Sitti Bagdad bahwa ia raja yang besar serta banyak negeri-negeri yang takluk kepadanya. Selain itu, Raja Habsyi mengandalkan kekayaannya untuk membujuk Sitti Bagdad.

Maka Baginda pun membujuk Tuan Putri seraya berkata, "Jikalau menangis beritakah Ayahanda dan bunda tuan itu. Esok hari kelak kakanda membawa pulang tuan ke Negeri Mesir jikalau tuan sudah bercampur kasih dengan pun kakang. Dan janganlah tuan berkata yang demikian tiadalah tuan tahu, Kakang ini raja besar tujuh laksa raja-raja yang takluk kepada kakang. Dan janganlah apalah tuan menangis ... Dan kekayaan pun kakang ini kakang serahkan kepada tuan mana seperintah tuan kepadanya (HAM, hlm. 56).

Raja Habsyi pemberani, ia memimpin sendiri pasukannya menyerang Negeri Mesir. Raja Habsyi akhirnya berperang melawan Raja Irmaya dan ia dapat dibunuh oleh Raja Irmaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahkan maka hari pun sianglah. Maska Raja Habsyi pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, prajurit segeralah engkau berlengkap senjata aku hendak keluar berperang" (HAM, hlm. 87).

Maka Raja Irmaya pun melihat Raja Habsyi menunggang gajah bersikap tombak. Maska Raja Irmaya pun segeralah ia mendapatkan Raja Habsyi. ...

Kemudian maka raja Irmaya itu pun bertemulah kepada Raja Habsyi. Segeralah ia menombak kepada Raja Irmaya dari atas gajahnya. Maka Raja Irmaya pun segera menangkis dengan cemeti kudanya itu, maka Raja Irmaya pun segera melompat ke atas gajah Raja Habsyi, maka lau ia menikam Raja Habsyi, itu pun matilah di atas gajahnya (HAM, hlm. 101).

Berdasarkan uraina tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Habsyi adalah tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai raja yang besar yang banyak mempunyai raja bawahan, tidak percaya kepada Tuhan, tidak bijaksana, mudah marah serta memaksakan kehendaknya, sombong, dan pemberani.

2) Bantuluk

Raja Bantuluk adalah menantu Raja Habsyi, ia sangat setia kepada mertuanya, yang mau membantu berperang melawan Negeri Mesir.

Selain itu, ia juga digambarkan sebagai raja yang sombong. Ia menantang orang Mesir agar mau menan-dinginya. Uraian di atas dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tersebutlah perkataan menantu Raja Habsyi yang bernama Raja Bantuluk ialah hendak mengeluari berperang itu. Maka Raja Bantuluk itu pun bermohon kepada Raja Habsyi lalu naik kuda besikap gada berat seribu man dan sebelah kirinya perisai melela ... Maka Raja Bantuluk pun bermain-main akan kudanya di tengah medan seraya bersumbar-sumbar mintalah lawanya, "Hai orang Mesir, segeralah engkau keluar, marilah kita bermain-main senjata dan jikalau engkau takur sama seorang marilah rebut aku dengan segala raja-raja yang banyak itu, tiada-lah aku takut akan engkau hai orang Mesir (HAM, hlm. 96).

Raja Bantuluk pemberani dan sakti, walau dipalu oleh Datuk Bendahara, ia tidak apa-apa. Bahkan, Raja Bantuluk tersebut dapat mengalahkan Raja Yaman dan Datuk Bendahara. Akan tetapi, kedua orang itu dapat diselamatkan oleh Wiramaya dan Wirasentika. Raja Bantuluk akhirnya dapat dibunuh oleh Raja Irmaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Yaman pun segeralah ia berkusung dengan perisainya itu. Maka Raja Bantuluk pun segeralah memalu dengan gandanya itu... Maka kudanya Raja Yaman pun patah pinggangnya, maka Raja Yaman pun jatuhlah terdiri ... maka Raja Bantuluk pun segeralah memegang ikat pinggang Raja Yaman hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah datang merebut Raja Yaman kepada tangan Raja Bantuluk (HAM, hlm. 97).

Maka Datuk Bendahara pun segeralah ia berhadapan dengan Raja Bantuluk (HAM, hlm. 98).

Maka Datuk Bendahara pun segerlah ia berhadapan dengan Raja Bantuluk pun segera menangkiskam dengan perisainya. Maka Datuk Bendahara pun memalu sekuat-kuatnya, maka Raja Bantuluk pun suka tertawa gelak-gelak seperti keajtuhan kapas rasanya. Maka Raja Bantuluk segeralah memegang ikat pinggang Datuk Bendahara hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segera merebut Datuk Bendahara kepada tangan Raja Bantuluk itu,...

Berdasarkan uraian sekilas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Bantuluk dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai menantu Raja Habsyi yang setia, sombong, pemberani, dan sakti.

3) *Nahkoda Habsyi*

Nahkoda Habsyi adalah seorang nahkoda dari Negeri Habsyi yang sangat kaya. Ia percaya kepada mimpi. Suatu malam ia bermimpi melihat burung yang bernama Wacana Liman. Ia datang kepada seorang pendeta untuk menanyakan arti mimpinya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya cerita ini. Maka adalah seorang nahkoda kepada Negeri Habsyi terlalu amar kaya Nahkoda itu. Maka ia tidur pada suatu malam, maka ia pun bermimpi melihat burung bernama Wacana Liman...

Setelah itu, maka Nahkoda itu pun terkejut dari pada tidurnya maka ia berpikir dalam tidur mimpinya itu dalam hatinya, "Apakah gerangan artinya mimipiku semalam?" serta ia pergi menghadap kepada sang pendeta hendak bertanya mimpinya itu (HAM, hlm. 3).

Nahkoda Habsyi itu orang yang licik. Ia ingin mendapatkann seekor burung yang bernama Wacana Liman dari tangan Nyai Rangda dengan cara memakai guna-guna dari sang pendeta. Guna-guna itu didapat dari sang pendeta dengan cara menyuap. Hal itu dapat diketahui dari kutipan beikut.

Hatta beberapa antaranya berhenti di warung itu maka ia pun mendengar suara burung itu terlalu indah-indah bunyinya. Maka pikir Nahkoda itu, "Inilah juga rupanya burung yang aku mimpikan itu." seraya berjalan mendapatkan tempat burung itu, maka masuk pada rumahnya Nyai Rangda serta ia bertanya, "Tuan hamba jualkan burung ini?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Tiada hamba jual" (HAM, hlm. 4).

Maka kata pendeta itu, "Maukah tuan hamba upah kepada hama dua laksa dirham dan jikalau dapat burung itu?"

Maka sahut Nahkoda itu, "Baiklah tuan hamba, jikalau boleh tuan hamba dapatkan hamba burung itu maka hamba berilah upah tuan itu dua laksa dirham."

Burung itu kemudian dimakan oleh kedua anak Nyai Rangda itu. Nahkoda itu tidak mau membayar pendeta itu dengan alasan burung itu telah dimakan oleh anak Nyai Rangda itu. Nahkoda itu kemudian menyuruh Nyai Rangda memberikan uang kepada pendeta itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah Nahkoda itu, “Adapun maka hamba dahulu tuanku bermimpi kepada suatu malam melihat burung terlalu indah-indah warna burung itu serta dengan suaranya itu hamba menegar demikianlah suaranya, barang siapa makan hatinya burung itu niscaya menjadi raja besar dan jika ia makan kepalanya niscaya ia menjadi menteri gagah lagi kuasa. Dan setelah itu maka hamba cari burung itu. Maka hamba pun bertemu kepada rumah Nyai Rangda. Maka hamba mintalah beli dua laksa dirham itu Nyai Rangda tiada mau menjual. Maka hamba pun pergilah kepada pendeta mengatakan daripada hal burung itu kepada Nyai Rangda. Maka pendeta itu pun bercakaplah mendapatkan hamba burung itu, demikianlah tuanku.”

Maka berkata pendeta itu, “Hamba telah minta upah kepadanya dua laksa dirham dengan Nahkoda itu hendak memberi pada hamba dan setelah dapat burung maka tiadalah hamba diberinya Tuanku.”

Maka sahut Nahkoda itu, “Ya Tuanku, tiadalah hamba mendapat maka burung itu Tuanku, adapun burung itu anaknya Nyai Rangda yang memakan burung itu Tuanku. Siapakah patut yang membayar itu melainkan Nyai Rangda karena anaknya yang memakan dia itu membayar kepada Nahkoda itu” (HAM, hlm. 72-73).

Berdasarkan uraian tersebut, tokoh Nahkoda Habsyi dapat di simpulkan sebagai tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai seorang nahkoda yang kaya-raya, Percaya kepada mimpi, licik, tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada anak, dan ia mau berterus terang.

Kemudian maka sang pendeta pun lalu membawa Nahkoda itu pergi ke kolam serta dimandikan dan diberiya memakai hikmat dan semba. ...

Maka Nahkoda itu pun menyembah seraya duduk. Maka Nyai Rangda pun melihat Nahkoda itu maka hati Nyai Rangda pun berdebar-debar... Maka tiadalah berkeruan hati Nyai Rangda itu sebab birahikah Nahkoda itu (HAM, hlm. 4-5).

Maka Nyai Rangda, “Hai kakanda, jangankan burung itu hamba pun tuan hamba jua yang empunya.”

Maka Nahkoda itu pun terlalu suka cita hatinya... (HAM, hlm. 6).

Nahkoda Habsyi tidak mamunyai rasa kasih sayang kepada anak. Ia marah keada Ahmad dan Muhammad karena kedua anak itu memakann burung. Nahkoda itu bahkan memerintahkan punggawanya menangkap kedua orang itu dan membunuh mereka.

Hatta maka Nahkoda itu pun melihat burung itu dimakannya oleh Ahmad, Muhammad maka Nahkoda itu pun terlalu sangat marah serta

memanggil panakawanya katanya, "Pergilah engkau panggil punggawa Habsyi segeralah serta dengan rakyat dan senjata suruh kepu Ahmad, Muhammad itu dan suruh bunuh keduanya itu."

Nahkoda Habsyi berterus terang kepada Raja Mesir bahwa ia pernah bermimpi melihat burung yang indah. Ia kemudian diberi tahu oleh seorang pendeta bahwa orang yang memakan hati burung itu akan menjadi raja besar dan orang yang memakan kepala burung itu akan menjadi perdana menteri. Nahkoda itu hendak membeli burung itu dari tangan Nyai Rangda, tetapi Nyai Rangda itu tidak mau menjual burung itu. Nahkoda itu datang lagi kepada pendeta itu dengan menjanjikan uang dua laksa dirham apabila ia berhasil mendapatkan burung itu. Akhirnya, Nahkoda itu berhasil mendapatkan.

4) *Sang Pendeta*

Sang pendeta adalah seorang pendeta guru Ahmad dan Muhammad dalam hal ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu, pendeta itu adalah orang yang tidak sombong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai maka segeralah ditegurnya oleh Sang Pendeta seraya katanya, "Apakah pekerjaan tuan hamba datang ini bercemar-cemar kaki?"

Maka sahut Nyai Rangda seraya menyembah, "Ada pun hamba datang kemari ini hendak persembahkan anak hamba kedua ini. Tolong kiranya apa Tuan ajari mengaji."

Maka kata Sang Pendeta, "Baiklah Tuan, insya Allah hambalah yang mengajarkan anak tuan hamba mengaji."

Setelah itu maka Nyai Rangda pun bermohon pulang. Maka tinggalah Ahmad, Muhammad mengaji kepada pendeta serta dengan firman Allah ta'ala maka Ahmad, Muhammad pun tahulah mengaji Qor'an dan kitab dan beberapa ilmu dan perkataan yang lembah lembut maka habislah diketahuinya (HAM, hlm. 3).

Pendeta itu mempunyai sifat yang buruk, yaitu ia minta imbalan uang kepada nahkoda Habsyi apabila ia dapat membantu mendapatkan seekor burung.

Maka kata Pendeta itu, "Maukah Tuan hamba upah kepada hamba dua laksa dirham dan jikalau dapat burung itu?"

Maka sahut Nahkoda itu, "Baiklah Tuan hamba jikalau boleh tuan hamba dapatkan hamba burung itu maka hamba berilah upah tuan hamba itu dua laksa dirham" (HAM, hlm. 5).

Dari uraian sekilas tersebut tokoh Sang Pendeta dapat di- simpulkan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang pendeta yang ahli dalam ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya. Sealin itu, pendeta itu juga mempunyai sifat buruk, yaitu mau membantu apabila diberi imbalan.

3.4 Latar

Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan tempat terjadinya suatu peristiwa. Menurut Baried (1985:78-79), latar dalam hikayat itu terbatas pada lingkungan istana raja. Selanjutnya, Baried menyatakan bahwa istana sebagai tempat tinggal seorang raja yang mempunyai banyak kegiatan, baik kegiatan yang bersifat pribadi maupun pemerintah kerajaan. Dalam *Hikayat Ahmad Muhammad*, latar peristiwa di dalam istana banyak terjadi di balai penghadapan, balairung, taman, dan alun-alun. Di samping itu, dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* ada juga latar hutan, lautan, dan gua.

Nama negeri yang disebutkan dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* sebagian ada dalam kenyataan dan sebagian lagi hanya terdapat dalam rekaan atau fiksi. Nama negeri yang terdapat dalam kenyataan adalah Negeri Mesir Syam, Negeri Mesir, dan Negeri Habsyi. Negeri Syam dan Negeri Mesir terletak di daerah Timur Tengah dan Negeri Habsyi terletak di Benua Afrika. Akan tetapi, ketiga negeri tersebut dalam hikayat ini letaknya tidak dijelaskan secara pasti. Nama negeri yang terdapat dalam rekaan atau fiksi adalah Kerajaan Pualu Manjeti, Negeri Kusambirat, Kerajaan Madinatara, Kerajaan Lebur Gangsa, Negeri Bedul Syah, dan Kerajaan Bumiratna. Akan tetapi, tidak semua latar peristiwa yang terjadi di sembilan negeri itu akan diuraikan. Latar peristiwa yang akan diuraikan adalah latar peristiwa yang penting yang menyangkut tokoh utama dan tokoh yang menonjol. Latar dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* yang dianggap penting akan diuraikan berdasarkan nama negerinya.

1) Negeri Mesir

Negeri Mesir dalam kenyataan adalah sebuah negeri yang terletak di daerah Timur Tengah. Akan tetapi, dalam hikayat ini Negeri Mesir hanya fiksi sehingga tidak mungkin ditemukan kebenaran-nya. Negeri Mesir merupakan latar yang sangat penting karena tokoh utama, Muhammad dan Ahmad, tinggal di negeri ini. Muhammad dan Ahmad adalah putra Raja Pendeta di Negeri Syam. Mereka kemudian tinggal di Negeri Mesir, Muhammad menjadi Raja Mesir dan Ahmad menjadi Raja Muda. Latar yang terjadi di Negeri Mesir dibagi menjadi dua, yaitu latar dalam istana dan latar luar istana.

Latar Dalam Istana

Gambaran singgasana di istana Mesir. Singgasana itu berwarna keemasan bertahtakan ratna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara. Gambaran singgasana itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada seklai peristiwa Permaisuri pun semayam di atas singgasana yang keemasan bertahankan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara. Maka dihadap oleh anaknda Baginda ketiga bersaudara itu serta Patih dan Datuk Bendahara (HAM, hlm. 12).

Pintu masuk menuju ke istana atau puri Sitti Bagdad berjumlah tujuh buah pintu, setiap pintu dijaga oleh seorang penunggu pintu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Nyai Ranga pun berjalanlah ia bersama-sama dengan Ahmad dan setelah sampai dayang-dayang itu kepada pintu istana Tuan Putri maka tiadalah diberinya masuk oleh penunggu jpintu itu...

Hatta maka Ahmad pun sampailah kepada tujuh lapis pintu. Maka penunggu pintu minta dirham tujuh puluh dirham. ... Setelah alau daripada ketujuh lapis pintu itu maka kata dayang-dayang kepada Ahmad,...

Pada waktu tuan Putri Sitti Bagdad duduk di kursi yang berwarna keemasan bertahtakan ratna mutu manikam dihadap oleh para dayang-dayang dan binti perwara, ia menyuruh Ken pudak dan Ken Angsoka memanggil Ahmad. Gambaran tempat duduk Sitti Bagdad tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... maka Tuan Putri pun duduk di atas kursi keemasan bertahukan ratna mutu manikam dan dihadap oleh segala dayang-dayang, binti perwara sekalian. Maka kata Tuan Putri kepada Ken Puduk dan Ken Angsoka, "Segeralah engkau suruh masuk Ahmad itu" (HAM, hlm. 23).

Keadaan puri Sitti Bagdad pada waktu malam sangat terang bagaikan siang hari karena lampu yang berupa dian, tanglung, dan kandil pelita dinyalakan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tiadalah hamba sebutkan perkataannya Ahmad dengan Tuan Putri. Dan setelah hari malam dian, tanglung, kandil pelita itu pun terpasang oranglah masing-masing pada tempatnya maka teranglah seperti siang (HAM, hlm. 24).

Raja Mesir dan adiknya membawa raja-raja bawahan ke dalam istana. Mereka kemudian duduk bersama-sama, Raja Mekah duduk dengan Raja Medinah, Raja Syam dengan Raja Rum, Raja Kufah dengan Raja Kudus, Raja Judah dengan Raja Yaman, Raja Yunan dengan Raja Aceh serta Datuk Bendahara, dan Raja Mesir dengan Raja Muda. Setelah itu mereka makan bersama. Keadaan penghadapan istana Mesir pada waktu raja-raja bawahan menghadap Raja Mesir dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Mesir dan Saudara Baginda itu pun membawalah segala raja itu masuk. Maka duduklah masing-masing pada kedudukannya dan Raja Mekah duduk bersama dengan Raja Medinah dan Raja Syam duduk dengan Raja Rum, Raja Kufah duduk dengan Raja Kudus dan Raja Judah duduk dengan Raja Yaman dan Raja Yunan duduk dengan Raja Aceh dan serta Datuk Bendahara. Maka setelah itu nasi hidangan pun diangkatlah oranglah beriring-iringan ke hadapan segala raja-raja itu. Maka Baginda dan Raja Muda santaplah dengan segala raja-raja (HAM, hlm. 79).

Latar Luar Istana

Kebun bunga milik Nyai Rangda merupakan latar yang penting karena di kebun ini Ahmad bertemu dengan Nyai Rangda dan Ahmad kemudian diangkat anak oleh Nyai Rangda itu. Kebun bunga milik Nyai Rangda itu terletak di desa Kerandangan, Negeri Mesir. Kebun bunga itu digambarkan sebagai suatu kebun yang banyak bunga-bunganya. Gambaran sekilas mengenai kebun bunga itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebelum adapun Ahmad berjalan itu maka ia pun bertemu pada suatu kebun terlalu banyak kekembangan sedang berbunga. Maka Ahmad pun berhentilah di dalam kebun seraya melihat bunga-bunga itu. Setelah itu maka datang Nyai Rangda hendaklah mengambil kembang itu (HAM, hlm. 16).

Pesanggrahan Raja Habsyi terletak di sebuah hutan di wilayah Negeri Mesir, jauh dari kota Mesir setengah hari perjalanan. Pesanggrahan yang dibuat oleh para raja bawahan Raja Habsyi itu dibuat berkeliling. Hal pesanggrahan Raja Habsyi itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka pesanggrahan Raja Habsyi itu pun telah diperbuat oleh segala raja-raja itu pun berbuat pesanggrahan berkeliling dan segala menteri hulubalang rakyatnya penuh sesak berbuat pendak pada hutan Mesir itu. Adapun pesanggrahan Baginda itu perjalanan setengah hari jauhnya dari kota Mesir (HAM, hlm. 87).

Tempat pertempuran Raja Mesir dengan Raja Habsyi terletak pada sebuah padang. Raja-raja, menteri, hulubalang, dan prajurit dari Mesir berbaris di tengah padang itu masing-masing dengan panji-panji beraneka warnanya. Begitu pula Raja Habsyi dan semua menteri, hulubalang, prajurit berada di padang itu. Tepan pertempuran Raja Mesir dengan Raja Habsyi itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Raja Mesir dari belakang dan segala raja-raja mengiringkan Baginda ... Dan setelah sampai ke luar kota, maka segala raja-raja menteri hulubalang prajurit itu pun berbaris pada tengah padang. Maka masing-masing dengan lakunya berbagai-bagai warnanya dan tunggal panji-panjinya. Hatta maka Raja Habsyi dan segala menteri hulubalang prajurit rakyat penuh sesak kepada ladang itu. Syahdan maka dipalu oranglah genderang perang daripada kedua pihak tentara itu (HAM, hlm. 88).

Taman yang dibuat oleh Raja Lebur Gansa terletak di luar kota Mesir. Taman itu digambarkan sangat indah, pagarnya terbuat dari batu. Di taman itu terdapat mahligai yang terletak di empat penjuru taman itu, tiangnya terbuat dari kayu *hambalak* yang sangat besar dan atapnya terbuat dari *hablur*. Mahligai itu dikelilingi oleh kolam yang airnya dari air mawar, pasir di kolam itu berupa mutiara. Selain itu, di taman itu ditanami berbagai

macam bunga dan buah-buahan. Hal mengenai taman itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tiadalah tersebut perkataan Sri Batara Mesir itu. Maka tersebutlah perkataan Raja Lebur Gangsa berbuat taman terlalu amat indah akan perbuatannya taman itu empat penjuru pagarnya daripada batu dan yang empat penjuru itu perbuatan mahligai terlalu amat besar dan tiangnya daripada halambak dan atapnya daripada hablur. Maka diperbuatnya kolam berkeliling maligai itu dan mutiara. Kemudian diaturnya kekembangan dan buah-buahan sekaliannya pun adalah kepada taman itu (HAM, hlm. 174).

2) *Kerajaan Pulau Manjeti*

Latar Kerajaan Pulau Manjeti merupakan latar yang penting karena tokoh utama yang bernama Ahmad atau Raja Muda pernah tinggal di sini, dan ia kemudian menikah dengan Putri Dewi Soja, Raja Kerajaan Pulau Manjeti. Dari pernikahan Ahmad dengan Putri Dewi Soja itu lahirlah seorang anak yang bernama Raden Irmaya atau Raja Irmaya. Kerajaan Pulau Manjeti ini hanya terdapat dalam fiksi, tidak terdapat dalam kenyataan. Oleh karena itu, letak kerajaan ini tidak dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan Pulau Manjeti hanya dikatakan terletak di sebuah pulau yang sangat indah, pasirnya berupa mutiara dan batunya berupa pualam serta nilam. Ombak di pantai pulau itu selalu mengalun. Hal mengenai pulau itu secara singkat dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri pun suka melihat ombak itu mengalun-alun beriring-iringan dengan pulau itu terlalu amat indah-indah, pasirnya daripada mutiara dan batunya itu daripada nilam dan ualam (HAM, hlm. 36).

Latar Dalam Istana

Istana Kerajaan Pulau Manjetik terletak di tengah-tengah sebuah pulau. Mahligainya berkeliling, atapnya berbaut dari kaca yang berwarna hijau dan merah serta berbagai macam kaca. Hal mengenai atap mengenai atap istana yang berbuat dari kaca itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada tengah pulau itu mahligai berkeliling dan ber-hatapkan kaca dan ada yang berhatapkan kaca merah dan ada yang berhatap kaca hijau berbagai-bagai kaca akan hatapnya itu (HAM, hlm. 36).

Mahligai itu dilukiskan sebagai suatu mahligai yang sangat indah, tiangnya terbuat dari kayu khalambak, pagar dan jalan-jalan terbuat dari emas. Mahligai itu dikelilingi oleh kolam dengan air dari air mawar, lumpurnya dari rasa mala, pasirnya dari mutiara, dan batunya dari jamrut. Ikan di kolam itu digambarkan bersisik emas, tembaga suasa, dan perak. Hal mengenai mahligai dan kolam itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka adalah suatu mahligai pada tengah terlaslu amat indah-indah perbuatannya dan tiangnya itu daripada khalam-bak dan pagarnya itu daripada jalan-jalan emas sepuluh mutu dan bertahtakan ratna mutu manikam dan kuliling mahligai itu keluar air daripada mawar dan lumpurnya itu daripada rasamala dan pasirnya daripada mutiara dan batunya itu daripada jamrut dan di dalam kolam itu ada ikan bersisik emas dan ada ikan bersisik jamrut dan matanya itu dan ada ikan bersisik tembaga suasa bermatakan jamrut dan ada ikan bersisik perak bermatakan mirah dan berbagai-bagai warnanya (HAM, hlm. 36-37).

Di alun-alun Ahmad sedang diarak berkeliling diiringkan oleh raja-raja, menteri, dan hulubalang yang naik kuda sembrani. Kemudian Ahmad masuk ke dalam puri dan duduk di singgasana serta dihadap para raja, Manteri, dan hulubalang. Hal Ahmad di alun-alun dan di penghadapan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dan setelah sudah daripada itu maka Ahmad pun diarak oranglah berkeliling alun-alun itu serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekaliannaik kuda sembrani.

Kemudian maka Ahmad pun sampailah ke dalam puri maka disambut oleh Patih dan Raden Sedar Supala. Maka lalu didudukkan di atas singgasana dihadap oleh raja-raja dan menteri hulubalang (HAM, hlm. 45).

Latar Luar Istana

Latar luar istana hanya sedikit sekali, yakni hanya gambaran keadaan pantai di pulau itu. Di tepi pantai itu ombaknya senantiasa mengalun-alun, suaranya gemuruh bagaikan tegar di langit. Di tepi pantai itu terdapat sebuah pohon kastuba, yaitu pohon yang berasal dari surga. Hal mengenai keadaan pantai itu dapat diketahui dari kutipan berikutnya.

Maka Ahmad pun keluarlah dari dalam istana itu maka lalu ia pergilah ada pinggir pulau itu. Maka dilihatnya ombak itu sedang

mengalun-alun ia memecahkan bunyinya terlalu gemuruh seperti tegar dilangit. ... Maka ia pun melihat seponon kayu...

Maka sahut bayan laki-laki, "Ya adinda, inilah pohon kayu kastuba namanya dari dalam surga mulanya kayu ini ... (HAM, hl. 38-39).

3) *Negeri Habsyi*

Negeri Habsyi dalam kenyataan adalah sebuah negeri yang terletak di Benua Afrika. Akan tetapi, dalam hikayat ini Negeri Habsyi hanya fiksi saja sehingga tidak mungkin ditemukan kebenarannya. Negeri Habsyi merupakan latar yang penting karena Raja Habsyi merupakan lawan dari tokoh utama, Muhammad atau Raja Mesir dan Ahmad atau Raja Muda. Deskripsi mengenai Negeri Habsyi hanya singkat sekali. Negeri Habsyi dikatakan sebagai negeri yang besar, rakyat dan hulubalangnya sangat banyak jumlahnya. Selain itu, Negeri Habsyi juga banyak mempunyai raja taklukan. Hal gambaran kebesaran Negeri Habsyi itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan cerita dari pada Raja Habsyi itu terlalu besar kerajaan di dalam Negeri Habsyi itu. Maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu serta dengan rakyat hulubalang tiada terpermanai lagi (HAM, hlm. 54).

Latar Dalam Istana

Latar istana Negeri Habsyi hanya diceritakan sekilas saja, yaitu keadaan penghadapan ketika Raja Habsyi sedang dihadapan oleh raja-raja bawahan, menteri, dan hulubalang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Adapun pada tatkala itu Baginda sedang dihadap oleh segala raja-raja yang ketujuh laksa dan segala menteri hulubalang sekalian (HAM, hlm. 54).

Sebermula maka tesebutlah perkataan Raja Habsyi sedang dihadapan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun datang lalu sujud kepada Baginda serta dipersembahkan Tuan Putri dalam peti. Maka Baginda pun segeralah membawa putri itu masuk ke dalam puri ... (HAM, hlm. 56).

Latar Luar Istana

Raja Habsyi membuat pesanggrahan di luar kota Mesir, yaitu di dalam hutan dan di dalam padang. Rakyat Raja Gowa dan Raja Bantuluk yang hendak membantu Raja Habsyi itu jumlahnya sangat banyak. Keadaan pesanggrahan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tersebutlah pula Raja Gowa dan Raja Bantuluk, yaitu menantunya Raja Habsyi membawa rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu masing-masinglah dengan segala menteri dan segala hulubalang rakyat. Maka ia berbuat pesanggrahan penuh sesak di luar kota Habsyi itu dan dalam hutan tiadalah tinggal lagi padang itu daripada sangat banyak-nya rakyat dan tiadalah dapat ditafsirkan dan tiada dapat dihilangkan lagi rakyat itu (HAM, hlm. 75).

Gua tempat menyandera Tuan Putri Sitti Bagdad, panjang pintu atau tutupnya empat depa dan lebarnya juga empat depa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut

Hatta maka tersebutlah perkataan Ajmad setelah sampai kepada gua tempat buta itu. Maka kata Ahmad. "Hai Kakang berdua masuk, biar aku menunggu."

Maka Wiramaya pun segera membuka tutup gua itu. Adapun panjangnya itu empat depa dan lebarnya pun empat depa juga. Maka lalu ia masuk ke dalam gua itu, maka ia pun bertemulah dengan tan putri kedua itu (HAM, hlm. 66).

4) Negeri Kusambirat

Negeri Kusambirat tidak diceritakan panjang lebar, negeri ini hanya diceritakan sekilas saja. Dalam cerita ini hanya dikatakan bahwa Raja Negeri Kusambirat bernama Kusambirat dan anaknya seorang bernama Ratna Kumala. Letak negeri serta keadaan istana juga tidak dijelaskan secara pasti.

5) Kerajaan Madinatara

Kerajaan Madinatara juga tidak diceritakan secara panjang lebar. Letak negeri ini juga tidak dijelaskan, begitu pula keadaan istananya. Dalam cerita ini hanya dikatakan Raja Kerajaan Madinatara bernama Raja Madinatara dan putrinya bernama Tuan Putri Gandasari. Kerajaannya sangat

besar dan banyak menteri, hulubalang, dan rakyatnya. Hal mengenai Kerajaan Madinatara itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka diceritakan oleh oranglah Raja Madi-natara. Adapun Raja Madinatara itu bangsanya dewa. Maka terlalu amat besar kerajaan Baginda itu dan beberapa ribu menteri hulubalang dan prajurit takluk kepada Baginda itu berputra seorang perempuan ... Tuan Putri Gandasari (HAM, hlm. 132).

6) *Negeri Bedul Syah*

Negeri Bedul Syah hanya diceritakan sekilas saja. Letak dan keadaan istana negeri ini tidak diceritakan. Dalam cerita ini hanya dikatakan bahwa negeri ini rajanya bernama Raja Bedul Syah.

7) *Kerajaan Bumiratna*

Kerajaan Bumiratna juga hanya diceritakan sekilas. Raja kerajaan Bumiratna bernama Raja Bimiratan atau Raja Badiul Alam, anaknya bernama Ken Candrawati, istana terbuat dari perak sedangkan tempat tinggal menteri, hulubalang, dan rakyat adalah lubang tanah atau gua. Hal mengenai istana, tempat tinggal para menteri, hulubalang, dan rakyat kerajaan Bumiratna itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini, maka Raja Bumiratna itu pun ia berbuat gedung perak dan segala menteri hulubalang dan prajurit rakyat itu masing-masing berbuat tempat kepada lubang tanah dan gua ... (HAM, hlm. 116).

8) *Kerajaan Lebur Gangsa*

Kerajaan Lebur Gangsa hanya diceritakan sekilas. Deskripsi mengenai kerajaan ini hanya sedikit sekali sehingga letak kerajaan ini juga tidak dijelaskan. Dalam cerita ini hanya dikatakan bahwa raja Kerajaan Lebur Gangsa bernama Raja Lebur Gangsa.

9) *Negeri Syam*

Negeri Syam juga hanya diceritakan sekilas saja. Dalam cerita ini disebutkan bahwa raja negeri ini adalah Raja Pendeta. Baginda mempunyai dua orang anak laki-laki, Muhammad dan Ahmad.

3.5 Nilai Budaya

Nilai budaya dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* dapat diketahui dari tema amanat serta para tokoh yang berperan dalam cerita itu. Nilai budaya dalam *Hikayat Ahmad Muhammad* akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Kebaikan Hati, Tidak Jahat*

Nilai budaya yang paling menonjol dalam hikayat ini adalah kebaikan hati. Nahkoda Habsyi ingin mendapatkan seekor burung milik Muhammad dan Ahmad anak Nyai Rangda. Nahkoda itu kemudian minta guna-guna kepada seorang pendeta sehingga Nyai Rangda tergila-gila kepada Nahkoda Habsyi. Nyai Rangda memberikan burung itu kepada Nahkoda Habsyi dan burung itu disembelih lalu dipanggang oleh pembantu Nahkoda Habsyi. Muhammad dan Ahmad memakan burung itu sehingga Nahkoda Habsyi marah dan hendak membunuh kedua anak itu. Kedua anak itu akhirnya sampai di Negeri Mesir, Muhammad menjadi Raja Mesir dan Ahmad menjadi Raja Muda. Nahkoda Habsyi, Sang Pendeta, dan Nyai Rangda datang ke Negeri Mesir minta diadili. Nahkoda Habsyi dan Sang Pendeta yang berbuat jahat itu kemudian dihukum mati. Hal kejahatan Nahkoda Habsyi dan Sang Pendeta dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata pendeta itu, "Maukah Tuan hamba upah kepada hamba dua laksa dirham dan jikalau dapat burung itu?"

Maka sahut Nahkoda itu, "Baiklah, ... hamba berilah upah tuan hamba itu dua laksa dirham."

Kemudian maka Sang Pendeta pun lalu membawa Nahkoda itu ke kolam serta dimandikan dan diberinya memakai hikmat dan sebaga (HAM, hlm. 5).

Maka Nahkoda itu pun tersenyum seraya memeluk dan mencium seraya katanya, "Aduh tuan emas juita pun kakang, ...

Maka kata Nyai Rangda, "Hai kakanda, janganlah burung itu hamba pun tuan jua yang empunya."

Maka Nahkoda itu pun menyuruh menangkap burung itu lalu disembelihnya maka di suruhnya panggang burung itu lalu oleh panakawannya (HAM, hlm. 5-6).

Hatta maka Nahkoda itu pun melihat burung itu dimakannya oleh Ahmad, Muhammad maka Nahkoda itu pun terlalu sangat marah serta

memanggil para punakawannya katanya, “Pergilah engkau panggil punggawa Habsyi segeralah serta dengan rakyat dan sejabatnya suruh kepung Ahmad, Muhammad itu suruh bunuh keduanya itu” (HAM, hlm. 7).

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar (HAM, hlm. 7).

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar (HAM, hlm. 8).

Setelah sampai ke dalam Negeri Mesir maka lalu masuklah ke dalam istana. Maka didudukkan oleh Datuk Bendahara ... Maka segala yang melihat Baginda itu sekaliannya itu terlalu amat suka... (HAM, hlm. 14-15).

Alkisah maka tersebutlah cerita daripada Nahkoda Habsyi dan Nyai Ranga serta Penseta hendak berbicara sebab upah Nahkoda Habsyi itu... Maka orang bertiga itu pun berjalan ia ke Negeri Mesir itu,... Maka Baginda pun menjeling kepada paduka adinda itu. Maka Raja Muda itu pun segera menghunus kerisnya itu lalu menikam pada nahkoda itu dan pendeta itu maka mati keduanya, ... Maka Nyai Ranga pun segeralah memeluk ananda baginda kedua itu seraya menangis (HAM, hlm. 72-73).

Raja Habsyi juga melakukan perbuatan jahat, ia menculik Putri Sitti Bagdad karena pinangannya ditolak joleh ayah Sitti Bagdad yang bernama Datuk Bendahara. Akan tetapi, Putri Sitti Bagdad itu dapat dibawa kembali ke Negeri Mesir oleh Ahmad. Raja Habsyi sangat marah karena Putri Sitti Bagdad berhasil dibawa kembali ke Mesir karena banyak menteri Habsyi yang minta suaka kepada Raja Mesir. Raja Habsyi kemudian menyerang Negeri Mesir bersama raja-raja bawahan serta menantunya yang bernama Raja Bantuluk. Akhirnya Raja Habsyi dan Raja Bantuluk dapat dibunuh oleh Raden Irmaya, kemenakan Raja Mesir. Selain itu, raja-raja bawahan Raja Habsyi juga banyak yang tewas. Begitulah orang jahat serta orang yang membantu orang yang berbuat jahat itu akan mendapat malapetaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Datuk Bendahara menengar bunyinya dalam surat itu hendak meminang Tuan Putri maka Datuk Bendahara pun marahlah serta dicaricarik surat itu. Maka lalu dilontarkan kepada utusan itu seraya katanya, Tiadalah aku mau bermenentukan Raja Habsyi ...”

Setelah Raja Habsyi menengar kata-kata utusan itu maka Baginda pun sangat marahnya. ... Maka Baginda pun memanggil prajuritnya ... seraya katanya, “Hai Wiramaya dan Wirasentika, pergilah engkau segera-segeralah ke Negeri Mesir, ambil olehmu Sitti Bagdad.”

Maka tiadalah tersebut lagi di jalan maka segeralah ia sampai. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun masuk ke dalam puri pada ketika tengah malam, ia membaca aji limunan dan sisirep.

Maka tuan Putri pun sangatlah tidur. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah ia mengambil Tuan Putri serta dimasukkan ke dalam peti maka lalu dibawanya ... pulang ke Negeri Habsyi (HAM, hlm. 55-56).

Setelah keesokan harinya maka Ahmad pun segera naik kuda semberani maka ia lalu terbang ke udara Syahdan maka tiadalah tersebut lagi Ahmad itu terbang segera ia sampai ke Negeri Habsyi. Maka ia turun lalu masuk ke dalam puri itu.

Maka Ahmad pun segeralah ia menaikan Tuan Putri ke atas kudanya itu maka Ahmad pun memakai kaos lalu terbang ke udara (HAM, hlm. 60-61).

Syahadan maka hari pun sianglah, maka Raja Habsyi pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, prajurit segeralah engkau berlengkap senjata aku hendak keluar perang (HAM, hlm. 87).

... Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah menangkap ikat pinggang Raja Bantuluk maka lalu di hempaskan ke bumi maka ratalah dengan bumi. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat Raja Bantuluk itu mati dengan kanak-kanak (HAM, hlm. 99-100).

Maka Raja Irmaya pun melihat Raja Habsyi menunggang gajah bersikap tombak. Maka Raja Irmaya pun segeralah mendapatkan Raja Habsyi. Maka segala raja-raja itu pun menombak Raja Irmaya... Kemudian maka Raja Irmaya pun bertemulah dengan Raja Habsyi. Segeralah ia menombak kepada Raj Irmaya dari atas gajahnya itu. Maka Raja Irmaya pun segeralah menangkis dengan cemeti kudanya itu, maka Raja Irmaya pun segeralah melompat ke atas gajah Raja Habsyi, maka lalu ia menikam Raja Habsyi, itu pun matilah di atas gajahnya (HAM, hlm. 101).

2) *Kasih Sayang*

Nilai budaya kedua dalam hikayat ini adalah kasih sayang. Muhammad selalu ingat kepada ibunya, Nyai Rangda, meskipun ia telah menjadi Raja Mesir. Ia menyuruh adiknya, Raja Muda atau Ahmad membunuh orang yang pernah berbuat jahat kepada Nyai Rangda itu. Setelah orang yang berbuat jahat kepada Nyai Rangda dibunuh oleh Ahmad, Raja Mesir kemudian kemudian mengajak ibunya itu masuk ke dalam puri. Hal kasih sayang Muhammad kepada ibunya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sahut Nyai rangda seraya berlinang air matanya, “Adapun hamba ini digodanya oleh Nahkoda itu serta dimintai oleh Nahkoda itu dengan Pendeta itu, ya Tuanku, itulah sebabnya maka daripada gunanya Pendeta itu maka hamba ini pun lupakan anak hamba entah mati entah hidup hamba pun tiada bertemu lagi Tuanku pada hamba ini. Maka hamba pun menjadi sengsaralah menjadi orang ini.”

Dan setelah itu maka Baginda pun belas hatinya melihat bunda Baginda berkata-kata itu seraya berlinang-linang air matanya. Maka Baginda pun menjeling kepada paduka adinda itu Maka Raja Muda itu pun mengunus kerisnya itu lalu menikam pada Nahkoda itu dan Pendeta. Maka mati keduanya, maka Baginda pun segeralah memeluk bundanya seraya katanya, “Hamba ini anak bundaku yang bersama ahmad, Muhammad di Negeri. Maka Nyai rangda pun segeralah memeluk anaknda Baginda kedua itu seraya menangis. Setelah itu maka Baginda pun segera ia membawa bunda baginda masuk ke dalam puri (HAM, hlm. 73).

Muhammad setelah menjadi setelah Raja Mesir juga tidak lupa kepada adiknya yang bernama ahmad. Ia sangat senang dapat bertemu kembali dengan Ahmad. Ahmad kemudian diangkat oleh Baginda menjadi Raja Muda. Hal kasih sayang Muhammad kepada adiknya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Baginda pun sediakan menantikan di paseban agung dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka Ahmad dan Tuan Putri pun datanglah. Maka Baginda pun terpandanglah pada Ahmad. Maka Baginda pun tiadalah lupa akan saudaranya yang bernama Ahmad itu. Maka lalu mendapatkan adinda baginda serta dipeluknya dan di ciumnya. Maka kata Baginda, “Wah adikku tuan saudaraku, aku sangkakan tuan ini, maka baharulah sekarang tuan bertemu dengan kakanda baginda ini” (HAM, hlm. 79).

Kemudian maka daripada itu maka Baginda pun menggelar pada paduka adida raja Muda. Maka patih dan segala menteri hulubalang pun masing-masing tahulah Baginda menggelar paduka adinda Raja Muda (HAM, hlm. 72).

Maka adik Muhammad juga sayang kepada ibunya. Ketika ahmad sedang mengembara dengan kakaknya itu sepanjang jalan, ia menangis karena teringat pada ibunya. Selain itu, Ahmad juga sayang kepada ibu angkat dan saudara angkatnya. Ahmad membawa kedua orang itu ke dalam

istana. Hal kasih sayang Ahmad kepada ibunya, ibu angkat, dan saudara angkatnya dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Ahmad, Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar. Sejalan-jalan juga ia berjalan sambil menangis sepanjang jalan terkenangkan bunda Baginda, "Betapakah halnya bundaku aku tinggalkan itu" (HAM, hlm. 8).

Kemudian daripada itu maka Raja Muda itu pun mengutus pergi ke Keranggan mengambil Nyai Rangda Kasihan dan saudaranya Rara Sumekar dan Tuan Putri Ratna Kumala. Dan setelah sudah datang maka dibawalah masuk ke dalam puri bersama-sama dengan Sitti Bagdad (HAM, hlm. 73-74).

Ahmad juga mempunyai rasa kasih sayang kepada kakaknya, yaitu Muhammad. Ketika Ahmad sampai di pohon gorda, ia tidak melihat kakaknya, Hati Ahmad berdebar-debar lalu jatuh pingsan. Hal kasih sayang Ahmad kepada kakaknya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Ahmad pergi mencari air itu keluar kaki gunung Megamendung... Maka Ahmad pun minum seraya dimabilnya lalu dibawanya berjalan segeralah mendapatkan Kakanda Baginda.

Setelah itu maka ia sampailah kepada pohon kayu gorda itu. Maka dilihatnya Kakanda Baginda pun tiada maka bersebar-debar hatinya. Maka lalu ia menangis terlalu sangat tiadalah dapat ditahan lagi. Maka lalu ia pingsan tiada kabarkan dirinya (HAM, hlm. 15).

Dewi Soja sayang kepada suaminya. Rasa kasih sayang Dewi Soja kepada suaminya itu terungkap ketika Ahmad hendak pergi mencari saudaranya. Dewi Soja dengan berat hati mengizinkan suaminya itu pergi. Ia kemudian meminta kepada suaminya agar mau membawa menteri dan hulubalang. Hal kasih sayang Dewi Soja kepada suaminya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka kata ahmad kepad Tuan Putri, "Tinggalah tuan, kakanda bermohon hendak mencari saudara kakanda ..."

Maka Tuan Putri pun tiadalah berdaya lagi. Maka kata tuan Putri, "Ya Kakaknda, tiadakan membawa menteri hulubalang?" (HAM, hlm. 49).

Selain sayang kepada suaminya, Dewi Soja juga sayang kepada anaknya. Hal itu terungkap ketika anaknya, Raden Irmaa hendak menyusul

ayahnya ke Negeri Mesir. Dewi Soja berpesan kepada Raden Irmaya agar ia tidak lama pergi di negeri orang. Selain itu, Dewi Soja menyuruh patinya menyiapkan raja-raja bawahan, menteri, dan hulubalang untuk mengiringkan Raden Irmaya ke Negeri Mesir. Hal kasih sayang Dewi Soja kepada anaknya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka sembah ananda Raden Irmaya, “Jikalau demikian hamba mohon kepada bunda hendak mendapatkan Bapak hamba ke Negeri Mesir, hamba hendak mengunjungi Bapak hamba.”

Kemudian maka Tuan Putri pun segeralah ia memeluk ananda baginda seraya berkata, “Wah anakku tuan segeralah tuan jangan lambat di negeri orang, tiada bunda bercerai dengan tuan.”

Kemudian maka Titah Tuan Putri, “Hai Patih segeralah engkau berlempak senjata dan segala raja-raja menteri hulubalang prajurit sekalian iringkan anakku pergi ke Negeri Mesir mendapatkan ayahanda Baginda itu” (HAM, hlm. 84-85).

Datuk Bendahara sangat sayang kepada putrinya yang bernama Sitti Bagdad. Ketika putrinya itu hilang, Datuk Bendahara menangis sedih. Ia kemudian menghadap Raja Mesir memberitahukan hal itu. Setelah Sitti bagdad tiba di istana, Datuk Bendahara segera menemui putrinya itu. Hal kasih sayang Datuk Bendahara kepada anaknya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Datuk Bendahara segeralah menghadap Raja seraya menangis.

Maka Baginda pun sedang dihadapi oleh segala menteri dan hulubalang. Maka sembah Datuk Bendahara, “Ya tuanku, yayi tuanku Sitti Bagdad hilang kepada tengah malam ini tiada keruan perginya Tuanku?” (HAM, hlm. 57).

Alkisah maka tersebutlah perkataan tuan Putri Sitti Bagdad telah datang ke dalam puri itu. Maka orang di dalam puri itu pun terkejut ... Maka lalu dipersembahkan orang kepada Datuk Bendahara...

Maka Datuk Bendahara itu pun segeralah masuk ke dalam puri itu. Maka lalu memeluk dan mencium anaknada Baginda seraya katanya, “Siapakah yang membawa Tuan pulang ini...” (HAM, hlm. 63).

Sebaiknya Nahkoda Habsyi tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada anak. Ia marah kepada Muhammad dan Ahmad karena kedua anak itu memakan daging burung. Nahkoda itu bahkan memerintahkan

punggawanya membunuh kedua orang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka Nahkoda itu pun melihat burung itu dimakan-nya oleh Ahmad, Muhammad maka nahkoda itu pun terlalu sangat marah serta memanggil panakawanya katanya, "Pergilah engkau panggil punggawa Habsyi segerlah serta dengan rakyat dan senjatanya suruhh kepung Ahmad, Muhammad itu dan suruh bunuh keduanya itu."

3) Keberanian

Nilai budaya yang ketiga dalam hikayat ini adalah keberanian. Muhammad adalah pemberani. Ia bersama adiknya, Ahmad, tidak takut menghadapi orang banyak yang akan membunuh mereka. Muhammad dan adiknya itu mengamuk dengan keris sehingga banyak orang-orang Habsyi yang meninggal dan sebagian melarikan diri. Hal keberanian Muhammad itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian Ahmad, Muhammad pun menghunus kerisnya maka lalu mengamuk kepada orang banyak itu, maka tiadalah diketahuinya oleh orang banyak itu akan Ahmad, Muhammad lakunya mengamuk itu, seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Maka banyaklah orang Habsyi yang mati ia melarikan dirinya mencari mencari kehidupannya (HAM, hlm. 11).

Muhammad setelah menjadi Raja Mesir juga masih pemberani ketika negerinya diserang oleh Raja Logantara, Raja Mesir berani menghadapi Raja Logantara itu.

Alkisah tersebutlah perkataan Raja Mesir itu mengeluarkan Raja Logantara itu serta diirigkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan prajurit sekaliannya itu keluar kota berbaris-baris penuh sesak di tengah padang itu masing-masing dengan segala senjatanya terhunus. Maka Raja Logantara pun mengeluarkan dengan segala raja-raja... (HAM, hlm. 162).

Ahmad juga pemberani, ia tidak takut menghadapi empat orang punggawa yang disuruh oleh Sitti Bagdad untuk mem-bunuhnya. Bahkan, keempat punggawa utusan Sitti Bagdad itu dapat dibunuh. Sitti Bagdad menyuruh Tumenggung Jayayuda dan Demang Yudamenggala membunuh Ahmad. Ahmad tidak takut menghadapi kedua orang itu. Hal keberanian Ahmad itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun segeralah keluar maka ponggawa keempat itu pun segeralah ia menombak Ahmad kiri kanan, itu pun tiadalah alah. Maka Ahmad pun menangkap tombak Surantaka maka lalu ia patah-patahkannya...

Maka lau ditombaknya oleh Ahmad dengan tombak itu. Maka Surantaka pun jatuh lalu mati.

Setelah dilihatnya oleh Suranala, Surantaka mati itu maka itu pun segera menombak belakang Ahmad berturut-turut itu pun tiadalah diperasakan. Maka Ahmad pun segera menombak Suranala kenalah dadanya itu lalu mati. Maka datanglah Surayuda maka Surayuda pun matilah dan Kiai Surapraya pun luka perutnya itu berhamburan (HAM, hlm. 31).

... Dan setelah masuk datang persembahkan kepada Tuan Putri "Punggawa yang keempat itu sidah mati Tuan, dan Ahmad pun tiada boleh tertangkap."

... maka Tuan Putri pun amat sangat marahnya seraya katanya, Tumenggung Jayayuda dan Demang Yudamenggala suruh bantukan lagi serta rakyat dua ribu suruh bunuh juga Ahmad itu" (HAM, hlm. 32).

... Maka kata Ahmad, "Hai Tumenggung, belum engkau tahu bermain tombak ini, marilah aku ajari," seraya menombak dada Tumenggung itu terus ke belakang lalu mati.

Setelah Demang itu melihat Tumenggung sudah mati maka lalu ia segeralah memacu kudanya itu serta menombak dari belakang. Maka ahmad pun segeralah nia menangkiskan. ... Maka Ahmad pun memedang Demang itu lalu penggal lehernya itu jatuh di bumi (HAM, hlm. 34).

Dewi Soja, istri Ahmad, seorang perempuan pemberani. Ia tidak menghadapi raja-raja bawahan Raja Habsyi. Dewi Soja mengamuk dengan pedangnya sehingga banyak raja bawahan Raja Habsyi yang tewas. Hal keberanian Dewi Soja itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka Tuan Putri pun berseru-seru minta lawanya, "Hai orang Habsyi, marilah rebut aku ini."

Maka Raja Habsyi pun marah melihat Raja Sondah itu mati dan musuh itu pun bersumbar-sumbar. Maka Baginda pun segeralah ia menitahkan seribu raja-raja akan menangkap Tuan Putri itu.... Maka Tuan Putri pun segeralah ia memacu kudanya maka lalu mengamuk kepada segala raja-raja yang seribu itu. ... Maka raja-raja yang seribu itu pun banyaklah mati pecah belah habis lari... (HAM, hlm. 94).

Datuk Bendahara tidak takut maju ke medan perang untuk menghadapi Raja bantuluk. Ketika Raja Bantuluk maju ke medan perang

Datuk Bendahra segera minta izin kepa Raja Mesir utuk menghadapi Raja Bantuluk itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., Raja Bantuluk pun marah lalu naik kuda ia bersumbar-sumbar minta lawannya itu serta bermain-mainkan kudanya di tengah medan itu.

Maka Datuk Bendahara itu pun segeralah bermohon hendak melawanya Raja Bantuluk itu maka kata Raja Mesir, "Baiklah ..." (HAM, hlm. 98).

Raja Irmaya anak Ahmad atau Raja Muda adalah orang pem-berani. Ketika melihat Datuk Bendahara kewalahan melawan Raja Bantuluk, ia segera maju ke medan perang seraya menyerang. Raja Irmaya berhasil menangkap Raja Bantuluk dan menghempaskannya ke tanah hingga tewas. Hal keberanian Raja Irmaya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Wiranaya dan Wirasentika pun segera merebut Datuk Bendahara kepada tangan Raja Bantuluk itu,...

Maka Raja Irmaya pun marah menengar sumbarnya Raja Bantuluk itu, maka Raja Irmaya pun segera naik kuda semberani putih. Maka tiadalah bermohon kepada ayahanda maka lalu ia memacu kudanya ketengah medan berhadapan dengan Raja Bantuluk.

Maka Raja Bantuluk pun marah menengar kata Raja Irmaya itu lalu ia memalu Raja Irmaya dengan gandanya sekuat-kuatnya itu. Maka Raja Irmaya pun menangkiskan dengan tangan kirinya juga, maka tiadalah bergerak tangan Raja Irmaya itu. Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah ia menangkap ikat pinggang Raja Bantuluk maka lalu dihempaskan ke bumi. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat Raja Bantuluk itu mati dengan kanak-kanak (HAM, hlm. 99-100).

Raja Habsyi adalah raja pemberani, Ia memimpin pasukan-nya menyerang Negeri Mesir. Ia berperang melawan Datuk Bendahara dan Datuk itu tidak berdaya menghadapinya. Akan tetapi, Raja Habsyi akhirnya dapat dibunuh oleh Raja Irmaya.

Syahkan maka hari pun sianglah. Maka Raja Habsyi pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, prajurit segeralah engkau berlengkap senjata aku hendak keluar berperang" (HAM, hlm. 87).

Maka Raja Irmaya pun melihat Raja Habsyi menunggang gajah bersikap tombak. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia mendapatkan Raja Habsyi. ...

Kemudian maka Raja Irmaya itu pun bertemulah kepada Raja Habsyi. Segeralah ia menombak kepada Raja Irmaya dari atas gajahnya. Maka Raja Irmaya pun segerlah menangkis dengan cemeti kudanya itu, maka Raja Irmaya pun segera melompat ke atas Gajah Raja Habsyi, maka lalu ia menikam Raja Habsyi, itu pun matilah diatas gajahnya (HAM, hlm. 101).

Raja Bantuluk adalah raja yang pemberani, ia berani maju ke medan perang dan dapat mengalahkan Datuk Bendahara dan Raja Yaman. Akan tetapi, kedua orang yang dikalahkan itu dapat diselamatkan oleh Wiramaya dan Wirasentika. Raja Bantuluk akhirnya dapat dibunuh oleh Raja Irmaya. Hal keberanian Raja Bantuluk itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Yaman pun segeralah ia berkusing dengan perisainya itu. Maka Raja Bantuluk pun segeralah memalu dengan gandanya itu ... Maka kudanya Raja Yaman pun patah pinggangnya, maka Raja Yaman pun jatuhlah terdiri. ..., maka Raja bantuluk pun segeralah memegang ikat pinggang Raja Yaman hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah dengan merebut Raja Yaman kepada tangan Raja Bantuluk (HAM, hlm. 97).

Maka Datuk Bendahara pun segeralah ia berhadapan dengan Raja Bantuluk (HAM, hlm. 98).

Maka Datuk Bendahara itu pun segera memalu. Maka Raja Bantuluk pun segera menangkiskan dengan perisainya. Maka Datuk Bendahara pun memalu sekuat-kuatnya. Maka Datuk Bendahara pun suka tertawa gelak-gelak seperti kejatuhan kapas rasanya. Maka Raja Bantuluk segeralah memegang ikat pinggang Datuk Bendahara hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segera merebut Datuk Bendahara kepada tangan Raja Bantuluk itu,...

4) *Adil dan Bijaksana*

Nilai budaya yang keempat dalam hikayat ini adalah adil dan bijaksana. Muhammad atau Raja Mesir memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan Raja Mesir itu terungkap ketika ia mengangkat tiga putra Raja Mesir. Hal keadilan dan kebijaksanaan Raja Mesir itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka dijadikan menteri putra ketikz itu dan diberikan oleh Baginda Rakyat seorang tiga juta demikianlah adil Baginda itu. Selama Baginda kerajaan di Negeri Mesir itu maka tiadalah orang kesakitan lagi dan kekurangan daripada makan dan pakai dan tetaplah orang Mesir itu tiadalah rampas-merampas dan bengal-membengal dan curi-mencuri (HAM, hlm. 53).

Keadilan dan kebijaksanaan Raja Mesir itu sudah terdengar sampai ke mana-mana sehigga Nahkoda Habsyi, Sang Pendeta, dan Nyai Ranga menghadap Raja Mesir minta diadili. Raja Mesir kalau akan memutuskan hukuman, ia memeriksa lebih dahulu kesalahan orang yang akan dijatuhi hukuman. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah cerita daripada Nahkoda Habsyi dan Nyai Ranga dan serta Pendeta hendak berbicara karena sebab upah Nahkoda Habsyi itu. Maka orang begitu pun datang karena kabarnya Raja Mesir sangat adil bicaranya hendak menghukumkan dengan hukuman yang sangat periksa. Maka orang bertiga pun berjalan ia ke Negeri Mesir itu. ... (HAM, hlm. 72).

Kebijaksanaan Raja Mesir itu terungkap pula ketika tiga puluh menteri Raja Habsyi menghadap Raja Mesir untuk meminta Raja Mesir itu menyerahkan Anggdaya, Wiramaya, dan Wirasentika kepada Raja Habsyi. Raja Mesir berkata bahwa ketiga orang itu datang atas kemauan sendiri. Raja Mesir itu selanjutnya menyerahkan masalah itu kepada orang yang bersangkutan. Jikalau ketiga orang itu ingin kembali ke Negeri Habsyi, Raja Mesir tidak keberatan, Jikalau mereka ingin tetap tinggal di Negeri Mesir, Raja Mesir akan melindungi mereka. Hal kebijaksanaan Raja Mesir itu dapat diketahui dari kutipan erikut.

Maka sembah utusan itu, "Ya Tuanku, adapun hamba ini telah dititahkan oleh Raja Habsyi meminta orang itu yang bernama Anggadadaya dan Wiramaya dan Wirasentika itu ya tuanku."

Maka sahut Baginda dengan lemah lembut suaranya itu, "Adapun Anggadadaya itu dan Wiramaya dan Wirasentika itu tiadalah apa kepada kita ini, itupun datang ke mari ini kita tiada memanggil dan jikalau ia hendak pulang kita tiada menahani dia melainkan manalah sekehandaknya juga. Itupun jika ia sangat mau di sini maka kita tahani juga, apalah kehendaknya Raja Habsyi itu adalah kita menantikan kepadanya itu."

Maka menteri tiga puluh itu pun tunduk berdiam dirinya sambil berpikir dalam hatinya, "Sangatlah adil budi bicaranya Baginda ini" (HAM, hlm. 74).

Sebaliknya Raja Habsyi tidak bijaksana. Ia sangat marah ketika pinangannya ditolak oleh Datuk Bendahara. Raja Habsyi kemudian menyuruh Wiramaya dan Wirasentika menculik Sitti Bagdad. Putri itu disekap di istananya.

Setelah Raja Habsyi menengar kata-kata utusan itu maka Baginda pun sangat marahnya... Maka Baginda pun memanggil prajuritnya yang kembar itu seraya katanya, "Hai Wiramaya dan Wirasentika, pergilah engkau segera-segeralah ke Negeri Mesir, ambil olehmu Putri Sitti Bagdad" (HAM, hlm. 55).

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun datang lalu sujud kepada Baginda serta dipersembahkan Tuan Putri di dalam peti. Maka Baginda pun segeralah ia membawa peti itu masuk ke dalam puri, ... (HAM, hlm. 56).

5) *Menuntut Ilmu*

Nilai budaya yang kelima adalah menuntut ilmu. Seseorang yang mau menuntut ilmu dianggap perbuatan yang bernilai. Muhammad dan Ahmad mau belajar Qur'an serta perkataan yang lemah lembut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Sang Pendeta, "Baiklah Tuan, insya Allah hambalah yang mengajarkan anak tuan hamba mengaji."

Setelah itu maka Nyai Ranga pun bermohon pulang. Maka tinggalah Ahmad, Muhammad mengaji kepada pendeta serta dengan firman Allah ta'ala maka Ahmad, Muhammad pun tahulah mengaji Qur'an dan beberapa ilmu dan perkataan yang lembut maka habislah diketahuinya (HA, hlm. 3).

Muhammad bertemu dengan seorang petapa yang bernama Syekh Jagung. Ia kemudian belajar ilmu hikmat serta perkataan yang lembut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka Muhammad itu pun belajarliah ilmu hikmat dan serta perkataan yang lemah lebut dan beberapa diajarkan oleh orang tapa itu (HA, hlm. 10).

6) *Percaya Kepada Tuhan*

Nilai keenam dalam hikayat ini adalah percaya kepada Tuhan. Muhammad dan Ahmad percaya kepada Tuhan. Hal itu terungkap dalam perkataan Ahmad dan Muhammad kepada Dang Sembali,

Maka kata Ahmad, Muhammad kepada Dang Sembali, "Hai Dang Se, bali, pulanglah engkau baik-baik, aku pergi barang di mana diuntungkan Allah subhanahu ta'ala dan baik-baik engkau menunggui Bundaku" (HAM, hlm. 7-8).

Ahmad percaya kepada Tuhan. Hal itu terungkap ketika ia berkata kepada istrinya, sebagai berikut.

Kemudian maka kata Ahmad Tuan Putri, "Tinggalah Tuan, Kakanda bermohon hendak mencari saudara kakanda..."

Seraya memeluk dan mencium Tuan Putri seraya katanya, "Tiadalah kakanda lama pergi, Jikalau ada dengan tolong Allah subhanahu wata'ala niscaya segeralah kakanda kembali menda-patkan Tuan Sri Mahkota," serta diberi sepah (HAM, hlm. 49).

Sebaliknya Raja Habsyi tidak percaya kepada Tuhan. Hal itu dapat diketahui dari perkataan Datuk Bendahara kepada utusan Raja Habsyi, sebagai berikut.

Maka tiadakah habis dibaca oleh Datuk Bendahara. Setelah Datuk Bendahara menengar bunyinya dalam surat itu hendak meminang Tuan Putri maka Datuk Bendahara pun marahlah... seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenantikan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apalah kehendaknya itu aku pun adalah menantikan dia" (HAM, hlm. 55).

7) *Pemaaf*

Nilai budaya yang ketujuh dalam hikayat ini adalah pemaaf. Raja Mesir pemaaf, ia mau memberi maaf kepada semua tawanan perang setelah menyatakan tunduk kepadanya dan mau menganut agama Islam.

Maka titah Baginda. "Hai tuan-tuan sekalian ini maukah tuan-tuan masuk agama islam."

Maka sembah segala menteri yang terikat itu, "Jikalau ada kiranya ampun Tuanku serta belas dan kasihan dan kiranya ampun tuanku sekalian

ini, maulah hamba, Tuanku, ini mengikut agama tuanku yang maha mulia ini.”

Maka Baginda pun menyuruhkan melepaskan segala menteri hulubalang yang terikat itu dan kemudian maka diajar oleh Datuk Bendahara kalimah syahadat. Maka masuklah agama sekalian mereka laki-laki dan perempuan. Dan setelah itu maka Baginda pun memberi pesalin akan sekalian menteri dan hulubalang prajurit (HAM, hlm. 104).

Sifat pemaaf Raja Mesir itu juga terungkap ketika Mesir diserang oleh Raja Longantara dan Raja Lebur Gangsa. Ke-dua raja itu dapat ditangkap, tetapi Raja Mesir memaafkan mereka karena mau menganut agama Islam. Raja Mesir bahkan memberikan pesalin kepada kedua raja itu.

Maka Raja Warijan pun duduklah seraya berkata, “Yayi pun persembahkan Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa ini, manalah akan perintah pun Kakang.”

Maka sahut Raja Mesir, “Menerima lah pun kakang kasihan Tuan yang seperti kasih pun yayi itu.”

Kemudian maka titah Batara Mesir itu kepada Logantara dan Raja Lebur Gangsa, “Jangalah tuan menaruh syak hati karena sudah adatnya kita raja jikalau tiadalah menanglah baginya kita karena fardu tiap-tiap berubah, hanya yang ada berubah itu Allah Subhanahu wa ta’ala juga tetap adanya, maka baiklah tuan hamba kedua ini mengucap kalimah shadat serta menyebut nama Tuhan kita yang maha mulia dan maha tinggi” (HAM, hlm. 172).

Maka sembah Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa, “Manalah seperti tuanku patik junjung di atas batu kepala patik kedua ini.”

Setelah sudah maka Batara Mesir pun memberilah pesalin pakaian kerajaan engan selengkap-lengkapny (HAM, hlm. 73).

Ahmad juga pemaaf. Ia mau memaafkan Wiramaya dan Wirasentika. Ketika Ahmad sedang membawa Putri Sitti Bagdad, ia diserang oleh prajurit Habsyi yang bernama Wiramaya dan Wirasentika. Kedua orang itu dapat dikalahkan oleh Ahmad. Ahmad kemudian memaafkan kedua orang itu karena kedua orang itu minta maaf kepada Ahmad. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Wiramaya dan Wirasentika, “Adapun aku ini manusia, akulah prajurit Raja Habsyi... Maka sekarang ini engkau pula hendak

melarikan Tuan Putri ini. Segeralah engkau lepaskan Tuan Putri ini,” seraya ia mengunus kerisnya maka lalu menikam Ahmad, Wiramaya dari kanan dan Wirasentika dari kirinya, maka berturut-turut tiadalah dirasakan oleh Ahmad.

Maka Ahmad pun segera memegang tangan Wiramaya dan Wirasentika. ... Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun gemetarlah segala anggotanya dan seperti tiada bernyawa rasa-nya itu. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun berkata, “Nantilah bunuh hamba ini, ajarilah dahulu hamba syahadat. ...

Maka Ahmad pun segeralah melepaskan tangan Wiramaya dan Wirasentika itu. Maka ia pun sujud keduanya kepada Ahmad serta ia minta masuk agama Islam.

Setelah sudah ia mengucapkan syahadat maka kata Ahmad, “Baiklah Tuan kedua besaudara ini pulang” (HAM. hlm. 62).

8) *Rendah Hati atau Tidak Sombong*

Raja Mesir mempunyai sifat rendah hati atau tidak sombong. Ia mau menjabut kedatangan raja-raja bawahannya. Sifat kerendahan hati Raja Mesir itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah segala raja-raja melihat Raja Mesir datang mengelu-elukan serta saudara Baginda itu, maka segala raja-raja itu pun segeralah turun masing-masing dari atas kenaikannya lalu ia berjalan di tanah serta berjabat tangan dan berpeluk-pelukan kepada segala raja-raja berkata, “Syukurlah tuan beroleh kurnia daripada Allah subhanu wata’ala” (HAM, hlm. 79).

Ahmad juga mempunyai sifat rendah hati atau tidak sombong. Ia berkata kepada Sitti Bagdad bahwa ia orang yang bodoh dan anak orang miskin. Hal kerendahan hati Ahmad itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Ahmad pun tersenyum mendengar perkataannya Tuan Putri itu. Maka lalu ia makan sirih seraya katanya, “Tuan Hamba, apakah gerangan sudi-sudikan memberi sirih kepada orang yang hina ini lagi tiada berbangsa lagi anak Randa Kasihan.”

Maka Ahmad pun segeralah memegang tangan Tuan Putri seraya berkata, “Sudahlah tuan, jangan apalah Tuanku serahkan kepada hamba ini. Adapun karena hamba ini hambalah kepada tuan, melainkan empunya tuan dan tuan sudi-sudikah apalagi kiranya akan tuan ini dan tuan perhambakan orang yang daif lagi bebal, anak orang yang terbuang... (HAM, hlm. 23-24).

Sebaliknya, Raja Habsyi mempuyai sifat sombong. Ia berkata kepada Sitti Bagdad bahwa ia raja yang benar serta banyak negeri yang takluk kepadanya. Selain itu, Raja Habsyi mengandalkan kekayaannya untuk membujuk Sitti Bagdad.

Maka Baginda pun membujuk Tuan Putri seraya berkata, “Jangan menangis beritakan Ayahanda dan Bunda tuan itu. Esok hari kelak kakanda membawa pulang tuan ke Negeri Mesir jikalau tuan sudah bercampur kasih dengan kakang. Dan janganlah tuan berkata yang demikian tiadakah tuan tahu, Kakang ini raja besar tujuh laksa raja-raja yang takluk kepada kakang. Dan janganlah apalah tuan menangis ... Dan kekayaan pun kakang ini kakang serahkan kepada tuan mana perintah tuan kepadanya (HAM, hlm. 56).

9) *Tahan Menderita*

Nilai budaya selanjutnya dalam hikayat ini adalah tahan menderita. Ahmad dan Muhammad tahan menderita. Ketika mereka mengembara mereka hanya makan kayu dan daun-daun muda. Selain itu mereka juga hanya tidur di tanah dan gua dalam kayu.

Dan setelah hari siang maka Ahmad, Muhammad pun bangunlah, maka kata Muhammad, “Hai dinda, marilah kita berjalan semetara hari pagi.”

Maka ia pun berjalanlah dua bersaudara dengan letih lesunya tubuhnya itu. Maka tiadalah merasakan makanan melainkan daun kayu yang muda-muda maka itulah yang dimakannya dan jikalau ia hendak tidurnya itu maka masuklah ia ke dalam gua kayu dan tanah (HAM, hlm. 9).

10) *Ketegasan*

Nilai budaya berikutnya adalah ketegasan. Orang yang bersikap tegas dianggap perbuatan baik dan bernilai. Datuk Bendahara sangat tegas. Ketika Raja Habsyi mengirimkan surat pinangan kepada Datuk Bendahara, dengan tegas Datuk Bendahara menolak pinangan itu karena Raja Habsyi orang kafir. Hal ketegasan Datuk Bendahara itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka utusan itu pun persembahkan surat itu seraya sujud kepala lalu ke tanah. Maka Baginda pun segeralah mengambil surat itu daripada utusan lalu dibacanya juga. Maka tiadalah habis Datuk Bendahara. Setelah Datuk Bendahara menengar bunyi surat itu marahlah serta dicarik-

cariknya surat itu. Maka lalu dilontarkan kepada muka utusan itu seraya katanya, “Tiadalah aku mau bermenantikan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apakah kehendaknya itu aku pun adalah menantikan dia” (HAM, hlm.55).

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM *HIKAYAT CINDABAYA*

1 Analisis Struktur

4.1 Ringkasan Isi Cerita

Negeri Bantuluk merupakan negeri yang sangat besar dan rajanya bernama Maharaja Ajrang. Banyak negeri sekitar yang takluk pada kerajaan itu. Maharaja Ajrang mempunyai seorang putri yang bernama Mandudari. Banyak raja yang ingin mempersunting, tetapi selalu ditolak. Maharaja Ajrang kemudian memanggil semua ahli nujum untuk mengetahui siapa sebenarnya jodoh putrinya itu. Menurut para ahli nujum, jodoh sang putri itu bernama Cindabaya, seorang pemuda dari kalangan rakyat biasa. Maharaja Ajrang tidak setuju dan menyuruh supaya putri Mandudari diasingkan. Maharaja Ajrang menugaskan seekor garuda raksasa untuk membawa tuan putri itu ke dasar laut.

Cindabaya kebetulan mendengar berita bahwa dirinya adalah jodoh tuan putri Mandudari. Berita itu menyebabkan ia ketakutan, kemudian secara diam-diam dia melarikan diri dari negeri itu. Ia takut dibunuh oleh rajanya. Perjalanan Cindabaya masuk hutan keluar hutan, sampai akhirnya tiba di tepi laut. Di tempat itu dia melihat bangkai kerbau yang terapung, kemudian diambilnya lalu dikuliti. Kulit kerbau itu digunakan untuk membungkus dirinya dan dia menceburkan diri ke laut. Ketika itu burung garuda raksasa sedang terbang di atas laut dan melihat gumpalan yang terapung di atas laut, kemudian disambar dan ditelannya. Cindabaya

merasakan dirinya berada di suatu tempat. Kemudian dia membuka kulit kerbau yang membungkusnya. Di dalam perut garuda raksasa itu, Cindabaya bertemu dengan putri Mandudari. Mereka menyadari bahwa jodoh yang ditentukan oleh Tuhan itu tidak dapat ditolak. Walaupun dipisahkan dengan cara apa pun, mereka tetap akan bersatu juga. Putri Mandudari kemudian memerintahkan burung garuda raksasa supaya membawanya kembali ke negeri Bentuluk untuk menemui ayahandanya, Maharaja Ajrang.

Setibanya di negeri Bentuluk mereka langsung menghadap Maharaja Ajrang dan menerangkan perjalanannya masing-masing sehingga Putri Mandudari dapat bertemu dengan Cindabaya di dalam perut burung garuda raksasa. Raja memaklumi bahwa jodoh yang sudah ditentukan oleh Tuhan tidak dapat diubah-ubah oleh manusia. Mereka dinikahkan, tetapi harus hidup di tengah hutan karena raja merasa malu mempunyai menantu seorang rakyat biasa.

Cindabaya dan istrinya, putri Mandudari, telah menjalani hidup di dalam hutan dengan menempati pesanggrahan yang telah disediakan oleh raja. Tidak lama kemudian, putri Mandudari hamil dan pada usia kandungan lima bulan dia terserang penyakit yang tidak dapat ditolong oleh para tabib yang didatangkan oleh Maharaja Ajrang. Putri Mandudari akhirnya meninggal dunia. Ketika hendak dimakamkan oleh ayahandanya, Maharaja Ajrang, Cindabaya memohon supaya dia dapat membawa mayat istrinya dalam perahu untuk berlayar bersamanya sebagai ungkapan rasa cintanya kepada istri. Raja mengabulkan dan memerintahkan manterinya membuat perahu kecil, kemudian diserahkan kepada Cindabaya.

Cindabaya segera membawa jasad istrinya ke dalam perahu, lalu berlayar ke tengah lautan. Di tengah lautan, Cindabaya memohon kepada Tuhan agar nyawanya diberikan separuh untuk istrinya. Permohonannya dikabulkan sehingga istrinya hidup kembali, kemudian mereka terdampar pada sebuah pulau yang tidak berpenghuni dan hidup bersama di sebuah gua. Tidak lama kemudian, istrinya melahirkan bayi laki-laki yang sangat tampan dan diberi nama Jayalengkara.

Ketika Cindabaya sedang mencari makan untuk anak istrinya, datanglah seorang saudagar ke pulau itu untuk mengambil air tawar. Saudagar itu bertemu dengan istri Cindabaya, lalu mereka berkenalan. Istri Cindabaya, putri Mandudari, meminta pertolongan kepada saudagar itu untuk ikut berlayar bersama suami dan anaknya. Permintaan itu diterima,

tetapi hanya putri Mandudari dan anaknya saja yang boleh ikut. Putri Mandudari menyetujui syarat itu, karena menurut pikirannya, apabila ia tetap mengikuti suaminya, pasti masa depannya sengsara. Secara diam-diam putri Mandudari membawa anaknya dan mengikuti saudagar itu naik ke perahunya, dan belayar ke Negeri Carangkulina.

Setelah kepergian istri dan anaknya itu, Cindabaya mencari-cari mereka di sekitar pulau itu, tetapi tidak ditemukan, kecuali beberapa bekas telapak menuju ke laut. Sampai di tepi laut, Cindabaya melihat sebuah perahu. Dia melambai-lambaikan tanganya kemudian perahu itu menepi. Cindabaya menanyakan apakah nahkoda perahu itu melihat ada perahu meninggalkan pulau itu. Ternyata nahkoda itu melihatnya dan menyaksikan ada seorang putri yang sedang mendukung anak kecil di perahu itu, Perahu itu milik saudagar di negeri Carangkulina. Cindabaya minta pertolongan nahkoda itu untuk ikut berlayar ke negeri Carangkulina.

Saudagar putri Mandudari serta anaknya telah sampai di negeri Carangkulina. Putri Mandudari mengganti namanya dengan Nila Cahaya dan anaknya diganti nama menjadi Raden Pertaka. Tidak lama kemudian nahkoda dan Cindabaya sampai di negeri Carangkulina. Cindabaya diantar oleh nahkoda menemui saudagar dan Nila Cahaya (Mandudari) serta Raden Pertaka (Jayalengkara). Putri Mandudari tidak mengakui Cindabaya sebagai suaminya. Cindabaya kemudian menghadap raja Carangkulina diantar oleh nahkoda untuk meminta keadilan. Di hadapan raja, Putri Mandudari tetap tidak mengakui dirinya sebagai istri Cindabaya, akhirnya merelakan. Akhirnya putri itu meninggal dunia terkena sumpahnya sendiri. Anaknya, Jayalengkara diserahkan kepada Cindabaya. Saudagar itu dihukum iris sampai akhirnya meninggal dunia. Cindabaya dan nahkoda kemudian mohon diri untuk kembalikan ke negerinya.

Tersebutlah riwayat Maharaja Dariyunus yang mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Tuan Ratna Kumla. Umurnya baru tujuh tahun, tetapi sudah banyak raja yang melamar, tetapi ditolak oleh ayah-andanya.

Nahkoda telah pulang berlayar dari negeri Crangkulina dan membawa Cindabaya serta anaknya, Jayalengkara. Maharaja Dariyunus tertarik kepada kehidupan Cindabaya dan anaknya, bahkan Tuan Ratna Kumala ingin merawat Jayalengkara yang sudah piatu untuk dijadikan penggembala kambing.

Jayalengkara akhirnya tinggal di istana dan bertugas menjadi pengembala kambing milik Tuan Ratna Kumala dan Cindabaya menjadi Menteri Baya. Jayalengkara setiap harinya mengembala kambing, sampai pada suatu hari dia samapai di hutan besar. Dia bertemu dengan Naga Pertala

Dia diangkat menjadi muridnya dan semua ilmu kesaktian diajarkan kepadanya. Untuk menyempurnakan ilmunya, dia dibawa ke Pulau Manyeti untuk mengambil batang-batang pohon kayu milik Nabi Allah Sulaiman. Dia disuruh memotog batang kayu yang kemudian menjadi kuda semberani hijau. Dia disuruh memotong batang di puncaknya, kemudian batang itu menjadi cemeti. Ia disuruh mengambil kulit kayunya, kemudian kulit kayu itu menjadi pakaian kuda dan pakaian dirinya. Kebetulan saat itu Maharaja Dariyunus mengadakan sayembara bahwa barangsiapa yang dapat mengalahkan garuda raksasa berkepala empat akan dinikahkan dengan Tuan Putri Ratna Kumla. Sayembara itu diadakan karena garuda raksasa itu akan menghancurkan negeri Dariyanus apabila Tuan Putri Ratna Kumala tidak diberikan kepadanya. Banyak anak raja yang mengikuti sayembara itu, tetapi tidak ada yang berhasil mengalahkan garuda itu. Akhirnya Jayalengkara yang dapat mengalahkan garuda itu, kemudian dia menikah dengan Tuan Putri Ratna Kumala.

Maharaja Bujangga Dewa yang pernah ditolak lamarannya oleh Maharaja Dariyunus, sangat marah mendengar bahwa Tuan Putri Ratna Kumala dinikahkan dengan Jayalengkara. Maharaja Bujangga Dewa menyerang negeri Dariyunus dengan maksud merebut Putri Ratna Kumala. Jayalengkara berhasil membunuh Maharaja Bujangga Dewa sehingga negeri Dariyunus selamat dari serangan Maharaja Bujangga Dewa dan serdadunya.

Tersebutlah Maharaja Daradimala saudara Mahraja Bujangga Dewa tidak menerima atas kematian saudaranya itu. Dia menyerang negeri Dariyunus. Jayalengkara menghadapi serbuan Maharaja Daradimala dan dapat mengalahkannya sehingga takluk dan bersedia membayar upeti setiap tahun ke negeri Dariyunus.

Karena cerita di Negeri Bujangga Dewa tidak ada rajanya, Jayalengkara lah dinobatkan menjadi raja di negeri itu dengan gelar Maha-

raja Jayalengkara. Pada suatu hari, istrinya Maharaja Jayalengkara ingin makan daging menjangan. Permintaan itu disanggupinya dan bermaksud berburu menjangan di hutan. Di dalam hutan, ketika Jayalengkara dengan hulubalangnya sedang berburu, melihat Nagagini sedang bercumbu dengan Ular Lidi. Melihat perbuatan itu, Maharaja Jayalengkara menegur dan menasihati perbuatan yang tidak sepantasnya itu. Nasihat itu tidak digubrisnya, maka dipanahlah Ular Lidi, tetapi kehendak Tuhan lain sehingga panah itu mengenai ekor Nagagini. Nagagini bermaksud mengadukannya kepada ayahnya, Naga Pertala. Sementara itu, Maharaja Jayalengkara telah berhasil memperoleh binatang buruan berupa menjangan dan pada hari itu juga ia kembali ke negerinya. Nagagini mengadukan perbuatan Jayalengkara yang melukai ekornya itu kepada Naga Pertala. Naga Pertala tidak mudah percaya, lalu menyelidiki kebenarannya itu ke tempat peraduan Jayalengkara dan istrinya. Jayalengkara menceritakan kesedihannya kepada istrinya tentang pertemuannya dengan Nagagini yang sedang bercumbu tidak senonoh dengan Ular Lidi di tengah jalan. Nagagini, ditegurnya tetapi tidak dihiraukan. Jayalengkara kemudian bermaksud memanah Ular Lidi, ternyata panahnya meleset dan melukai buntut Nagagini. Pembicaraan itu didengarkan oleh Naga Pertala bahwa yang benar adalah Jayalengkara. Peristiwa itu menyebabkan Naga Pertala merasa malu dan bermaksud mengakhiri hidupnya. Naga Pertala memanggil Jayalengkara untuk diberi ilmu yang dapat mengetahui seluruh bahasa binatang. Hal itu dilakukan karena Naga Pertala ingin mengakhiri hidupnya. Seteah ilmu itu diberikan kepada Jayalengkara, Naga Pertala berpesan agar jangan mengajarkannya kepada orang lain karena dapat menyebabkan kematian diri sendiri.

Jayalengkara, ketika sedang tidur bersama istrinya, mendengar pembicaraan antara cicak betina dan jantannya yang menimbulkan kelucuan sehingga membuatnya tersenyum. Senyuman itu diketahui istrinya, lalu menyanyainya. Jayalengkara menjelaskan peristiwa kedua cicak itu. Istrinya minta diajarkan bahasa binatang, Jayalengkara menolak karena dapat menyebabkan kematiannya dirinya. Istrinya lalu bunuh diri ke dalam api karena Jayalengkara tetap tidak mau mengajarkan ilmu itu. Hal itu dilakukan setelah Jayalengkara mendengarkan pertengkaran sepasang kambing. Kambing betina menginginkan rumput yang berada di tengah

kolam. Kambing jantan tidak mau menuruti permintaan kambing betina itu walaupun akan bunuh diri. Hal itu telah membuka hati Jayalengkara bahwa dirinya harus berpendirian teguh sebagai seorang raja, tidak mudah memenuhi keinginan istrinya dapat jika dapat memba-hayakan kewibawaan seorang raja.

Riwayat Maharaja Adham memiliki kerajaan besar. Dia mempunyai dua orang putra yang bernama Raden Adhar dan Putri Rama Sairah. Maharaja Adham bersama putra sulungnya, Raden Adhar, pergi ke Mekah untuk mengunjungi makam Nabi Muhammad. Sementara itu kerajaan dititipkan kepada Mualim Najar. Maharaja Adham juga berpesan kepadanya untuk membimbing tuan putri. lama-kemalaan dia mulai tergoda dan terpicat hatinya oleh kecantikan tuan putri. Dia mulai berbuat tidak senonoh kepada tuan putri, tetapi selalu gagal, sampai akhirnya dia memfitnah tuan putri dengan cara melapor pada Maharaja Adham bahwa dirinya hendak diajak berbuat tidak senonoh oleh tuan putri. Berita itu sangat memalukan hati Maharaja Adham di Mekah, lalu memerintahkan putra sulungnya, Raden Adhar, untuk membunuh adiknya.

Raden Adhar membunuh adiknya dengan cara tidak melihat kepala adiknya. Pada saat itulah atas kuasa Tuhan datang malaikat menyingkirkan tuan putri dan menggantinya dengan seekor pelanduk. Saat itu Raden Adhar langsung pergi meninggalkan adiknya yang menurut perkiraannya telah dibunuhnya. Tuan Putri Rama Sairah kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan negerinya mencari peruntungan.

Pengembaraan Tuan Putri Rama Sairah telah sampai di salah satu hutan belantara dan berindung di bawah pohon besar yang di bawahnya ada sebuah telaga berair jernih. Ketika itu Jayalengkara yang sedang meninggalkan negerinya telah sampai di dalam hutan di tempat Putri Rama Sairah berada. Mereka berkenalan dan akhirnya putri Rama Sairah bersedia menjadi istrinya. Keduanya kemudian kembali ke negeri Bujangga Dewa untuk melangsungkan perayaan perkawinan Jayalengkara dengan Putri Rama Sairah. Tidak lama kemudian Putri Rama Sairah hamil tiga bulan. Dia meminta kepada suaminya untuk mencarikan hati kijang menangan untuk dimakan. Jayalengkara berburu kijang ditemani rakyatnya. Setelah

memperoleh kijang, disembelih dan hatinya dibawa pulang dan diserahkan kepada istrinya. Selang beberapa bulan Putri Rama Sairah melahirkan bayi laki-laki dan diberi nama Raden Mukadam. Ketika usia Raden Mukadam dua belas tahun, Putri Rama Sairah melahirkan lagi putra kedua dan diberi nama Raden Mukadim. Kedua putranya itu diajarkan ilmu kesaktian dan menunggang kuda.

Maharaja jin Islam bernama Johan Syah sedang berperang melawan Maharaja jin kafir. Perperangan itu sudah berlangsung selama sembilan bulan dan belum ada yang mau mundur. Maharaja Johan Syah membuat sayembara m bahwa barang siapa yang dapat mengalahkan Maharaja jin kafir akan dinikahkan dengan Putri Nilawati (putri Maharaja Johan Syah). Ketika itu Raden Mukadam sedang berjalan-jalan ke huta., Disana dia mendapatkan salebaran dari Maharaja Johan Syah yang berisi sayembara itu. Raden Mukadam berguru kepada seorang brahmana yang dijumpainya secara tidak sengaja. Raden Mukadam mendapatkan cincin yang apabila direndam dalam air, dan airnya dipakai membasuh muka, maka ia dapat melihat makhluk halus (jin). Selain itu, dia juga mendapat ilmu yang berupa “ayat Sulaiman” untuk mengalahkan semua makhluk halus yang jahat. Setelah selesai mendapatkan semua ilmu kesaktian itu, segeralah dia menghadapkan Maharaja jin Islam, Johan Syah untuk membantu memerangi jin kafir itu. Jin kafir dan rajanya dapat dikalahkan oleh Raden Mukadam. Raden Mukadam akhirnya menikah dengan Putri Nilawati.

Di negeri Bujangga Dewa setelah Raden Mukadam pergi meninggalkan kerajaan, Raden Mukadin menanyakan kepada ayahnya, Maharaja Jayalengkara, tentang kakaknya yang sudah lama tidak dijumpai di kerajaan. Kemudian diterangkan bahwa kakaknya pergi mengembara dan entah kemana tujuannya. Raden Mukadim menyusul kakaknya ditemani seratus rakyat berkendaraan kapal. Ketika sampai di tengah laut, datang badai sehingga kapalnya hancur dan yang selamat hanyalah Raden Mukadim. Dia terdampar di sebuah pulau yang dihuni oleh raksasa Kesuma. Raden Mukadim dijadikan muridnya dan diajarkan segala ilmu kesaktian untuk bekal mencari kakaknya. Ketika itu di negeri Semboja diadakan sayembara pemilihan calon suami putri Maharaja Semboja. Raden Mukadim bermaksud mengikuti sayembara itu karena selama ini belum ada anak-anak raja yang

terpilih menjadi menantu Maharaja Semboja. Raden Mukadim menyamar sebagai anak bapak Koja agar dapat datang ke negeri Samboja.

Raja Semboja mempunyai tiga orang putri, yang pertama bernama Putri Ismayadewi, yang kedua Putri Ismayawati, dan yang ketiga Putri Ismayacindra. Di dalam sayembara itu putri pertama dan kedua telah mendapatkan jodohnya, yaitu anak raja. Putri Ismayacindra sengaja memilih anak bapak Koja, sehingga raja merasa malu karena kakak-kakaknya mendapatkan jodoh anak raja.

Sementara putri ketiganya hanya mendapatkan jodoh anak seorang Koja. Perkawinan tetap dilaksanakan, tetapi putri Ismayacindra dan anak bapak Koja itu dikawinkan tersendiri dan tidak boleh tinggal di kerajaan. Mereka harus bertempat tinggal di rumah bapak Koja.

Suatu ketika raja terserang penyakit mata rumah yang sangat berat, obatnya harus susu harimau yang beranak muda. Raja menyuruh kedua menantunya dari anaknya yang pertama dan kedua untuk mencari susu harimau beranak muda. Kedua menantunya itu tidak berhasil mendapatkan Raja kemudian menyuruh menantu dari anaknya yang ketiga, anak bapak Koja. Menantu ketiganya itu berhasil mendapatkan susu harimau beranak muda. Raja pun kemudian sembuh dari sakitnya setelah memperoleh obat susu harimau muda.

Tersebut bahwa tuan putri Isamayacindra telah mengetahui bahwa suaminya yang sebenarnya adalah Raden Mukadin sehingga kasih sayangnya semakin besar. Maharaja Semboja pun akhirnya mengetahui bahwa menantunya yang semula disangka naka bapak Koja itu sebenarnya ternyata Raden Mukadim anak kedua Maharaja Jayalengkara.

Tersebutlah Raden Mukadam dan Raden Mukadim kembali ke negerinya, Bujangga Dewa, menemui ayah-bundanya, Maharaja Jayalengkara dan permaisuri Putri Rama Sairah. Keduanya melaporkan perjalanannya selama mengembara, dan melaporkan bahwa mereka sudah mempunyai istri. Raden Mukadam beristri putri dari negeri jin Islam bernama Putri Nilawati dan Raden Mukadim beristri putri ketiga Maharaja Semboja bernama Putri Ismaya-cindra. Raden Mukadam dan Raden Mukadim membawa mertua dan istri masing-masing ke negeri Bujangga Dewa.

Maharaja Jayalengkara menyambut kehadiran kedua besannya secara meriah, seluruh rakyat di negeri itu ikut berpesta. Setelah selesai berpesta, kedua besan Maharaja Jayalengkara mohon diri untuk kembali ke negeri masing-masing. Kehidupan di negeri Bujangga Dewa sejahtera berkat keadilan dan kebijaksanaan rajanya.

4.2 Tema dan Amanat

Tema merupakan pokok pikiran yang terkandung di dalam setiap cerita. Tetapi, sebelum melangkah pada masalah tema, perlu dilihat terlebih dahulu inti ceritanya. *Hikayat Cindabaya* menceritakan kehidupan seorang pemuda dari golongan masyarakat kebanyakan yang bernama Cindabaya. Dia telah ditentukan oleh Tuhan memperoleh istri seorang anak raja yang bernama putri Mandudari, anak Maharaja Ajrang di Bentuluk. Selama berumah tangga, mereka harus tinggal di luar kerajaan karena raja merasa malu memiliki menantu seorang pemuda dari kalangan masyarakat kebanyakan. Perkawinan antara Cindabaya dan putri Mandudari dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Jayalengkara. Perkawinan itu tidak berumur panjang karena putri Mandudari meninggal dunia setelah terkena sumpahnya sendiri akibat dia akan berpaling dari suaminya kepada orang lain.

Jayalengkara setelah dewasa bekerja sebagai penggembala kambing milik putri Maharaja Dariyunus, Putri Ratna Kumala. Ketika Jayalengkara sedang menggembala kambing di tengah hutan belantara, ia bertemu dengan naga Pertala. Dia diangkat menjadi muridnya dan diberi bermacam-macam ilmu kesaktian. Dengan ilmu kesaktian itu, Jayalengkara berhasil mengalahkan garuda raksasa yang hendak menyerang negeri Dariyunus sehingga dapat menikah dengan Putri Ratna Kumala. Perkawinan itu meimbulkan perasaan iri kepada raja-raja sekitar sehingga mereka bermaksud menyerang negeri Dariyunus. Serangan raja-raja sekitar itu dapat dikalahkan oleh Jayalengkara dan akhirnya dia diserahi jabatan sebagai raja di negeri Bujangga Dewa, salah satu negeri yang dikalahkan rajanya. Perkawinan Jayalengkara dan Putri Ratna Kumala tidak langgeng, karena sang putri bunuh diri akibat tidak dituruti kemauannya oleh suaminya. Jayalengkara kemudian menikah dengan anak Maharaja Adham bernama

Putri Rama Sairah. Perkawinan itu dikarunia dua orang anak laki-laki yang diberi nama Raden Mukadam dan Raden Mukadim.

Bertolak dari inti cerita dapatlah ditentukan tema cerita yang terkandung di dalam cerita Cindabaya itu. Tema yang terkandung adalah “kegigihan dan ketabahan dapat membawa seseorang memperoleh keberhasilan”. Kegigihan dan ketabahan itu terlihat dari sikap Cindabaya dan anaknya, Jayalengkara, yang merintis kehidupannya dari kesengsaraan sampai akhirnya berhasil menjadi raja besar di negeri Bujangga Dewa.

... Maka Jayalengkara di piara keada tuan putri itu semakin lama semangkin cerdik, maka Jayalengkara hari-hari pergi ngangon kambing tuan putri itu umurnya Jayalengkara kira-kira ada dua belas tahun umurnya Jayalengkara itu. Maka ada suatu hari Jayalengkara pergi ngangon kambingnya ke hutan besar maka ada kira-kira perjalanan satu hari maka Jayalengkara berjalan-jalan maka bertemu kepada Naga Pertala di dalam hutan. Maka kata Naga Pertala, “Hai cucuku dan cucuku ini anak siapa dan cucuku mencari apa ke dalam hutan ini.”

Maka kata Jayalengkara. “Ya kakek/.naga, hamba ini mengangon kambingnya Tuan putri bernama Ratna Kumala ananknya Maharaja Dariyunus dan hamba ini bernama Jayalengkara dan Ayahanda hamba bernama Menteri baya.” Maka kata Naga Pertala. “Ya cucuku sukur sekali-kali yang cucuku datang ngangon kambing kemari dan nati kakek mengajarkan cucuku ilmu hikmat kesaktian.” Maka Jayalengkara berkata kepada naga pertala, “Ya kakek dan hamba junjung kakek empunya kasi di atas batok kepala hamba.”

Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkan Jayalengkara ilmu hikmah kesaktian akan Jayalengkara berbahagia-bahagia. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahui. (29, 30)

... Maka Jayalengkara berkata kepada Eyangnya, “Sebab hamba datang selaku yang demikian dihadapan yang sebab hamba terkenangkan diri hamba di perliharakan orang.” Maka kata Naga Pertala, “ Pegimana sebab cucuku kata begitu kepada eyang.”

Maka kata Jayalengkara, “Ya Eyang sebab Haraja Dariyunus di serang oleh garuda/dan garuda itu hendakkan Tuan Putri Ratna Kumala kapan diberikan niscaya jadi baik dan kapan tiada memberikan niscaya dibinasakan negerinya Maharaja Dariyunus, dari itu makanya hambah telalu susah hati hamba sebab tuan putri itu yang memberi hamba punya makan siang dan malam dan tiba-

tiba ada sebegini rupa yaitulah yang hambah datang kepada eyang dan jikalai garuda datang dengan apa hamba buat membunuh dia... Maka Jayalengkara naik di belakang eyangnya maka Naga Pertala berjalan lalu turun ke laut hendak menyeberang maka Jayalengkara dinaikan di pulau itu (seraya berkata), hai cucuku/cucuku/naik di pohon kayu/cabangnya antara putus cabang kayu itu maka menjadi kuda semberani hijau serta dengan sikapnya. Maka disuruhnya potong pada puncaknya maka menjadi cemeti lalu disuruhnya mengambil kulitnya kayu itu maka mejadi pakaian kudanya serta dengan pakaiannya, maka Jayalengkara turun dari pohon kayu itu. Maka berkata eyangnya Naga Pertala, "Hai cucuku naiklah di atas kuda ini jika garuda punya datang di mahligai tuan putri dan kuda ini pengerti dan jikalau cucuku naik di atas megah sekalipun dia bole bawa akan cucuku dan ini cemeti pengerti wasanya dan jikalau cucuku ini cemeti pengertian wasanya dan jikalau cucuku buat sabetakan ke kiri dan ke kanan dan ke belakang niscaya habis semuanya." ... (32,33)

... Maka Jayalengkara mengangkat tangannya serta katanya, "Biarlah hambah bernanti di sini. Maka segala anak raja-raja berpikir," Anak raja manakah gerangan ini baharu tumben hamba dapat melihat dia." Maka diwartakan orang kepada Maharaja Dariyunus bahwa garuda itu sudah lari membawa kepalanya dua, diusirnya oleh raja muda itu. (39)

Amanat yang terkandung di dalam *Hikayat Cindabaya* berdasarkan inti ceritanya adalah hendaklah setiap orang yang ingin mencapai cita-citanya harus mau belajar dengan gigih disertai ketabahan hati untuk menghadapi bermacam-macam cobaan hidup sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup. Amanat itu tersirat dari perjalanan hidup Jayalengkara semenjak masih kecil sampai menjadi raja. Dia bekerja sambil menuntut ilmu pengetahuan dengan cara berguru kepada Naga Pertala-, yaitu ilmu hikmat kesaktian sampai akhirnya memiliki kesaktian yang tidak tertandingi sebagai bekal hidupnya menjadi raja yang adil dan bijaksana.

... Jayalengkara hari-hari pergi mangangon kambing tuan putri pergi ke hutan besar. Maka Jayalengkara mangangon kambingnya tuan putri itu umurnya Jayalengkara kira-kira ada dua belas tahun umurnya Jayalengkara itu.

...Maka kata Naga Pertala. "Ya cucuku syukur sekali-kali yang cuccuku datang ngangon kambing kemati dan nanti kakek me-ngajarkan ilmu hikmat kesaktian." Maka Jayalengkara berkata kepada Naga Pertala, "Ya kakek

dan hamba junjung kakek empunya kasi di atas batok kepal hambah.” Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkannya Jayalengkara berbahagia-bahagia. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahui. (29-30)

4.1.3 Penokohan

Tokoh yang digambarkan dalam *Hikayat Cindabaya* pada umumnya memiliki kekuatan yang luar biasa dalam hidupnya. Tokoh Cindabaya sendiri dalam hikayat itu tidak banyak diceritakan. Dia hanya digambarkan sebagai tokoh perantara lahirnya tokoh utama dan anak-anaknya yang mejadi orang-orang besar. Tokoh yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah tokoh, seperti Maharaja Ajrang,, Cindabaya, Putri Rama Sairah, Raden Mukadam, Raden Mukadim, Putri Nilawati, dan Putri Ismayacindra. Tokoh lainnya kurang berperanan dalam hikayat itu, sifatnya hanya membantu tokoh di atas.

Maharaja Ajrang

Maharaja Ajrang digambarkan sebagai raja di negeri Bentuluk. Dia adalah raja yang kurang bijaksana dalam memutuskan jodoh untuk putrinya. dia tidak mau menerima bahwa jodoh putrinya itu sudah ditentukan oleh Tuhan

Maka kata Mahraja Ajrang, “Hai tuan-tuan katakanlah pegimana Tuan-tuan punya lihat di dalam nujum itu. Maka berkata segala nujum itu, “Ya Tuan ku raja hamba minta ampun seribu yang hamba lihat di dalam hamba punya nujum tuan putri punya jodo itu sama orang dusun bernama Cindabaya.” Maka berkata Maharaja Ajrang, “Hai tuan-tuan hambah ini berkata siapakah yang boleh melarikan anak hambah punya jodo sama orang dusun bernama Cindabaya hambah naikkan pangkat di dalam negeri hambah. Maka ia sembah segala perdana menteri, “Hambah tiada bernilai melarikan orang punya jodoh sebab jodo itu suda ditentukan Tuhan Robbul’alamin. (15)

Sikap tidak tenggang rasa dan masih mengagung-agungkan derajat telah melekat di hati Maharaja Ajrang. Dia mau menikahkan putrinya dengan orang dusun yang bernama Cindabaya, tetapi hatinya tetap menolak kehadiran Cindabaya di lingkungan istana. Sikapnya itu terlihat ketika dia

menyuruh membuat rumah di tengah hutan sebagai tempat tinggal sang putri dengan Cindabaya.

Sahdan maka tersebut perkataannya Maharaja Ajrang itu seraya katanya, “Hai menteri dan sekarang engkau pergi panggilkan hamba Tuan kadi, hambah hendak nikahkan anak hamba kepada orang dusun bernama Cindabaya dan hari ini juga engkau pergi panggil.” Maka perdana menteri pergi memanggil kadi itu; tiada beberapa lamanya maka kadi itu pun berhimpun di balai penga-dapan serta sembahnya sekalian kadi kepada maharaja itu. Setelah itu maka maharaja (berkata) kepada kadi itu seraya katanya, “Hai Tuan kadi sekalian tolonglah nikahkan anak hamba kepada orang dusun ini bernama Cindabaya.” Setelah itu maka kadi itu pun nikahkan tuan putri itu kepada Cindabaya dan setelah sudah selesai daripada itu maka menyuruh bikin rumah di dalam hutan tempat yang sunyi karena maharaja terlalu malu kepada segala anak raja-raja yang memining akan dia, dan setelah itu maka maharaja menyuruh tinggalkan anaknya di ruma yang di dalam hutan temat yang sunyi akan tuan putri berdua laki bini. (19-20)

Maharaja Ajrang digambarkan juga sebagai orang yang memiliki sifat dendam. Sifatnya itu tersirat dari perbuatannya ketika dia merasa tidak berkeberatan dan merelakan begitu saja anak menantunya. Ketika itu Cindabaya memohon untuk berlayar dengan istrinya yang sudah meninggal karena sakit. Maharaja Ajrang justru mengabaikan permintaan Cindabaya itu dan menyuruh dibuatkan perahu kecil kepada menterinya. Peristiwa itu telah menyiratkan ketidaksudian Maharaja Ajrang bermenentukan Cindabaya.

... Maka tiada beberapa lamanya selesai daripada mayatnya tuan putri itu maka Cindabaya berdatang sembahnya kepada maharaja keduanya itu serta katanya, “Ya Tuanku raja hamba kedua ini dan jikalau hambah kedua ada empunya belas dan kasihan akan hambah minta diri mayatnya istri hamba dan jangan Tuan hambah kuburkan dan hambah minta dan jikalau boleh serta Tuan hambah kedua kasihan dengan hambah orang yang terbuang-buang serta diterima hambah ini minta dibikinkan satu perahu kecil yang boleh hambah naik berdua istri hambah karena hambah ini tiada kuasa menanggungkan rindu siang hari dan malam daripada hambah hidup lebih baik hambah mati bersama-sama istri hambah.” Maka tiada maharaja melarang daripada perkataannya Si Cindabaya.

Sahdan maka Maharaja Ajrang menyuruh kepada perdana menteri disuruhnya bikin satu perahu kecil dan tiada beberapa lamanya perahu itu pun jadi. Maka menteri meyerahkan kepada Cindabaya maka Cindabaya mendukung mayat istrinya ke dalam perahu itu serta Cindabaya pangku mayat istrinya di dalam perahu itu serta tangisnya dan ratapnya tiada berhenti lagi. Maka Cindabaya lalu beranyut di tengah laut menurutkan ombak dan arus. (21-22)

Cindabaya

Cindabaya digambarkan sebagai orang desa yang jujur dan tahu menempatkan diri. Dia tidak menjadi sombong walaupun menjadi menantu raja. Dia digambarkan sebagai orang yang menerima pada nasib hidupnya.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya si Cindabaya mendengar orang empunya cerita Tuan Putri Mandudari anaknya Maharaja Ajrang jodohnya sama orang dusun bernama Cindabaya, Maka Cindbaya terlalu takut kepada Maharaja Ajrang. Maka ia berpikir di dalam hatinya Cindabaya.” Tentunya hambah ini disuruhnya bunuh akan maharaja itu karena jodohnya tuan putri sebab bukanya patut hambah beistri kepada anak raja. “Dan sesudahnya pikir dalam hatinya kapan begini lebih baik hambah lari dari dalam negeri ini. (15-16)

Cindabaya, selain sebagai orang yang menerima nasib, dia juga seorang yang tahan menderita. Tahan menderita itu tergambar dari pengalamannya ketika meninggalkan negerinya untuk menghindarkan kemungkinan dia dibunuh oleh Maharaja Ajrang. Dia keluar dari negeri Bentuluk menuju hutan besar, padang luas dilalauinya sampai akhirnya tiba di tepi laut. Ketika sampai di tepi laut, dia melihat ada kerbau mati ,lalu diambalnya. Bangkai kerbau itu dikuliti dan kulitnya dipakai untuk membungkus dirinya, kemudian membuang dirinya ke laut.

Setelah itu maka Cindabaya berjalan ke luar dari negeri Bentuluk menuju hutan besar. Maka ia berjalan Cindabaya masuk hutan keluar hutan masuk rimba keluar rimba beberapa sudah melalui hutan rimba padang yang luas-luas dengan tiada makan dan minum. Maka ia sampau di dalam hutan besar maka ia mendengar segala binatang punya cerita mengatakan jodohnya tuan putri sama orang dusun bernama Cindabaya. Maka Cindabaya mendengar segala binatang punya cerita jadi semakin sangat takutnya kepada

Maharaja itu. Maka Cindabaya berlari-lari dan sampai ke tepi laut. Maka ia duduk terpekuk di pinggir laut, maka ia terkenangkan dirinya daripada ketakutan, maka hendak buang diri ke laut nanti hambah dimakan cucut dan melihat ke tengah laut, maka dengan kuasa Tuhan Robbul' alamin maka anyut seekor bangkai kerbau dipukul-pukul ombak maka terdampar ke tepi laut. Maka Cindabaya ia berpikir di dalam hatinya "Lebih baik hamba ambil ini bangkai kerbau." Maka diambilnya bangkai kerbau serta dikeluarkan dagingnya maka Cindabaya membugkuskan dirinya ke dalam kulit kerbau itu. Maka Cindabaya menggulingkan dirinya ke dalam laut. (16)

Cindabaya digambarkan juga sebagai suami yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang terhadap istrinya. Dia rela Berkorban demi istrinya, sampai hidupna pun ndibagi dua dengan istrinya agar istrinya tetap hidup.

... Cindabaya berdatangan sembah kepada maharaja keduanya itu katanya, "Ya Tuanku raja hambah kedua ini dan jikalau hambah kedua ada empunya belas dan kaishan akan hambah minta diri mayatnya istri hambah dan jangan Tuan kuburkan dan hambah minta dan jikalau boleh serta Tuan hambah kedua kasihan dengan hambah orang yang terbuang-buang serta di- terima hambah minta dibikinkan satu perahu kecil yang boleh hambah naik berdua istri hambah karena hambah ini tiada kuasa menanggungkan rindu siang hari dan malam daripada hambah hidup lebih baiklah hambah mati bersama-sama istri hambah. " Maka tiada maharaja melarang daripada perkataannya Si Cindabaya.

Sahdan maka Maharaja Ajrang menyuruh kepada perdana menteri disuruhnya bikin satu perahu kecil dan tiada beberapa lamanya perahu itu pun jadi. Maka Manteri menyerahkan kepada Cindabaya maka Cindabaya mendukung mayat istrinya ke dalam perahu itu serta tangisnya dan ratapnya tiada berhenti lagi. Maka Cindabaya lalu beranyut di tengah laut menurutkan ombak dan harus. Maka kira-kira sampailah di tengah-tengah laut itu maka ada suara tiada rupa membilangkan Cindabaya serta bunyinya: Hai engkau yang terlalu sayang kepada istrimu coba-coba engkau bahagi punya umur separuh kepada istrimu berangkali dengan kuasa Tuhan boleh hidup kembali." Maka Cindabaya mendengar suara yang demikian itu maka Cindabaya berpikir, "Coba-coba hambah bahagia hambah punya umur kepada istriku kalau-kalau dengan kuasa Nya Tuahn boleh hidup kembali." Maka Cindabaya berangkat tanganya kedua serta katanya, "Ya Robbi, ya Saidi, ya maulia, ya Tuhanku kalau-kalau kebetulan sebahagia hamba dengar

suara itu ia hambah bahagia hambah punya umur kepada istriku separu.” Maka dengan kuasa-Nya Tuhan yang Mahabesar maka tuan putri itu pun hidup kembali. (21-22).

Kasih sayang Cindabaya terhadap istrinya sangat besar. Kebesaran cintanya itu bertambah-tambah lagi ketika istrinya telah melahirkan anaknya di sebuah pulau kecil di tengah laut. Cindabaya berusaha menyenangkan istrinya dengan cara mencari kebutuhan makan istri dan anaknya.

... Maka Cindabaya sehari-hari mauk ke dalam hutan mencari makanan-makanan yang boleh dimakannya. Maka Cindabaya mendapat makanan itu lalu dibawakan kepada anak istrinya, hari-hari pergi ke hutan mencari makanan. (23)

Sikap usaha keras dalam diri Cindabaya tersirat ketika dia ditinggal sendirian oleh istrinya di pulau kecil. Sementara itu istrinya berpaling hatinya kepada saudagar kaya dan ikut belayar ke negeri Carangkulina. Menghadapi peristiwa itu, Cindabaya tetap berusaha keras untuk mencari istrinya ke negeri itu dengan pertolongan seorang nahkoda yang kebetulan singgah di pulau tempat Cindabaya berada.

... Maka Cindabaya mendengar katanya nahkoda itu tiada tertahani lagi Cindabaya serta bercucuran air matanya. Maka kata Cindabaya, “Ya Tuan hambah jikalau begitu sebenarnya hambah empunya istri dilarikan oleh saudagar dan jikalau Tuan hambah ada empunya rahim serta kasihan akan hambah dan jikalau Tuan hambah pergi ke negeri Carangkulina hambah ini minta turut akan tuan hambah. “Maka kata nahkoda, “Dan barangkali lagi dua tiga hari hambah hendak pergi ke negeri Carangkulina dan kapan begitu baik sekarang hambah naik di perahu Tuan hambah, apa barang kerjaan di dalam-perahu biarlah hambah yang kerjakan.” Maka nahkoda mendengar ceritanya Cindabaya terlalu belas hatinya serta disuruhnya naik ke dalam perahunya dan kapan hambah sampai ke negeri Carangkulina nantilah hambah yang membicarakan kepada rajanya di negeri itu. Maka nahkoda lalu berlayar dan menuju negeri Carangkulina serta membawa Cindabaya pergi bersama-sama ke negeri Carangkulina dan tiada diceritakan berlayarnya itu adanya. (27)

Cindabaya digambarkan juga sebagai orang yang sabar. Kesabarannya itu tersirat ketika dia tidak diakui sebagai suami oleh istrinya telah berpaling

kepada saudagar kaya. Cindabaya hanya ingin mengambil kembali sepoaruh hidungnya yang telah diberikan kepada istrinya itu.

...Maka kata tuan putri, "Ya Tuanku hambah tiada kenal itu laki-laki siapa baharu melihat di sini dihadapan Tuan. Maka maharaja berkata kepada Cindabaya, "Hai Cindabaya pegimana sekarang ini," Maka berdatang sembahnya Cindabaya kepada maharaja seraya katanya, "Ya Tuanku hambah minta ampun seribu ampun kepada Tuanku dan kapan Tuan Putri tiada aku kepada hambah ya suda, tetapi diri hambah punya umur yang sudah hambah bahagi akan dia hambah minta kembali lagi kepada Tuan Putri," Maka tuan putri pikir di dalam hatinya," Memang-memang tiada percaya perkataannya Cindabaya yang demikian itu kiranya dirinya dibawa lari kepada Cindabaya." Maka Tuan putri berkata kepada maharaja itu, "Dan kapan betul dia ada bahagi umur kepada hambah biar diambil kembali kepada hambah." Maka tuan putri habis berkata-kata itu yang demikian itu lalu mati kembali pegimana yang telah suda, terlebih busuk mayatnya tuan putri daripada yang dahulu itu ... (27-28)

Setelah istrinya meninggal itu, Cindabaya pun menerima kembali anak yang disayangnya. Dia memberikan semua harta saudagar kaya kepada nahkoda yang telah menolongnya untuk mempertahankan kembali anaknya.

... Maka tuan putri habis berkata-kata yang demikian itu lalu mati kembali pegimana yang telah suda, terlebih busuk mayatnya tuan putri daripada yang dahulu itu. Maka terlalu heran raja-raja yang menghukum melihat yang demikian itu serta maharaja bertitah epada perdana menteri disuruhnya tangkap akan saudagar itu dan anaknya kasi kembali kepada Cindabaya Maka maharaja menyuruh hukum diri saudagar itu...

... Maka maharaja berkata kepada perdana menteri, "Dari itu perhau dan barang-barangnya saudagar itu berikan kepada Cindabaya tiada mau menerima maka diberikan kembali kepada nahkoda serta katanya, "Ya Tuan nahkoda dari itu barangnya saudagar apa yang ada biar Tuan hambah saja ambil karena Tuan hambah menolong akan hambah yang sudah tiada kurang apa-apa itulah hambah berikan kepada Tuan hambah." ... Cindabaya serta anaknya pulang ke negerinya tiada dipanjangkan lagi nahkoda berjalan itu adanya.

Putri Mandudari

Putri Mandudari digambarkan sebagai anak Maharaja Ajrang di negeri Bentuluk. Dia menjadi istri Cindabaya itu karena sudah dikehendaki oleh

Tuhan. Dia sebagai seorang istri digambarkan kurang setia kepada suami, bahkan dia mengkhianati suaminya. Dia telah berpaling kepada saudagar kaya yang diharapkan akan dapat membahagiakan dirinya dan anaknya. Dia tidak mau mengakui suaminya sehingga atas kehendak Tuahn, nyawa yang dipinjamkan suaminya dikembalikan kepada suaminya. Akibatnya , dia meninggal dunia seperti sebelumnya ketika suaminya bersedia meminjamkan hidup separoh.

..., ada suatu raja di negeri Bentuluk dan nama rajanya bernama Maharaja Ajrang ... Maka ia ada berputra seorang putri terlalu indah-indah cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan demikian rupanya. Maka dinamai ayahanda akan ananda tuan Mandusari. (14)

..., "Ya Ayahanda ampun seribu ampun dan sekarang ini sudah dengan hambah punya untung, apa bole buat suda dengan takdir Tuhan hambah terima kendati Ayahanda bikin hambah mati hambah terima sekali-sekali." Maka kata Maharaja kepada anaknya serta katanya "Subhanallahu dengan kuasa Tuhan dibawah di puser laut sekalipun dipertemukan jua jodohnya anak hambah dan sekarang ini hambah terima untung hambah dan anak hambah. Maka berkata Maharaja Ajrang, "Hai Cindabaya jangan engkau buat takut akan hambah dan engkau takut sama yang jadikan engkau, tetapi hambah ada menyesal jua sedikit sebab tiada lagi hambah punya anak (19)

...Maka tuan putri berkata kepada maharaja itu, "Dan kapan betul dia ada bahagia umur kepada hambah biar diambil kembali kepada hambah." Maka tuan putri habis berkata itu yang demi-kian itu lalu mati kembali pegimana yang telah suda,... (28)

Jayalengkara

Jayalengkara digambarkan sebagai putra dari perkawinan Cindabaya dengan Putri Mandudari. Semenjak ibunya meninggal dunia, dia hidup bersama ayahnya, Cindabaya.

... Maka datanglah suatu hari yang baik dan bula sedang purnama empat belas hari bulan dan bunga-bunga sedang berbunga maka tuan putri beranak seorang laki-laki terlalu indah-indah cahaya muka gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya. Maka dinamai ayahanda akan ananda itu Jayalengkara. Maka diparakan baik seperti anak raja-raja lain-lain... (23)

... Maka tiada dipanjangkan ceritanya nahkoda serta Cindabaya dan setelah suda selesai daripada itu maka nahkoda serta Cindabaya bermohon kepada Maharaja Carangkulina hendak pulang kembali ke negerinya. Setelah itu maka nahkoda berjalan, Cindabaya serta anaknya pulang ke negerinya tiada dipanjangkan lagi... (28)

Jayalengkara sebagai seorang pemuda yang rajin dan mau berusaha keras untuk bekerja. Sikap yang demikian itu tersirat dari perbuatan Jayalengkara ketika dia minta untuk mengangon kambing tuan Putri. Saat itu Jayalengkara baru berusia dua belas tahun.

... Maka Jayalengkara diipara kepada tuan putri itu semakin lama semakin cerdik, maka Jayalengkara hari-hari pergi mengangon kambing tuan putri pergi ke hutan besar. Maka Jayalengkara mengangon kambingnya tuan putri itu umurnya Jayalengkara kira-kira ada dua belas tahun umurnya Jayalengkara itu. (29)

Dia sebagai seorang pemuda selain rajin, juga mau berusaha keras dalam menuntut ilmu. Usaha kerasnya itu tersirat dari kesediaannya menjadi murid dari kakek Naga Pertala. Dia dengan tekun berguru kepada kakek Naga Pertala, karena tekunya dan mau berusaha keras maka tidak lama dia telah menguasai semua ilmu hikmah kesaktian yang dipelajarinya.

... Maka kata Naga Pertala. "Ya cucuku syukur sekali-sekali yang cucuku datang angon kambing kemari dan nanti kakek mengajarkan cucuku ilmu hikmah kesaktian," Maka Jayalengkara berkata kepada Naga Pertala, "Ya kakek dan hamba junjung kakek empunya kasi atas batok kepala hamba." Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkannya Jayalengkara ilmu hikmah kesaktian akan Jayalengkara berbahagai-bahagai. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahui. (29-30)

Jayalengkara digambarkan juga mendapat ilmu kesaktian tambahan dari Naga Pertala, yaitu seperangkat senjata kesaktian milik Nabi Allah Sulaiman. Seperangkat kesaktian itu berupa kuda semberani hijau, cemeti, pakaian kuda, dan pakaian kesaktian untuk dirinya sendiri. Seperangkat perlengkapan perang itu akan digunakan untuk mengalahkan garuda raksasa yang membuat kakacauan di negeri raja Dariyanus.

... Maka kata Naga Pertala, "Hai cucuku coba cucuku naik dibelakang kakek dan nanti kakek bawa diseberang pulau Manjeti. " Maka Jayalengkara naik dibelakang eyangnya maka Naga Pertala berjalan lalu turun ke laut hendak menyeberang ke pulau Manjeti. Maka Naga Pertala menyeberang tiada beberapa lamanya maka sampailah ke seberang maka Jayalengkara dinaikkan di pulau itu (seraya berkata). "Hai cucuku naik di pohon kayu ini kekayaan Nabi Allah Sulaiman dan cucuku potong cabangn^{ya} antara putus cabang kayu itu maka menjadi kuda semberani hijau serta dengan sikapnya. Maka disuruhnya potong pula puncaknya maka menjadi cemeti lalu disuruhnya mengambil kulitnya, maka Jayalengkara turun dari pohon akyu itu. Maka berkata eyangnya Naga Pertala, "Hai cucu-ku naiklah di atas kuda ini jika garudah punya datang di maligai tuan putri dan ini kuda pengerti dan jikalau cucuku naik di atas megah sekalipun dia bolehh bawa akan cucuku dan ini cemeti pengerti wasanya dan jikalau cucuku buat sabetkan di hadapan niscaya habis dan jikalau cucuku buat sabetkan ke kiri dan ke kanan dan ke belakang niscaya habis semuanya. "... (33)

Jayalengkara sebagai seorang pemuda yang memiliki kesaktian, suka menolong orang lain yang mendapat kesusahan. Pertolongan itu terlihat ketika dia menolong Maharaja Dariyanus dan negerinya dari ancaman garuda raksasa yang akan merusakkan negerinya bila tidak mau menyerahkan putrinya. Jayalengkara berhasil mengalahkan garuda itu. Peristiwa itu tersirat ketika Maharaja Dariyanus mengundang Jayalengkara di dalam pertemuan kerajaan.

... Maka menteri datang menyembah kepada orang muda maka Jayalengkara sembari mesem-mesem dia rasa dirinya tiada ada yang kenal sma orang negeri ini. Maka Jayalengkara masuk mengikuti kepada menteri itu, maka sampai di balai tengah Jayalengkara lalu sujud menyembah kaki Maharaja Dariyanus sertas ayahnya Menteri Baya, maka segala anak menteri dan anak hulubalang banyak yang melihat seorang tiada yang kenal Jayalengkara sebab suda kena pakaian dari Nabi Allah Sulaiman. Maka Maharaja Dariyansu bertanya, "Hai Adinda, ayahanda bertanya kepada Ananda dan Ananda ini anak raja manakah Tuan hambah ini datang seorang sendiri serta tuan tiada berteman dan menolong negeri ayahanda ini dan ayahanda umpamakan negeri ayahanda ketimpa gunung anandalan yang menolong angkat gunung itu jua ananda bilang betul-betul kepada ayahanda," Maka Yajalengkara tunduk menyatakan dirinya, "Ya Tuanku raja hambah minta ampun kepada

Tuanku apa Tuanku tiada kenal akan hambah dan hambah ini tuan putri punya tukang angon kambing dan hambah punya nama Jayalengkara disebut orang dan ayahanda hambah ini Menteri Baya," Maka Maharaja kaget mendengar perkataan Jayalengkara itu lalu maharaja menubruk dan dipeluknya Jayalengkara serta diciumnya akan Jayalengkara serta katanya, "Ya anakku bukannya orang lain menolong hambah dan ntuan putri hanya anak hambah sendiri yang menolong hambah dimanakah anakku dapat pakaian yang demikian itu serta kuda senberani itu." Maka Jayalengkara (menceritakan) dirinya daripad permulaan datang seduhan. ... (40-41)

Dia sebagai tokoh yang memiliki kesaktian tinggi, tidak membanggakan dirinya lebih tinggi daripada yang lain. Sikapnya justru rendah hati dihadapan orang lain. Sikap seperti itu tersirat dari pengakuan dirinya sebagai pengembala kambing di hadapan Maharaja Dariyanus. Saat itu Maharaja Dariyanus tidak mengenali pemuda di hadapannya yang telah mengalahkan garuda raksasa.

... Maka Maharaja Dariyanus bertanya, "Hai Adinda, ayahanda bertanya kepada Ananda dan Ananda ini anak raja manakah Tuan hambah ini datang seorang sendiri serta Tuan tiada berteman dan menolong negeri ayahanda ini dan tiada berteman dan menolong negeri ayahanda ini dan ayahanda umpamakan negeri ayahanda ketimpa gunung anandalah yang menolong angkat gunung itu jua ananda bilang betul-betul kepada ayahanda," Maka Jayalengkara tunduk menyatakan dirinya, "Ya Tuanku raja hambah minta ampun kepada Tuanku apa Tuanku tiada kenal akan hambah ini tuan putri punya tukang angon kambing dan hambah punya nama Jayalengkara disebut orang dan ayahanda hambah itu Menteri Baya." ... (40)

Petikan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Jaylengkara sebagai pemuda yang berani serta berusaha keras dalam memus-nahkan kejahatan atau keangkaramurkaan.

Jayalengkara selain sebagai pemuda yang gagah berani, juga digambarkan memiliki fisik yang tampan dan diibaratkan seperti Batara Kamjaya baru turun dari kayangan. Ketampanan fisiknya itu digambarkan ketika dihias sebagai pengantin pria untuk bersanding dengan putri Raja Dariyanus.

... Maka Raden Jayalengkara dihiasin kepada segala raja-raja dan anak raja-raja maka Raden Jayalengkara rupanya seperti Batara Kamajaya baru turun

dari kayangan terlalu elok rupanya sedap manis barang lakunya dan barnge siapa memandang rupanya Jayalengkara banyaklah istri raja-raja dan anak raja-raja berahikan kepadanya. ... (42)

Jyalengkara digambarkan sebagai seorang yang berilmu tinggi yang dia dapat mengalahkan seorang raja yang sakti. Keme-nangananya itu terlihat ketika dia mengalahkan Maharaja Bujangga Dewa yang menyerang negeri Maharaja Dariyanus, mertua Jayalengkara. Sikap kesaktriannya itu juga diikuti dengan sikap pemaaf. Sikap pemaafnya itu terlihat ketika dia menyuruh menguburkan mayat musuhnya itu sebagaimana mestinya.

... Maka berkata Maharaja Bujangga Dewa kepada Raden Jayalengkara seraya katanya, "Ya Jayalengkara hambah terima diri hambah mati di tangan tuan, tetapi hambah berpesan dari hambah terima dari hambah punya pati yang bernama Pati Buda alas dan istri hambah jangalah Tuan hambah buang-buang dan jangalah hambah bikin sia-sia sebaba hambah rasa diri hambah hidup barangkali mati jua tiada lagi yang hambah mengharap melengkan kepada Tuan hambah." Maka Jayalengkara mendengar perkataan Maharaja Bujangga Dewa terlalu belas hati melihat Maharaja Bujangga Dewa punya kelakuan berguling-guling di tanah kena penggigitnya Raden Jayalengkara rasanya ia hangus hususnya Maharaja Bujangga Dewa lalu mati. Maka tiada diceritakan lagi Maharaja Bujangga Dewa dan Raden Jayalengkara melihat Maharaja Bujangga Dewa telah mati maka disuruhnya kepada Raden Jayalengkara membetulkan mayatnya maharaja itu disuruhnya tamam kepada perdana menteri disuruhnya bikin pegimana adat raja-raja yang lain-lain. (52)

Dia digambarkan juga sangat besar kasih sayangnya terhadap istrinya. Kasih sayangnya itu ditunjukkan dengan cara menuruti permintaan istrinya yang menginginkan makan hati kijang manjangan.

... Maka tiada beberapa lamanya maka tuan putri kepingin makan ati kijang menjangan maka berkata tuan putri kepada suaminya seraya katanya, "Ya Kakanda jikalau Kakanda ada punya belas dan kasihan hambah dan hambah kepingin makan ati kijang menjangan. Maka Maharaja Jayalengkara berkata seraya katanya, "Ya Adinda baiklah nanti esok hari hambah pergi mencari kijang menjangan ... (65)

Jyalengkara sebagai seorang raja memiliki hati yang teguh dalam menghadapi persoalan. Keteguhannya itu terlihat ketika dia mempertahankan

pesan gurunya, Eyang Naga Pertala, supaya tidak mengajarkan ilmu mengetahui bahasa binatang kepada siapapun. Sementara istrinya meminta supaya diajarkan ilmu itu. Jayalengkara tetap tidak mau menuruti kemauan istrinya itu, walaupun istrinya mengancam akan bunuh diri. Jaylengkara lebih memilihh mempertahankan amanat gurunya dan merelakan istrinya bunuh diri. Keteguhan hatinya itu karena mendengar pembicaraan kambing jantan yang tidak mau menuruti kemauan kambing betina. Jayalengkara merasa lebih rendah dari binatang apabila menuruti keinginan istrinya.

..." Hambah tiada persaya sekali satu binatang punya cerita kakanda bole dapat tahu kepan betul coba Kakanda ajarkan hambah." Maka berkata Raden Jayalengkara, "Ya Adinda karena ini suatu ilmu tiada bole hambah ajarkan seorang niscaya hambah mati sebab eyang naga Pertala suda pesan poma-poma." Maka kata tuan putri, "Ya Kakanda tiada ajarkan hambah biarlah hambah mati daripada hambah hidup."...

... Maka kata kambing yang perempuan seraya katanya, "Ya Kakanda jikalau kakanda tiada ambilkan hambah dan biarlah hambah mati saja daripada hambah hidup. "Maka berkata sang kambing yang laki-laki seraya katanya, "Ya Adidnda jikalau Adinda mati hambah beistri lagi lebih bagus. "Maka Raden Jayalengkara mendengar ceritanya kambing laki-laki kepada istrinya maka ia berpikir di dalam hatinya. "Sedang kambing bisa kata begitu kepada istrinya jikalau istrinya mati dia hendak beristri yang lebih bagus, hambah lagi satu manusia." Setelah itu maka Raden Jayalengkara menurut seperti kambing punya perkataan kepada istrinya seraya katanya, "Ya adinda jikalau Adinda mati kakanda beristri lagi yang lebih bagus." Maka tuan putri mendengarkan kata suaminya maka tuan putri terlalu marah serta kepada suaminya daripada perkataannya... Maka kayu itu sudah bertimbun-timbun dan api itu bernyala-nyala besar. Maka tuan putri belompat masuk ke dalam api, maka Raden Jayalengkara melihat istrinya masuk betul-betul ke dalam api maka ia jatu daripada tempat duduk tuan putri lalu pingsan tiada kabarkan dirinya lagi... (70-71)

Sebagai seorang raja, Jayalengkara tidak terlalu merenungi nasibnya karena ditinggal mati oleh istrinya. Dia menikah lagi dengan seorang putri yang bernama putri Rama Sairah. Perkawinannya yang kedua itu membawa kebahagiaan bagi Jayalengkara karena dapat memberikan keturunan dua orang anak yang bernama Raden Mukadam dan Raden Mukadim.

..., maka tiada berapa lamanya habis berpesan maka istrinya Maharaja Jayalengkara sakit perutnya hendak melahirkan dan bulan sedang terangnya

empat belas hari bulan dan bunga-bunga sedang berbunga. Maka tuan putri beranak seorang laki-laki terlalu elok dan cahayanya gilang gemilang kilau-kilauan cahayanya. Maka dinamakan kepada Maharaja Jayalengkara bernama ananda Raden Mukadam,...

Sahdan maka tersebutlah perkataannya Maharaja Jayalengkara memelihara ananda Raden Mudakam kira-kira umurnya Raden Mukadam itu dua belas tahun. Maka istrinya maharaja beranak pula seorang laki-laki dan bulam sedang terangnya empat belas hari bulan dan bunga-bunga sedang berbunga terlalu elok rupanya sedap manis barang lakunya gilang gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya, maka dinamakan ananda yang mudah bernama Raden Mukadam.... (88)

Putri Ratna Kumala

Putri Ratna Kumala digambarkan sebagai anak Maharaja Dariyanus. Dia memiliki wajah yang cantik sehingga digambarkan seperti bulan purnama tanggal empat belas. Kecantikannya itu digambarkan ketika dia dihiasi untuk bersanding dengan Raden Jayalengkara dalam upacara pernikahannya.

Syahkan maka tersebut perkataannya Maharaja Dariyanus seraya katanya kepada anak raja-raja, "Hai tuan-tuan hamba ini menzahirkan perkataan hambah yang telah sudah hambah berkata kepada segala anak raja-raja atau anak menteri atau naka tukang rumput atau anaknya orang Cinatur atau anaknya orang Bintari sekalipun siapa jua yang bole tolong hambah punya malu serta bisa mundurkan bala garuda niscaya hambah kawinkan dengan anak hambah Tuan Putri Ratna Kumala. ... (40)

...maka tuan Putri Ratna Kumala lalu dihiasi kepada segala istri raja-raja dan istri anak raja-raja masing-masing memakaikan tuan Putri Ratna Kumala lalu dikenakan subang dan rantai yang keemasan dan memakai cincin permata intan dikarang nilam pualam puspa ragam, maka cahayanya tuan putri itu seperti bulan purnama empat belas hari bulan demikian rupanya seperti anak-anakan bidadati cahaya rupanya.... (43)

Dia juga digambarkan sebagai seorang istri yang sangat mengasihi suaminya. Perasaannya itu diungkapkan langsung kepada suaminya ketika pulang dari peperangan.

... Maka Raden Jayalengkara pulang mendapatkan istrinya Tuan Putri Ratna Kumala, tuan putri melihat suaminya datang lalu ia memburu akan suaminya

serta dipeluknya dan diciumnya akan suaminya serta katanya, "Wah Kakanda hiduplah rasanya hati Adinda, selamanya Kakanda berperang kepada Maharaja bujangga Dewa, Adinda tiada bisa makan dan tiada bisa minum tidurpun tiada baik bole Adinda bertemu lagi kepada Kakanda dan seperti Adinda mendapat segunung intan ya ... (53)

Dia juga digambarkan sebagai seorang istri yang terlalu menuntut suaminya untuk selalu memenuhi permintaanya. Sikapnya yang seperti itu tersirat dari perbuatan istrinya yang bertekad lebih baik mati bila tidal diajarkan ilmu mengetahui pembicaraan binatang oleh suaminya.

... Hamba ntiada percasya sekali suatu binatang punya certia Kakanda bole dapat tahu kapan betul coba Kakanda ajarkan hambah." Maka berkata Raden Jayalengkara, "Ya Adinda karena ini suatu ilmu tiada boleh hambah ajarkan seorang niscaya hambah mati sebab eyang Naga Pertala suda pesan poma-poma." Maka kata tuan putri. "Ya Kakanda jikalau Kakanda tiada ajarkan hambalah biarlah hambah mati daripada hambah hidup." (70)

Putri Rama Sairah

Putri Rama Sairah digambarkan sebagai putri Raja Adham. Dia memilki paras yang cantik serta tubuh yang sempurna. Kecantikannya itu digambarkan ketika dia selesai mandi. Tuan Putri itu bercahaya seperti bulan empat belas baru terbit, pipinya seperti pauh dilayang. Hidungnya seperti kalam dirancum dengan dada yang bidang serta betisnya bunting pati. Pahanya digambarkan seperti paha belalang, disertai kulitnya yang seperti emas sembilan. Dia memiliki leher yang jenjang serta rambut yang ikal seperti patah mayang. Dia memiliki susu yang digambarkan seperti telur baru dikupas.

Sahdan maka tersebutlah perkataam Mualim ajar yang telah suda dipercaya di dalam rumahnya Maharaja Adham maka sehari-hari mengajarkan tuan putri serta ma'lumkan atas rumah-nya Maharaja, maka segala menteri dan hulubalang suatupun tiada yang berani melakukan perintahnya Mualim Najar. Maka ada suatu hari tuan Putri Rama Sairah habis mandi dan bersisir rambut maka cahayang tuan putri seperti bulan empat belas baharu terbit jikalau dipandangan pipinya seperti bulang empat belas baharu terbit jikalau dipandang pipinya seperti pauh dilayang dan hidungnya seperti kalam diracum dan dadanya bidang dan betisnya bunting

pati dan pahanya nseperti belalang dan kulitnya seperti mas bati sembilan dan lehernya jungjang dan rambutnya ikal pata mayang dan susunya seperti telur baharu dikupas dan jikalau ia minum air berlinang-linang kelihatan pada lehernya, pada zaman itu tiada ada yang atas seperti Tuan Putri Rama Sairah bagus rupanya serta baik hatinya ... (74)

Dia digambarkan juga sebagai seorang wanita yang taat kepada ajaran Allah. Ketaatannya dilakukannya ketika dia akan dijahili oleh Mualim Najar, orang yang diberi kepercayaan oleh Maharaja Adham untuk membimbingnya. Dia teguh mempertahankan dirinya dari jamahan Mualim Najar sambil berusaha menyadarkannya.

... Maka kata tuan putri serta kagetnya mendengar katanya Mualim Najar, "Mengapakah Tuan berkata ke hambah yang demikian, bukan bapa hambah suruh akan Tuan jadi kuasa di dalam rumah ini lagi seperkarah tuan hambah yang mengajarkan hambah mengapakah tuan berkata yang demikian ini, apa tuan takjut kepada Allah dan lagi apa tuan tiada malu kepada Rasulullah." ... (75)

Kepercayaannya kepada Tuha, digambarkan juga ketika Putri Rama Sairah terbebas dari kematiannya karena dibunuh oleh kakaknya yang membawa perintah dari ayahnya. Ia selamat dari kematiannya karena kakaknya keliru menusuk seekor pelanduk yang diletakan di samping Tuan Putri Rama Sairah atas kehendak Tuhan Robbul' alamin. Ketika itu, kakaknya membunuh sambil membelakangi adiknya yang sedang tidur karena tidak tega melihatnya.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya tuan putri bangun daripada tidurnya maka dilihatnya ada seekor pelanduk mati bekas terpotong ada di sampingnya. Maka tuan putri heran melihat yang demikian itu maka ia berpikir, "Ini pelanduk mati di samping hambah bukan sewajarnya niscaya kakanda pulang disuruhnya bunuh kepada hambah, dengan kuasa Tuhsn R,obbul' alamin sebab hambah tiada berdosa diganti dengan seekor pelanduk sebab saudara hambah Raden (Adhar) pulang seorang dirinya niscaya bahwa perintah ayahanda suru hambah bikin mati, maka hambah diajaknya bermain-main di paseban serta dicarikan kutu hambah ditungkuhan hati hambah maka hambah sudah pulas mka hambah di potongnya balik belakang maka dengan kuasaNya Tuhan berkat hambah tiada berdosa maka diganti

dengan seekor pelanduk, maka ini pelanduk mati disamping hambah.” Maka tuan putri habis berpikir yang demikian itu maka ia berjalan pulang berlahan-lahan seorang dirinya, ... (77)

Putri Rama Sairah sebagai seorang gadis, digambarkan memiliki keberanian dalam menentukan sikapnya. Dia pergi mengembara ke hutan.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya tuan putri berjalan masuk hutan keluar hutan masuk rimbah keluar rimbah beberapa suda melalui hutan rimbah padang yang luas-luas suda dijalankan maka ketemulah suatu pohon beringin, di bawah pohon nitu ada kolam terlalu jernih airnya. Maka ia berhanti di bawah pohon kayu itu serta mandi berlimau akan dirinya maka ndi waktu malam maka ia naik di puncaknya pohon itu ... (79)

Putri Rama Sairah mempercayai adanya jodoh yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kepercayaanya itu terungkap dari pembicaraannya dengan Jayalengkara, ketika mereka bertemu di tengah hutan.

... Maka tuan putri seraya katanya, “Ya Tuanku dan hambah ini tiada melakukan hal yang demikian, melengkan dengan takdir Tuhan yang menjadikan hambah dan hambah ini adalah seperti kain yang puti karena hambah orang perempuan dan jikalau suda dipertemukan Tuhan kepada Tuan hambah apalah bole buat hambah tiada bole mungkirkan janji dan lagi kapan tuan hambah hendakkan sebaba orang yang hina tiada berbangsa,” (81)

Raden Mukadam

Raden Mukadam adalah anak ertasma dari perkawinan Maharja jayalengkara dan Putri Rama Sairah. Ketika lahir dia memiliki wajah yang elok sehingga oleh Maharaja jayalengkara diberi nama Raden Mukadam.

... Maka tuan putri beranak seorang laki-laki terlalu elok dan cahayannya gilang-gemilang Kilau-kilauan cahayanya. Maka dinamakan kepada Maharaja Jayalengkara bernama ananda Raden Mukadam. (88)

Raden Mukadam, seorang anak yang cerdas sehingga ayahnya menyuruh belajar ilmu kesaktian. Setelah beberapa waktu lama-nya belajar ilmu kesaktian, akhirnya semua ilmu kesaktian sudahh dikuasai semua. Selanjutnya dia belajar mengendarai kuda.

... Hatta maka Maharaja Jayalengkara terlalu suka sekali hatinya melihat anaknya tiada beberapa lamanya maka Raden Mukadam terlalu cerdiknya, maka Maharaja Jayalengkara menyuruh anaknya belajar ilmu hikmah kesaktian dan berbagai-bagai siang dan malam tiada berhenti lagi. Maka beberapa lamanya Raden Mukadam belajar ilmu hikmah kesaktian itu semuanya diketahuinya, maka disuruhnya belajar naik kuda itu. Maka Raden Mukadam menunggang kuda itu terlalu pantas sekali barang lakunya menunggang kuda itu. (88)

Raden Mukadam setelah dewasa, mengembara dan belajar ilmu kesaktian kepada seorang Brahmana. Ilmu itu akan digunakannya untuk melawan Jin Ifrik dan menolong Maharaja Jin Islam.

... Maka dengan kuasaNya Tuhan bertemulah kepada pendeta bernama Brahmana namanya lagi ia bertapa di dalam gua itu. Maka Raden Mukadam melihat kepada kakek-kakek tua serta janggotnya. Maka Brahmana melihat seorang mudah datang kepadanya seraya ditanyainya, "Hai cucuku dan cucuku dari manakah dan cucuku ini anak siapa dan cucuku datang kemari mencari apa? Maka Brahmana mendengar katnya Raden Mukadam terlalu bels hatinya seraya katanya, "Ya Cucuku tetapi dari itu cucuku di dini saja dahulu barang satu bulan atau dua bulan nanti kakek ajarkan ilmunya buat mengadap perang kepada jin kafir itu bernama Jin Ifrik dan kapan cucuku suda mengetahui suatu ayat ini niscaya itu jin tiada berani mengadap dengan cucuku. Maka Raden Mukadam mendengar ceritanya kakek Brahmana terlalu suka hatinya siang hati dan malam diajarkan kepada Raden Mukadam ilmunya buat perang kepada maharaja jin kafir itu. Maka adalah kira-kira tiga bulan lamanya Raden Mukadam belajar kepada kakeknya Brahmana itu semuanya diketahuinya, ... (91)

Raden Mukadam seorang kesatria yang suka menolong mereka yang membutuhkan pertolongannya. Sikap menolognya itu terjadi ketika dia bersedia menolong Maharaja Jin Islam yang bernama Johan Syah.

... Maka kata Raden Mukadam seraya katanya, "Hai Bapak Pati hambah ini sebenar-benarnya manusia sebab hambah ini men-dengar juru warta orang punya cerita maharaja jin Islam bernama Johan Syah bikin suatu gambar dan bunyinya di dalam surat itu dan siapa-siapa yang bole mundurkan maharaja njin kafir bernama jin Ifrik hendak dikawinkan kepada anaknya bernama Tuan Putri Nilawati, itulah sebabnya makanya hambah sampai kemari ini," (93)

Raden Kukadam sebagai seorang, dia juga percaya kepada Tuhan. Kepercayaannya itu terlihat ketika dia bersedia membantu maharaja jin Islam. Dia memberikan pertolongan itu sambil memohon pertolongan dari Tuhan Robbul' alamin.

Setelah itu, maka Raden Mukadam menyembah kepada maharaja itu serta katanya, "Ya Ayahanda dari itu perkata maharaja jin kafir bernama jin Ifrik biarlah hambah yang melawan dia mudah-mudahan dengan tolong Tuhan Robbul' alamin serta boleh hambah melawan dia. (93)

Raden Mukadim

Raden Mukadim adalah anak kedua Maharaja Jayalengkara. Dia berbeda usia dua belas tahun dengan kakaknya. Ketika lahir wajahnya sangat elok sehingga dia diberi nama Raden Mukadim.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya Maharaja Jayalengkara memelihara ananda Raden Mukadam kira-kira umurnya Raden Mukadam itu dua belas tahun. Maka istrinya maharaja beranak pula seorang laki-laki dan bulan sedang terangnya empar belas hari bulan dan bunga-bunga berbunga terlalu elok rupanya sedap manis barang lakunya gilang gemilang kailau-kilauan cahaya mukanya, maka dinamakan ananda yang mudah bernama Raden Mukadim serta dipeliharakan seperti anak raja-raja yang lain-lain. (88).

Ketika berumur tujuh tahun, Raden Mukadim belajar ilmu hikmat kesaktian. dia sangat cerdas sehingga tidak lama semua ilmu kesaktian yang dipelajarinya telah dapat dikuasai. Setelah selesai mempelajari ilmu hikmah kesaktian, Raden mukadim kemudian belajar naik kuda sampai pandai

..., maka adalah kira-kira umurnya Raden Mukadim tujuh tahun maka disuruhnya kepada Maharaja belajar ilmu hikmat kesaktian. Maka tiada berapa lamanya belajar ilmu hikmah kesaktian itu maka semuanya diketahuinya dan sudah mengerti daripada itu. Maka disuruhnya kepada maharaja belajar naik kuda, maka Raden Mukadim naik kuda itu terlalu pantas sekali-sekali barang lakunya terlalu paham sekali-kali daripada bermain-main kuda. (88)

Raden Mukadim digambarkan sebagai pemuda yang sangat percaya kepada kekuasaan Tuhan. Kepercayaannya itu terucap ketika dia

menceritakan pengalamannya diserang badai di tengah lautan. dia selalu menyebut-nyebut nama Tuhan yang telah menyelamatkan sehingga dia berada di Pulau Tanjung Sari tempat nenek raksasa.

... bernama Raden Mukadim, dan sebabnya hambah ada di pulau ini sebab hambah mau menyusul saudara hambah bernama Raden Mukadim, dan hambah membawa ra'yat dan menteri hulubalang tiba-tiba hambah belayar sampailah di tengah-tengah laut maka datanglah ombak dan harus datang memukul kapal hambah dan angin terlalu keras, maka kapal itu pun pecah lalu tenggelam habis mati semuanya dan tiada ada yang hidup dan hambah jua ini dengan tolong Tuhan hambah mendapat suatu apapn, dan hambah naik papan itu dengan kuasa Tuhan hambah sampailah di tempat ini dan dari ra'yat dan menteri hulubalang hambah semuanya habis mati tiada ada yang hidup barang satu orang, dan hambah jua kapan tiada Tuhan tolong sebab dari papan itu niscaya hambah mati dan jikalau nenek punya belas dan kasihan kepada hambah yang terbuang-buang dan hambah minta nenekku ajarkan segala ilmu buat ketemuan saudara hambah. ... (101)

Raden Mukadim kemudian belajar ilmu kesaktian kepada nenek raksasa itu untuk tujuan dapat bertemu dengan kakaknya yang dicarinya.

... "Setelah itu, maka kata raksasa itu serta katanya, "Ya cucuku baik juga cucuku tiada kurang-kurang apa di dalam laut masi dipeliharaakan Tuahn Robbul' alamin dan sekarang ini kapan cucuku hendak ketemuan saudara cucuku Raden Mukadam, tetapi lembut jua cucuku bertemu kepada saudara cucuku dan kapan ncucuku mau menurut seperti ajaran nenek mudah-mudahan bertemu jua, tetapi cucuku mesti dengan sabar dan nanti nenek ajarkan ilmu hikmat kesaktian kepada cucuku, dan lagi biar cucuku bernanti dahulu kepada nenek ini barang satu bulan dua bulan nanti nenek berikan segala hikmat dan kesaktian kepada cucuku. (101-102)

Raden Mukadim, seorang pemuda yang rendah hati, dia tidak memamerkan kebangsawanannya. Dia justru menyembunyikan dirinya dan menyamar sebagai putra bapak Koja di negeri Semboja.

... Dan kapan Ananda suka perhambakan diri kepada di sini dan jangan Ananda pergi ke mana-mana dan kapan maharaja melihat kepada Ananada mesti pakai seperti Ayahanda mendapat cilaka." Setelah itu, maka Raden Mukadim tersenyum-senyum mendengar katanya Bapak Koja itu serta di

tutupnya perkataannya Bapa Koja dan sertas dipakainya kopiah umbul-umbul itu dan berbaju kulit kambing dan lakunya Raden Mukadim seperti anak Koja jua rupanya dan diajaknya berangon-angon sampai ke dalam hutan dan kira-kira sore pulang daripada mengangon itu lalu nia mandi berlimau. Setelah habis mandi itu lalu ia berjalan pulang sama-sama bapa Koja tiap-tiap hati pergi mengangon sampai ke dalam hutan itu dan tiada ... (104-105)

Raden Mukadim seorang pemuda yang tahan menderita dia senang menolong orang lain walau diriya nharus bersusah-susah. Perbuatannya itu terlihat ketika dia harus mencari susu harimau beranak muda di tengah hutan.

Sahdan maka diceritakan oleh orang nempunya cerita Raden Mukadim pergi mencari susu harimau beranak muda di dalam hutan tiadalah lamanya Raden Mukadim berjalan itu maka sampailah di hutan besar itu seraya memikirkan di dalam hatinya, "Apa yang hambah buat menangkap harimau ini dan kapan susu harimau beranak muda." Setelah itu, maka Raden Mukadim ingat pesanan nenek raksasa dan kapan dapat kesukaran barang di mana disuruhnya goyang indung itu niscaya nenek raksasa datang kepadanya.... seraya katanya kepada cucunya Raden Mukadim seraya katanya, "Hai cucuku sigerah-sigerah bawa ini susu harimau beranak muda dan lagi kapan Cucuku pulang di jalan niscaya cucuku mendapat susah sedikit, tetapi tiada mengapa dan sekarang ini Cucuku sigerah-segerah pulang sebab maharaja itu lagi bernantikan kepada cucuku. Setelah sudah habis berkata-kata itu maka Raden Mukadim menyembah kepada neneknya, ... (121-122)

Putri Nilawati

Putri Nilawati adalah anak Maharaja Jin Islam yang diperistri oleh Raden Mukadam ketika memenangkan peperangan melawan jin kafir.

Maka kata Raden Mukadam seraya katanya, "Hai Bapak Pati hambah sebenar-benarnya manusia sebab hambah ini mendengar juru warta orang punya cerita maharaja jin Islam bernama Johan Syah bikin suatu gambar dan bunyinya di dalam surat itu dan siapa siapa aygn bole mundurkan maharaja jin kafir bernama Jin Ifrik hendak dikawinkan kepada anaknya bernama Tuan Putri Nilawati, itulah sebabnya makanya hambah sampai kemari ini." (92-93)

Putri Nilawati memiliki wajah yang cantik sehingga diibaratkan seperti Dewi Supraba. Kecantikannya itu terlihat ketika dia dihiasi untuk menikah dengan Raden Mukadim.

... maka Tuan Putri Nilawati dihiasi oranglah dan dipakaikan baju sahlal'ainal banat ndan brkain geringsing wayang sepanggung dan bersubangkan intan biduri dan bercincin permata intan dikarang dan berumbai-umbaikan mutiara dan bersuntingkan nilam pualam puspa ragam dan rupanya Tuan Putri Nilawati itu seperti bidadari Supraba cahayanya ntuan putri itu sebab kena sinar matahari dan cahaya tuan Putri Nilawati tiada dapat ditentang nyata cahaya mukanya ... (97)

Putri Ismayacindra

Putri Ismayacindra adalah anak kedua Maharaja Semboja. Dia memiliki sifat rendah hati. Sifatnya itu terlihat ketika dia harus memilih jodohnya sebagai suami, dia justru memilih anaknya bapak Koja dari orang kebanyakan.

..., antara dilihatnya kepada Tuan Putri Ismayacindra itu maka tuan putri itu pun nturun mendapatkan anak Koja itu serta Tuan Putri Ismayacindra lalu Maharaja Semboja melihat kepada anaknya Tuan Putri Ismayacindra menaruhkan bola-bolanya kepada anak orang Koja itu maka Maharaja Semboja terlalu malu sekali-sekali melihat anaknya menaruh bola-bolanya itu kepada anak orang Koja

Demikianlah penokohan yang terungkap dalam *Hikayat Cindabaya*. Tokoh Cindabaya tidak banyak berperan dalam hikayat itu, dia hanya berfungsi sebagai perantara lahirnya tokoh Jaya-lengkara. Jayalengkara banyak berperan dalam hikayat itu karena seluruh cerita mengisahkan kehidupannya dan keluarganya, seperti kedua anaknya yang bernama Raden Mukadim dan Raden Mukadam. Kedua anaknya itu pun berhasil menjadi raja besar menggantikan kedudukan kedua mertuanya.

4.4 Latar

Latar yang digambarkan dalam *Hikayat Cindabaya* pada umumnya latar tempat, baik latar kerajaan maupun latar di luar kerajaan.

Negeri Bentuluk

Negeri Bentuluk merupakan negeri besar yang dipimpin oleh Maharaja Ajrang. Banyak raja yang takluk kepadanya sampai hewan pun tunduk pada perintahnya.

.... ada suatu raja di negeri Bentuluk dan nama rajanya bernama Maharaja Ajrang di dalam negeri itu terlalu besar kerajaannya dan banyak raja-raja yang takluk kepadanya dan lagi segala hewan menurut perintahnya. (14)

Negeri itu memiliki sebuah paseban yang sangat besar sehingga seluruh ahli nujum di negeri itu bisa masuk ke tempat itu.

... Maka tiada berapa lamanya maka nujum itupun berhimpun sekalian nujum di paseban Agung masing-masing berdatang sembahnya sekalian kepada Maharaja Ajrang. (14)

Alam di Luar Negeri Bentuluk

Latar alam yang digambarkan adalah keadaan hutan rimba dan padang luas yang dilalui oleh Cindabaya ketika melarikan diri dari negeri Bentuluk.

Setelah itu maka Cindabaya berjalan keluar dari negeri Bentuluk menuju hutan besar. Maka ia berjalan Cindabaya masuk hutan keluar hutan masuk rimba keluar rimba beberpa suda melalui hutan rimbapadang yang laus-luas dengan tiada makan ndan minum. Maka ia sampai di dalam hutan besar maka ia mendengar segala binatang punya cerita mengatakan jodohnya tuan putri sama orang dusun bernama Cindabaya (16)

Pulau Mandaksina

Pualau itu merupakan pualu kosong, belum ada manusia yang berani tinggal di pulau itu sampai lalat dan namuk pun tidak ada. Pulau itu ditempati oleh Cindabaya dan istrinya yang sedang hamil tua.

.... maka perahu itu pun terdampar di pulau Mandaksina namanya di dalam pulau itu tiada pernah peranannya manusia berani tinggal di pulau itu lalat dan nyamuk tiada ada di pulau itu. Maka Cindabaya naik berdua laki istri serta mencari makanan yang bole dimakannya. (23)

Negeri Maharaja Dariyanus

Negeri yang menjadi kekuasaan Maharaja Dariyanus itu sangat ramai, penuh dengan pedagang yang keluar masuk negeri itu

Alkisah maka tersebutlah suatu riwayat cerita daripada Maharaja Dariyanus di dalam negeri terlalu rama dan dagang pergi datang tiada berhenti lagi.
(28)

Hutan di Negeri Maharaja Dariyanus.

Hutan di negeri itu digambarkan sangat besar, kira-kira perjalanan satu hari barulah sampai di tengah hutan itu.

... Maka ada suatu hari Jayalengkara pergi mengangon kambing-nya ke hutan besar maka ada kira-kira perjalanan satu hari maka Jayalengkara berjalan-jalan maka bertema kepada Naga Pertala di dalam hutan. (29)

Rumah Maharaja Adham

Rumah Maharaja Adham digambarkan sangat besar, begitu juga negerinya. Rumahnya beratap kaca hijau dan ubinnya batu akik, pinggirnya dilapisi kaca jingga.

Alkisah maka tersebutlah suatu riwayat cerita daripada Maharaja Adham terlalu besar kerajaannya dan lagi terlalu amat kayanya dan rumahnya beratap dilapisi dengan kaca hijau dan ubinnya batu akik pinggirnya dilapisi dengan kaca jingga. Maka terlalu indah cahaya ruma Maharaja Ahdam ...
(72)

Hutan Tempat Mengembara Putri Rama Sairah

Digambarkan ketika Putri Rama Sairah meninggalkan negerinya, dia keluar masuk hutan besar dan melewati padang yang luas. Kemudian dia tiba di tengah sebuah hutan dan menemukan pohon beringin. Di bawah pohon beringin itu terdapat kolam yang sangat jernih airnya, tempat dia mandi. Malam harinya Putri Rama Sairah tidur di atas pohon beringin itu.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya tuan putri berjalan masuk hutan keluar hutan masuk rimba keluar rimba beberapa suda melalui hutan rimba padang yang luas-luas sudah dijalankan maka ketemulah suatu pohon

beringin, di bawah pohon itu ada kolam terlalu jernih airnya. Maka ia berhenti di bawah pohon kayu itu serta mandi berlimau akan dirinya maka di waktu malam maka ia naik di puncaknya pohon itu. (79)

Negeri Bujangga Dewa

Negeri itu wilayah yang sangat luas. Di bawah Maharaja Jayalengkara, masyarakat negeri itu merasakan keadilan. Para pedagang banyak yang keluar masuk negeri itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya Maharaja Bujangga Dewa bernama Maharaja Jayalengkara terlalu besar kerajaannya dan terlalu adilnya di dalam negeri nitu dan fakir dan miskin terlalu suka hatinya dan dagang banyak yang pergi datang sebab rajanya teralalu baik perintahnya ... (98)

Pulau Tanjung Sari

Pulau itu tempat Raden Mukadim memperoleh tambahan ilmu kesaktian. Di pulau itu terlihat ada rumah yang indah, tetapi rumah itu tidak ada yang mengisinya.

... Setelah itu maka Raden Mukadim sesudahnya hilang daripada lemasnya itu lalu ia berjalan masuk ke dalam Pulau Tanjung Sari itu. Maka tiadalah beberapa lamanya Raden Mukadim berjalan itu ke dalam pulau itu adalah kira-kira setengah jam lamanya Raden Mukadim berjalan itu maka bertemulah suatu rumah dan terlalu indah-indah ripanya rumah itu serta dilihatnya ruma itu tiada ada yang mengisi ruma itu. (100)

Demikianlah gambaran latar yang terdapat di dalam hikayat ini. Hampir seluruh latar tidak digambarkan secara rinci, tetapi hanya digambarkan secara rinci, sehingga kurang begitu dipentingkan. Latar seolah-olah hanya berfungsi sebagai tanda adanya sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang raja.

4.2 Analisis Budaya

Berdasarkan analisis struktur tersebut, seperti ringkasan isi erita, tema, amanat, penokohan, dan latar. dapat dikemukakan nilai budaya yang tersirat di dalam hikayat itu. Khususnya dalam penokohan, tersirat perbuatan atau sikap hidup para tokohnya yang mencerminkan nilai budaya sebagai berikut.

1) *Menuntut Ilmu*

Ilmu merupakan kebutuhan hidup yang paling penting sehingga orang perlu menuntut ilmu secara gigih. Dengan ilmu itu, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan pada masa yang akan datang.

Sikap yang mencerminkan menuntut ilmu secara gigih, digambarkan melalui sikap Jayalengkara ketika dia menggembalakan kambing milik Tuan Putri Ratna Kumala. Ketika di tengah hutan, dia bertemu dengan Naga Pertala. Jayalengkara kemudian belajar ilmu kesaktian kepada Naga Pertala. Jayalengkara sangat gigih menuntut ilmu sehingga dalam waktu yang tidak lama semua yang dipelajarinya sudah dikuasai.

... Maka kata Naga Pertala. "Ya cucuku syukur sekali-sekali yang cucuku datang angon kambing kemari dan nanti kakek mengajarkan cucuku ilmu hikmah kesaktian," Maka Jayalengkara berkata kepada Naga Pertala, "Ya kakek dan hamba junjung kakek empunya kasih di atas batok kepala hambah." Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkannya Jayalengkara ilmu hikmah kesaktian akan Jayalengkara berbahagai-bahagia. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahuai. (HC. 29-30)

Sikap yang mencerminkan kegigihan dalam menuntut ilmu, tersirat dari tindakan Raden Mukadam memperoleh ilmu dari guru-gurunya.

... Maka Raden Mukadam terlalu cerdiknyanya, maka Maharaja Jayalengkara menyuruh anaknya belajar ilmu hikmah kesaktian dan berbahagai-bahagia siang dan malam tiada berhenti lagi. Maka beberapa lamanya Raden Mukadam belajar ilmu hikmah kesaktian itu semuanya diketahuinya, maka disuruhnya belajar naik kuda itu. Maka Raden Mukadam menunggang kuda itu terlalu pantas sekali barang lakunya menunggang kuda itu. (HC. 88)

Menuntut ilmu dengan gigih itu terlihat juga dalam diri Raden Mukadam yang ingin belajar ilmu kesaktian. Raden Mukadam menuntut ilmu tambahan kepada seorang brahmana dapat mengalahkan jin kafir.

... Maka dengan kuasaNya Tuahn bertemulah kepada pendeta bernama Brahmana namanya lagi ia bertapa di dalam gua itu. Maka Raden Mukadam melihat kepada kakek-kakek tua serta jenggotan. Maka Brahmana melihat seorang mudah datang kepadanya seraya ditanyainya, "Hai cucuku dan cucuku dari manakah dan cucuku ini anak siapa dan cucuku datang kemari mencari apa?..."

... Maka Brahmana mendengar katanya Raden Mukadam terlalu belas hatinya seraya katanya, "Ya Cucuku tetapi dari itu cucuku punya kehendak kakek mengetahui dan tetapi cucuku di sini saja dahulu barang satu bulan atau dua bulan nanti kakek ajarkan ilmunya buat mengadap perang kepada jin kafir itu ... (HC. 91)

Menuntut ilmu secara gigih, juga dilakukan oleh Raden Mukadam. Ketika Raden Mukadam bermaksud mencari kakaknya, Raden Mukadam, tiba-tiba perahunya diserang ombak dan hancur. Raden Mukadam terdampar di sebuah pulau dan bertemu dengan nenek raksasa. Raden Mukadam kemudian memperdalam ilmu kesaktiannya kepada nenek raksasa itu.

2) *Kepercayaan Keada Tuhan*

Kepercayaan kepada Tuhan selalu tersirat dari pembicaraan tokoh tentang nasib hidupnya. Semua yang berhubungan dengan nasib seseorang selalu disebut-sebut bahwa segala yang dialami oleh para tokoh merupakan kehendak Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan itu tercermin dari perkataan para nujum tentang jodoh tuan Putri Mandusari tidak dapat dipisahkan lagi karena semuanya sudah menjadi kehendak Tuhan Robbul' alamin.

..., "Ya Ayahanda ampun seribu ampun dan sekarang ini sudah dengan hambah punya untung, apa bole buat suda dengan takdir Tuhan hambah terima kendati Ayahanda bikin hambah mati hambah terima sekali-sekali," Maka kata Maharaja kepada anaknya serta katanya "Subhanallahu dengan kuasa Tuhan dibawah di pular laut sekalipun dipertemukan jua jodohnya anak hambah dan sekarang ini hambah terima untung hambah dan anak hambah. Maka berkata Maharaja Ajrang, "Hai Cindabaya jangan engkau buat takut akan hambah dan engkau tkut sama yang jadikan engkau, tetapi hambah ada menyesal jua sedikit sebab tiada lagi hambah punya anak... (19)

Kepercayaan kepada Tuhan tercermin juga dari pemikiran Putri Rama Sairah ketika dia terhindar dri kematian, karena atas kehendak Tuhan dirinya digantikan dengan pelanduk.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya tuan putri bangun daripada tidurnya maka dilihatnya ada seekor pelanduk mati bekas terpotong ada di sampingnya. Maka tuan putri heran melihat yang demikian itu maka ia berpikir," Ini pelanduk mati di samping hambah bukan sewajarnya niscaya

kakanda pulang disuruhnya bunuh kepada hambah, dengan kuasa Tuhan R,obbul' alamin sebaba hambah tiada berdosa diganti dengan seekor pelanduk sebaba saudarah hambah Raden (Adhar) pulang seorang dirinya niscaya bahwa perintah ayahanda suru hambah bikin mati, maka hambah diajaknya bermain-main di paseban serta dicarikan kutu hambah ditungkulkan hati hambah maka hambah sudah pulas maka hambah di potongnya balik belakang maka dengan kuasaNya Tuhan berkat hambah tiada berdosa maka diganti dengan seekor pelanduk, maka ini pelanduk mati disamping hambah." (77)

Kepercayaan kepada Tuhan diucapkan oleh Putri Sairah ketika dia menerima kenyataan dipertemukan dengan Jayalengkara. Pertemuan mereka itu merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

... Maka Raden Jayalengkara berkata kepada tuan putri seraya katanya, "Ya Tuan putri dan sekarang ini pegimana dari tuan punya mau aspa turut kepada hambah." Maka tuan putri seraya katanya, "Ya Tuanku dan hambah ini tiada melakukan hal yang demikian, melengkan dengan takdir Tuhan yang menjadikan hambah dan hambah ini adalah seperti kain yang puti karena hambah orang perempuan dan jikalau suda dipertemukan Tuhan kepada Tuan hambah apalah bole buat hambah tiada bole mungkirkan janji dan lagi kapan tuan hambah hendakkan sebab orang yang hina tiada berbangsa," (81)

Kepercayaan kepada Tuhan tercermin juga dari sikap Raden Mukadam ketika hendak melawan jin kafir. Dia menyerahkan nasibnya kepada Tuhan Robbul' alamin.

Setelah itu, maka Raden Mukadam meyembah kepada maharaja itu serta katanya, "Ya Ayahanda dari itu perkara maharaja jin kafir bernama ji Ifrik biarlah hambah yang melawan dia mudah-mudahan dengan tolong Tuhan Robbul' alamin serta bole hambah melawan dia. (93)

3) Menolong

Sikap menolong dilakukan oleh seorang nahkoda kapal kepada Cindabaya. Ketika itu, Cindabaya sedang memperoleh kesulitan, karena istrinya dibawa pergi oleh orang lain. Cindabaya kemudian minta pertolongan seorang nahkoda yang kebetulan lewat di pulau tempatnya berada. Cindabaya kemudian ikut belyar untuk mencari istrinya dengan pertolongan nahkoda itu.

... Maka Cindabaya mendengar katanya nahkota itu tiada tertahani lagi Cindabaya serta bercucuran air matanya. Maka kata Cindabaya, "Ya Tuan hambah jikalau begitu sebenarnya hambah empunya istrinya dilarikan oleh saudagar dan jikalau Tuan hambah ada empunya rahim serta kasihan akan hambah dan jikalau Tuan hambah pergi ke negeri Carangkulina hambah ini minta turut akan tuan hambah," Maka kata nahkoda, "Dan barangkali lagi dua tiga hari hambah hendak pergi ke negeri Carangkulina dan kapan begitu baik sekarang hambah naik di perahu Tuan hambah. apa barang kerjaan di dalam perahu biarlah hambah yang kerjakan." Maka nahkoda mendengar ceritanya Cindabaya terlalu belas hatinya serta disuruhnya naik ke dalam perahunya dan kapan hambah sampai ke negeri Carangkulina nantilah hambah yang membicarakan kepada rajanya di negeri itu. (27)

Pertolongan diterima oleh Jayalengkara ketika dia sedang menggembalakan kambing di hutan. Dia bertemu dengan Naga Pertala yang ingin menolong Jayalengkara. Pertolongan itu berwujud ilmu hikmat kesaktian.

... Maka kata Naga Pertala. "Ya cucuku syukur sekali-kali yang cucuku datang angon kambing kemari dan nanti kakek mengajarkan cucuku ilmu hikmat kesaktian." (29)

Pertolongan dilakukan Jayalengkara terhadap Maharaja Dariyanus. Pertolongan itu dilakukan ketika Negeri Maharaja Dariyanus mendapat bencana diserang burung garuda raksasa. Jayalengkara dapat mengalahkan dan mengusir burung garuda itu.

..." Maka maharaja kaget mendengar perkataannya Jayalengkara itu lalu maharaja menunbruk dan dipeluknya Jayalengkara serta diciumnya akan Jayalengkara serta katanya, "Ya Anakku bukannya orang yang lain menolong hambah dimanakah anakku dapat pakain yang demikian itu serta kuda semberani itu"... (41)

Sikap menolong dilakukan juga oleh brahmana kepada Raden Mukadam. Brahmana itu telah mengajari ilmu kesaktian kepada Raden Mukadam untuk berperang melawan Jin Kafir.

... Maka Brahmana mendengar katanya Raden Mukadam terlalu belas hatinya seraya katanya, "Ya Cucuku tetapi dari itu cucuku punya kehendak kakek mengetahui dan cucuku di sini saja dahulu barang satu bulan atau

dua bulan nanti kakek ajarkan ilmunya buat mengadap perang kepada jin kafir itu bernama Jin 'Ifrik dan kapan cucuku sudah mengetahui suatu ayat ini niscaya jin taida berani mengadap cucuku. (91)

Raden Mukadam digambarkan juga memilkii jiwa suka menolong. Pertolongannya itu diberikan kepada Maharaja Jin Islam. Ketika jitu, Negeri Jin Islam sedang berperang melawan jin kafir. Maharaja Jin Islam minta pertolongan kepada manusia dan Raden Mukadamlah yang bersedia mneolongnya

... Maka kata Raden Mukadam seraya katanya, "Hai Bapak Pati hambah ini sebenar-benarnya manusia sebab hambah ini men-dengar juru warta orang punya cerita maharaja jin Islam bernama Johan Syah bikin suatu gambar dan bunyinya di dalam surat itu dan siapa-siapa yang bole mundurkan maharaja jin kafir bernama jin Ifrik hendak dikawinkan kepada anaknya bernama Tuan Putri Nilawati, itulah sebabnya makanya hambah sampai kemari ini," (93)

4) *Adil dan Bijaksana*

Sikap adil dan bijaksana ini tersirat dari perbuatan Maharaja Daruyanus. Adil dan bijaksana yang diperbuat oleh Maharaja Dariyanus itu, ketika dia tidak memandang siapapun yang dapat menyingkirkan garuda yang membuat rusuh di negerinya akan dikawinkan dengan putrinya.

Syahkan maka tersebut perkataannya Maharaja Dariyanus seraya katanya kepada anak raja-raja, "Hai tuan-tuan hamba ini menzahirkan perkataan hambah yang telah sudah hambah berkata kepada segala anak raja-raja atau anak menteri atau anak tukang rumput atau anaknya orang Cinatur atau anaknya orang Bintari sekalipun siapa jua yang bole tolong hambah punya malu serta bisa mundurkan bala garuda niscaya hambah kawinkan dengan anak hambah Tuan Putri Ratna Kumala. Dan hambah harap kepada Tuan-tuan yang ada di sini dan hambah harap janganlah Tuan-tuan sekalian pulang dahulu sebab hambah hendak memulakan dari pekerjaan mengawinkan tuan putri ." (40)

Sikap bijaksana dan adil tersirat dari perbuatan Maharaja Jayalengkara. Dia memimipin negerinya secara adil dan makmur sehingga rakyatnya merasakan keadilan dan kemakmuran hidup di negeri Bujangga Dewa.

Alkisah maka tersebut perkataannya Maharaja Bujangga Dewa bernama Maharaja Jayalengkara terlalu besar kerajaannya dan terlalu adilnya di dalam negerinya itu dan fakirnya miskin telalu suka hatinya dan dagang banyak yang pergi datang sebab rajahnya terlalu baik perintahnya... (98)

5) *Rendah Hati*

Sikap rendah hati ini tersirat dari perbuatannya Jayalengkara setelah sakti. Ketika Maharaja Daryanus tidak mengenalinya, Jaya-lengkara terlebih dahulu memperkenalkan dirinya sebagai penggembala kambing tuan putri.

... Maka Jayalengkara tunduk menyatakan dirinya "Ya Tuanku raja hambah minta ampun kepada Tuanku apa Tuanku tiadalah kenal akan hambah ini tuan putri punya tukang angon kambing...(40)

Sikap rendah hati tersirat juga dari perbuatan Raden Mukadam. Raden Mukadam sebagai seorang anak raja, dan tidak menyom-bongkan dirinya. Dia justru menutupi dirinya dan menyamar sebagai anaknya bapak Koja di negeri Semboja.

... Setelah itu, maka Raden Mukadam tersenyum-senyum mendengar katanya Bapak Koja itu serta di tuturnya perkataannya Bapak Koja dan sertas dipakainya kopiah umbul-umbul itu dan berbaju kulit kambing dan lakunya Raden Mukadam seperti anak Koja jua rupanya dan diajaknya berangon-angon sampai ke dalam hutan dan kira-kira sore pulang daripada mengangon itu lalu nia mandi berlimau. ... (105)

6) *Usaha Keras*

Sikap usaha keras, tersirat dalam diri Cindabaya. Sikapnya itu terlihat ketika dia berusaha keras mencari istriya walaupun istrinya telah berpaling kepada orang lain.

... Maka Cindabaya, "Ya Tuan hambah jikalau begitu sebenar-nya hambah empunya istri dilarikan olè saudagar dan jikalau Tuan hambah ada mepunya rahim erta kasihan akan hambah dan jikalau Tuan hambah pergi ke negeri Crangkulina hambah ini minta turut akan tuan hambah." (27)

Sikap usaha keras, terlihat juga dalam diri Jayalengkara. Dia menerima pekerjaan apapun seperti ketika dia bekerja sebagai penggembala kambing milik tuan putri. Waktu itu usianya baru dua belas tahun.

... maka Jayalengkara hari-hari pergi mengangon kambing tuan putri ke hutan besar. Maka Jayalengkara mengangon kambing-nya tuan putri itu umurnya Jayalengkara kira-kira ada dua belas tahun umurnya Jayalengkara itu. (29)

Jayalengkara memiliki sifat berusaha keras dalam menuntut ilmu. Sikapnya itu tercermin ketika dia belajar ilmu kesaktian kepada Naga Pertala. Tidak berapa lama dia belajar, maka semua ilmu dipelajarinya telah tuntas diterima.

... Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkannya ilmu hikmah kesaktian akan Jayalengkara berbahagai-bahagai. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahui. (30)

Sikap berusaha keras terlihat juga dalam diri Raden Mukadam. Sikapnya itu terlihat ketika dia bersedia belajar ilmu hikmat kesaktian kepada seorang Brahmana.

... Maka Brahmana mendengar katanya Raden Mukadam terlalu belas hatinya seraya katanya, "Ya Cucuku tetapi dari itu cucuku punya kehendak kakek mengetahui dan cucuku di sini saja dahulu barang satu bulan atau dua bulan nanti kakek ajarkan ilmunya buat mengadap perang kepada jin kafir itu bernama Jin 'Ifrik(HC 91)

7) *Kasih Sayang*

Rasa kasih sayang tersirat dari sikap Cindabaya kepada istrinya. dia rela membagi hidupnya dengan istrinya, ketika istrinya meninggal dunia. istrinya dapat hidup kembali berkat doa Cindabaya yang memohon agar nyawanya dibagi dua.

... Maka Cindabaya mendengar suara yang demikian itu maka Cindabaya berpikir, "Coba-coba hambah bahagia hambah punya umur kepada istriku kalau-kalau dengan kuasaNya Tuhan bole hidup kembali." Maka Cindabaya berangkat tangannya kedua serta katanya, "Ya Robbi, ya Saidi, ya maulia, ya Tuhanku kalau-kalau kebetulan sebagai hambah punya umur kepada istrinku separu, " Maka dengan kausaNya Tuahn yang Maha besar maka tuan putri itu pun hidup kembali. (HC. 22)

Sikap kasih sayang tercermin dari sikap Jayalengkara terhadap istrinya. Kasih sayangnya itu ditunjukkan dengan cara menuruti permintaan istrinya yang ingin makan hati kijang menjangan

... Maka tiada berapa lamanya maka tuan putri kepingin makan hati kijang menjangan maka berkata tuan putri kepada suaminya seraya katanya, "Ya Kakanda jikalau Kakanda ada punya belas dan kasihan hambah dan hambah kepingin makan ati kijang menjangan. Maka Maharaja Jayalengkara berkata seraya katanya. "Ya Adinda baiklah nanti esok hati hambah pergi mencari kijang menjangan ... (HC. 65)

8) *Tahan Menderita*

Tahan menderita ini tercermin dari sikap Cindabaya ketika dia harus menghadapi kenyataan bahwa diriya sebagai orang kebanyakan menjadi jodoh seorang putri raja. Dia meninggalkan negerinya karena takut kalau-kalau dibunuh oleh raja. Dia kemudian mengembara keluar masuk hutan dan padang luas, sampai akhirnya dia membuang diri ke laut.

... Maka ia sampau di dalam hutan besar maka ia mendengar segala binatang punya cerita mengatakan jodohnya tuan putri sama orang dusun bernama Cindabaya. Maka Cindabaya mendengar segala binatang punya cerita jadi semakin sangat takutnya kepada Maharaja itu. Maka Cindabaya berlari-lari dan sampai ke tepi laut. Maka ia duduk terpekur di pinggir laut, maka ia terkenangkan dirinya daripada ketakutan, maka hendak buangkan diri ke laut nanti hambah dimakan cucut dan melihat ke tengah laut, maka dengan kuasa Tuhan Robbul'amin maka anyut seekor bangkai kerbau dipukul-pukul ombak maka terdampar ke tepi laut. Maka Cindabaya ia berpikir di dalam hatinya "Lebih baik hamba ambil ini bangkai kerbau." Maka diambilnya bangkai kerbau," Maka diambilnya bangkai kerbau serta dikeluarkan dagingnya dan sesudahnya dikeluarkannya dagingnya itu maka Cindabaya membugkuskan dirinya ke dalam kulit kerbau itu. Maka Cindabaya menggulingkan dirinya ke dalam laut. (HC, hlm.16)

Sikap tahan menderita tercermin juga dari sikap Jaylengkara ketika dia bersedih hidup sebagai penggembala kambing milik tuan putri.

..., maka Jayalengkara hari-hari pergi mengangon kambing tuan putri pergi ke hutan besar. Maka Jayalengkara mengangon kambingnya tuan putri itu umurnya Jayalengkara kira-kira ada dua belas tahun ... (HC, hlm. 29)

Sikap tahan menderita dalam diri Jayalengkara tercermin juga ketika dia selama beberapa bulan belajar ilmu hikmat kesaktian kepada Naga Pertala

... Maka Naga Pertala melihat Jayalengkara terlalu kasihan akan Jayalengkara, maka diajarkannya Jayalengkara ilmu hikmah kesaktian akan Jaya lengkara berbahagai-bahagai. Maka tiada berapa lamanya Jayalengkara mengertilah semuanya diketahui. (HC. hlm. 30)

Sikap tahan menderita tercermin juga dari perbuatan Putri Rama Sairah. Dia memiliki keberanian untuk menentukan sikap hidupnya. Dia memilih pergi meninggalkan negerinya untuk mengembara keluar hutan dan padang luas.

Sahdan maka tersebutlah perkataannya tuan putri berjalan masuk hutan keluar hutan masuk rimba keluar rimba beberapa suda melalui i hutan rimba padang yang luas-luas sudah dijalankan maka ketemulah suatu pohon beringin, di bawah pohon itu ada kolam terlalu jernih airnya. Maka ia berhenti di bawah pohon kayu itu serta mandi berlimau akan dirinya maka di waktu malam maka ia naik di puncaknya pohon itu.... (79)

BAB V

SIMPULAN

Analisis Hikayat Raja Fakir Madi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya ini menggunakan metode struktural, objektif, dan deskriptif. Dalam hal ini, yang dideskriptifkan adalah tema dan amanat, penokohan, dan latar, serta aspek nilai budaya dari ketiga hikayat tersebut.

5.1 Hikayat Raja Fakir Madi

Berdasarkan analisis struktur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dan bahwa *Hikayat Raja Fakir Madi* bertemakan “Pemimpin yang adil dan bijaksana serta suka berderma kepada orang lain akan disenangi rakyatnya.” Amanat yang ditemukan dalam hikayat ini adalah “Hendaklah setia pemimpin itu bersikap adil dan suka berderma kepada fakir miskin.”

Tokoh yang menonjol di dalam *Hikayat Raja Fakiir Madi* ini adalah Raja Fakir Madi sebagai tokoh utama dibantu oleh Raja Saat dan Putri Cinta Bakti yang selalu mendampingi tokoh utama selama dalam menjalankan aktivitasnya.

Watak Raja Fakir Madi ini adalah baik terhadap orang lain. Ia termasuk orang yang sakti dan suka menolong orang lain yang mendapat kesulitan. Raja Fakir Madi ini berteman akrab dengan roh halus dan setiap aktivitasnya dibantu oleh roh halus itu.

Latar cerita dalam *Hikayat Raja Fakir madi* ini adalah Negeri Kambayat Segara, Neger Kahyangan, dan Neggei Ujan. Negeri itu adalah \ pusat pemerintah dan aktivitas para raja. Nama negeri itu adalah nama fiktif atau rekaan.

Nilai budaya dalam hikayat ini dapat diketahui dari tema dan amanat,

dan beberapa tokoh dalam hikayat ini. Nilai budaya tersebut adalah (1) keadilan, (2) dermawan, (3) rajin bekerja, (4) kerukunan, (5) kepatuhan, (6) suka menolong, dan (7) keramahan.

5.2 Hikayat Ahmad Muhammad

Tema hikayat ini adalah orang yang berbuat jahat akan mendapat melapetaka. Amanat hikayat ini adalah janganlah berbuat jahat dan jangan membantu atau membela orang yang berbuat jahat.

Tokoh utama dalam hikayat ini adalah Muhammad dan Ahmad sebagai protagonis. Muhammad digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tampan, cerdas, mau menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, percaya kepada Tuhan, berani, adil dan bijaksana, sayang kepada ibu dan adiknya, pamaaf, dan berwibawa.

Ahmad digambarkan sebagai seorang laki-laki tampan, cerdas, mau menuntut ilmu, percaya kepada Tuhan, berani, sakti, jujur, pemaaf, suka menolong, sayang kepada ibu kandungnya dan kepada ibu angkatnya, tidak sombong, dan mudah kena bujuk rayu wanita.

Tokoh lawanya (antagonis) adalah Raja Habsyi. Ia digambarkan sebagai seorang raja besar yang banyak mempunyai raja bawahan, tidak percaya kepada Tuhan, tidak bijaksana, mudah marah, suka memaksakan kehendaknya, sombong, dan pemberani

Nama negeri yang disebut dalam hikayat ini sebagian ada dalam kenyataan dan sebagian lagi hanya terdapat dalam fiksi atau rekaan. Nama negeri yang terdapat dalam kenyataan adalah Negeri Syam, Negeri Mesir, dan Negeri Habsyi. Nama negeri yang terdapat dalam rekaan atau fiksi adalah Kerajaan Pulau Manjeti, Negeri Kusambirat, Kerajaan Madinatara, Kerajaan Lebur Gangsa, Negeri Bedul Syah, dan Kerajaan Bumi Ratna.

Nilai budaya dalam hikayat ini dapat diketahui dari tema, amanat, dan tokoh yang berperan dalam hikayat ini. Nilai budaya tersebut adalah (1) kebaikan hati (tidak jahat), (2) kasih sayang, (3) keberanian, (4) adil dan bijaksana, (5) menuntut ilmu, (6) percaya kepada Tuhan, (7) pemaaf, (8) rendah hati (tidak sombong), (9) tahan menderita, dan (10) tegas.

5.3 Hikayat Cindabaya

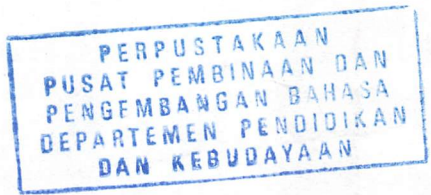
Tema hikayat itu adalah kegigihan dan ketabahan dapat membawa seseorang memperoleh keberhasilan. Amanat yang terkandung di dalam hikayat itu adalah sebuah pesan “ setiap orang yang ingin mencapai cita-citanya harus mau belajar dengan gigih disertai ketabahan hati untuk menghadapi bermacam-macam cobaan hidup agar memperoleh kebahagiaan hidup.

Tokoh Cindabaya dalam hikayat ini kurang berperanan penting, dia hanyalah sebagai pengganti lahirnya tokoh utama yang bernama Jayalengkara. Jayalengkara digambarkan utuh dalam hikayat ini. Sejak kecil dia diasuh oleh ayahnya, Cindabaya, karena ibunya telah meninggal dunia. Jayalengkara kemudian belajar bermacam-macam ilmu hikmat kesaktian hingga menjadi seorang sakti. Sebagai seorang yang sakti ia selalu menolong orang yang lemah atau mereka yang membutuhkan pertolongannya. dia memberantas keangkaramurkaan, sampai akhirnya dia dapat menjadi raja di negeri Bujangga Dewa, raja yang adil dan bijaksana.

Kebesaran namanya semakin mashyur oleh sikap dan tingkah kedua putranya yang bernama Raden Mukadam dan Raden Mukadim. Raden Mukadam dan Raden Mukadim sebagai anak raja juga memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Ilmu kesaktian Raden Mukadam dan Raden Mukadim digunakan untuk memberantas keangkaramurkaan seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Raden Mukadam dan Raden Mukadim dalam hikayat itu termasuk tokoh sampingan yang mendukung kejayaan tokoh utamanya.

Latar tempat yang digambarkan dalam hikayat ini adalah Negeri Bentuluk, tempat awal terjadinya peristiwa. Selanjutnya, negeri yang menjadi sentral cerita adalah Negeri Bujangga Dewa, tempat Maharaja Jayalengkara berkuasa. Negeri-negeri itu hanya ada dalam fiksi belaka.

Nilai budaya dalam hikayat ini dapat diungkapkan dari analisi tema, amanat, dan penokohnya. Nilai budaya itu adalah (1) menuntut ilmu, (2) kepercayaan kepada Tuhan, (3) suka menolong, (4) adil dan bijaksana, (5) rendah hati, (6) berusaha keras, (7) kasih sayang, (8) tahan menderita.



DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 1978. *Pedoman Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hutagalung, M. S. 1968. *Djalan Tak Ada Ujung Muchtar Lubis*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jusuf, Jumsari. 1993. *Hikayat Ahmad Muhammad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jusuf, Jumsari 1991, *Hikayat Cindabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mutiara, Putri Minerva, 1991. *Hikayat Raja Fakir Madi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saad, Saleh M. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan". Dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Cermin Manusia Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

